

**KAIFIYAT SHALAT BERJAMAAH SESUAI DENGAN ALQURAN DAN
ASSUNNAH**

MUADZIN MELAKUKAN ADZAN, KEMUDIAN LAKUKAN AMALIAH ANTARA ADZAN DAN IQAMAH SETELAH ITU PASTIKAN ADANYA IMAM, IMAM MELANJUTKAN KAIFIYAT SHALAT BERJAMAAH SESUAI DENGAN HAKNYA SEBAGAI IMAM, (YAITU KAPAN SHALAT DIMULAI, KAPAN IQOMAH DAN MEMASTIKAN KERAPIHAN SHAF) KEMUDIAN IMAM BERBALIK MENGHADAP KIBLAT DAN MEMULAI DENGAN TAKBIRATUL IHRAM, KEMUDIAN DIKUTI OLEH MAKMUM, KEMUDIAN MASING-MASING MEMBACA DOA IFTITAH,DAN TAUDZ DENGAN SUARA SIR,KEMUDIAN IMAM MEMBACA SURAT ALFATIHAH SECARA JAHR DAN MAKMUM MEMPERHATIKAN DENGAN SEKSAMA, KEMUDIAN KETIKA IMAM SAMPAI PADA BACAAN WALADHOOLLIIN MAKA IMAM DAN MAKMUM MEMBACA AAMIIN DENGAN JAHR, KEMUDIAN IMAM MEMBACA AYAT ATAU SURAT DALAM ALQURAN DENGAN JAHR DAN MAKMUM MEMPERHATIKAN DENGAN SEKSAMA. BILA BACAAN SHALAT FARDU BERJAMAAH SIR (PELAN) MAKA : SETELAH IMAM BERTAKBIR DAN DIKUTI MAKMUM KEMUDIAN MASING-MASING MEMBACA DOA IFTITAH,TAUDZ,SURAT ALFATIHAH, AAMIIN DAN AYAT ATAU SURAT DALAM ALQURAN MASING-MASING SECARA SIR, SETELAH MEMBACA AYAT ATAU SURAT DALAM ALQURAN MAKA IMAM RUKU (DENGAN BERTAKBIR), DIKUTI MAKMUM DENGAN GERAKAN DAN BACAANYA SAMA, KEMUDIAN IMAM DAN MAKMUM MEMBACA DOA RUKU, KEMUDIAN IMAM BANGKIT DENGAN MENGUCAPKAN SAMIALLLAHULIMANHAMIDAH DIKUTI OLEH MAKMUM DENGAN GERAKAN YANG SAMA TETAPI BACAAN YANG BERBEDA YAITU ROBBANALAKALHAMDU ATAU DOA SHOHIIH LAINYA, KEMUDIAN IMAM ITIDAL BERDIRI TEGAK DENGAN TUMANINAH DIKUTI MAKMUM DAN BERSAMA-SAMA MEMBACA DOA I TIDAL, KEMUDIAN IMAM SUJUD (DENGAN BERTAKBIR) DAN DIKUTI OLEH MAKMUM DENGAN GERAKAN DAN BACAAN YANG SAMA, KEMUDIAN IMAM BANGKIT (DENGAN BERTAKBIR) DARI SUJUD UNTUK DUDUK ANTARA DUA SUJUD, DIKUTI OLEH MAKMUM DENGAN KAIFIAYAT YANG SAMA, KEMUDIAN IMAM

TURUN SUJUD DAN BERTAKBIR KEMBALI DAN DIKUTI OLEH MAKMUM, DENGAN KAIFIYAT YANG SAMA, KEMUDIAN IMAM BANGKIT DARI SUJUD UNTUK BERDIRI DENGAN BERTAKBIR DIKUTI OLEH MAKMUM DENGAN KAIFIYAT YANG SAMA (BILA IMAM DAN MAKMUM SETELAH SUJUD AKAN TASYAHUD) SETELAH IMAM SUJUD KEMUDIAN BANGKIT (BERTAKBIR) UNTUK DUDUK TASYAHUD DIKUTI OLEH MAKMUM MAKA MASING-MASING MEMBACA DOA TASYAHUD, KEMUDIAN IMAM SALAM KE KANAN DENGAN JAHR DIKUTI OLEH MAKMUM DAN IMAM SALAM KE KIRI DENGAN JAHR DIKUTI MAKMUM.

Rangkaian kaifiyatnya sebagai berikut

- 1. MUADZIN MELAKUKAN ADZAN**
- 2. KEMUDIAN LAKUKAN AMALIAH ANTARA ADZAN DAN IQAMAH**
- 3. SETELAH ITU PASTIKAN ADANYA IMAM**
- 4. IMAM MELANJUTKAN KAIFYAT SHALAT BERJAMAAH SESUAI DENGAN HAKNYA SEBAGAI IMAM**
- 5. KAPAN SHALAT DIMULAI**
- 6. KAPAN IQOMAH**
- 7. MEMASTIKAN KERAPIHAN SHAF**
- 8. KEMUDIAN IMAM BERBALIK MENGHADAP KIBLAT DAN MEMULAI DENGAN TAKBIRATUL IHRAM**
- 9. KEMUDIAN DIKUTI OLEH MAKMUM**
- 10. KEMUDIAN MASING-MASING MEMBACA DOA IFTITAH,DAN TAUDZ DENGAN SUARA SIR**
- 11. KEMUDIAN IMAM MEMBACA SURAT ALFATIHAH SECARA JAHR DAN MAKMUM MEMPERHATIKAN DENGAN SEKSAMA**
- 12. KEMUDIAN KETIKA IMAM SAMPAI PADA BACAAN WALADHOOLLIIN MAKA IMAM DAN MAKMUM MEMBACA AAMIIN DENGAN JAHR**
- 13. KEMUDIAN IMAM MEMBACA AYAT ATAU SURAT DALAM ALQURAN DENGAN JAHR DAN MAKMUM MEMPERHATIKAN DENGAN SEKSAMA**
- 14. BILA BACAAN SHALAT FARDU BERJAMAAH SIR (PELAN) MAKA : SETELAH IMAM BERTAKBIR DAN DIKUTI MAKMUM KEMUDIAN MASING-MASING MEMBACA DOA IFTITAH,TAUDZ,SURAT ALFATIHAH, AAMIIN DAN AYAT ATAU SURAT DALAM ALQURAN**

MASING-MASING SECARA SIR SETELAH MEMBACA AYAT ATAU SURAT DALAM ALQURAN

- 15. IMAM RUKU (DENGAN BERTAKBIR), DIKUTI MAKMUM DENGAN GERAKAN DAN BACAANYA SAMA**
- 16. KEMUDIAN IMAM BANGKIT DENGAN MENGUCAPKAN SAMIALLLAHULIMANHAMIDAH DIKUTI OLEH MAKMUM DENGAN GERAKAN YANG SAMA TETAPI BACAAN YANG BERBEDA YAITU ROBBANALAKALHAMDU ATAU DOA SHOHIIH LAINYA**
- 17. KEMUDIAN IMAM I TIDAL BERDIRI TEGAK DENGAN TUMANINAH DIKUTI MAKMUM DAN BERSAMA-SAMA MEMBACA DOA I TIDAL**
- 18. KEMUDIAN IMAM SUJUD (DENGAN BERTAKBIR) DAN DIKUTI OLEH MAKMUM DENGAN GERAKAN DAN BACAAN YANG SAMA**
- 19. KEMUDIAN IMAM BANGKIT (DENGAN BERTAKBIR) DARI SUJUD UNTUK DUDUK ANTARA DUA SUJUD, DIKUTI OLEH MAKMUM DENGAN KAIFIYAT YANG SAMA**
- 20. KEMUDIAN IMAM TURUN SUJUD DAN BERTAKBIR KEMBALI DAN DIKUTI OLEH MAKMUM, DENGAN KAIFIYAT YANG SAMA**
- 21. KEMUDIAN IMAM BANGKIT DARI SUJUD UNTUK BERDIRI DENGAN BERTAKBIR DIKUTI OLEH MAKMUM DENGAN KAIFIYAT YANG SAMA**
- 22. (BILA IMAM DAN MAKMUM SETELAH SUJUD AKAN TASYAHUD) SETELAH IMAM SUJUD KEMUDIAN BANGKIT (BERTAKBIR) UNTUK DUDUK TASYAHUD DIKUTI OLEH MAKMUM**
- 23. MAKA MASING-MASING MEMBACA DOA TASYAHUD**
- 24. KEMUDIAN IMAM SALAM KE KANAN DENGAN JAHR DIKUTI OLEH MAKMUM DAN IMAM SALAM KE KIRI DENGAN JAHR DIKUTI MAKMUM**

Berikut dalil dan keterangan

1. MUADZIN MELAKUKAN ADZAN

A. Pengertian azdan

Berasal dari kata

الَّذِن - يُؤذِن

yang artinya memanggil, mengajak, atau memberitahu

غَيْرَ بَعِيدٍ قَالَ ثُمَّ تَقُولُ إِذَا أَقَمْتَ الصَّلَاةَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذِهِ لِرُؤْيَا حَقٍّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَمَرَ بِالتَّائِذِينَ فَكَانَ بِلَالٌ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ يُؤَدِّنُ بِذَلِكَ وَيَدْعُو رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ فَجَاءَهُ فَدَعَاهُ ذَاتَ عِدَاةٍ إِلَى الْفَجْرِ فَقِيلَ لَهُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَائِمٌ قَالَ فَصَرَخَ بِلَالٌ بِأَعْلَى صَوْتِهِ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ فَأَدْخَلَتْ هَذِهِ الْكَلِمَةَ فِي التَّائِذِينَ إِلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ

HR. Ahmad, 15881...Dari Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi berkata; tatkala Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam hendak memukul lonceng sebagai tanda mengumpulkan manusia untuk shalat, beliau membencinya karena menyamai dengan orang Nasrani. Lalu ada seorang yang mengelilingiku pada malam hari tepatnya pada waktu tertidur yaitu seorang yang memakai dua pakaian yang berwarna hijau dan pada salah satu tangannya ada lonceng yang dibawanya. (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; saya bertanya kepadanya, Wahai Abdullah, apakah kamu menjual lonceng? Dia berkata; akan kau pergunakan untuk apa lonceng itu? saya menjawab, akan saya pergunakan untuk memanggil shalat. Dia berkata 'Maukah saya tunjukkan sesuatu yang lebih baik daripada itu?'. (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; saya menjawab, Ya. Dia berkata; bacalah: **ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLA ALLAH, ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLA ALLAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADAR SULULLAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADAR SULULLAH, HAYYA 'ALAS SHALAAH, HAYYA 'ALAS SHOLAAH, HAYYA 'ALAL FALAAH HAYYA 'ALAL FALAAH, ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, LAA ILAAHA ILLA ALLAH.** (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; lalu saya menunggu dalam waktu yang tidak lama. Dia berkata; lalu kamu baca, jika kamu hendak mendirikan shalat:

ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLA ALLAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADAR SULULLAH, HAYYA 'ALAS SHALAAH, HAYYA 'ALAL FALAAH QAD QAMATIS SHALAH, QAD QAMATIS SHALAH ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, LAA ILAAHA ILLA ALLAH. (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; tatkala pada pagi hari, saya menemui Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, lalu saya mengabarkan kepada beliau dengan apa yang saya alami. Lalu Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: " Itu mimpi yang haq,

jika Allah menghendaki". Lalu beliau memerintahkan untuk mengumandangkan adzan. Bilal, budak Abu Bakar mengumandangkan hal itu dan memanggil Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam untuk melakukan shalat.

Dalil 2

سنن الترمذي ١٧٧: ... ن أَبِي مَحْذُورَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَهُ الْأَذَانَ تِسْعَ عَشْرَةَ كَلِمَةً
وَالْإِقَامَةَ سَبْعَ عَشْرَةَ كَلِمَةً ...

Sunan tirmidzdi 177...Dari Abu Mahdzurah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan adzan kepadanya sembilan belas kalimat, sedangkan iqamah tujuh belas kalimat." ...

Dalil 3

سنن أبي داود ٤٢٢: ... عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي مَحْذُورَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ
اللَّهِ عَلَّمَنِي سُنَّةَ الْأَذَانِ قَالَ فَمَسَحَ مُقَدَّمَ رَأْسِي وَقَالَ تَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ تَرْفَعُ بِهَا
صَوْتَكَ ثُمَّ تَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ تَخْفِضُ بِهَا صَوْتَكَ ثُمَّ تَرْفَعُ صَوْتَكَ بِالشَّهَادَةِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ حَيَّ
عَلَى الْفَلَاحِ فَإِنْ كَانَ صَلَاةُ الصُّبْحِ قُلْتَ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ...

Sunan Abu Daud 422: ...Dari Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Mahzhurah dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata: Saya berkata:Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sunnah (tata cara) adzan. Katanya: Maka beliau mengusap bagian depan kepalaku dan bersabda: "Kamu ucapkan: Allahu akbar Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, kamu angkat suaramu ketika mengucapkannya, kemudian kamu ucapkan, Asyhadu an laa ilaaha illallaah Asyhadu an laa ilaaha illallah, Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullah, Asyhadu anna muhammadar Rasuulullah, Kamu rendahkan suaramu tatkala mengucapkannya, setelah itu kamu angkat suaramu ketika mengucapkan syahadat, Asyhadu an laa ilaaha illallah, asyhadu an laa ilaaha illallah, Asyhadu anna Muhammadar rasulullah, asyhadu anna Muhammadar Rasulallah Hayya 'Alash shalaah, hayya 'alas shalaah ,Hayya 'Alal falaah, hayya 'alal falaah .Kalau adzan untuk shalat Subuh, ucapkanlah, Ash shalaatu khairun minan nauum, Ash shalaatu khairun minan nauum, Allaahu akbar, Allaahu akbar, Laa ilaaha illallah.”

Dalil 1 menunjukkan bahwa kalimat adzan terdiri dari 15 kalimat yaitu

1. Allaahu Akbar Allaahu Akbar-Allaahu Akbar Allaahu Akbar,

2. Asyhadu allaailaah illallaah-Asyhadu allaailaah illallaah,
3. Asyhadu anna muhammadarrasulullah-Asyhadu anna muhammadarrasulullah,
4. Hayya ‘alashshalaah- Hayya ‘alashshalaah,
5. Hayya ‘alal falaah- Hayya ‘alal falaah,
6. Allaahu Akbar Allaahu Akbar-Allaahu Akbar Allaahu Akbar,
7. Laa ilaaha illallaah”.

Dalil 2 petunjuk bilangan 19 kalimat dan dalil 3 menunjukkan kaifiyat 19 kalimat yaitu

1. Allaahu Akbar Allaahu Akbar-Allaahu Akbar Allaahu Akbar,
2. Asyhadu allaailaah illallaah-Asyhadu allaailaah illallaah, (tarji/pelan)
3. Asyhadu allaailaah illallaah-Asyhadu allaailaah illallaah
4. Asyhadu anna muhammadarrasulullah-Asyhadu anna muhammadarrasulullah, (tarji/pelan)
5. Asyhadu anna muhammadarrasulullah-Asyhadu anna muhammadarrasulullah,
6. Hayya ‘alashshalaah- Hayya ‘alashshalaah,
7. Hayya ‘alal falaah- Hayya ‘alal falaah,
8. Allaahu Akbar Allaahu Akbar-Allaahu Akbar Allaahu Akbar,
9. Laa ilaaha illallaah”.

Kesimpulan

1. Lima belas kalimat adzan adalah sunnah
2. Sembilan belas kalimat adzan berikut tarji didalamnya adalah sunnah

C. Gerakan tubuh ketika adzan

Dalil 1

... فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ فَقَالَ إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ
فَقُمْ مَعَ بِلَالٍ فَأَلِّقِ عَلَيْهِ مَا رَأَيْتَ فَلْيُؤَدِّنْ بِهِ فَإِنَّهُ أُنْدَى صَوْتًا مِنْكَ ...

... ‘Maka keesokan harinya, saya pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan kejadian mimpiku itu, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya mimpimu itu adalah mimpi yang benar Insya Allah. **Karena itu berdirilah bersama Bilal dan ajarkan kepadanya mimpimu itu, dan hendaklah dia yang adzan, karena suaranya lebih lantang dari suaramu.**"...

Dalil 2

سنن الترمذي ١٨١: ... عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ بِلَالًا يُؤَدِّنُ وَيَدُورُ وَيُبْتِغُ فَاهُ هَا هُنَا
وَهَا هُنَا وَإِصْبَعَاهُ فِي أُذُنَيْهِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قُبَّةٍ لَهُ حَمْرَاءُ أَرَاهُ ...

Sunan Tirmidzi 181: ... Dari 'Aun bin Abu Juhaifah dari Ayahnya ia berkata: "**Aku melihat Bilal mengumandangkan adzan seraya berputar mengikuti mulutnya ke sini dan ke sini, sedang jari-jarinya ada di telinganya. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam waktu itu berada di dalam kubah merahnya....**

Dalil 3

سنن ابن ماجه ٧٠٢: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَعْدِ بْنِ عَمَّارِ بْنِ سَعْدِ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِإِلَّا أَنْ يَجْعَلَ إصْبَعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ وَقَالَ إِنَّهُ أَرْفَعُ لِصَوْتِكَ

Sunan Ibnu Majah 702: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman Sa'd bin 'Ammar bin Sa'd mu`adzin Rasulullah, berkata: telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Bapaknya dari Kakeknya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepada Bilal agar meletakkan kedua jarinya pada kedua telinganya, seraya bersabda: "Sesungguhnya itu lebih mengeraskan suaramu."

Dalil 1 kalimat "**Karena itu berdirilah bersama Bilal dan ajarkan kepadanya mimpimu itu, dan hendaklah dia yang adzan, karena suaranya lebih lantang dari suaramu**"

menunjukkan pemilihan sahabat bilal sebagai muazin karena suaranya lantang atau keras

Dalil 2 kalimat "**Aku melihat Bilal mengumandangkan adzan seraya berputar mengikuti mulutnya ke sini dan ke sini, sedang jari-jarinya ada di telinganya.** Menunjukkan bahwa sahabat bilal ketika mengumandangkan adzan sambil berputar mengikuti mulutnya ke sini dan ke sini, sedang jari-jarinya ada di telinganya pada kejadian ini nabi SAW mengetahui gerakan tubuh sahabat bilal dan membiarkannya.

Mari perhatikan pendapat para ulama

Imam Tirmizi mengomentari hadis ini dalam kitab Sunannya, dia berkata;

وعليه العمل عند أهل العلم يستحبون أن يدخل المؤذن إصبعيه في أذنيه في الأذان

"Inilah yang diamalkan oleh para ulama. Mereka menganjurkan supaya muazzin memasukkan dua jarinya ke dalam kedua telinganya ketika mengumandangkan azan."

Dalam kitab Nihayatuz Zain, Imam Nawawi berkata sebagai berikut;

وجعل مسبحتيه أي أنملتهما بصماخيه لأنه أجمع للصوت

"Dan hendaknya muazzin meletakkan kedua jari telunjuknya pada kedua lubang telinganya.

Karena hal itu lebih mengumpulkan suara (sehingga lebih keras)."

Dalil 3 **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepada Bilal agar meletakkan kedua jarinya pada kedua telinganya, seraya bersabda: "Sesungguhnya itu lebih mengeraskan suaramu."** Hadist ini Dloif dikarenakan

Rawi Bernama Sa'ad bin 'Ammar bin Sa'ad dan Abdur Rahman bin Sa'ad bin 'Ammar Al Qurazh

1. Sa'ad bin 'Ammar bin Sa'ad

ULAMA	KOMENTAR
Ibnul Qaththan	Tidak diketahui keadaannya
Ibnu Hajar al 'Asqalani	matruk

2. Abdur Rahman bin Sa'ad bin 'Ammar Al Qurazh

ULAMA	KOMENTAR
Yahya bin Ma'in	dla'if
Ad Daruquthni	fih nazar
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	dla'if
Adz Dzahabi	mereka mendhaifkannya

Kesimpulan

- 1) Perintah nabi SAW akan kerasnya suara sehingga, pilihan jatuh kepada sahabat Bilal R.A
- 2) Adapun Gerakan tubuh yang dilakukan sahabat Bilal R.A ini mempunyai tujuan pengumpulan suara dan tersebarnya suara,
- 3) Sementara perintah langsung menggerakkan anggota tubuh sebagai muazzin adalah dhoif

Dengan demikian kaifiyat muazzin dengan memutar dan menutup telinga adalah bagian dari menjalankan perintah nabi SAW akan keras dan tersebarnya dan salah satu kaifiyatnya dengan gerakan menutup telinga dan memutar-mutar.

1). Bagaimana bila muazzin memakai speaker apakah tetap harus menutup dan memutar ?

Speaker mempunyai tujuan agar keras dan tersebarnya suara, dengan demikian tujuan dari menutup telinga dan memutar-mutar telah terwakili, sehingga selama tidak mengganggu keras dan tersebarnya suara kaifiyat muazzin dipersilahkan. Namun andai kata ada yang

menyatakan hal tersebut (sikap Bilal menoleh ke kanan dan keikiri saat adzan) adalah sebuah kemestian dan keutamaan, hal itu adalah kekeliruan.

2). Irama adzan

Dalil 1

... فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ فَقَالَ إِنَّهَا لِرُؤْيَا حَقٍّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ
فَقُمْتُ مَعَ بِلَالٍ فَأَلْقَى عَلَيْهِ مَا رَأَيْتُ فَلْيُؤَدِّنْ بِهِ فَإِنَّهُ أُنْدَى صَوْتًا مِنْكَ ...

... 'Maka keesokan harinya, saya pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan kejadian mimpiku itu, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya mimpimu itu adalah mimpi yang benar Insya Allah. **Karena itu berdirilah bersama Bilal dan ajarkan kepadanya mimpimu itu, dan hendaklah dia yang adzan, karena suaranya lebih lantang dari suaramu.**" ...

Dalil 2

صحيح البخاري ٥٧٤: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ الْأَنْصَارِيِّ ثُمَّ الْمَازِنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ لَهُ إِنِّي أَرَاكَ
تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ فَأَذْنَتِ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعِ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى
صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنَّ وَلَا إِنْسٍ وَلَا شَيْءٍ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Shahih Bukhari 574: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata: telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abdurrahman bin Abdullah bin 'Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah Al Anshari Al Mazini dari Bapaknya bahwa ia mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Sa'id Al Khudri berkata kepadanya: "Aku lihat kamu suka kambing dan lembah (penggembalaan). Jika kamu sedang menggembala kambingmu atau berada di lembah, lalu kamu mengumandangkan adzan shalat, **maka keraskanlah suaramu. Karena tidak ada yang mendengar suara mu'adzin, baik manusia, jin atau apapun dia, kecuali akan menjadi saksi pada hari kiamat.**" Abu Sa'id berkata: "Aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dalil 3

عَنْ أَبِي مَخْذُومَةَ قَالَ لَمَّا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُنَيْنٍ خَرَجَتْ عَائِشَةُ مِنْ أَهْلِ
مَكَّةَ نَطْلِبُهُمْ فَسَمِعْنَاهُمْ يُؤَدِّنُونَ بِالصَّلَاةِ فُقُمْنَا نُؤَدِّنُ نَسْتَهْزِئُ بِهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ

سَمِعْتُ فِي هَؤُلَاءِ تَأْذِينَ إِنْسَانٍ حَسَنِ الصَّوْتِ فَأَرْسَلَ إِلَيْنَا فَأَذَّنَا رَجُلٌ رَجُلٌ وَكُنْتُ آخِرَهُمْ فَقَالَ حِينَ أَذَّنْتُ تَعَالَ فَأَجْلَسَنِي بَيْنَ يَدَيْهِ فَمَسَحَ عَلَيَّ نَاصِيَّتِي وَبَرَكَ عَلَيَّ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ أَذْهَبْ فَأَذِّنْ عِنْدَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ قُلْتُ كَيْفَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَعَلَّمَنِي كَمَا تُؤَدُّونَ الْآنَ بِهِ

Sunan Nasa'i 629 ... Dari Abu Mahdzurah dia berkata: "Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dari Hunain, aku orang yang kesepuluh dari sepuluh orang Quraisy yang pergi mencari mereka (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat). Kami mendengar mereka mengumandangkan adzan untuk shalat, maka kami mulai ikut adzan sebagai ejekan kepada mereka. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Aku mendengar seseorang yang merdu suaranya di antara mereka mengumandangkan adzan.' beliau mengutus seseorang kepada kami, lalu kamipun mengumandangkan adzan satu persatu dan aku orang yang terakhir. Ketika mendengarku mengumandangkan adzan beliau berkata: 'Kemari!' Beliau mempersilakanku duduk di depannya dan mengusap ujung rambutku, serta mendoakan keberkahan untukku -sampai tiga kali- kemudian berkata: 'Pergilah dan kumandangkan adzan di Masjidil Haram.'" Aku berkata: 'Bagaimana caranya wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?' Lalu beliau mengajarku sebagaimana yang kalian ucapkan saat adzan sekarang

Dalil 1 kalimat **Karena itu berdirilah bersama Bilal dan ajarkan kepadanya mimpimu itu, dan hendaklah dia yang adzan, karena suaranya lebih lantang dari suaramu,** menunjukkan bahwa adzan dilakukan dengan lantang atau keras.

Dalil 2 kalimat **maka keraskanlah suaramu Karena tidak ada yang mendengar suaramu'adzin, baik manusia, jin atau apapun dia, kecuali akan menjadi saksi pada hari kiamat,** selain terdengar lebih luas juga menunjukkan adanya pahala besar yang terkandung di dalamnya.

Dalil 3 kalimat “**'Aku mendengar seseorang yang merdu suaranya di antara mereka mengumandangkan adzan.'** beliau mengutus seseorang kepada kami, lalu kamipun mengumandangkan adzan satu persatu dan aku orang yang terakhir. Ketika mendengarku mengumandangkan adzan beliau berkata: 'Kemari!' Beliau mempersilakanku duduk di depannya dan mengusap ujung rambutku, serta mendoakan keberkahan untukku -sampai tiga kali- kemudian berkata: 'Pergilah dan kumandangkan adzan di Masjidil Haram.'" Menunjukkan pilihan nabi SAW kepada seseorang yang merdu suaranya

Sebelum pada kesimpulan bahwa keras dan merdu yang dimaksud adalah dengan tidak melakukan **Talhin** dalam artian merusak bacaan yang merubah makna adzan

Kesimpulan irama adzan adalah lantang atau keras dan merdu (indah) serta pesan yang disampaikan sesuai lafadnya dengan tidak menambah atau mengurangi atau tidak memutuskan sehingga merubah pesan atau maknanya.

D. Hukum Adzan

Berkaitan dengan hukum adzan, ada beberapa pendapat keterangannya sebagai berikut :

1). Pendapat adzan Hukumnya Wajib

Pendapat pertama mengenai hukum adzan ialah “WAJIB”. Berikut landasan dalil yang dijadikan hujjah untuk kelompok yang menyatakan wajib pada hukum adzan;

Dalil 1

...عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا حَضَرْتَ الصَّلَاةَ فَأَذِّنَا وَأَقِيمَا ثُمَّ لِيَوْمَكُمَا أَكْبَرُكُمْ

...Dari Malik bin Al Huwairits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jika telah datang waktu shalat maka adzan dan iqamatlah, kemudian hendaklah yang mengimami shalat adalah yang paling tua di antara kalian berdua." (HR. Bukhari, 618, Abu Daud, 498, An-Nasa'i, 663, 773, Ibnu Majah, 969, Ad-Daruquthi, 895, 1296)

Dalil 2

...عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ ...وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...فَقَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ فَإِذَا حَضَرْتَ الصَّلَاةَ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيَوْمِكُمْ أَكْبَرُكُمْ ...

...Dari Malik bin Huwairits katanya; ...beliau bersabda: "Sekarang kembalilah kepada keluarga kalian, dan diamlah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Jika waktu shalat tiba, hendaknya salah seorang diantara kalian mengumandangkan adzan dan yang paling dewasa menjadi imam...(HR. Muslim, 1080)

Dalil 3

...عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ قَالَ قَالَ لِي أَبُو الدَّرْدَاءِ أَيْنَ مَسْكَنُكَ قَالَ قُلْتُ فِي قَرْيَةٍ دُونَ حِمُصَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ لَا يُؤَذِّنُ وَلَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ ...

..Dari Ma'dan bin Abu Thalhaf Al Ya'mari, ia berkata; Abu Darda' berkata kepadaku:

"Dimanakah kamu tinggal?, aku menjawab; 'aku tinggal di pedesaan dibelakang Himsha."

Abu Darda' berkata; 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Tidaklah tiga orang berada di suatu pedesaan, lalu mereka tidak mengumandangkan adzan,

dan tidak pula mendirikan shalat, kecuali syaitan akan menguasai diri mereka,... (HR.

Ahmad, 20719)

Dalil 4

...عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا غَزَا بِنَا قَوْمًا لَمْ يَكُنْ يَغْزُو بِنَا حَتَّى يُصْبِحَ وَيَنْظُرَ فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا كَفَّ عَنْهُمْ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعْ أَذَانًا أَعَارَ عَلَيْهِمْ قَالَ فَخَرَجْنَا إِلَى خَيْبَرَ فَأَنْتَهَيْنَا إِلَيْهِمْ لَيْلًا فَلَمَّا أَصْبَحَ وَلَمْ يَسْمَعْ أَذَانًا رَكِبَ وَرَكِبْتُ خَلْفَ أَبِي طَلْحَةَ وَإِنَّ قَدَمِي لَتَمَسُّ قَدَمَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَخَرَجُوا إِلَيْنَا بِمَكَاتِلِهِمْ وَمَسَاحِيهِمْ فَلَمَّا رَأَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا مُحَمَّدٌ وَاللَّهِ مُحَمَّدٌ وَالْخَمِيسُ قَالَ فَلَمَّا رَأَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ حَرَبْتُ خَيْبَرَ إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ (فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ)

...Dari Humaid dari Anas bin Malik, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam jika memerangi suatu kaum bersama kami, maka beliau tidak menyerang kaum tersebut hingga datangnya waktu shubuh (menunggu). Jika mendengar suara adzan, beliau mengurungkannya. Namun bila tidak terdengar suara adzan maka beliau menyerangnya." Anas bin Malik berkata, "Maka pada suatu hari kami keluar untuk menyerbu perkampungan Khaibar, kami lantas menunggu hingga malam hari. Ketika datang waktu pagi dan beliau tidak mendengar suara adzan, maka beliau menaiki tunggangannya sementara aku membonceng di belakang Abu Thalhah. Sungguh kakiku menyentuh kaki Nabi shallallahu 'alaihi wasallam." Anas bin Malik melanjutkan kisahnya, "Penduduk Khaibar keluar ke arah kami dengan membawa keranjang dan sekop-sekop mereka, ketika mereka melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka mereka berkata, "Muhammad! Demi Allah, Muhammad dan pasukannya (datang)!" Kata Anas, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat mereka, beliau bersabda: "Allahu Akbar, Allahu Akbar, hancurlah Khaibar! Sesungguhnya kami, apabila mendatangi perkampungan suatu kaum, maka amat buruklah pagi hari yang dialami orang-orang yang diperingatkan tersebut)" (Qs. Ash Shaffaat: 177). (HR. Bukhari, 575)

Dalil 5

...عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سِرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ لَوْ عَرَسْتَ بِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَخَافُ أَنْ تَتَأَمُّوا عَنِ الصَّلَاةِ قَالَ بِلَالٌ أَنَا أَوْ قِطْكُمْ فَاصْطَجَعُوا وَأَسْنَدَ بِلَالٌ ظَهْرَهُ إِلَى رَاحِلَتِهِ فَعَلَبَنَّهُ عَيْنَاهُ فَنَامَ فَاسْتَيْقِظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَقَالَ يَا بِلَالُ أَيْنَ مَا قُلْتَ قَالَ مَا أَلْفَيْتُ عَلَيَّ نَوْمَةً مِثْلَهَا فَطُ قَالَ إِنَّ اللَّهَ قَبِضَ أَرْوَاحَكُمْ حِينَ شَاءَ يَا بِلَالُ فَمُ فَاذْنُ بِالنَّاسِ بِالصَّلَاةِ فَتَوَضَّأَ فَلَمَّا ارْتَفَعَتِ الشَّمْسُ وَابْيَاضَتْ قَامَ فَصَلَّى

...Dari 'Abdullah bin Abu Qatadah dari Bapaknya berkata, "Kami pernah berjalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu malam. Sebagian kaum lalu berkata, "Wahai

Rasulullah, sekiranya Tuan mau istirahat sebentar bersama kami?" Beliau menjawab: "Aku khawatir kalian tertidur sehingga terlewatkan shalat." Bilal berkata, "Aku akan membangunkan kalian." Maka merekapun berbaring, sedangkan Bilal bersandar pada hewan tunggannya, tapi rasa kantuknya mengalahkannya dan akhirnya iapun tertidur. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terbangun ternyata matahari sudah terbit, maka beliau pun bersabda: "Wahai Bilal, mana bukti yang kau ucapkan!" Bilal menjawab: "Aku belum pernah sekalipun merasakan kantuk seperti ini sebelumnya." Beliau lalu bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla memegang ruh-ruh kalian sesuai kehendak-Nya dan mengembalikannya kepada kalian sekehendak-Nya pula. Wahai Bilal, berdiri dan adzanlah (umumkan) kepada orang-orang untuk shalat!" kemudian beliau berwudlu, ketika matahari meninggi dan tampak sinar putihnya, beliau pun berdiri melaksanakan shalat." (HR. Bukhari 560)

Dalil 6

...عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَعْجَبُ رَبُّكُمْ مِنْ رَاعِي عَنَمٍ فِي رَأْسِ شَظِيئَةٍ بِجَبَلٍ يُؤَدِّنُ بِالصَّلَاةِ وَيُصَلِّيُ فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ انظُرُوا إِلَيَّ عَبْدِي هَذَا يُؤَدِّنُ وَيُقِيمُ الصَّلَاةَ يَخَافُ مِنِّي فَذَعَفْتُ لِعَبْدِي وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ

...Dari 'Uqbah bin 'Amir dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Rabb kalian kagum terhadap seorang yang mengumandangkan shalat di atas bukit, kemudian dia shalat, maka Allah Azza wa Jalla berfirman; "Lihatlah kepada hamba-Ku ini, dia mengumandangkan adzan lalu shalat karena takut kepada-Ku, Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku dan memasukkannya ke dalam surga."(HR. Abu Daud, 1017)

Dalil 7

...عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النَّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهْمُوا وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهَجِيرِ لَاسْتَبَفُوا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

...Dari Sumayya mantan budak Abu Bakar, dari Shalih dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Seandainya manusia mengetahui apa (kebaikan) yang terdapat pada adzan dan shaf awal, lalu mereka tidak akan mendapatkannya kecuali dengan cara mengundi, niscaya mereka akan melakukannya.** Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat dalam bersegera (menuju shalat), niscaya mereka akan berlomba-lomba. Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat pada shalat 'Isya dan Shubuh, niscaya mereka akan mendatangnya walaupun harus dengan merangkak." (Bukhari, 580)

ALLAHU AKBAR, LAA ILAAHA ILLA ALLAH. (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; lalu saya menunggu dalam waktu yang tidak lama. Dia berkata; lalu kamu baca, jika kamu hendak mendirikan shalat:

ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLA ALLAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADAR Radliyallahu'anhuSULULLAH, HAYYA 'ALAS SHALAAH, HAYYA 'ALAL FALAAH QAD QAMATIS SHALAH, QAD QAMATIS SHALAH ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, LAA ILAAHA ILLA ALLAH. (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; tatkala pada pagi hari, saya menemui Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, lalu saya mengabarkan kepada beliau dengan apa yang saya alami. Lalu Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: " Itu mimpi yang haq, jika Allah menghendaki". Lalu beliau memerintahkan untuk mengumandangkan adzan. Bilal, budak Abu Bakar mengumandangkan hal itu dan memanggil Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam untuk melakukan shalat. (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; lalu (Bilal Radliyallahu'anhu) datang dan memanggilnya pada suatu pagi, lalu diberitahukan kepadanya, Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam sedang tidur. (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; lalu Bilal berteriak dengan suaranya yang paling keras, **ASH SHALATU KHAIRUN MINANNAUM** Sa'id bin Musayyab berkata; kemudian kalimat itu dimasukkan dalam kalimat adzan pada shalat fajar.

Dalil 9

...أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ كَانَ الْمُسْلِمُونَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَجْتَمِعُونَ فَيَتَحَيَّيْتُونَ الصَّلَاةَ لَيْسَ يُنَادَى لَهَا فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ اتَّخَذُوا نَافُوسًا مِثْلَ نَافُوسِ النَّصَارَى وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ بُوْقًا مِثْلَ قَرْنِ الْيَهُودِ فَقَالَ عُمَرُ أَوْلَا تَبْعَثُونَ رَجُلًا يُنَادِي بِالصَّلَاةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بِلَالُ قُمْ فَنادِ بِالصَّلَاةِ

...Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij berkata, telah mengabarkan kepadaku Nafi' bahwa Ibnu 'Umar berkata, "Ketika Kaum Muslimin tiba di Madinah, mereka berkumpul untuk shalat dengan cara memperkirakan waktunya, dan tidak ada panggilan untuk pelaksanaan shalat. Suatu hari mereka memperbincangkan masalah tersebut, di antara mereka ada yang mengusulkan lonceng seperti loncengnya Kaum Nashrani dan sebagainya lain mengusulkan untuk meniup terampet sebagaimana Kaum Yahudi. Maka 'Umar pun berkata, "Mengapa tidak kalian suruh seseorang untuk mengumandangkan panggilan shalat?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

kemudian bersabda: "Wahai Bilal, bangkit dan serukanlah panggilan shalat." (HR. Bukhari, 569)...

Dalil 10

صحيح البخاري ٥٩١: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ كُلِّ أَدَانَيْنِ صَلَاةٌ بَيْنَ كُلِّ أَدَانَيْنِ صَلَاةٌ ثُمَّ قَالَ فِي الثَّلَاثَةِ لِمَنْ شَاءَ

Shahih Bukhari 591: ... Dari 'Abdullah bin Mughaffal berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Di antara setiap dua adzan (adzan dan iqamah) ada shalat (sunah)."** Kemudian pada ucapan beliau yang ketiga kalinya, beliau menambahkan: "Bagi yang mau."

Dalil 1 dan 2 **"Jika telah datang waktu shalat maka adzan dan iqamatlah, kemudian hendaklah yang mengimami shalat adalah yang paling tua di antara kalian berdua." dan "Jika waktu shalat tiba, hendaknya salah seorang diantara kalian mengumandangkan adzan dan yang paling dewasa menjadi imam."** terdapat kalimat falyuadz in lakum (maka kumandangkan adzan) adalah sighth amr yang mengindikasikan perintah tersebut wajib.

Dalil 3. Dan 4 **"Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah tiga orang berada di suatu pedesaan, lalu mereka tidak mengumandangkan adzan, dan tidak pula mendirikan shalat, kecuali syaitan akan menguasai diri mereka" dan "bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam jika memerangi suatu kaum bersama kami, maka beliau tidak menyerang kaum tersebut hingga datangnya waktu shubuh (menunggu). Jika mendengar suara adzan, beliau mengurungkannya. Namun bila tidak terdengar suara adzan maka beliau menyerangnya."** Menunjukkan Tarhib (ancaman) dimana merupakan indikator bahwa adzan itu mesti/harus/wajib dilakukan. Sebab bila sebuah perintah diikuti tarhibnya (ancaman), maka hal tersebut mengisyaratkan akan wajibnya perkara yang jadi perintah tersebut.

Dalil 5 **"Kami pernah berjalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu malam. Sebagian kaum lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sekiranya Tuan mau istirahat sebentar bersama kami?" Beliau menjawab: "Aku khawatir kalian tertidur sehingga terlewatkan shalat." Bilal berkata, "Aku akan membangunkan kalian." Maka merekapun berbaring, sedangkan Bilal bersandar pada hewan tunggannya, tapi rasa kantuknya mengalahkannya dan akhirnya iapun tertidur. Ketika Nabi shallallahu**

'alaihi wasallam terbangun ternyata matahari sudah terbit, maka beliau pun bersabda: "Wahai Bilal, mana bukti yang kau ucapkan!" Bilal menjawab: "Aku belum pernah sekalipun merasakan kantuk seperti ini sebelumnya." Beliau lalu bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla memegang ruh-ruh kalian sesuai kehendak-Nya dan mengembalikannya kepada kalian sekehendak-Nya pula. Wahai Bilal, berdiri dan adzanlah (umumkan) kepada orang-orang untuk shalat!" kemudian beliau berwudlu, ketika matahari meninggi dan tampak sinar putihnya, beliau pun berdiri melaksanakan shalat." Menunjukkan taukid (penguat) tentang mestinya/harusnya/wajibnya adzan dikumandangkan, dalam kondisi waktu shalat sudah berlalu saja, Rasulullah SAW tetap memerintahkan adzan terlebih dahulu sebelum shalat berjama'ah dilaksanakan

Dalil 6 dan 7 "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Rabb kalian kagum terhadap seorang yang mengumandangkan adzan di atas bukit, kemudian dia shalat, maka Allah Azza wa Jalla berfirman; "Lihatlah kepada hamba-Ku ini, dia mengumandangkan adzan lalu shalat karena takut kepada-Ku, Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku dan memasukkannya ke dalam surga." Dan "Seandainya manusia mengetahui apa (kebaikan) yang terdapat pada adzan dan shaf awal, lalu mereka tidak akan mendapatkannya kecuali dengan cara mengundi, niscaya mereka akan melakukannya. Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat dalam bersegera (menuju shalat), niscaya mereka akan berlomba-lomba. Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat pada shalat 'Isya dan Shubuh, niscaya mereka akan mendatangnya walaupun harus dengan merangkak." Menunjukkan adanya pahala/ganjaran bila muadzin mengumandangkan adzan, hal ini pun sebagai informasi tambahan tentang kuatnya dorongan syar'i agar adzan dilaksanakan karena bila perintah disertai adanya pahala yg mendorong untuk dilakukan maka hukumnya wajib

Berikut pendapat para ulama

1. Imam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Majmu'atul fatawa :

مجموع فتاوى ابن تيمية (5/ 88)

الصَّحِيحُ أَنَّ الْأَذَانَ فَرَضٌ عَلَى الْكِفَايَةِ فَلَيْسَ لِأَهْلِ مَدِينَةٍ وَلَا قَرْيَةٍ أَنْ يَدْعُوا الْأَذَانَ وَالْإِقَامَةَ " وَهَذَا هُوَ الْمَشْهُورُ مِنْ مَذْهَبِ أَحْمَدَ وَغَيْرِهِ . وَقَدْ أَطْلَقَ طَوَائِفُ مِنَ الْعُلَمَاءِ أَنَّهُ سُنَّةٌ . ثُمَّ مِنْ هَوْلَاءِ مَنْ يَقُولُ إِنَّهُ إِذَا اتَّفَقَ أَهْلُ بَلَدٍ عَلَى تَرْكِ قَوْلِهَا وَالنِّزَاعِ مَعَ هَوْلَاءِ . قَرِيبٌ مِنَ النَّزَاعِ اللَّفْظِيِّ . فَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْعُلَمَاءِ يُطْلِقُ الْقَوْلَ بِالسُّنَّةِ عَلَى مَا يُدْمُ تَارِكُهُ شَرْعًا وَيُعَاقَبُ تَارِكُهُ شَرْعًا فَالنِّزَاعُ بَيْنَ هَذَا وَبَيْنَ مَنْ يَقُولُ : إِنَّهُ وَاجِبٌ نِزَاعٌ لَفْظِيٌّ وَلِهَذَا نَطَائِرٌ مُتَعَدِّدَةٌ . وَأَمَّا مَنْ زَعَمَ أَنَّهُ سُنَّةٌ لَا إِثْمَ عَلَى تَارِكِيهِ وَلَا عُقُوبَةَ فَهَذَا الْقَوْلُ خَطَأٌ .

فَإِنَّ الْأَذَانَ هُوَ شِعَارُ دَارِ الْإِسْلَامِ الَّذِي تَبَتَّ فِي الصَّحِيحِ أَنَّ { النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَلِّقُ
اسْتِحْلَالَ أَهْلِ الدَّارِ بِتَرْكِهِ فَكَانَ يُصَلِّي الصُّبْحَ ثُمَّ يَنْظُرُ فَإِنْ سَمِعَ مُؤَذِّنًا لَمْ يُغِرْ وَإِلَّا أَعَارَ ...

Yang shahih bahwa adzan itu wajib atas kifayah (kemampuan) maka bukan untuk penduduk madinah dan bukan pula penduduk negeri untuk mengajak adzan dan iqomah, dan ini pendapat yang masyhur diantara madzhab ahmad dan selainnya. Dan sungguh para thoif melepaskan dari ulama yang berpendapat bahwasanya adzan itu sunah. Kemudian diantara mereka ada orang yang berpendapat sesungguhnya adzan apabila sepakat penduduk negeri untuk meninggalkannya (adzan) mereka diperangi dan dibunuh bersama mereka. Dekat dari kematian secara lafadz. Karena sesungguhnya banyak diantara ulama melepaskan pendapat yang sunnah meninggalkan atas celaan secara syariat dan meninggalkannya disiksa secara syariat maka perdebatan antara ini dan antara orang yang mengatakan: bahwa dia (adzan) itu wajib adalah lafadz yang diperdebatkan dan yang demikian ini dipandang berbeda-beda. Dan adapun orang yang menganggap bahwa adzan itu sunnah, dalam arti meninggalkannya tidak berdosa dan tidak dapat siksa adalah keliru. Karena sesungguhnya adzan adalah syiar islam suatu daerah sebagaimana dalam hadits shohih bahwasanya (Nabi Saw mengaitkan halalnya memerangi penduduk suatu daerah, dengan meninggalkan adzan. Dan dimana rasulullah shalat subuh, kemudian mendengar adzan maka beliau tidak memberikan komando (menyerang). Tapi jika tidak mendengar adzan, beliau memberikan (komando)...

2. Imam Asy-Syaukani dalam kitabnya Nailul Authar Juz 2 Hal : 39 membuat sebuah judul bab *أبواب الأذان باب وجوبه وفضيلته* ini menunjukkan bahwa Imam Asy-Syaukani langsung menghukumi adzan itu adalah wajib dengan mencantumkan pada permulaannya bab tentang adzan dengan kalimat kewajiban adzan dan keutamannya.

3. KH. Wawan Sofwan Solehuddin dalam bukunya Shalat Berjamaah dan Permasalahannya, hal. 191-192 mengatakan “Mengumandangkan azan hukumnya wajib, untuk memberitahukan masuknya waktu salat dan untuk mengajak orang-orang berjamaah.” Pendapat beliau ini mengacu pada sebuah Hadits Rasulullah SAW :

...فَإِذَا حَضَرَتْ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ...

Lanjut beliau menuturkan bahwa kata-kata falyuazin lakum (hendaklah berazan bagi kalian seorang dari kalian), menunjukkan azan itu wajib. Adapun kata lakum (bagi kalian) artinya azan untuk kalian berjamaah dengan azan tersebut.

Kesimpulan hukum adzan adalah wajib

2). Pendapat adzan Hukumnya Sunnah

Dalil no 8 kalimat **“...Dari Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi berkata; tatkala Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam hendak memukul lonceng sebagai tanda mengumpulkan manusia untuk shalat, beliau membencinya karena menyamai dengan orang Nasrani. Lalu ada seorang yang mengelilingiku pada malam hari tepatnya pada waktu tertidur yaitu seorang yang memakai dua pakaian yang berwarna hijau dan pada salah satu tangannya ada lonceng yang dibawanya. (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; saya bertanya kepadanya, Wahai Abdullah, apakah kamu menjual lonceng? Dia berkata; akan kau pergunakan untuk apa lonceng itu? saya menjawab, akan saya pergunakan untuk memanggil shalat. Dia berkata 'Maukah saya tunjukkan sesuatu yang lebih baik daripada itu?. (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; saya menjawab, Ya. Dia berkata; bacalah: ...(Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; lalu saya menunggu dalam waktu yang tidak lama. Dia berkata; lalu kamu baca, jika kamu hendak mendirikan shalat: ... (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; tatkala pada pagi hari, saya menemui Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, lalu saya mengabarkan kepada beliau dengan apa yang saya alami. Lalu Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: " Itu mimpi yang haq, jika Allah menghendaki". Lalu beliau memerintahkan untuk mengumandangkan adzan.”** Menunjukkan bahwa sababul wurudl tentang adzan itu merupakan syari'at yang bersifat takrir (ketetapan) Nabi atas usulan sahabat.

Dalil 9 kalimat **“Suatu hari mereka memperbincangkan masalah tersebut, di antara mereka ada yang mengusulkan lonceng seperti loncengnya Kaum Nashrani dan sebagainya lain mengusulkan untuk meniup terampet sebagaimana Kaum Yahudi. Maka 'Umar pun berkata, "Mengapa tidak kalian suruh seseorang untuk mengumandangkan panggilan shalat?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Wahai Bilal, bangkit dan serukanlah panggilan shalat.”** Menunjukkan bahwa pada dalil ini prosesnya adalah dalil no 8. bahwa sababul wurudl tentang adzan itu merupakan syari'at yang bersifat takrir (ketetapan) Nabi atas usulan sahabat.

Dalil no 7 kalimat **"Seandainya manusia mengetahui apa (kebaikan) yang terdapat pada adzan dan shaf awal, lalu mereka tidak akan mendapatkannya kecuali dengan cara mengundi, niscaya mereka akan melakukannya. Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat dalam bersegera (menuju shalat), niscaya mereka akan berlomba-lomba. Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat pada**

shalat 'Isya dan Shubuh, niscaya mereka akan mendatangnya walaupun harus dengan merangkak."kalimat wa lau pada dalil ini menunjukkan adanya kelonggaran menetapkan hukum, kemudian pada kalimat selanjutnya mendudukan adzan itu sejajar dengan shaff awal dalam shalat berjama'ah, Bila adzan kita hukum wajib, tentu shalat pada shaff awal pun mesti dihukumi wajib. Bila demikian bagaimana nasibnya bagi kaum muslimin yang tidak mendapatkan shaff awal dalam shalat berjama'ah tersebut? Dalil ini sebagai hujjah untuk memalingkan perintah ini menjadi sunnah

الأصل في الأمر للوجوب إلا ما دل دليل على خلافه

Asal pada perintah itu hukumnya wajib, kecuali ada dalil yang memalingkannya.

Kesimpulan hukum azdan adalah sunnah.

Mari perhatikan pendapat para ulama :

1. Imam syafei

البيان في مذهب الإمام الشافعي [(2 / 57)مسألة حكم الأذان والإقامة] قال الشافعي - رَجَمَهُ اللهُ -: (ولا أحب لأحد أن يصلي في جماعة، ولا وحده، إلا بأذان وإقامة، فإن لم يفعل. . أجزاءه) .وجملة ذلك: أن الأذان والإقامة سنتان مؤكدتان، فإن تركهما. . كان تاركًا لسنة، وصلاته صحيحة. وبه قال أبو حنيفة، وأصحابه.

Berkata asy-syafi'i : Dan tidak disukai seseorang yang shalat berjama'ah atau munfarid kecuali dengan adzan dan iqomah, kemudian jika dia tidak mengerjakan maka cukup baginya. Dengan demikian : Sesungguhnya adzan dan iqomah keduanya sunnah muakkad, maka jika meninggalkan keduanya ia meninggalkan sunnat dan shalatnya sah. Dan begitu pula abu hanifah dan sahabat lain telah berpendapat.

2. Ibnu Hajar

فتح الباري - ابن حجر (2 / 79) أن مبدأ الأذان لما كان عن مشورة أوقعها النبي صلى الله عليه و سلم بين أصحابه حتى استقر برؤيا بعضهم فأقره كان ذلك بالمندوبات أشبه

Sesungguhnya permulaan adzan itu adalah hasil musyawatrah diantara para sahabat yang kemudian Rasul menetapkannya lalu Rasul menetapkan mimpi mereka maka berlakulah hukum adzan tersebut seperti mandub.

3). Pendapat kami

Dengan berbagai keterangan yang telah disampaikan **kami berkesimpulan**. Bila adzan dihukumi wajib karena adanya perintah, ancaman dan fadhilah, bagaimana keberadaan keterangan tentang asbabul wurudl hadits yang bersifat takririyyah, kalimat wa lau yang menunjukkan kelonggaran akan hukum sebuah perintah, keterangan ini menjadi hujjah memalingkan sebuah perintah. Dengan demikian lebih tepat bila kita jatuhi **hukum adzan adalah sunnah muakad** karena keberadaan dalil tentang perintah ancaman dan fadhilah serta syiar agama yang begitu kuat melekat padanya.

E. Hukum iqomah

Dalil 1 dan 2 kalimat **"Jika telah datang waktu shalat maka adzan dan iqamatlah, kemudian hendaklah yang mengimami shalat adalah yang paling tua di antara kalian berdua."**

Dalil 10 kalimat, **:"Di antara setiap dua adzan (adzan dan iqamah) ada shalat (sunah)."**

Menunjukkan bahwa perintah adzan akan terikat oleh iqomah dengan demikian hukum iqomah beriringan dengan hukum adzan

Dengan berbagai keterangan yang telah disampaikan **kami berkesimpulan**. Bila iqomah dihukumi wajib karena adanya perintah, ancaman dan fadhilah, bagaimana keberadaan keterangan tentang asbabul wurudl hadits yang bersifat takririyyah, kalimat wa lau yang menunjukkan kelonggaran akan hukum sebuah perintah, keterangan ini menjadi hujjah memalingkan sebuah perintah. Dengan demikian lebih tepat bila kita jatuhi **hukum iqomah adalah sunnah muakad** karena keberadaan dalil tentang perintah ancaman dan fadhilah.

F. Fungsi adzan

Dalil 1

صحيح البخاري ٥٩٢: ... عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِي فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا رَأَى شَوْقَنَا إِلَى أَهَالِينَا قَالَ ارْجِعُوا فَكُونُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَصَلُّوا فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Shahih Bukhari 592: ... Dari Malik bin Al Huwairits: Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam rombongan kaumku, lalu kami tinggal di sisi beliau selama dua puluh hari. Beliau adalah seorang yang sangat penuh kasih dan sayang. Ketika beliau melihat ada

kerinduan kami kepada keluarga kami, beliau bersabda: "Kembalilah kalian kepada mereka, bergabunglah bersama mereka, ajari mereka dan shalat bersama mereka. **Jika waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan** dan hendaklah yang mengimami shalat kalian adalah yang paling tua di antara kalian."

Dalil 1 kalimat **Jika waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan**

Kesimpulan bahwa fungsi adzan adalah untuk memberitahu waktu shalat, telah tiba serta ajakan untuk menunaikannya.

G. Tentang adzan diamalkan pada momen atau situasi tertentu

1). Adzan dikumandangkan momen bayi lahir

Dalil 1

صحيح مسلم ١٤٦٩: وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَرْسَلَ إِلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ أَوَّلَ مَا بُوِيعَ لَهُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُؤَدِّنُ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ فَلَا تُؤَدِّنُ لَهَا قَالَ فَلَمْ يُؤَدِّنْ لَهَا ابْنُ الزُّبَيْرِ يَوْمَهُ وَأَرْسَلَ إِلَيْهِ مَعَ ذَلِكَ إِنَّمَا الْخُطْبَةُ بَعْدَ الصَّلَاةِ وَإِنَّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يُعْمَلُ قَالَ فَصَلَّى ابْنُ الزُّبَيْرِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

Shahih Muslim 1469: Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku Atha` bahwasanya: **Ibnu Abbas mengirim seseorang kepada Ibnu Zubair ketika pertama kali keluar (untuk menunaikan shalat Ied), "Bahwa shalat Ied (ditunaikan) tanpa adzan. Karena itu, jangankan kamu mengumandangkan adzan." Maka Ibnu Zubair pun tidak menyuruh untuk mengumandangkan adzan. Kemudian para hari itu, ia juga mengutus kepadanya, bahwa penyampaian khutbah adalah sesudah shalat. Dan bahwa hal itu sebelumnya telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akhirnya Ibnu Zubair pun shalat Ied sebelum khutbah.**

Dalil 2

سنن الترمذي ١٤٣٦: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Sunan Tirmidzi 1436: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dan 'Abdurrahman bin Mahdi keduanya

berkata: telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari **Ashim bin Ubaidullah** dari Ubaidullah bin Abu Rafi' dari Bapaknya ia berkata: "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengumandangkan adzan -shalat- pada telinga Hasan bin Ali saat ia dilahirkan oleh Fatimah."

Dalil 3

سنن أبي داود ٤٤٤١: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Sunan Abu Daud 4441: Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan ia berkata: telah menceritakan kepadaku **Ashim bin Ubaidullah** dari 'Ubaidullah bin Abu Rafi' dari bapaknya ia berkata: "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengumandangkan adzan layaknya adzan shalat pada telinga Al Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh ibunya, Fathimah."

Dalil 4

وأخبرنا علي بن أحمد بن عبدان ، أخبرنا أحمد بن عبيد الصفار ، حدثنا محمد بن يونس ، حدثنا الحسن بن عمرو بن سيف السدوسي ، حدثنا القاسم بن مطيب ، عن منصور ابن صفية ، عن أبي معبد ، عن ابن عباس أذن في أذن الحسن بن علي يوم ولد ، فأذن في أذنه اليمنى ، وأقام في أذنه اليسرى

Dan telah menceritakan Ali bin Ahmad bin 'Abdan, Ahmad bin 'Ubaid Ash Shofar, Muhammad bin Yunus, Al Hasan bin Amru bin Saif As Sadusi, dan Qosim bin Muthoyyib, Manshur bin Shofiyah, Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adzan di telinga al-Hasan bin 'Ali pada hari beliau dilahirkan maka beliau adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri." (Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman)

Dalil 1 kalimat **Ibnu Abbas** mengirim seseorang kepada **Ibnu Zubair** ketika pertama kali keluar (untuk menunaikan shalat Ied), "**Bahwa shalat Ied (ditunaikan) tanpa adzan. Karena itu, jangankan kamu mengumandangkan adzan.**" Maka **Ibnu Zubair** pun tidak menyuruh untuk mengumandangkan adzan. Kemudian para hari itu, ia juga mengutus kepadanya, bahwa penyampaian khutbah adalah sesudah shalat. Dan bahwa hal itu sebelumnya telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akhirnya **Ibnu Zubair** pun shalat Ied sebelum khutbah. Menunjukkan bahwa adzan dan iqomah adalah ibadah yang dilakukan harus dengan sunnah nabi baik momen, tempat, dan

kondisi yang telah dicontohkan, walaupun secara kaifiyat shalat id sangat dibutuhkan untuk memberitahu kapan dimulai shalat tetapi karena tidak dicontohkan maka para sahabat meninggalkannya.

Dalil 2 dan 3 Pendapat para ulama tentang rawi Ashim bin 'Ubaidillah bin 'Ashim

ULAMA	KOMENTAR
Yahya bin Ma'in	dla'if
Ibnu Sa'd	tidak boleh berhujjah dengan haditsnya
Abu Hatim	mungkarul hadits
Al Bukhari	mungkarul hadits
Ibnu Kharasy	dla'iful hadits
Ad Daruquthni	ditinggalkan
Al 'Ajli	la ba`sa bih
As Saji	mudltharribul hadits
Ibnu Hajar al 'Asqalani	dla'if

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa dalil ini dlaif sehingga tidak bisa diamalkan

Dalil 4 Pendapat para ulama tentang rawi Al Hasan bin Amru

Al Hafidz berkata dalam Tahdzib At Tahdzib no. 538 mengatakan bahwa Bukhari berkata Al Hasan itu kadzdzab (pendusta) dan Ar Razi berkata Al Hasan itu matruk (harus ditinggalkan). Sehingga Al Hafidz berkesimpulan bahwa Al Hasan ini matruk (Taqrib At Tahdzib no. 1269).

Kesimpulan adzan dan iqomah adalah ibadah yang dilakukan bila ada perintah dan contoh langsung dari nabi karena adzan dan iqomah **untuk bayi lahir** baik dalil 2,3 dan 4 semuanya dlaif berarti amalan ini tidak bisa diamalkan

3). Adzan dikumandangkan pada momen penguburan jenazah

Dalil 1

صحيح مسلم ١٤٦٩: و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أُرْسِلَ إِلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ أَوَّلَ مَا بُويعَ لَهُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُؤَدِّنُ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ فَلَا تُؤَدِّنُ لَهَا قَالَ فَلَمْ يُؤَدِّنْ لَهَا ابْنُ الزُّبَيْرِ يَوْمَهُ وَأُرْسِلَ إِلَيْهِ مَعَ ذَلِكَ إِنَّمَا الْخُطْبَةُ بَعْدَ الصَّلَاةِ وَإِنَّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يُفْعَلُ قَالَ فَصَلَّى ابْنُ الزُّبَيْرِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

Shahih Muslim 1469: Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku Atha` bahwasanya: **Ibnu Abbas mengirim seseorang kepada Ibnu Zubair ketika pertama kali keluar (untuk menunaikan shalat Ied), "Bahwa shalat Ied (ditunaikan) tanpa adzan. Karena itu, jangankan kamu mengumandangkan adzan." Maka Ibnu Zubair pun tidak menyuruh untuk mengumandangkan adzan. Kemudian para hari itu, ia juga mengutus kepadanya, bahwa penyampaian khutbah adalah sesudah shalat. Dan bahwa hal itu sebelumnya telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akhirnya Ibnu Zubair pun shalat Ied sebelum khutbah.**

Dalil 2

لَا يَرَالُ الْمَيِّتُ يَسْمَعُ الْأَذَانَ مَا لَمْ يُطَيَّنْ قَبْرُهُ

...“Mayit masih mendengar adzan selama kuburnya belum diplester dengan tanah.” ... (HR. Ad-Dailami dalam Musnad Al-Firdaus no. 7587)

Dalil 1 kalimat **Ibnu Abbas mengirim seseorang kepada Ibnu Zubair ketika pertama kali keluar (untuk menunaikan shalat Ied), "Bahwa shalat Ied (ditunaikan) tanpa adzan. Karena itu, jangankan kamu mengumandangkan adzan." Maka Ibnu Zubair pun tidak menyuruh untuk mengumandangkan adzan. Kemudian para hari itu, ia juga mengutus kepadanya, bahwa penyampaian khutbah adalah sesudah shalat. Dan bahwa hal itu sebelumnya telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akhirnya Ibnu Zubair pun shalat Ied sebelum khutbah.** Menunjukkan bahwa azdan dan iqomah adalah ibadah yang dilakukan harus dengan sunnah nabi baik momen, tempat, dan kondisi yang telah dicontohkan, walaupun secara kaifiyat shalat id sangat dibutuhkan untuk memberitahu kapan dimulai shalat tetapi karena tidak dicontohkan maka para sahabat meninggalkannya.

Dalil 2 kalimat **“Mayit masih mendengar adzan selama kuburnya belum diplester dengan tanah.”**

Pendapat para ulama rawi Bernama Muhammad bin Al-Qasim Ath-Thayakani

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, "Sanadnya batil, karena hadis ini termasuk riwayat Muhammad bin Al-Qasim Ath-Thayakani, di mana dia telah dicap sebagai pemalsu hadis." (At-Talkhish Al-Habir, 2:389)

Imam Ad-Dzahabi mengatakan Dalam sanadnya terdapat perawi Muhammad bin Qasim Ath-Thayakani, pendusta. (Talkhis Al-Maudhu'at Ad-Dzahabi, 938)

Kesimpulan adzan dan iqomah adalah ibadah yang dilakukan bila ada perintah dan contoh langsung dari nabi karena adzan dan iqomah momen penguburan jenazah dloif berarti amalan ini tidak bisa diamalkan

3). ADZAN DIKUMANDANGKAN MOMEN BERANGKAT HAJI

Dalil 1

صحيح مسلم ١٤٦٩: و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَرْسَلَ إِلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ أَوَّلَ مَا بُويعَ لَهُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُؤَدِّنُ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ فَلَا تُؤَدِّنُ لَهَا قَالَ فَلَمْ يُؤَدِّنْ لَهَا ابْنُ الزُّبَيْرِ يَوْمَهُ وَأَرْسَلَ إِلَيْهِ مَعَ ذَلِكَ إِنَّمَا الْخُطْبَةُ بَعْدَ الصَّلَاةِ وَإِنَّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يُفْعَلُ قَالَ فَصَلَّى ابْنُ الزُّبَيْرِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

Shahih Muslim 1469: ... Telah mengabarkan kepadaku Atha` bahwasanya: **Ibnu Abbas** mengirim seseorang kepada **Ibnu Zubiari** ketika pertama kali keluar (untuk menunaikan shalat Ied), "Bahwa shalat Ied (ditunaikan) tanpa adzan. Karena itu, jangankan kamu mengumandangkan adzan." Maka **Ibnu Zubair** pun tidak menyuruh untuk mengumandangkan adzan. Kemudian para hari itu, ia juga mengutus kepadanya, bahwa penyampaian khutbah adalah sesudah shalat. Dan bahwa hal itu sebelumnya telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akhirnya **Ibnu Zubair** pun shalat Ied sebelum khutbah.

Dalil 2

صحيح مسلم ٢١٣٧: ... عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ فَسَأَلَ عَنِ الْقَوْمِ حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ فَقُلْتُ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ حُسَيْنٍ فَأَهْوَى بِيَدِهِ إِلَى رَأْسِي فَنَزَعَ زُرِّي الْأَعْلَى ثُمَّ نَزَعَ زُرِّي الْأَسْفَلَ ثُمَّ وَضَعَ كَفَّهُ بَيْنَ تَدْيِي وَأَنَا يَوْمَئِذٍ غُلَامٌ شَابٌّ فَقَالَ مَرْحَبًا بِكَ يَا ابْنَ أَخِي سَلْ عَمَّا شِئْتَ فَسَأَلْتُهُ وَهُوَ أَعْمَى وَحَضَرَ وَقْتُ الصَّلَاةِ فَقَامَ فِي نِسَاجَةٍ مُلْتَجِفًا بِهَا كُلَّمَا وَضَعَهَا عَلَى مَنْكِبِهِ رَجَعَ طَرَفَاهَا إِلَيْهِ مِنْ صِغَرِهَا وَرَدَاؤُهُ إِلَى جَنْبِهِ عَلَى الْمَشْجَبِ فَصَلَّى بِنَا فَقُلْتُ أَخْبِرْنِي عَنْ حَجَّةِ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بِرِيْدِهِ فَعَفَّدَ تِسْعًا فَقَالَ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَثَ تِسْعَ سِنِيْنَ لَمْ يَحُجَّ ثُمَّ أَدَّنَ فِي النَّاسِ فِي الْعَاشِرَةِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاجٌّ فَقَدِمَ الْمَدِيْنَةَ بِشَرِّ كَثِيْرٍ كُلُّهُمْ يَلْتَمِسُ أَنْ يَأْتِيَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَعْمَلَ مِثْلَ عَمَلِهِ فَخَرَجْنَا مَعَهُ...

Shahih Muslim 2137: ... Dari Ja'far bin Muhammad dari Bapaknya ia berkata: **Kami datang ke rumah Jabir bin Abdullah, lalu ia menyanai kami satu persatu, siapa nama kami masing-masing. Sampai giliranku, kusebutkan namaku Muhammad bin Ali bin Husain. Lalu dibukannya kancing bajuku yang atas dan yang bawah. Kemudian diletakkannya telapak tangannya antara kedua susuku. Ketika itu, aku masih muda belia. Lalu dia berkata: "Selamat datang wahai anak saudaraku, tanyakanlah apa yang hendak kamu tanyakan." Maka aku pun bertanya kepadanya. Dia telah buta. Ketika waktu shalat tiba, dia berdiri di atas sehelai sajadah yang selalu dibawanya. Tiap kali sajadah itu diletakkannya ke bahunya, pinggirnya selalu lekat padanya karena kecilnya sajadah itu. Aku bertanya kepadanya, "Terangkanlah kepadaku bagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan ibadah haji." Lalu ia bicara dengan isyarat tangannya sambil memegang sembilan anak jarinya. Katanya: Sembilan tahun lamanya beliau menetap di Madinah, namun beliau belum haji. Kemudian beliau memberitahukan bahwa tahun kesepuluh beliau akan naik haji. Karena itu, berbondong-bondonglah orang datang ke Madinah, hendak ikut bersama-sama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk beramal seperti amalan beliau. Lalu kami berangkat bersama-sama dengan beliau...**

Dalil 3

سنن النسائي ٢٧١١: ... عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ أَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِسْعَ سِنِيْنَ لَمْ يَحُجَّ ثُمَّ أَدَّنَ فِي النَّاسِ بِالْحُجِّ ...

Sunan Nasa'i 2711: ... **Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bermukim sembilan tahun dan belum melakukan haji, kemudian mengumumkan diantara manusia untuk melakukan haji...**

Dalil 4

سنن الترمذي ٧٤٦: ... عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ لَمَّا أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحُجَّ أَدَّنَ فِي النَّاسِ فَاجْتَمَعُوا فَلَمَّا أَتَى الْبَيْدَاءَ أَحْرَمَ ...

Sunan Tirmidzi 746: ... Dari Jabir bin Abdullah berkata: **"Tatkala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berniat haji, beliau mengumumkannya, lalu manusia berkumpul. Tatkala sampai di Baida', beliau melakukan ihram."**...

Dalil 5

سنن النسائي ٢٧١١: ... عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِسْعَ سِنِينَ لَمْ يَحُجَّ ثُمَّ أَذَّنَ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ ...

Sunan Nasa'i 2711: ... **Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bermukim sembilan tahun dan belum melakukan haji, kemudian mengumumkan diantara manusia untuk melakukan haji...**

Dalil 6

مسند الشافعي ٩٥٣: ... عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ تِسْعَ سِنِينَ لَمْ يَحُجَّ، ثُمَّ أَذَّنَ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ، فَتَدَارَكَ النَّاسُ بِالْمَدِينَةِ لِيَخْرُجُوا مَعَهُ، فَخَرَجَ، فَأَنْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْطَلَقْنَا لَا نَعْرِفُ إِلَّا الْحَجَّ، وَلَهُ خَرَجْنَا، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا ...

Musnad Syafi'i 953: ... **Dari Jabir bin Abdullah, ia mengatakan: Rasulullah bermukim di Madinah selama 9 tahun tanpa berhaji, kemudian beliau menyerukan kepada orang-orang di Madinah untuk melakukan ibadah haji, maka mereka berangkat dan Rasulullah juga berangkat, kami pun ikut berangkat bersama mereka. Kami tidak mengetahui selain ibadah haji dan kami berangkat demi menemaninya, sedangkan Rasulullah berada di tengah- tengah kami.**

Dalil 1 kalimat Ibnu Abbas mengirim seseorang kepada Ibnu Zubair ketika pertama kali keluar (untuk menunaikan shalat Ied), **"Bahwa shalat Ied (ditunaikan) tanpa adzan. Karena itu, jangankan kamu mengumandangkan adzan."** Maka Ibnu Zubair pun tidak menyuruh untuk mengumandangkan adzan. Kemudian para hari itu, ia juga mengutus kepadanya, bahwa penyampaian khutbah adalah sesudah shalat. Dan bahwa hal itu sebelumnya telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akhirnya Ibnu Zubair pun shalat Ied sebelum khutbah. Menunjukkan bahwa azdan dan iqomah adalah ibadah yang dilakukan harus dengan sunnah nabi baik momen, tempat, dan

kondisi yang telah dicontohkan, walaupun secara kaifiyat shalat id sangat dibutuhkan untuk memberitahu kapan dimulai shalat tetapi karena tidak dicontohkan maka para sahabat meninggalkannya.

Dalil 2, 3, 4, 5 dan 6 mari perhatikan semua dalil bermuara pada satu sahabat yaitu Ibnu Zubair, dan secara redaksi menunjukkan satu kejadian, untuk memahami kelima dalil ini maka kita perhatikan kalimat “نَادَى” Dalam kamus kalimat “نَادَى” bermakna seruan/pengumuman/ajakan

Dengan demikian arti “نَادَى” dapat kita pahami tergantung kalimat selanjutnya sementara kelima dalil yang tersebut lanjutannya adalah *دَعَى فِي النَّاسِ بِالْحَدِّ* dengan demikian kelima dalil tersebut hanya dapat di artikan seruan/pengumuman/ajakan nabi kepada para sahabat dan kaum muslimin pada umumnya untuk melaksanakan ibadah haji mengingat Rasulullah SAW pun sudah hampir 9 tahun tidak melaksanakan ibadah haji selama menetap di Madinah. Maka jelaslah bahwa “نَادَى” didalam hadits-hadits tersebut bukan dalam artian seruan adzan yang berarti tanda masuknya waktu shalat.

Kesimpulan adzan adalah ibadah yang dilakukan bila ada perintah dan contoh langsung dari nabi, sehingga para sahabat tidak melakukannya Ketika akan melaksanakan shalat id, walaupun secara kepentingan sama-sama akan melaksanakan shalat berjamaah apalagi adzan dilakukan sebagai pengiring keberangkatan jama'ah haji tidak bisa diamalkan, karena kalimat “نَادَى” yang termakub dalam hadits-hadits yang dijadikan argumentasi merupakan seruan/pengumuman/ajakan nabi untuk melaksakan ibadah haji bukan “نَادَى” dalam artian adzan sebagai tanda masuknya waktu shalat.

4). Adzan dikumandangkan situasi terjadi bencana

Dalil 1

صحيح مسلم ١٤٦٩: ... أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَرْسَلَ إِلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ أَوَّلَ مَا يُوَيْعُ لَهُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُؤَدِّنُ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ فَلَا تُؤَدِّنُ لَهَا قَالَ فَلَمْ يُؤَدِّنْ لَهَا ابْنُ الزُّبَيْرِ يَوْمَهُ وَأَرْسَلَ إِلَيْهِ مَعَ ذَلِكَ إِنَّمَا الْخُطْبَةُ بَعْدَ الصَّلَاةِ وَإِنَّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يُفْعَلُ قَالَ فَصَلَّى ابْنُ الزُّبَيْرِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

Shahih Muslim 1469: ...Telah mengabarkan kepadaku Atha' bahwasanya: **Ibnu Abbas** mengirim seseorang kepada **Ibnu Zubair** ketika pertama kali keluar (untuk menunaikan shalat Ied), "Bahwa shalat Ied (ditunaikan) tanpa adzan. Karena itu, jangankan kamu mengumandangkan adzan." Maka Ibnu Zubair pun tidak menyuruh

untuk mengumandangkan adzan. Kemudian para hari itu, ia juga mengutus kepadanya, bahwa penyampaian khutbah adalah sesudah shalat. Dan bahwa hal itu sebelumnya telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akhirnya Ibnu Zubair pun shalat Ied sebelum khutbah.

Dalil 2

صحيح مسلم ١٥٢٥: ... عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ نُصِيبُهُ مُصِيبَةً فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ { إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ } اللَّهُمَّ أَجْرُنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

Shahih Muslim 1525: ... dari Ummu Salamah bahwa ia berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Tidaklah seorang mukmin tertimpa musibah lalu ia membaca apa yang telah diperintahkan oleh Allah, 'INAA LILLAHI WAINNAA ILAIHI RAAJI'UUN ALLAHUMMA`JURNII FII MUSHIIBATI WA AKHLIF LII KHAIRAN MINHAA** melainkan Allah menukar baginya dengan yang lebih baik."

Dalil 3

QS Fussilat 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang "menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Dalil 4

معجم الطبراني مشكولا (1 / 310) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا أَدَّنَ فِي قَرْيَةٍ أَمَّنَهَا اللَّهُ مِنْ عَذَابِهِ ذَلِكَ الْيَوْمَ.

At-Thabrani 310 ... Dari anas bin malik Rasulullah ﷺ bersabda, “**Ketika seseorang adzan di dalam satu kampung. Maka Allah memberikan keamanan pada desa itu dari adzabNya (maksudnya dari terjadinya bencana) pada hari itu.**”

Dalil 5

مسند أحمد ٢٠٧١٩: ... عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ قَالَ قَالَ لِي أَبُو الدَّرْدَاءِ أَيْنَ مَسْكَنُكَ قَالَ قُلْتُ فِي قَرْيَةٍ دُونَ حِمَصٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ لَا يُؤَدَّنُ وَلَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّ الذُّنْبَ يَأْكُلُ الْقَاصِيَةَ ...

Musnad Ahmad 20719: ... Dari Ma'dan bin Abu Thalhah Al Ya'mari, ia berkata: Abu Darda` berkata kepadaku: **"Dimanakah kamu tinggal?, aku menjawab: 'aku tinggal di pedesaan dibelekang Himsha."** Abu Darda` berkata: **'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah tiga orang berada di suatu pedesaan, lalu mereka tidak mengumandangkan adzan, dan tidak pula mendirikan shalat, kecuali syaitan akan menguasai diri mereka, oleh karena itu, hendaklah kamu hidup berjama'ah, ketahuilah sesungguhnya serigala itu akan menerkam mangsa yang sendirian.**

Dalil 1 kalimat Ibnu Abbas mengirim seseorang kepada Ibnu Zubair ketika pertama kali keluar (untuk menunaikan shalat Ied), **"Bahwa shalat Ied (ditunaikan) tanpa adzan. Karena itu, janganlah kamu mengumandangkan adzan."** Maka Ibnu Zubair pun tidak menyuruh untuk mengumandangkan adzan. Kemudian para hari itu, ia juga mengutus kepadanya, bahwa penyampaian khutbah adalah sesudah shalat. Dan bahwa hal itu sebelumnya telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akhirnya Ibnu Zubair pun shalat Ied sebelum khutbah. Menunjukkan bahwa azdan dan iqomah adalah ibadah yang dilakukan harus dengan sunnah nabi baik momen, tempat, dan kondisi yang telah dicontohkan, walaupun secara kaifiyat shalat id sangat dibutuhkan untuk memberitahu kapan dimulai shalat tetapi karena tidak dicontohkan maka para sahabat meninggalkannya.

Dalil 2 kalimat **Tidaklah seorang mukmin tertimpa musibah lalu ia membaca apa yang telah diperintahkan oleh Allah, 'INAA LILLAHI WAINNAA ILAIHI RAAJI'UUN ALLAHUMMA`JURNII FII MUSHIIBATI WA AKHLIF LII KHAIRAN MINHAA** melainkan Allah menukar baginya dengan yang lebih baik menunjukkan Ketika terjadi bencana maka nabi mengajarkan untuk berdoa

Dalil 3 firman Allah SWT **"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"** menurut Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya; merupakan sanjungan dari Allah SWT berupa ganjaran dan keutamaan kepada para mu'adzin

Dalil 4 kalimat kalimat **"Ketika seseorang adzan di dalam satu kampung. Maka Allah memberikan keamanan pada desa itu dari adzabNya (maksudnya dari terjadinya bencana) pada hari itu."**menunjukkan bahwa adzan bisa menjadi penghalang bencana, artinya dilakukan sebelum terjadi bencana bukan bila terjadi bencana, disamping secara makna bersifat sebelum terjadi bencana hadist ini juga tidak bisa menjadi dalil dikarenakan

berkedudukan dhoif, dikarenakan ada rawi Bernama Abdur Rahman bin Sa'ad, berikut penjelasannya

Nama : Abdur Rahman bin Sa'ad bin 'Ammar Al Qurazh

Kunyah :

Laqob :

Nasab : Al Mu'adzin

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan tua

Negeri Hidup : Madinah

Negeri Wafat :

Tahun Wafat :

Komentar Ulama Tentang Perawi :

Yahya bin Ma'in : dla'if

Ad Daruquthni : fihi nazhar

Ibnu Hibban : disebutkan dalam 'ats tsiqaat

Ibnu Hajar al 'Asqalani : dla'if

Adz Dzahabi : mereka mendhaifkannya

Dalil 4 kalimat **Tidaklah tiga orang berada di suatu pedesaan, lalu mereka tidak mengumandangkan adzan, dan tidak pula mendirikan shalat, kecuali syaitan akan menguasai diri mereka, oleh karena itu, hendaklah kamu hidup berjama'ah, ketahuilah sesungguhnya serigala itu akan menerkam mangsa yang sendirian**, menunjukkan bahwa adzan memiliki salah satu fadilah yaitu tidak akan dikuasai syaitan, serta adanya perintah untuk beradzan di suatu daerah bila mau shalat berjamaah, dan tidak menunjukkan bahwa adzan di amalkan Ketika terjadi bencana.

Kesimpulan adzan adalah ibadah yang dilakukan bila ada perintah dan contoh langsung dari nabi, sehingga para sahabat tidak melakukannya Ketika akan melaksanakan shalat id, walaupun secara kepentingan sama-sama akan melaksankan shalat berjamaah apalagi adzan

(yang berhak disembah) selian Allah', lalu dia menjawab dengan lafadz, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selian Allah'. (Jika dia melakukan hal itu) dengan sepenuh hati, niscaya dia masuk surga".

Dalil 3

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمْ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

Shahih Muslim 577 ...Dari Abdullah bin Amru bin al-Ash bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apabila kalian mendengar mu'adzdzin (mengumandangkan adzan) maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah atasku, karena orang yang bershalawat atasku dengan satu shalawat, niscaya Allah akan bershalawat atasnya dengannya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu tempat di surga, tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap agar saya menjadi hamba tersebut. Dan barangsiapa memintakan wasilah untukku, maka syafa'at halal untuknya."

Dalil 4

صحيح البخاري ٥٧٩: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Shahih Bukhari 579 Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Abu Hamzah dari Muhammad Al Munkadir Dari Jabir bin 'Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa berdo'a setelah mendengar adzan: ALLAHUMMA RABBA HAADZIHID DA'WATIT TAMMAH WASHSHALAATIL QAA'IMAH. AATI MUHAMMADANIL WASIILATA WALFADLIILAH WAB'ATSHU MAQAAMAM MAHMUUDANIL LADZII WA'ADTAH (Ya Allah, Rabb Pemilik seruan yang sempurna ini, dan Pemilik shalat yang akan didirikan ini, berikanlah wasilah (perantara) dan keutamaan kepada

Muhammad. Bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji sebagaimana Engkau telah janjikan). **Maka ia berhak mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat."**

Dalil 1 kalimat, **"Apabila kalian mendengar adzan, maka jawablah seperti apa yang diucapkan mu'adzin."** Menunjukkan perintah melakukan ibadah menjawab adzan

Dalil 2 kalimat, **"Jika seorang mu'adzin mengumandangkan adzan seraya berseru, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', lalu salah seorang di antara kalian mengucap, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', kemudian mu'adzin berseru, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, lalu dia berucap, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, kemudian mu'adzin melanjutkan, 'Saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah', lalu dia mengucap, 'Saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah', kemudian mu'adzin berseru, 'Marilah shalat', dan dia membaca, 'Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah', kemudian mu'adzin berseru, 'Marilah menuju kebahagiaan, ' lalu dia menjawab, 'Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah', kemudian mu'adzin berkata: 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', lalu dia menjawab, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', kemudian (menutup adzannya) dengan lafadz, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah', lalu dia menjawab dengan lafadz, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah'. (Jika dia melakukan hal itu) dengan sepenuh hati, niscaya dia masuk surga".** menunjukkan kaifiyat menjawab adzan ialah mengikuti yang diucapkan oleh muadzin kecuali kalimat *hayaalafallah* dan *hayaalsholah* dijawab dengan *lahauwallakuwwataillahbillah* kemudian kalimat **(Jika dia melakukan hal itu) dengan sepenuh hati, niscaya dia masuk surga"**. Sebagai keterangan akan fadillah yang terdapat di dalamnya yang begitu besar.

Dalil 3 kalimat **"kemudian bershalawatlah atasku, karena orang yang bershalawat atasku dengan satu shalawat, niscaya Allah akan bershalawat atasnya dengannya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu tempat di surga, tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap agar saya menjadi hamba tersebut. Dan barangsiapa memintakan wasilah untukku, maka syafa'at halal untuknya."** menunjukkan bahwa setelah mengikuti muadzin diperintah untuk bershalawat dan keterangan akan fadillah yang ada didalamnya yang begitu besar

Dalil 4 kalimat **"ALLAHUMMA RABBA HAADZIHID DA'WATIT TAMMAH WASHHALAATIL QAA'IMAH. AATI MUHAMMADANIL WASIILATA WALFADLIILAH WAB'ATSHU MAQAAMAM MAHMUUDANIL LADZII**

WA'ADTAH.”menunjukkan bahwa shalawat yang dimaksud dalil no 4, bacaan shalawatnya dicontohkan langsung oleh nabi SAW, sehingga tidak bisa lagi membuat atau merekayasa bacaan shalawat dalam menjawab adzan,dan diakhiri dengan kalimat fadilah yang begitu besar yaitu ka;imat : **“Maka ia berhak mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat.”**

Dalil 5

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، وَأَبُو نَصْرِ أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ أَحْمَدَ الْفَامِي قَالَا: ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَوْفٍ ثنا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ ثنا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْرَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ النَّامَةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتٍ مُحَمَّدًا [ص:604] الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْتَعْتُهُ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ الَّذِي وَعَدْتَهُ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي " رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عِيَّاشٍ

Telah mengabarkan kepada kami abu abdillah al hafid dan abu naser ahmad bin ali bin ahmad al fami keduanya berkata telah menceritakan kepada kami abdul abbas Muhammad bin yakub telah menceritakan kepada kami Muhammad bin auf Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Abu Hamzah dari Muhammad Al Munkadir Dari Jabir bin 'Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Barangsiapa berdo'a setelah mendengar adzan: ALLAHUMA INNI ASALUKA BIHAQQI HADIHI DAWATTI TAMMAH WASOLATIL KOIMAH AATI MUHAMMADANIL WASILATA WALFADLIILAH WAB'ATSHU MAQAAMAM MAHMUUDANIL LADZII WA'ADTAH INNAKALA TUHLIFUL MIAD (Baihaqqi sunan al kubro 1933)**

Dalil 5, mari perhatikan redaksi dalil no 1 shalawat yang di maksud adalah **“ALLAHUMMA RABBA HAADZIHID DA'WATIT TAMMAH WASHSHALAATIL QAA'IMAH. AATI MUHAMMADANIL WASILATA WALFADLIILAH WAB'ATSHU MAQAAMAM MAHMUUDANIL LADZII WA'ADTAH.**” Selain imam bukhori, Hadist ini juga di sampaikan oleh beberapa muharij yaitu imam ahmad 14092, imam abu daud 445, imam tirmidzi 195, imam nasaai 673, ibnu majjah 714 dan yang lainnya semuanya redaksinya sama kecuali Dalil 5 redaksi shalawatnya adalah **ALLAHUMA INNI ASALUKA BIHAQQI HADIHI DAWATTI TAMMAH WASOLATIL KOIMAH AATI MUHAMMADANIL WASILATA WALFADLIILAH WAB'ATSHU MAQAAMAM MAHMUUDANIL LADZII WA'ADTAH INNAKALA TUHLIFUL MIAD**, Bahaqi menyebutkan bahwa hadist ini dari shohih bukhori melalui jalur ali bin ayyas tetapi dalam karya Al Bukhari : khalqu af'al al-Ibad tidak tercantum, yang ada adalah seperti pada dalil no 1, dan bila kita teliti Kembali perbedaan sanad jalur ini terdapat pada tiga orang

yaitu abu abdillah al hafid, abu nasir ahmad bin ali bin ahmad al fami dan Muhammad bin auf ketiganya tidak terdapat dalam kitab-kitab rizal.

Dengan demikian redaksi dalil no 1 lebih Mahfud (terpelihara) sedangkan redaksi yang melalui jalur abu abdillah al hafid, abu nasir ahmad bin ali bin ahmad al fami dan Muhammad bin auf (dalil no 5) sulit dipastikan dari nabi SAW, dengan demikian akan lebih menentramkan hati bila redaksi shalawat sesuai dengan redaksi dalil no 1. dan redaksi dalil no 5 tidak bisa diamalkan.

Beberapa keterangan ulama

1. Syuaeb al arnauth (tahqiq musnad ai imam ahmad XXIII :120-121) tentang tambahan allohuma inni as aluka bihaqqi hadzihid da`wati dan diakhir doa innaka tuhliful miad Muhammad bin ‘Auf meriwayatkan sendirian ia siqoh dari 'Ali bin 'Ayyasy, sebagaian ahli ilmu memasukan periwayatan seperti ini kedalam kategori syad (Kh.wawan shopwan s, tafakur, ADA APA DENGAN DO`A kita hal 106)

2. Syekh Al Albani dalam Irwa al-Ghalil
“Tambahan لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَا di akhir teks riwayat Al Baihaqi adalah syadz. Karena tidak tercantum di seluruh jalur hadis dari Ali bin ‘Ayyasy. Kecuali dalam sahih Al Bukhari riwayat versi Al Kusymini (Al Kusymihani). Namun itu berbeda dari riwayat sahih al-Bukhari yang ada. Maka status riwayat itupun syadz, karena menyelisihi riwayat sahih Al Bukhari yang lainnya.

Kesimpulan kaifiyatat menjawab adzan adalah ketika muadzin mengumandangkan adzan maka ikuti setiap kalimatnya kecuali kalimat hayaalasholah dan hayyalafala dengan jawaban lahaullawalakuawataillahbillah setelah selesai lanjutkan dengan shalawat kepada nabi SAW, yaitu “**ALLAHUMMA RABBA HAADZIHID DA'WATIT TAMMAH WASHSHALAATIL QAA'IMAH. AATI MUHAMMADANIL WASILATA WALFADLIILAH WAB'ATSHU MAQAAMAM MAHMUUDANIL LADZII WA'ADTAH.**” dan lakukanlah dengan penuh keyakinan

2). Hukum menjawab adzan wajib
a. pendapat mennjawab adzan wajib

Dalil 1

صحيح البخاري ٥٧٦: ... عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمُ النَّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَدِّنُ

Shahih Bukhari 576: ...Dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Apabila kalian mendengar adzan, maka jawablah seperti apa yang diucapkan mu'adzin."**

Dalil 2

...عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ فَقَالَ أَحَدُكُمْ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ قَالَ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ قَالَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ قَالَ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ قَالَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Shahih Muslim 578 ... Umar bin al-Khatthab dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika seorang mu'adzin mengumandangkan adzan seraya berseru, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', lalu salah seorang di antara kalian mengucap, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', kemudian mu'adzin berseru, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, lalu dia berucap, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, kemudian mu'adzin melanjutkan, 'Saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah', lalu dia mengucap, 'Saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah', kemudian mu'adzin berseru, 'Marilah shalat', dan dia membaca, 'Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah', kemudian mu'adzin berseru, 'Marilah menuju kebahagiaan, ' lalu dia menjawab, 'Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah', kemudian mu'adzin berkata: 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', lalu dia menjawab, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', kemudian (menutup adzannya) dengan lafadz, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selian Allah', lalu dia menjawab dengan lafadz, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selian Allah'. (Jika dia melakukan hal itu) dengan sepenuh hati, niscaya dia masuk surga".

Dalil 3

صحيح مسلم ٥٧٥: و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ عَنِ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِضُ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ وَكَانَ يَسْتَمِعُ الْأَذَانَ فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا أَمْسَكَ وَإِلَّا أَعَارَ فَسَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْفِطْرَةِ ثُمَّ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجْتَ مِنَ النَّارِ فَتَنَطَّرُوا فَإِذَا هُوَ رَاعِي مِعْزَى

Shahih Muslim 575: Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Yahya, yaitu Ibnu Sa'id dari Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Anas bin Malik dia berkata: "Kebiasaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan agresi militer (penyerbuan) apabila fajar telah terbit. Beliau memasang telinga mendengarkan adzan. **Jika beliau mendengarkan adzan, niscaya beliau menahan agresi militer (penyerbuannya), namun apabila tidak, niscaya beliau akan teruskan agresi militernya.** Lalu beliau mendengar seorang laki-laki mengucapkan, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Dia berada pada fitrah (Islam). Kemudian dia mengucapkan, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah', maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Dia telah keluar dari neraka, lalu mereka melihat (siapa laki-laki tersebut), ternyata dia adalah penggembala kambing'."

Dalil 4

سنن أبي داود ٤٤٢ : حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يَنْشَهُدُ قَالَ وَأَنَا

Sunan Abu Daud 442: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari Hisyam bin Urwah dari Ayahnya dari Aisyah bahwasanya Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam apabila mendengarkan muadzdzin mengucapkan syahadat, beliau mengatakan: "Saya juga, saya juga".

Dalil 5

صحيح ابن حبان ١٦٨٣ : أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سَفِيَانَ، قَالَ : حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عَثْمَانَ الْعَسْكَرِيُّ، قَالَ : حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، قَالَ : حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ، قَالَ وَأَنَا .

Shahih Ibnu Hibban 1683: Al Hasan bin Suiftan telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Sahal bin Utsman Al Askari telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Hafsh bin Ghiyats telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Hisyam bin Urwah telah menceritakan kepada kami sebuah **hadits dari Ayahnya dari Aisyah, ia berkata, Rasulullah jika mendengar muadzdzin, maka beliau berkata, “Dan aku dan aku”.**

Dalil 6

موطأ مالك ٢١٥: وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ أَبِي مَالِكٍ الْقُرَظِيِّ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُمْ كَانُوا فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ يُصَلُّونَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَخْرُجَ عُمَرُ فَإِذَا خَرَجَ عُمَرُ وَجَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَأَذَنَ الْمُؤَدِّثُونَ قَالَ ثَعْلَبَةُ جَلَسْنَا نَتَحَدَّثُ فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤَدِّثُونَ وَقَامَ عُمَرُ يَخْطُبُ أَنْصَتْنَا فَلَمْ يَتَكَلَّمْ مِنَّا أَحَدٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَخَرُوجُ الْإِمَامِ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ وَكَلَامُهُ يَقْطَعُ الْكَلَامَ

Muwatha' Malik 215: Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Ibnu Syihab dari Tsa'labah bin Abu Malik Al Qurazhi ia mengabarkan, bahwa mereka melaksanakan shalat jumat pada masa Umar bin Khatthab ketika Umar telah keluar. **Jika Umar telah keluar dan duduk di atas mimbar, Muaddzin mengumandangkan adzan." Tsa'labah berkata: "Kami masih duduk mengobrol, jika muaddzin telah diam dan Umar berdiri berkhotbah, maka kami pun diam dan tidak ada seorangpun yang berbicara." Ibnu Syihab berkata: "Keluarnya imam menghentikan shalat, dan khutbahnya menghentikan pembicaraan."**

Dalil 7

سنن البيهقي (2/ 401)

3694- أَخْبَرَنَا أَبُو زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ الْمُرَكِّي أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ : مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ : أَرْبَعٌ مِنَ الْجَفَاءِ : أَنْ يَبُولَ الرَّجُلُ قَائِمًا ، وَصَلَاةَ الرَّجُلِ وَالنَّاسُ يَمْرُؤُونَ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَيْسَ بَيْنَ يَدَيْهِ شَيْءٌ يَسْتُرُهُ ، وَمَسْحَ الرَّجُلِ الثَّرَابَ عَنْ وَجْهِهِ وَهُوَ فِي صَلَاتِهِ ، وَأَنْ يَسْمَعَ الْمُؤَدِّنَ فَلَا يُجِيبُهُ فِي قَوْلِهِ

Telah mengabarkan kepada kami Abu Zakariya bin Abi Ishaq Al-Muzakki, telah mengabarkan kepada kami Abu 'Abdillah : Muhammad bin Ya'qub telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdil Wahhab, telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin 'Aun, telah mengabarkan kepada kami Sa'id dari Qotadah dari Ibnu Buraidah dari Ibnu Mas'ud sesungguhnya ia telah berkata : **Ada empat perkara yang harus dihindari : [1] Kencingnya seseorang sambil berdiri, [2] Shalatnya seseorang serta orang-orang berlalu di depannya dan tidak ada sesuatu yang menghalanginya, [3] Seseorang mengusap debu dari wajahnya sedang ia dalam keadaan shalat, [4] Seseorang mendengar muadzin tetapi tidak menjawab ucapannya.**(sunan baihaqi 401/2)

Dalil 1 kalimat, "**Apabila kalian mendengar adzan, maka jawablah seperti apa yang diucapkan mu'adzin.**" merupakan perintah(amr) Nabi SAW agar mengikuti atau mengucapkan sebagaimana yang diucapkan muadzin

Dalil 2 dan Dalil 3 kalimat "**Jika dia melakukan hal itu dengan sepenuh hati, niscaya dia masuk surga**". Dan '**Dia telah keluar dari neraka, lalu mereka melihat (siapa laki-laki tersebut), ternyata dia adalah penggembala kambing!**.'" adalah taukid(penguat) berupa ujah(ganjaran/pahala) agar kita mengikuti ucapan muadzin.

Berdasarkan keterangan-keterangan dalil diatas, 'Amr Nabi SAW tentang menjawab/mengikuti atau mengucapkan sebagaimana yang diucapkan muadzin. Maka hukum menjawab adzan adalah wajib. Sebagaimana dalam qaidah ushul dikatakan;

الأصل في الأمر للوجوب إلا ما دل دليل على خلافه

Asal pada sebuah perintah (amr) menunjukkan kepada wajib, kecuali ada dalil yang memalingkannya.

Selain itu, berdasarkan temuan-temuan 'amr(perintah) diatas telah kita dapati juga bahwa Nabi SAW berulang-ulang melalui sabdanya mengintruksikan kepada para sahabat agar mengikuti/mengucapkan ucapan seorang muadzin. Ada pula fadilah berupa ganjaran dalam hadits yang lain saat kita mengindahkan seruan adzan.

Maka, berdasarkan dalil 'amr (perintah) Nabi SAW tentang menjawab adzan, juga temuan-temuan atas pengulangan perintah tersebut, adanya ancaman(tarhib/dalil 3) dan ditambah lagi dengan adanya jaminan ujah/ganjaran/pahala yang merupakan taukid(penguat) agar dilaksanakannya hal itu (menjawab adzan), mengisyaratkan bahwa perkara menjawab seruan adzan hukumnya adalah wajib.

Pendapat para ulama;

1. Ibnu Wahab, Mazhab Hanafi, sebagian ulama mazhab Maliki, dan mazhab Zahiri berpendapat bahwa hukum menjawab seruan azan adalah wajib. Imam ath-Thahawi juga menukil beberapa pendapat ulama salaf yang menyatakan hukum menjawab seruan adzan adalah wajib. (Bada-i' ash-Shana-i', 1/660. Syarh Al-Kharasy alal Khalil, 1/233). Berdasarkan dalil-dalil yang telah kami sampaikan diatas.

2. KH. E Abdurrahman dalam rubik ifta berpendapat bahwa; Nabi saw. memerintah untuk menjawab adzan dari seorang muadzdzin (bukan dari kaset).

إِذَا سَمِعْتُمُ النَّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَدِّذُ. رواه البخاري ومسلم

Apabila kamu mendengar adzan (panggilan) maka ucapkanlah sebagaimana yang dikatakan oleh muadzdzin. H.r. Al Bukhari dan Muslim

Karena tidak ada dalil yang lain yang merubah ketetapan perintah ini, maka menjawab (mengikuti) adzan seorang muadzdzin itu hukumnya wajib.

Bila saudara mendengar beberapa orang muadzdzin mengumandangkan adzan, maka jawablah yang saudara merasa ada keterkaitan dengan muadzdzin itu. Dan yang dimaksud dengan keterkaitan adalah untuk mengikuti salat berjama'ah. (edisi 07)

3. KH. Wawan Shafwan Solehuddin dalam bukunya “SHALAT BERJAMA’AH dan Permasalahannya/ BAB 9/ Hal. 191-192”, beliau mengatakan;

Bagi yang akan salat berjama’ah dengan azan yang didengarnya, wajib ia menjawab azan tersebut. Berdasarkan hadits berikut ini.

موطأ مالك ١٣٥: و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمُ النَّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَدِّذُ

Dari Abu Said Al-Khudri bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda, “Apabila kalian mendengar azan, ucapkanlah apa yang dikumandangkan muazin. “ Musnad Ahmad, II : 254, no. 6568, Sahih Al-Bukhari, II: 23, 611, Sahih Muslim, II : 4, no. 874, Sunan At-Tirmidzi, I : 293, Sunan Abu Daud, I : 206, 522, Sunan An-Nasai, II : 23, no. 673,

صحيح البخاري ٥٩٢: حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ نَبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِي فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا رَأَى شَوْقَنَا إِلَى أَهَالِينَا قَالَ ارْجِعُوا فَكُونُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَصَلُّوا فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّذْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Dari Malik bin al-Huwaris, “Saya mendatangi Nabi SAW, dengan beberapa orang kaum saya, lalu saya bermukim di dekat beliau dua puluh malam, beliau penuh kasih dan kelembutan. Ketika beliau melihat kerinduan kami kepada keluarga kami, beliau bersabda.

‘Pulanglah kepada keluarga kalian hiduplah bersama mereka, ajarilah mereka ilmu, dan salatlah. Maka apabila datang waktu salat hendaklah ber-azan bagi kalian seorang di antara kalian dan menjadi imam kalian yang paling tua umurnya.’ Musnad Ahmad, III : 482, no. 15636, Sahih Al-Bukhari, II : 40, no. 628, Sahih Muslim, II : 134, no. 1567, Sunan An-Nasai, II : 9, no. 635.

Selanjutnya azan yang wajib dijawab itu adalah azan yang didengar dengan jelas dari yang kita akan berjamaah dengan azan itu.

Kesimpulan :

1. Menjawab adzan itu hukumnya wajib.
2. Hukum menjawab adzan wajib bagi yang akan berjama'ah dengan adzan tersebut.

b. Pendapat hukum menjawab adzan adalah sunnah

Dalil 1 kalimat "**Apabila kalian mendengar adzan, maka jawablah seperti apa yang diucapkan mu'adzin.**" merupakan perintah(amr) Nabi SAW agar mengikuti atau mengucapkan sebagaimana yang diucapkan muadzin.

Dalil 4 dan 5, kalimat "**Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam apabila mendengarkan muadzdzin mengucapkan syahadat, beliau mengatakan: "Saya juga, saya juga".**Dan kalimat "**Rasulullah jika mendengar muadzin, maka beliau berkata, "Dan aku dan aku".** menunjukkan adanya kaefiyyat menjawab adzan yang berbeda

Dalil 6 kalimat "**Jika Umar telah keluar dan duduk di atas mimbar, Muaddzin mengumandangkan adzan.**" Tsa'labah berkata: "**Kami masih duduk mengobrol, jika muaddzin telah diam dan Umar berdiri berkhotbah, maka kami pun diam dan tidak ada seorangpun yang berbicara.**" Ibnu Syihab berkata: "**Keluarnya imam menghentikan shalat, dan khutbahnya menghentikan pembicaraan.**" menunjukkan adanya pembiaran dari Ummar bin Khattab saat para sahabat melakukan pembicaraan ketika adzan dikumandangkan.

Dalil 7 kalimat "**Ada empat perkara yang harus dihindari : [1] Kencingnya seseorang sambil berdiri, [2] Shalatnya seseorang serta orang-orang berlalu di depannya dan tidak ada sesuatu yang menghalanginya, [3] Seseorang mengusap debu dari wajahnya sedang ia dalam keadaan shalat, [4] Seseorang mendengar muadzin tetapi tidak menjawab ucapannya.**" pernyataan dari Ibnu Mas'ud bahwa tidak menjawab adzan adalah bagian dari keteledoran sebagai seorang muslim

Berikut pendapat para ulama;

1. Mazhab Syafi'i, Mazhab Hanbali, pendapat yang masyhur dalam mazhab Maliki, dan sebagian ulama mazhab Hanafi berpendapat juga bahwa hukum menjawab seruan adzan adalah sunnah, bukan wajib. Hal ini berlandaskan hadits Anas bin Malik *radhiyallahu anhu* berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُغَيِّرُ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ، وَكَانَ يَسْتَمِعُ الْأَذَانَ، فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا، أَمْسَكَ، وَإِلَّا أَغَارَ، فَسَمِعَ رَجُلًا، يَقُولُ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى الْفِطْرَةِ

“Rasulullah pernah hendak menyerang satu daerah ketika terbit fajar. Beliau menunggu suara adzan, jika beliau mendengar suara adzan maka beliau menahan diri. Namun jika beliau tidak mendengar, maka beliau menyerang. Lalu beliau pun mendengar seorang laki-laki berkata (mengumandangkan adzan), ‘Allaahu akbar, Allaahu akbar.’ Rasulullah bersabda: ‘Di atas fithrah....’” (HR. Muslim no. 382).

Hadits Anas bin Malik tersebut sekaligus sebagai bantahan atas argumentasi pendapat para ulama yang menganggap hukum menjawab seruan adzan adalah wajib.

Imam asy-Syafi’I dalam kitab *Al-Umm* menyebutkan, Ibnu Abi Fudaik telah berkata kepadaku, dari Ibnu Abi Dzi’b, dari Ibnu Syihab. Ia berkata, Tsa’labah bin Abi Malik berkata kepadaku,

كَانُوا يَتَحَدَّثُونَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَعُمَرُ جَالِسٌ عَلَى الْمِنْبَرِ فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ قَامَ عُمَرُ فَلَمْ يَتَكَلَّمْ أَحَدٌ حَتَّى يَقْضِيَ الْخُطْبَتَيْنِ كِلْتَيْهِمَا فَإِذَا قَامَتِ الصَّلَاةُ وَنَزَلَ عُمَرُ تَكَلَّمُوا

“Pada hari Jumat mereka (Jamaah shalat) saling berbicara ketika Umar bin Khattab *radhiyallahu anhu* sedang duduk di Mimbar. Jika Muadzin telah selesai adzan Umar berdiri dan tak ada seorangpun yang berbicara sampai usai dua khutbah. Kemudian setelah shalat ditegakkan dan Umar turun, mereka saling berbicara kembali.” (Al-Umm, 1/175)

2. An-Nawawi dalam *al-Majmu’*,

مذهبا أن المتابعة سنة ليست بواجبة ، وبه قال جمهور العلماء ، وحكى الطحاوي خلافا لبعض السلف في إيجابها

Pendapat madzhab kami, bahwa mengikuti adzan hukumnya sunah dan tidak wajib. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama. Dan diceritakan oleh at-Thahawi adanya perbedaan dari sebagian ulama salaf yang mewajibkan menjawab adzan. (al-Majmu' 3/127).

3. Dalam al-Mughni menukil keterangan Imam Ahmad,
وإن دخل المسجد فسمع المؤذن استحباب له انتظاره ليفرغ، ويقول مثل ما يقول جمعا بين
الفضيلتين. وإن لم يقل كقوله وافتتح الصلاة، فلا بأس. نص عليه أحمد

Jika orang masuk masjid dan mendengarkan adzan, dianjurkan untuk menunggu sampai selesai adzan, dan mengucapkan seperti yang diucapkan muadzin, sehingga dia mendapatkan dua keutamaan. Dan jika dia tidak menjawab adzan dan langsung memulai shalat (tahiyatul masjid), tidak masalah. Demikian yang ditegaskan Imam Ahmad. (al-Mughni, 1/311).

Dalam qoidah ushul fiqh dikatakan bahwa;

الأصل في الأمر للوجوب إلا ما دل دليل على خلافه

Asal pada sebuah perintah (amr) menunjukkan kepada wajib, kecuali ada dalil yang memalingkannya.

Pendapat ulama-ulama diatas menunjukkan bahwa dalil-dalil yang memalingkannya itu terdapat pada dalil; 4, 5, 6 dan 7. Kesimpulan hukum menjawab adzan adalah sunnah.

c. pendapat kami

Dua keterangan yang telah disampaikan dengan mengedepankan bahwa menjawab adzan adalah syari'at yang disampaikan Nabi SAW dengan fadilah/ujrah/pahala yang sangat besar bagi kita, maka hukumnya adalah wajib. Tetapi secara umum dalil-dalil yang memalingkan bahwa hukum menjawab adzan adalah sunnah mempunyai hujjah yang kuat terutama hadits Tsa'labah bin Abi Malik Al-Quradly dan pernyataan Ibnu Mas'ud. Maka kami berkesimpulan bahwa menjawab adzan hukumnya adalah sunnah muakkad.

I. Tentang orang yang mengumandangkan adzan

1). Kriteria muadzin

Dalil 1

...عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَأَذِّنَا وَأَقِيمَا ثُمَّ لِيَوْمَكُمَا أَكْبَرُكُمْ

HR. Bukhari, 618...Dari Malik bin Al Huwairits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: **"Jika telah datang waktu shalat maka adzan dan iqamatlah, kemudian hendaklah yang mengimami shalat adalah yang paling tua di antara kalian berdua."**

Dalil 2

... فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ فَقَالَ إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ... فَقُمَّ مَعَ بِلَالٍ فَأَلَقَ عَلَيْهِ مَا رَأَيْتَ فَلْيُؤَدِّنْ بِهِ فَإِنَّهُ أُنْدَى صَوْتًا مِنْكَ...

Sunan Abu Daud 421 ... 'Maka keesokan harinya, saya pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan kejadian mimpiku itu, maka beliau bersabda:

"Sesungguhnya mimpimu itu adalah mimpi yang benar Insya Allah. **Karena itu berdirilah bersama Bilal dan ajarkan kepadanya mimpimu itu, dan hendaklah dia yang adzan, karena suaranya lebih lantang dari suaramu.**"...

Dalil 3

... عَنْ أَبِي مَحْذُورَةَ قَالَ لَمَّا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُنَيْنٍ خَرَجْتُ عَاشِرَ عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ نَطْلِبُهُمْ فَسَمِعْنَاهُمْ يُؤَدِّنُونَ بِالصَّلَاةِ فَقُمْنَا نُؤَدِّنُ نَسْتَهْزِئُ بِهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ سَمِعْتُ فِي هَؤُلَاءِ تَأْدِينَ إِنْسَانٍ حَسَنِ الصَّوْتِ فَأَرْسَلَ إِلَيْنَا فَأَذَّنَا رَجُلٌ رَجُلٌ وَكُنْتُ آخِرَهُمْ فَقَالَ حِينَ أَذَّنْتُ تَعَالَ فَأَجْلَسَنِي بَيْنَ يَدَيْهِ فَمَسَحَ عَلَيَّ نَاصِيَّتِي وَبَرَكَ عَلَيَّ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ أَذْهَبْ فَأَذِّنْ عِنْدَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ قُلْتُ كَيْفَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَعَلَّمَنِي كَمَا تُؤَدِّنُونَ الْآنَ بِهِ

Sunan Nasa'i 629 ... Dari Abu Mahdzurah dia berkata: "Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dari Hunain, aku orang yang kesepuluh dari sepuluh orang Quraisy yang pergi mencari mereka (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat). Kami mendengar mereka mengumandangkan adzan untuk shalat, maka kami mulai ikut adzan sebagai ejekan kepada mereka. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **'Aku mendengar seseorang yang merdu suaranya di antara mereka mengumandangkan adzan.'** beliau mengutus seseorang kepada kami, lalu kamipun mengumandangkan adzan satu persatu dan aku orang yang terakhir. Ketika mendengarku mengumandangkan adzan beliau berkata: **'Kemari!'** Beliau mempersilakanku duduk di depannya dan mengusap ujung rambutku, serta mendoakan keberkahan untukku -sampai tiga kali- kemudian berkata: **'Pergilah dan kumandangkan adzan di Masjidil Haram.'**" Aku berkata: 'Bagaimana caranya wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?' Lalu beliau mengajarku sebagaimana yang kalian ucapkan saat adzan sekarang

Dalil 1 kalimat "**Jika telah datang waktu shalat maka adzan dan iqamatlah, kemudian hendaklah yang mengimami shalat adalah yang paling tua di antara kalian berdua.**" menunjukkan perintah seseorang untuk menjadi muadzin dengan tidak ada kriteria, berarti siapa saja boleh melakukannya.

Dalil 2 kalimat **Karena itu berdirilah bersama Bilal dan ajarkan kepadanya mimpimu itu, dan hendaklah dia yang adzan, karena suaranya lebih lantang dari suaramu,** menunjukkan bahwa adzan dilakukan yang bersuara lantang atau keras.

Dalil 3 kalimat "**'Aku mendengar seseorang yang merdu suaranya di antara mereka mengumandangkan adzan.'** beliau mengutus seseorang kepada kami, lalu kamipun mengumandangkan adzan satu persatu dan aku orang yang terakhir. Ketika mendengarku mengumandangkan adzan beliau berkata: **'Kemari!'** Beliau mempersilakanku duduk di depannya dan mengusap ujung rambutku, serta mendoakan keberkahan untukku -sampai tiga kali- kemudian berkata: **'Pergilah dan kumandangkan adzan di Masjidil Haram.'**" Menunjukkan pilihan nabi SAW kepada seseorang yang merdu suaranya

Kesimpulan selama seorang muslim boleh menjadi muadzin, tetapi ketika ada pilihan maka dianjurkan yang dipilih adalah yang bersuara keras dan merdu.

2). Keutamaan muadzin

Dalil 1

صحيح البخاري ٢٤٩٢: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهْمُوا وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهَجِيرِ لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا

Shahih Bukhari 2492...dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:"**Seandainya manusia mengetahui (kebaikan) apa yang terdapat pada panggilan shalat dan shaf pertama lalu mereka tidak dapat meraihnya melainkan dengan mengundi tentulah mereka akan mengundinya. Seandainya mereka mengetahui apa yang terdapat pada bersegera melaksanakan shalat tentulah mereka akan berlomba untuk melakukannya dan seandainya mereka mengetahui apa yang terdapat pada 'Atmah (shalat 'Isya') dan Shubuh tentulah mereka akan mendatangnya walaupun harus dengan merangkak.**"

Dalil 2

سنن النسائي ٦٤٢... عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصَّفِّ الْمُقَدَّمِ وَالْمُؤَدِّنِ يُغْفَرُ لَهُ بِمَدِّ صَوْتِهِ وَيُصَدِّقُهُ مَنْ سَمِعَهُ مِنْ رَطْبٍ وَيَابِسٍ وَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ صَلَّى مَعَهُ

Sunan Nasa'i 642... Dari Al-Barra' bin 'Azib bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah dan para malaikat mendoakan (orang-orang) yang berada di shaf terdepan. **Seorang muadzin akan diampuni sepanjang suaranya dan dibenarkan oleh yang mendengarnya dari semua yang basah dan kering, dan dia mendapat pahala seperti pahala orang yang ikut shalat bersamanya."**

Dalil 3

مسند أحمد ٩٠٦٠: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِمَامُ ضَامِنٌ وَالْمُؤَدِّنُ مُؤْتَمَنٌ فَأَرشَدَ اللَّهُ الْأَيَّمَةَ وَغَفَرَ لِلْمُؤَدِّنِينَ

Musnad Ahmad 9060: ... Dari Abu Hurairah berkata: Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Seorang imam itu bertanggungjawab sedangkan mu`adzin dipercaya, maka Allah memberi petunjuk kepada para imam dan memberi ampunan kepada para mu`adzin."**

Dalil 4

... عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَعْجَبُ رَبُّكُمْ مِنْ رَاعِي غَنَمٍ فِي رَأْسِ شَطِئَةٍ بِجَبَلٍ يُؤَدِّنُ بِالصَّلَاةِ وَيُصَلِّي فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ انظُرُوا إِلَيَّ عَبْدِي هَذَا يُؤَدِّنُ وَيَقِيمُ الصَّلَاةَ يَخَافُ مِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ

HR. Abu Daud, 1017...Dari 'Uqbah bin 'Amir dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Rabb kalian kagum terhadap seorang yang mengumandangkan shalat di atas bukit, kemudian dia shalat, maka Allah Azza wa Jalla berfirman; "**Lihatlah kepada hamba-Ku ini, dia mengumandangkan adzan lalu shalat karena takut kepada-Ku, Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku dan memasukkannya ke dalam surga."**

Dalil 5

صحيح مسلم ٥٨٠... : فَقَالَ مُعَاوِيَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُؤَدِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَأًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ...

Shahih Muslim 580...Mu'awiyah berkata: 'Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, '**Para mu'adzdzin adalah orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat.'**"

Dalil 6

صحيح البخاري ٥٧٤: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ الْأَنْصَارِيِّ ثُمَّ الْمَازِنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ لَهُ إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْعَنَمَ وَالْبَادِيَةَ فَإِذَا كُنْتَ فِي عَنَمِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ فَأَذْنَتِ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعِ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Shahih Bukhari 574: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata: telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abdurrahman bin Abdullah bin 'Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah Al Anshari Al Mazini dari Bapaknya bahwa ia mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Sa'id Al Khudri berkata kepadanya: "Aku lihat kamu suka kambing dan lembah (penggembalaan). Jika kamu sedang menggembala kambingmu atau berada di lembah, lalu kamu mengumandangkan adzan shalat, **maka keraskanlah suaramu. Karena tidak ada yang mendengar suara mu'adzin, baik manusia, jin atau apapun dia, kecuali akan menjadi saksi pada hari kiamat.**" Abu Sa'id berkata: "Aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dalil 1 kalimat, :**"Seandainya manusia mengetahui (kebaikan) apa yang terdapat pada panggilan shalat dan shaf pertama lalu mereka tidak dapat meraihnya melainkan dengan mengundi tentulah mereka akan mengundinya. Seandainya mereka mengetahui apa yang terdapat pada bersegera melaksanakan shalat tentulah mereka akan berlomba untuk melakukannya dan seandainya mereka mengetahui apa yang terdapat pada 'Atmah (shalat 'Isya') dan Shubuh tentulah mereka akan mendatangnya walaupun harus dengan merangkak.**"menunjukkan bahwa terdapat pahala yang tidak terhingga tentang fadilah orang yang mengumandangkan adzan, dan shaf pertama

Dalil 2 kalimat **"Seorang muadzin akan diampuni sepanjang suaranya dan dibenarkan oleh yang mendengarnya dari semua yang basah dan kering, dan dia mendapat pahala seperti pahala orang yang ikut shalat bersamanya.**"menunjukkan pahala seorang muadzin yang mendapat pengampunan sepanjang suaranya terdengar dan setiap yang mendengarnya akan menjadi saksi baik makhluk hidup dan benda mati serta pahala seluruh manusia yang mengikuti ajakan shalat karena adzan muadzin tersebut.

Dalil 3 kalimat, **"Seorang imam itu bertanggungjawab sedangkan mu'adzin dipercaya, maka Allah memberi petunjuk kepada para imam dan memberi ampunan kepada para mu'adzin"**menunjukkan adanya pengampunan dari ALLAH SWT.

Dalil 4 kalimat, **"Lihatlah kepada hamba-Ku ini, dia mengumandangkan adzan lalu shalat karena takut kepada-Ku, Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku dan memasukkannya ke dalam surga."** Menunjukkan selain pengampunan juga jaminan akan dimasukan ke surga

Dalil 5 kalimat, **'Para mu'adzdin adalah orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat'.**" Menunjukkan bahwa akan kemuliaan seorang muadzin di hari kiamat

Dalil 6," **maka keraskanlah suaramu. Karena tidak ada yang mendengar suara mu'adzin, baik manusia, jin atau apapun dia, kecuali akan menjadi saksi pada hari kiamat.**"menunjukkan bahwa seluruh mahluk hidup akan menjadi saksi dihari kiamat akan suara yang terdengarnya.

Kesimpulan bahwa pahala muadzin itu tidak terhingga sampai-sampai undian akan dilakukan demi mendapatkannya diantaranya adalah suara adzan yang terdengar oleh mahluk hidup baik manusia sampai jin, baik benda mati yang padat atau cair akan menjadi saksi dihari kiamat, dan pahala manusia yang shalat karena kumandang adzannya menjadi haknya serta pengampunan dan jaminan masuk surga ada di dalamnya, sehingga pantaslah perebutan akan terjadi bila kita mengetahui pahalanya.

3). Upah orang yang mengumandangkan adzan

Dalil 1

سنن النسائي ٦٦٦: ... عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْنِي إِمَامَ قَوْمِي فَقَالَ أَنْتَ إِمَامُهُمْ وَاقْتَدِ بِأُضْعَفِهِمْ وَاتَّخِذْ مُؤَدِّنَا لَا يَأْخُذُ عَلَيَّ أَجْرًا

Sunan Nasa'i 666: ...Dari 'Utsman bin Abul 'Ash dia berkata: "Aku berkata: **'Wahai Rasulullah, jadikanlah aku sebagai imam kaumku?' Rasulullah menjawab: 'Kamu imam mereka dan perhatikan orang yang paling lemah serta jangan menjadikan muadzin yang mengambil upah dari adzannya.'**"

Dalil 2

صحيح البخاري ٥٢٩٦: ... عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا بِمَاءٍ فِيهِمْ لَدِيْعٌ أَوْ سَلِيمٌ فَعَرَضَ لَهُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَاءِ فَقَالَ هَلْ فِيكُمْ مِنْ رَاقٍ إِنَّ فِي الْمَاءِ رَجُلًا لَدِيْعًا أَوْ سَلِيمًا فَاَنْطَلَقَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ عَلَى شَاءٍ فَبَرَأَ فَجَاءَ بِالشَّاءِ إِلَى أَصْحَابِهِ فَكَرِهُوا ذَلِكَ وَقَالُوا أَخَذْتَ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ أَجْرًا حَتَّى قَدِمُوا الْمَدِيْنَةَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخَذَ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ أَجْرًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابِ اللَّهِ

Shahih Bukhari 5296: ...Dari Ibnu Abbas bahwa beberapa sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati sumber mata air dimana terdapat orang yang tersengat binatang berbisa, lalu salah seorang yang bertempat tinggal di sumber mata air tersebut datang dan berkata: "Adakah di antara kalian seseorang yang pandai menjampi? Karena di tempat tinggal dekat sumber mata air ada seseorang yang tersengat binatang berbisa." Lalu salah seorang sahabat Nabi pergi ke tempat tersebut dan membacakan al fatihah dengan upah seekor kambing. Ternyata orang yang tersengat tadi sembuh, maka sahabat tersebut membawa kambing itu kepada teman-temannya. Namun teman-temannya tidak suka dengan hal itu, mereka berkata: "Kamu mengambil upah atas kitabullah?" setelah mereka tiba di Madinah, mereka berkata: **"Wahai Rasulullah, ia ini mengambil upah atas kitabullah." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya upah yang paling berhak kalian ambil adalah upah karena (mengajarkan) kitabullah."**

Dalil 3

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Q S ANNISA 6 artinya : Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. **Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut.** Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

Dalil 1 kalimat, **'Wahai Rasulullah, jadikanlah aku sebagai imam kaumku?'** Rasulullah menjawab: **'Kamu imam mereka dan perhatikan orang yang paling lemah serta jangan menjadikan muadzin yang mengambil upah dari adzannya.'** menunjukkan larangan mengambil upah sebagai seorang muadzin

Dalil 2 kalimat : **"Wahai Rasulullah, ia ini mengambil upah atas kitabullah." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya upah yang paling berhak kalian ambil adalah upah karena (mengajarkan) kitabullah."** menunjukkan akan kebolehan mengambil upah dari mengajarkan alquran

Dalil 3 firman ALLAH SWT **“Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut”**. Menunjukkan memakan harta anak yatim itu diperbolehkan dengan ketentuan-ketentuan yang sangat ketat dan sesuai dengan kondisi dan keadaan tetapi tidak mengambilnya adalah lebih baik

Mari perhatikan pendapat para ulama tentang menerima upah itu diperbolehkan dengan syarat dan ketentuan yang ketat dengan tetap memperhatikan kondisi dan situasi darurat.

1. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, Mengenai upah untuk ibadah dalam hal ini dibedakan antara orang yang butuh upah dan selainnya. Itulah yang lebih tepat. Jika seseorang membutuhkan upah, ia tetap niatkan amalannya itu karena Allah, masih boleh baginya untuk mengambil upah dalam ibadah. Karena nafkah pada keluarga itu wajib dan boleh sesuatu yang wajib dibayarkan dengan upah ini. Sedangkan orang kaya tidaklah butuh pada upah ini karena nantinya ia termasuk orang yang beramal pada selain Allah. (Majmu'ah Al-Fatawa, 3:207).

Rujukan dengan menghadirkan dalil no 3

2. Ibnu qudamah dalam al-Mughni, 1/460 Karena kaum muslimin membutuhkan orang semacam ini. Sementara bisa jadi tidak ada orang yang mau secara suka rela melakukannya. Jika dia tidak digaji, bisa menelantarkan hidupnya.
3. Imam syafei al umm 2/87 Aku menyukai muadzin dengan tidak mengambil upah dari adzannya. Dan yang berwajib (pemerintah) tidak boleh mengangkat muadzin yang bergaji, jika ada muadzin yang mau menjalankan tugas beradzan secara sukarela, saya berpendapat bahwa dalam suatu kota besar, tentu didapati seorang nuadzin yang dapat dipercaya yang tetap mau beradzan dengan sukarela. Apabila tiada diperoleh, maka barulah boleh muadzin diangkat dan digaji”.
4. As-Shan'ani Subulus Salam, 1/128 “Hadis Utsman bin Abil ‘Ash tidaklah menunjukkan haramnya menerima upah untuk muadzin. Ada yang mengatakan, “Boleh mengambil upah untuk adzan dalam kondisi tertentu. Karena upahnya bukan sebatas untuk adzannya tapi untuk perjuangan dia yang selalu siaga, seperti upah untuk orang yang mengintai.” (Subulus Salam, 1/128).
5. Ust aceng Zakaria al fatwa 1 hal 237 ”hadist ini (dalil no 1) menunjukkan bahwa muadzin tidak boleh meminta upah karena adzannya, tetapi jika muadzin diberi oleh Lembaga, Yayasan, atau pemerintah untuk keperluan dirinya atau keluarganya maka

tidak apa-apa ia menerimanya, sebagaimana yang berlaku di Saudi arabia, demikian juga imam masjid suka diberi gaji atau honor, demikian menurut pendapat jumbuh ulama

Kesimpulan bahwa meminta upah karena adzan adalah haram, mendapat pemberian dari orang atau Lembaga dengan alasan untuk memenuhi kewajiban dan mengambil sesuai dengan kebutuhan yang bersifat wajib sesuai dengan dalil no 2 dan no 3 diperbolehkan.

2. KEMUDIAN LAKUKAN AMALIAH ANTARA ADZAN DAN IQAMAH

Pada dasarnya antara adzan dan iqomah terdapat berbagai kegiatan yang bernilai ibadah, dan amalan itu ada yang terikat dengan adzan dan iqomah juga tidak terikat dengannya, yang tidak terikat seperti tahaytul mesjid, sukrul wudhu dll, kami akan menyampaikan beberapa amalan yang terikat dengan adzan dan iqomah diantaranya adalah :

A. Menjawab adzan, bershalawat dan meminta wasilah untuk nabi muhamad saw

Dalil 1.

..عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمْ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا
مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ
فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ
لَهُ الشَّفَاعَةُ

Shahih Muslim 577 ...Dari Abdullah bin Amru bin al-Ash bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "**Apabila kalian mendengar mu'adzdzin (mengumandangkan adzan) maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah atasku, karena orang yang bershalawat atasku dengan satu shalawat, niscaya Allah akan bershalawat atasnya dengannya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu tempat di surga, tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap agar saya menjadi hamba tersebut. Dan barangsiapa memintakan wasilah untukku, maka syafa'at halal untuknya.**"

Dalil 2

...عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ فَقَالَ
أَحَدُكُمْ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا

رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ قَالَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ قَالَ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ قَالَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Shahih Muslim 578 ... Umar bin al-Khaththab dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **"Jika seorang mu'adzin mengumandangkan adzan seraya berseru, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', lalu salah seorang di antara kalian mengucap, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', Kemudian mu'adzin berseru, 'Marilah shalat', dan dia membaca, 'Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah',... kemudian mu'adzin berkata: 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', lalu dia menjawab, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', kemudian (menutup adzannya) dengan lafadz, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selian Allah', lalu dia menjawab dengan lafadz, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selian Allah'. (Jika dia melakukan hal itu) dengan sepenuh hati, niscaya dia masuk surga".**

Dalil 3

صحيح البخاري ٥٧٩: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ النَّامَةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ اتِّ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Shahih Bukhari 579 Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Abu Hamzah dari Muhammad Al Munkadir Dari Jabir bin 'Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Barangsiapa berdo'a setelah mendengar adzan: ALLAHUMMA RABBA HAADZIHID DA'WATIT TAMMAH WASHSHALAAATIL QAA'IMAH. AATI MUHAMMADANIL WASIILATA WALFADLILAH WAB'ATSHU MAQAAMAM MAHMUUDANIL LADZII WA'ADTAH , Maka ia berhak mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat."**

Dalil 1 kalimat **"Apabila kalian mendengar mu'adzdin (mengumandangkan adzan) maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan"...**

Kaifiyatnya ada pada dalil no 2 yaitu kalimat **"Jika seorang mu'adzin mengumandangkan adzan seraya berseru, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', lalu salah seorang di antara kalian mengucap, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar'...(sampai selesai)**

Menunjukkan bahwa menjawab adzan dilakukan sedang dalam posisi adzan berlangsung, dengan demikian menjawab adzan terikat oleh kumandang adzan.

Dalil 1 kalimat “ kemudian bershalawatlah atasku”... “ kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku”...

Kaifiyatnya ada pada dalil no 3 kalimat "**Barangsiapa berdo'a setelah mendengar adzan: ALLAHUMMA RABBA HAADZIHID DA'WATIT TAMMAH WASHSHALAATIL QAA'IMAH. AATI MUHAMMADANIL WASILATA WALFADLILAH WAB'ATSHU MAQAAMAM MAHMUUDANIL LADZII WA'ADTAH**"...menunjukkan bahwa bershalawat dan meminta wasilah dilakukan Ketika adzan selesai berkumandang, berarti amaliah ini dilakukan setelah adzan dengan demikian menjawab adzan,bershalawat dan meminta wasilah untuk nabi terikat oleh adzan dan waktu pelaksanaanya sedang dan antara adzan dan iqomah serta setelah selesainya adzan.

B. Shalat rawatib qobliah

Dalil 1

... عن عبد الله بن شقيق قال سألت عائشة عن صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت **كان يصلي قبل الظهر ركعتين وبعدها ركعتين وبعد المغرب ثنتين وبعد العشاء ركعتين وقبل الفجر ثنتين...**

Sunan Tirmidzi 400: ...Dari Abdullah bin Syaqiq berkata: "Aku pernah bertanya kepada 'Aisyah tentang shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia pun menjawab, **"Beliau biasa shalat dua rakaat sebelum zhuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah maghrib, dua rakaat setelah isya dan dua rakaat sebelum subuh...**

Dalil 2

... عن علي قال كان النبي صلى الله عليه وسلم يصلي قبل الظهر أربعاً وبعدها ركعتين...

Timidzi 389 ...Dari Ali ia berkata: "**Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat sebanyak empat rakaat sebelum zhuhur dan dua rakaat setelahnya.**"...

Dua dalil ini menunjukkan bahwa sunnahnya shalat rawatib qobliah..

C. Berdoa

Dalil

... عن أنس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الدعاء لا يرد بين الأذان والإقامة فادعوا...

Musnad Ahmad 12124 : ... Dari Anas berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya do'a antara azan dan iqomah tidak ditolak, maka berdo'alah kalian." Dalil ini menunjukan bahwa ada sunnah antara adzan dan iqomah diaantaranya adalah berdoa.

D. Menunggu iqomah

Dalil 1

أخبرني عروة بن الزبير أن عائشة قالت كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا سكت المؤذن بالأولى من صلاة الفجر قام فرقع ركعتين خفيفتين قبل صلاة الفجر بعد أن يستبين الفجر ثم اضطجع على شقه الأيمن حتى يأتيه المؤذن للإقامة

Shahih Bukhari 590: ...Telah mengabarkan kepadaku 'Urwah bin Az Zubair bahwa 'Aisyah berkata:"Jika mu'adzin selesai mengumandangkan adzan pertama dari adzan shalat Shubuh, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan shalat dua raka'at ringan sebelum melaksanakan shalat fajar, yaitu ketika fajar sudah jelas masuknya. Kemudian beliau berbaring pada sisi kanan badannya hingga mu'adzin mendatangi beliau untuk mengumandangkan iqamah."

Dalil 2

- أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْحَسَنِ الْبَرَّازُ بِبَعْدَادَ أَنَّ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ الْفَاكِهِيَّ بِمَكَّةَ أَنَّ أَبَا يُحْيَى عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَحْمَدَ بْنِ زَكَرِيَّا بْنِ الْحَارِثِ بْنِ أَبِي مَسْرَةَ، ثنا أَبِي، ثنا عَبْدُ الْمَجِيدِ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ سَالِمِ أَبِي النَّضْرِ " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَخْرُجُ بَعْدَ النِّدَاءِ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَإِذَا رَأَى أَهْلَ الْمَسْجِدِ قَلِيلًا جَلَسَ حَتَّى يَرَى مِنْهُمْ جَمَاعَةً، ثُمَّ يُصَلِّي

Dalil 1 kalimat “Kemudian beliau berbaring pada sisi kanan badannya hingga mu'adzin mendatangi beliau” menunjukkan bahwa nabi menunggu iqomah

Berikut keterangan ulama Imam bukhori memberi judul bab “orang yang menunggu iqomah” komentar ibnu hajar fathul baari 4/91 konteks yang sesuai dengan hadist adalah “Kemudian beliau berbaring pada sisi kanan badannya hingga mu'adzin mendatangi beliau” imam bukhori menyebutkan dengan lafad yang mengandung kemungkinan, yang demikian itu khusus bagi imam, sebab makmum dianjurkan untuk segera mendatangi masjid, untuk mendapatkan shaf pertama, namun kemungkinan orang yang rumahnya dekat dengan masjid bersekutu dengan imam dalam hal itu.

Dalil 2 kalimat “beliau duduk hingga mereka berkumpul lalu beliau shalat” menunjukkan dengan jelas bahwa nabi SAW menunggu iqomah. Berikut pendapat ulama komentar ibnu hajar fathul baari 4/92 sanad hadist ini sangat kuat namun tegolong mursal, hadist ini tidak bertentangan dengan pada bab ini karena yang dimaksud adalah selain shalat shubuh atau

beliau melakukannya hal ini setelah didatangi oleh muadzin lalu beliau keluar bersamanya ke masjid.

Kesimpulan antara adzan dan iqomah menunggunya adalah sunnah

E. Adapun tentang shalat mutlak antara adzan dan iqomah berikut penjelasannya

Dalil 1

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغْفَلٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ كُلِّ أَدَانَيْنِ صَلَاةٌ بَيْنَ كُلِّ أَدَانَيْنِ صَلَاةٌ ...
ثُمَّ قَالَ فِي الثَّلَاثَةِ لِمَنْ شَاءَ

Shahih Bukhari 591: ... Dari 'Abdullah bin Buraidah Dari 'Abdullah bin Mughaffal berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:"Di antara setiap dua adzan (adzan dan iqamah) ada shalat " Kemudian pada ucapan beliau yang ketiga kalinya, beliau menambahkan: "Bagi yang mau."

Dalil 2

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُزَنِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ الْمُزَنِيُّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلُّوا قَبْلَ ...
صَلَاةِ الْمَغْرِبِ قَالَ فِي الثَّلَاثَةِ لِمَنْ شَاءَ كَرَاهِيَةً أَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ سُنَّةً

Shahih Bukhari 1111: ... Dari Abdullah bin Buraidah berkata: telah menceritakan kepada saya 'Abdullah Al Muzaniy dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:"Shalatlah sebelum shalat Maghrib!" Beliau berkata pada kali ketiganya: "Bagi siapa yang mau." Hal ini Beliau sampaikan karena khawatir nanti orang-orang akan menjadikannya sebagai sunnah.

Dalil 3

عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ الْمُزَنِيُّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلُّوا قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ قَالَ فِي الثَّلَاثَةِ لِمَنْ ...
شَاءَ كَرَاهِيَةً أَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ سُنَّةً

Shahih Bukhari 6820 : ... dari Ibn Buraidah telah menceritakan kepadaku Abdullah Al Muzanni dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Shalatlah kalian sebelum maghrib, shalatlah kalian sebelum maghrib, " pada kali ketiga beliau katakan: "Bagi siapa yang ingin, " yang demikian karena beliau khawatir jangan-jangan manusia menjadikannya sunnah."

Dalil 4

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ الْمُؤَدِّنُ إِذَا أَدَّنَ قَامَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْتَدِرُونَ السَّوَارِيَ حَتَّى يَخْرُجَ ...
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُمْ كَذَلِكَ يُصَلُّونَ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ شَيْءٌ قَالَ عُثْمَانُ بْنُ جُبَلَةَ
وَأَبُو دَاوُدَ عَنْ شُعْبَةَ لَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا إِلَّا قَلِيلٌ

Shahih Bukhari 589: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata: telah menceritakan kepada kami Ghundar berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata: aku mendengar 'Amru bin 'Amir Al Anshari dari Anas bin Malik berkata: "Jika seorang mu'adzin sudah mengumandangkan adzan (Maghrib), maka para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berebut mendekati tiang-tiang (untuk shalat sunnah) sampai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar, sementara mereka tetap dalam keadaan menunaikan shalat sunnah dua raka'at sebelum Maghrib. Dan di antara adzan dan iqamah itu tidak ada sesuatu"

'Utsman bin Jailah dan Abu Daud menyebutkan dari Syu'bah: "Antara keduanya (adzan dan iqamah) tidak ada waktu kecuali sedikit."

Keterangan dan penjelasan

Sebelum melihat redaksi hadist mari kita perhatikan rawi dalil no 1,2, dan 3

1. Dari 'Abdullah bin Buraidah Dari 'Abdullah bin Mughaffal

Nama Lengkap : Abdullah bin Mughaffal bin 'Abdi Nahmi bin 'Afif

Kalangan : Shahabat

Kunyah : Abu Sa'id

Nasab : al-muzaniy al madaniy

Negeri semasa hidup : Bashrah

Wafat : 59 H

2. Dari Ibn Buraidah telah menceritakan kepadaku Abdullah Al Muzanni

3. Dari Ibn Buraidah telah menceritakan kepadaku Abdullah Al Muzanni

Dengan demikian baik dalil 1, 2 atau 3 bersumber dari sahabat yang sama yaitu 'Abdullah bin Mughaffal atau Abdullah Al Muzanni.

Dalil 1 kalimat "Di antara setiap dua adzan (adzan dan iqamah) ada shalat " Kemudian pada ucapan beliau yang ketiga kalinya, beliau menambahkan: "Bagi yang mau."

Dalil 2 kalimat, : "Shalatlh sebelum shalat Maghrib!" Beliau berkata pada kali ketiganya: "Bagi siapa yang mau." Hal ini Beliau sampaikan karena khawatir nanti orang-orang akan menjadikannya sebagai sunnah.

Dalil 3 kalimar : "Shalatlh kalian sebelum maghrib, shalatlh kalian sebelum maghrib, " pada kali ketiga beliau katakan: "Bagi siapa yang ingin, "

Menunjukkan bahwa dalil 1 adalah dalil umum /bebas (mutlak) bahwa ada shalat antara adzan dan iqamah, dalil 2 sebagai yang / pembatas membatasi (muqoyat) dalil 1 yang dimaksud dengan shalat tersebut adalah shalat sunnah sebelum maghrib, begitu pula dalil ke 3 sebagai pembatas / membatasi (muqoyat).

Kesimpulan dalil 1,2 dan 3 ini menunjukkan bahwa yang dimaksud perintah nabi SAW bahwa ada shalat antara dua adzan yang dimaksud ditunjukkan untuk shalat sebelum maghrib.

3. SETELAH ITU PASTIKAN ADANYA IMAM

Dalil 1

...عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَنَسًا مِنْ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ كَانَ بَيْنَهُمْ شَيْءٌ فَخَرَجَ إِلَيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَنَسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ يُصَلِّحُ بَيْنَهُمْ فَحَضَرَتِ الصَّلَاةَ وَلَمْ يَأْتِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ بِلَالٌ فَأَذَّنَ بِالصَّلَاةِ وَلَمْ يَأْتِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُبِسَ وَقَدْ حَضَرَتِ الصَّلَاةَ فَهَلْ لَكَ أَنْ تُوَمَّ النَّاسَ فَقَالَ نَعَمْ إِنَّ شِئْتَ فَأَقَامَ الصَّلَاةَ فَتَقَدَّمَ أَبُو بَكْرٍ...

Shahih Bukhari 2493 : ...Dari Sahal bin Sa'ad radliallahu 'anhu; Bahwa orang-orang di kalangan suku Bani 'Amru bin 'Auf bin Al Harits telah terjadi masalah diantara mereka, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama sebagian sahabat Beliau pergi mendatangi mereka untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Kemudian Bilal mengumandangkan adzan untuk shalat namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam belum juga datang. Akhirnya Bilal menemui Abu Bakar radliallahu 'anhu seraya berkata: **"Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah tertahan, sedangkan waktu shalat sudah masuk, apakah engkau bersedia memimpin orang-orang untuk shalat berjama'ah?. Dia (Abu Bakar) menjawab: "Ya bersedia, jika kamu menghendaki". Maka Bilal membacakan iqamat lalu Abu Bakar maju untuk memimpin shalat...**

Dalil kedua

...عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ بِالْأُولَى مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ قَامَ فَرَكَعَ رَكَعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ بَعْدَ أَنْ يَسْتَبِينَ الْفَجْرُ ، ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَذِّنُ لِلْإِقَامَةِ ...

HR. Al-Bukhâri, no: 629 :...Dari 'Aisyah Radhiyallahua anhuma, dia berkata, "Kebiasaan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam jika muadzin telah selesai dari adzan Shubuh, Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri melakukan Shalat dua raka'at yang ringan sebelum Shalat fajar atau Shubuh setelah fajar (warna merah/putih dari arah timur sebelum terbit matahari) terang. Kemudian Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam berbaring pada lambung kiri Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam **sampai**

muadzin mendatangi Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk (mengumandangkan) iqâmat”.

Dalil pertama kalimat "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah tertahan, sedangkan waktu shalat sudah masuk, apakah engkau bersedia memimpin orang-orang untuk shalat berjama'ah?" ?. Dia (Abu Bakar) menjawab: "Ya bersedia, jika kamu menghendaki". Maka Bilal membacakan iqamat lalu Abu Bakar maju untuk memimpin shalat... untuk memastikan adanya imam ketika shalat berjamaah akan dimulai.

Dalil kedua kalimat “sampai muadzin mendatangi Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk (mengumandangkan) iqamat” menunjukkan bahwa setelah adanya imam muadzin memastikan kesiapan imam

Kesimpulan salah satu syarat syah shalat berjamaah adalah adanya imam, dengan demikian hal pertama bila akan shalat berjamaah adalah meyakini dan memastikan akan adanya dan kesiapan imam.

Pengertian “SETELAH ITU PASTIKAN ADANYA IMAM” adalah shalat berjamaah dilakukan setelah meyakini dan memastikan siapa yang akan menjadi imam.

A. TENTANG KRITERIA DAN PEDOMAN SEBAGAI IMAM

Dalil 1

... عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرُوهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْفِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةَ فَإِنْ كَانُوا فِي الْهَجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا وَلَا يَوْمَنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يَقْعُدُ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ...

Shahih Muslim 1078 :... Dari Abu Mas'ud Al Asnhari, katanya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Yang berhak menjadi imam atas suatu kaum adalah yang paling menguasai bacaan kitabullah (Alquran), jika dalam bacaan kapasitasnya sama, maka yang paling tahu terhadap sunnah, jika dalam as sunnah (hadis) kapasitasnya sama, maka yang paling dahulu hijrah, jika dalam hijrah sama, maka yang pertama-tama masuk Islam, dan jangan seseorang mengimami seseorang di daerah wewenangnya, dan jangan duduk di rumah seseorang di ruang tamunya, kecuali telah mendapatkan izin darinya." ...

Dalil 2

... وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Shahih Bukhari 595 :....“dan hendaklah yang menjadi Imam adalah yang paling tua di antara kalian.”

Dalil 4

صحيح مسلم ٧٠٩: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو عَنْ جَابِرٍ قَالَ كَانَ مُعَاذٌ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَأْتِي فَيَوْمُ قَوْمِهِ فَصَلَّى لَيْلَةً مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ ثُمَّ أَتَى قَوْمَهُ فَأَمَّهُمْ فَأَفْتَتَحَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ فَأَنْحَرَفَ رَجُلٌ فَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى وَحْدَهُ وَأَنْصَرَفَ فَقَالُوا لَهُ أَنَا فَتَتَّحَ يَا فُلَانُ قَالَ لَا وَاللَّهِ وَلَا نَبِيَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَاخْبِرَنَّهُ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا أَصْحَابُ نَوَاصِحَ نَعْمَلُ بِالنَّهَارِ وَإِنَّ مُعَاذًا صَلَّى مَعَكَ الْعِشَاءَ ثُمَّ أَتَى فَأَفْتَتَحَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مُعَاذٍ فَقَالَ يَا مُعَاذُ أَفَتَأْتَانِ أَنْتَ أَقْرَأُ بِكَذَا وَأَقْرَأُ بِكَذَا قَالَ سُفْيَانُ فَقُلْتُ لِعَمْرِو إِنَّ أَبَا الزُّبَيْرِ حَدَّثَنَا عَنْ جَابِرٍ أَنَّهُ قَالَ أَقْرَأُ وَالشَّمْسُ وَضَحَاهَا وَالضُّحَى وَاللَّيْلُ إِذَا يَعْشَى وَسَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى فَقَالَ عَمْرُو نَحْوَ هَذَا

Shahih Muslim 709: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin 'Abbad telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amru dari Jabir dia berkata: "Muadz shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian dia datang, lalu mengimami kaumnya. Maka dia melakukan shalat Isya' pada malam tersebut bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian mendatangi kaumnya, lalu mengimami mereka. Lalu dia membuka dengan surat al-Baqarah, maka seorang laki-laki berpaling lalu salam, kemudian shalat sendirian, lalu berpaling pergi. Maka mereka berkata kepadanya, 'Apakah kamu berlaku munafik wahai fulan? ' Dia menjawab, 'Tidak, demi Allah, aku akan mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku akan mengabarkan kepada beliau. Lalu dia mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya para pekerja penyiram (tanaman) bekerja pada siang hari (sehingga kecapekan), dan **sesungguhnya Mu'adz shalat Isya' bersamamu, kemudian dia datang kepada kami lalu shalat dengan membukanya dengan surat al-Baqarah.**' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghadap Mu'adz seraya bersabda, 'Wahai Mu'adz, apakah kamu pemfitnah (yang membuat orang lari dari agama), bacalah dengan surat ini dan bacalah dengan ini' - maksudnya surat yang ringkas dan pendek--." Berkata Sufyan, maka saya berkata kepada Amru sesungguhnya Abu az-Zubair telah menceritakan kepada kami, dari Jabir bahwa dia berkata: "Bacalah 'Iqra dan asy-Syams wa Duhaha, serta Wa adh-dhuha wa al-Laili Idza Yaghsya dan Sabbihisma Rabbika al-A'la". Maka Amru berkata semisal ini.

Dalil 4

Shahih Bukhari 6626 :...Dari Abu Mas'ud Al Anshari mengatakan, seorang laki-laki menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berujar: **"Hai Rasulullah, Demi Allah, sungguh saya memperlambat-lambatkan diri dari shalat subuh karena si fulan yang menjadi imam, ia selalu memanjangkan bacaan shalatnya jika shalat bersama kami."** Abu mas'ud Kata: belum pernah kulihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedemikian marahnya seperti ketika beliau menasehatinya. Lantas Nabi menegur: **"Hai manusia, diantara kalian ada yang menjadikan orang lain menjauhkan diri dari (masjid dan ibadah), siapa diantara kalian mengimami orang-orang, lakukanlah secara ringkas (sederhana), sebab disana ada orang-orang tua, orang lemah dan orang yang mempunyai keperluan."**

Dalil 1 dan 2 menunjukkan kriteria imam adalah

1. Yang lebih banyak hafal al quran
2. Yang lebih mengetahui sunnah nabi SAW
3. Yang lebih dahulu hijrah
4. Yang dahulu masuk islam
5. Yang lebih dewasa atau tua

Dalil 1 dan 3 dan 4 menunjukkan hal-hal yang harus diperhatikan ketika menjadi imam

1. Jangan menjadi imam di tempat orang lain sebelum diizinkan
2. Memperhatikan bacaan dalam segi Panjangnya (lama)
3. Memperhatikan kondisi makmum karena dikhawatirkan ada orang tua yang lemah dan memiliki keperluan dan lainnya.

B. Bolehkah menjadikan imam anak kecil yang paling banyak hafalan alquranya ?

Dalil 1

صحيح البخاري ٣٩٦٣... عَنْ عَمْرِو بْنِ سَلَمَةَ قَالَ... فَلَمَّا كَانَتْ وَقَعَةُ أَهْلِ الْفَتْحِ بَادَرَ كُلُّ قَوْمٍ بِإِسْلَامِهِمْ وَبَدَرَ أَبِي قَوْمِي بِإِسْلَامِهِمْ فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ جِئْتُكُمْ وَاللَّهِ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقًّا فَقَالَ صَلُّوا صَلَاةَ كَذَا فِي جِئِنِ كَذَا وَصَلُّوا صَلَاةَ كَذَا فِي جِئِنِ كَذَا فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْثَرَكُمْ قُرْآنًا فَنَظَرُوا فَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَكْثَرَ قُرْآنًا مِنِّي لِمَا كُنْتُ أَتَلَّقِي مِنَ الرُّكْبَانِ فَفَدَّمُونِي بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَأَنَا ابْنُ سِتِّ أَوْ سَبْعِ سِنِينَ وَكَانَتْ عَلَيَّ بُرْدَةٌ كُنْتُ إِذَا سَجَدْتُ تَقَلَّصْتُ عَنِّي فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْ الْحَيِّ أَلَا تَعْطُوا عَنَّا اسْتِ قَارِيَكُمْ فَاسْتَرَوْا فَقَطَعُوا لِي قَمِيصًا فَمَا فَرِحْتُ بِشَيْءٍ فَرَجِي بِذَلِكَ الْقَمِيصِ

Shahih Bukhari 3963...Dari Amru bin Salamah dia berkata:...Ketika terjadi peristiwa pembebasan kota Makkah, setiap kaum bergegas menyatakan keislaman mereka, dan ayahku pun segera menyatakan keislaman kaumku, ketika ayahku datang, dia berkata: "Demi Allah,

aku datang kepada kalian dari sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang benar. Beliau mengatakan: "Kerjakanlah oleh kalian shalat ini pada waktu begini, dan kerjakanlah oleh kalian shalat ini pada waktu begini. Jika waktu shalat telah tiba, hendaklah salah seorang diantara kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang mengimami kalian yang paling banyak hapalan Al Qur'annya." Lantas mereka saling mencermati, dan tak ada yang lebih banyak hapalan Al Qur'annya selain diriku, disebabkan aku senantiasa mendapatkannya dari para rombongan (yang lewat). Maka kemudian mereka menyuruhku maju (memimpin shalat di depan mereka), **padahal umurku ketika itu baru enam atau tujuh tahun**, ketika itu aku memakai kain apabila aku bersujud, kain itu tersingkap dariku. Maka salah seorang wanita dari komunitas itu berkata: "Tidakkah sebaiknya kalian menutupi dari kami dubur ahli-ahli qira'ah kalian?" Maka mereka langsung membeli dan memotong gamis untukku, sehingga aku tidak pernah bergembira dengan sesuatu sebagaimana kegembiraanku terhadap baju gamis itu.

Dalil ini kalimat “**Padahal umurku ketika itu baru enam atau tujuh tahun**” menunjukkan bahwa bolehnya imam yang banyak hapalan al quranya walaupun anak kecil.

4. IMAM MELANJUTKAN KAIFYAT SHALAT BERJAMAAH SESUAI DENGAN HAKNYA SEBAGAI IMAM

Dalil 1

صحيح البخاري ٦٦٩٨: ... حدثنا عطاء قال أعتم النبي صلى الله عليه وسلم بالعشاء فخرج عمر فقال الصلاة يا رسول الله رقد النساء والصبيان فخرج ورأسه يقطر يقول لولا أن أشق على أمتي أو على الناس وقال سفيان أيضا على أمتي لأمرتهم بالصلاة هذه الساعة...

Shahih Bukhari 6698: ... telah menceritakan kepada kami ' Atho' mengatakan, **Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menanggihkan shalat isya' agak malam**, maka Umar keluar (dari masjid) dan mengatakan: 'Mari tegakkan shalat ya Rasulullah, wanita dan anak-anak telah tidur!' Nabi muncul dari kamarnya dan kepalanya meneteskan air sambil berkata: "Kalaulah tidak memberatkan umatku -atau dengan redaksi: tidak memberatkan manusia -, " sedangkan Sufyan mengatakan: atas umatku - niscaya kuperintahkan kepada mereka untuk shalat dengan waktu seperti ini." ...

Dalil 2

... عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي سَفَرٍ وَمَعَهُ بِلَالٌ فَأَرَادَ أَنْ يُقِيمَ فَقَالَ أَبْرِدْ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يُقِيمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْرِدْ فِي الظُّهْرِ قَالَ حَتَّى رَأَيْنَا فِيءَ التُّلُولِ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ ...

Sunan Tirmidzi 146: ... Dari Abu Dzar berkata: "**Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah dalam perjalanan, sedang waktu itu beliau bersama Bilal, lalu Bilal ingin mengumandangkan iqamah, maka beliau bersabda: "Tunggulah hingga dingin,**" lalu Bilal ingin mengumandangkan iqamah lagi, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Tunggulah hingga dingin untuk shalat zhuhur." Abu Dzar berkata: "Hingga kami dapat melihat bayang-gayang, " akhirnya Bilal mengumandangkan iqamah dan beliau pun melaksanakan shalat. Setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya, panas yang terik adalah dari hembusan jahannam, maka dinginkanlah untuk melaksanakan shalat." ...

Dalil 3

... عَنْ سِمَاكِ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسُورِي صُفُوفَنَا إِذَا قُمْنَا لِلصَّلَاةِ فَإِذَا اسْتَوَيْنَا كَبَّرَ ...

Sunan Abu Daud 569: ... dari Simak dia berkata: Saya telah mendengar An Nu'man bin Basyir berkata: **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa meluruskan shaf-shaf kami apabila kami berdiri untuk shalat. Apabila barisan kami telah lurus, maka beliau bertakbir.**

Dalil 4

2279 - أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، أَنبَأَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ، أَنبَأَ مُحَمَّدُ بْنُ غَالِبٍ، أَنبَأَ أَبُو عُمَرَ الْحَوْضِيُّ، وَعُمَرُ بْنُ مَرْزُوقٍ، وَمُسْلِمُ بْنُ إِبرَاهِيمَ قَالُوا: أَنبَأَ شُعْبَةُ، عَنْ مَنْصُورٍ قَالَ: سَمِعْتُ هِلَالَ بْنَ يَسَافٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: " الْمُؤَدِّنُ أَمْلَكُ بِالْأَذَانِ، وَالْإِمَامُ أَمْلَكُ بِالْإِقَامَةِ " وَرَوَى عَنْ شَرِيكَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا وَلَيْسَ بِمَحْفُوظٍ

Artinya : ...Dari Ali RA “**Muadzin lebih berhak dalam hal adzan, dan imam lebih berhak dalam hal iqâmat.**” ... (al-Baihaqi dalam as-Sunan ash-Shughra).

Dalil 1 kalimat “**Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menanggukhan shalat isya' agak malam**” menunjukkan bahwa imam mempunyai hak menentukan kapan shalat berjamaah dimulai

Dalil 2 kalimat "**Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah dalam perjalanan, sedang waktu itu beliau bersama Bilal, lalu Bilal ingin mengumandangkan iqamah, maka beliau bersabda: "Tunggulah hingga dingin,"**" menunjukkan bahwa imam memiliki hak penuh untuk kapan iqamah dikumandangkan

Dalil 3 Kalimat "**Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa meluruskan shaf-shaf kami apabila kami berdiri untuk shalat. Apabila barisan kami telah lurus, maka beliau bertakbir**". Menunjukkan bahwa yang menentukan bahwa rapi dan tidaknya shaf adalah imam.

Dalil 4 hadist Riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam kitab al-Mushannaf, Abu Hafsh al-Kattani, dan al-Baihaqi dalam as-Sunan ash-Shughra. Yang menyatakan "**Seorang mu'adzin lebih berhak dalam menentukan waktu adzan, sedangkan imam lebih berhak dalam menentukan waktu iqamah.**"

Kesimpulan :Setelah dipastikan imam, maka imam memiliki hak penuh akan kaifiyat shalat berjamaah, sehingga kapan waktu pelaksanaan shalat, kapan iqamah dan memastikan kerapihan shaf mengacu pada imam yang telah diyakini dan dipastikan adanya.

Pengertian IMAM MELANJUTKAN KAIFIYAT SHALAT BERJAMAAH SESUAI DENGAN HAKNYA SEBAGAI IMAM adalah imam menentukan sepenuhnya kapan shalat akan di mulai,kapan iqamah dikumandangkan dan memastikan apakah shaf rapi atau belum.

5. KAPAN SHALAT DIMULAI

Dalil 1

صحيح البخاري ٦٦٩٨: ... حدثنا عطاء قال أعمت النبي صلى الله عليه وسلم بالعشاء فخرج عمر فقال الصلاة يا رسول الله رقد النساء والصبيان فخرج ورأسه يقطر يقول لو لا أن أشق على أمتي أو على الناس وقال سفيان أيضا على أمتي لأمرتهم بالصلاة هذه الساعة ...

Shahih Bukhari 6698: ... telah menceritakan kepada kami ' Atho' mengatakan, **Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menangguhkan shalat isya' agak malam,** maka Umar keluar (dari masjid) dan mengatakan: 'Mari tegakkan shalat ya Rasulullah, wanita dan anak-anak telah tidur!' Nabi muncul dari kamarnya dan kepalanya meneteskan air sambil berkata: "Kalaulah tidak memberatkan umatku -atau dengan redaksi: tidak memberatkan manusia -, " sedangkan Sufyan mengatakan: atas umatku - niscaya kuperintahkan kepada mereka untuk shalat dengan waktu seperti ini." ...

Dalil 2

صحيح البخاري ٦٠٦: ... عن أنس بن مالك قال أقيمت الصلاة والنبي صلى الله عليه وسلم يناجي رجلا في جانب المسجد فما قام إلى الصلاة حتى نام القوم

Shahih Bukhari 606: ... Dari Anas bin Malik berkata:”**Pada suatu hari ketika iqamah sudah dibacakan, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masih berbicara dengan seseorang di sisi masjid. Beliau belum juga melaksanakan shalat hingga sebagian para sahabat tertidur.**”

Dalil 1 kalimat “**Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menanggukhan shalat isya' agak malam**” menunjukkan bahwa memulai atau menunda shalat berjamaah adalah hak sepenuhnya imam

Dalil 2 kalimat “**Pada suatu hari ketika iqamah sudah dibacakan, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masih berbicara dengan seseorang di sisi masjid. Beliau belum juga melaksanakan shalat hingga sebagian para sahabat tertidur**”. Menunjukkan bahwa memulai shalat sepenuhnya hak imam walaupun iqomah telah dikumandangkan.

Kesimpulan bahwa memulai atau menunda shalat berjamaah adalah hak imam.

Pengertian KAPAN SHALAT BERJAMAAH DIMULAI adalah menunda atau tidak shalat berjamaah baik sebelum atau sesudah iqomah dikumandangkan sepenuhnya hak dari imam.

6. KAPAN IQOMAH

Pada pelaksanaannya iqomah dikumandangkan atas dasar perintah langsung imam, perintah tidak langsung imam dan persetujuan antara imam dan muqomit, berikut penjelasannya :

A. Perintah langsung dari imam

Dalil 1

... عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَكَتَ الْمُؤَدِّنُ بِأُولَى مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ قَامَ فَرَكَعَ رَكَعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ بَعْدَ أَنْ يَسْتَبِينَ الْفَجْرُ ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَدِّنُ لِلْإِقَامَةِ

Shahih Bukhari 590: 'Aisyah berkata: “Jika mu'adzin selesai mengumandangkan adzan pertama dari adzan shalat Shubuh, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan shalat dua raka'at ringan sebelum melaksanakan shalat fajar, yaitu ketika fajar sudah jelas masuknya. **Kemudian beliau berbaring pada sisi kanan badannya hingga mu'adzin mendatangi beliau untuk mengumandangkan iqamah.**”

Dalil 2

... حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ سَائِلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ شَيْئًا حَتَّى أَمَرَ بِلَالًا فَأَقَامَ الْفَجْرَ حِينَ انْشَقَّ الْفَجْرُ ...

Sunan Abu Daud 334: ... telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Musa dari Abu Musa bahwasanya Ada seorang penanya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (tentang waktu shalat), namun beliau tidak menjawab sesuatu pun padanya **hingga beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan iqamah shalat Fajar tatkala fajar telah merekah...**

Dalil 1 kalimat “**Kemudian beliau berbaring pada sisi kanan badannya hingga mu'adzin mendatangi beliau untuk mengumandangkan iqamah.**” Menunjukkan bahwa seorang muqomit ketika akan iqomah menemui imam terlebih dahulu setelah bertemu atas izinnya baru mengumandangkan iqomah.

Dalil 2 kalimat “**beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan iqamah shalat Fajar tatkala fajar telah merekah...**” adalah bentuk perintah langsung dari imam

Kesimpulan bahwa salah satu kaifiyat iqomah dikumandangkan harus melalui perintah langsung dari imam

Pengertian KAPAN IQOMAH adalah salah satu kaifiyat iqomah berkumandang setelah adanya perintah langsung dari imam.

B. Perintah tidak langsung dari imam

Dalil

... جَابِرَ بْنِ سَمُرَةَ يَقُولُ كَانَ مُؤَدِّنُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤَدِّنُ ثُمَّ يُمْهَلُ فَلَا يُقِيمُ حَتَّى إِذَا رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ خَرَجَ أَقَامَ حِينَ يَرَاهُ

Musnad Ahmad 19891: ... Jabir bin Samurah berkata: "Mu'adzin Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam biasa mengumandangkan adzan, **lalu menunggu sejenak, ia tidak mengumandangkan iqamat hingga Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam terlihat, setelah ia melihat beliau keluar, barulah shalat ditegakkan.**"

Dalil ini kalimat **“lalu menunggu sejenak, ia tidak mengumandangkan iqamat hingga Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam terlihat, setelah ia melihat beliau keluar, barulah shalat ditegakkan.”** Menunjukkan bahwa keluarnya atau kehadiran imam sebagai perintah tidak langsung dari imam untuk untuk muqomit.

Kesimpulan perintah tidak langsung dari imam dengan keluar atau kehadirannya.

Pengertian kapan iqomah adalah salah satu kaifiyat iqomah berkumandang dengan adanya perintah tidak langsung dari imam dengan keluar menuju tempatnya atau hadirnya.

C. Muqomit meyakini adanya imam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَسَوَّى النَّاسُ صُفُوفَهُمْ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَقَدَّمَ وَهُوَ جُنُبٌ ثُمَّ قَالَ عَلَى مَكَانِكُمْ فَارْجِعْ فَاغْتَسَلْ ثُمَّ خَرَجَ وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ مَاءً فَصَلَّى بِهِمْ

Shahih Bukhari 604 : ...Dari Abu Hurairah berkata, **"Suatu hari iqamat sudah dikumandangkan dan orang-orang sudah merapikan shaf-shaf mereka, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dan maju ke depan untuk memimpin shalat padahal waktu itu beliau sedang junub.** Beliau lantas berkata; "Tetaplah di tempat kalian." Beliau pun kembali ke rumah untuk mandi dan datang kepada kami dalam keadaan kepalanya basah, kemudian beliau shalat bersama mereka."

Dalil ini kalimat **“Suatu hari iqamah sudah dikumandangkan dan orang-orang sudah merapikan shaf-shaf mereka, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar”**

Kaifiyat ini menunjukkan bahwa seorang muqomit mengumandangkan iqomah tanpa melihat imam tetapi, meyakini akan keberadaannya, begitu pula dengan makmum setelah adanya iqomah merapikan shaf, dan imam yang langsung maju menuju tempatnya, dengan demikian menunjukkan bahwa adanya persetujuan antara imam dan muqomit. Persetujuan yang dimaksud adalah muqomit akan melakukan iqomah dengan tanpa melihat atau hanya dengan meyakini bahwa imam yang akan memimpin keberadaan dan kesiapannya telah lengkap, dan imam menyetujui iqomah yang dimaksud dengan menempati tempatnya sebagai imam setelah adanya kumandang.

Kesimpulan bahwa salah satu kaifiyat iqomah adalah dengan kepastian akan adanya imam.

Pengertian kapan iqomah adalah salah satu kaifiyat iqomah berkumandang dengan adanya persetujuan antara imam dan muqomit dengan tetap memastikan akan keberadaan imam.

Dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan menunjukkan bahwa kaifiyat shalat berjamaah memiliki ragam pilihan tentang kapan iqomah, dan kapan shalat dimulai, tetapi semuanya tertumpu pada hak imam sebagai pemimpin

D. Pengertian iqomah

Iqamah menurut bahasa, berasal dari kata **أقام - يقيم** artinya, menegakkan, mendirikan. Sedangkan menurut Istilah, ialah memberitahukan tentang pelaksanaan shalat fardu, dengan lafal yang telah ditentukan oleh syara'.

Dalil 1

...عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا حَضَرْتَ الصَّلَاةَ فَأَذِّنَا وَأَقِيمَا ثُمَّ لِيَوْمَكُمَا أَكْبَرُكُمَا

Shahih Bukhari 618 ... Dari Malik bin Al Huwairits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Jika telah datang waktu shalat maka adzan dan iqamahlah, kemudian hendaklah yang mengimami shalat adalah yang paling tua di antara kalian berdua."

Dalil 2

صحيح مسلم ٩٥٢... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ تُقَامُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَأْخُذُ النَّاسُ مَصَافَهُمْ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامَهُ

Shahih Muslim 952 ... Dari Abu Hurairah: "**Tatkala iqamat dikumandangkan shalat akan dilaksanakan** bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lantas para sahabat bersegera membentuk barisan (shaff) sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di tempat yang biasa beliau gunakan untuk berdiri (menjadi imam).

Dalil 3

صحيح البخاري ٥٧٠... عَنْ أَنَسٍ قَالَ أُمِرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ وَأَنْ يُوتِرَ الْإِقَامَةَ إِلَّا الْإِقَامَةَ

Shahih Bukhari 570 ... Dari Anas berkata: "Bilal diperintahkan untuk mengumandangkan kalimat adzan dengan genap (dua kali dua kali) dan mengganjilkan iqamah, kecuali kalimat iqamah 'Qad qaamatish shalah' (shalat telah didirikan)."

Dalil 4

...عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ... قَالَ ثُمَّ اسْتَأْخَرْتُ غَيْرَ بَعِيدٍ قَالَ ثُمَّ تَقُولُ إِذَا أَقَمْتَ الصَّلَاةَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

HR. Ahmad, 15881...Dari Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi berkata;... (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi berkata) lalu saya menunggu dalam waktu yang tidak lama. Dia berkata; lalu kamu baca, jika kamu hendak mendirikan shalat: **ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLA ALLAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADARASULULLAH, HAYYA 'ALAS SHALAAH, HAYYA 'ALAL FALAAH QAD QAMATIS SHALAH, QAD QAMATIS SHALAH ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, LAA ILAAHA ILLA ALLAH...**

Dalil satu, kalimat **Jika telah datang waktu shalat maka adzan dan iqamahlah, kemudian hendaklah yang mengimami shalat adalah yang paling tua di antara kalian berdua.**" Menunjukkan adanya perintah iqomat.

Dalil dua kalimat, "**Tatkala iqamat dikumandangkan shalat akan dilaksanakan,** menunjukkan iqomat dikumandangkan sebagai pemberitahuan shalat fardlu akan dilaksanakan

Dalil tiga kalimat, **...mengumandangkan kalimat adzan dengan genap (dua kali dua kali) dan mengganjilkan iqamah, kecuali kalimat iqamah 'Qad qaamatish shalah' (shalat telah didirikan).**". Menunjukkan lafadz iqamat diajarkan oleh Nabi secara langsung dengan mengganjilkan lafadz iqamah kecuali qad qaamatish shalah.

Dalil empat, kalimat **...ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLA ALLAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADARASULULLAH, HAYYA 'ALAS SHALAAH, HAYYA 'ALAL FALAAH QAD QAMATIS SHALAH, QAD QAMATIS SHALAH ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, LAA ILAAHA ILLA ALLAH...** Menunjukkan bahwa Nabi mengajarkan untuk menggenapkan iqamah pada lafadz qad damatish shalah juga lafadz Allahu Akbar.

Kesimpulan; Iqamah ialah memberitahukan tentang pelaksanaan shalat fardlu, dengan lafal yang telah ditentukan oleh syara'.

E. Kaifiyat iqamah

Dalil 1

صحيح البخاري ٥٦٨ : ...عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ ... فَأَمَرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ وَأَنْ يُوتِرَ الْإِقَامَةَ

Shahih Bukhari 568: ...Dari Anas bin Malik berkata: ...**Maka Bilal diperintahkan untuk mengumandangkan adzan dengan dua kali dua kali dan iqamah dengan bilangan ganjil.**"

Dalil 2

صحيح البخاري ٥٧٠ : ...عَنْ أَنَسِ قَالَ قَالَ أَمِيرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ وَأَنْ يُوتِرَ الْإِقَامَةَ إِلَّا الْإِقَامَةَ

Shahih Bukhari 570: Dari Anas berkata: "**Bilal diperintahkan untuk mengumandangkan kalimat adzan dengan genap (dua kali dua kali) dan mengganjilkan iqamah, kecuali kalimat iqamah 'Qad qaamatish shalah' (shalat telah didirikan).**"

Dalil 3

SUNAN ABU DAUD 421...Telah menceritakan kepadaku Ayahku, Abdullah bin Zaid ... Apabila kamu membaca iqamah shalat, ucapkanlah: **ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLALLAH, AYSHADU ANNA MUHAMMADAR RASUULULLAH, HAYYA 'ALASH SHALAAH HAYYA 'ALAL FALAH QAD QAAMATISH SHALAH QAD QAAMATISH SHALAT. ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR. LAAILAAHA ILLALLAH**

Dalil 4

SUNAN NASA'I 629: ...Dari Abu Mahdzurah dia berkata:...dia berkata: "Beliau mengajari iqamah dua kali: **ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR, ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLALLAAH, ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLALLAAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASUULULLAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASUULULLAH, HAYYA 'ALASH SHALAAH, HAYYA 'ALASH SHALAAH, HAYYA 'ALAL FALAAH, HAYYA 'ALAL FALAAH, QAD QAAMATISH SHALAAH, QAD QAAMATISH SHALAAH, ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR, LAA ILAAHA ILLALLAAH..**

Dalil 5

Shahih Ibnu Hibban 1681 : ...Telah menceritakan kepadanya bahwa Abu mahdzurah ...Dan lafazh Iqamat adalah “ **ALLAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR, ALLAAHU AKBAR, ALLAAHU AKBAR, ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLALLAHI, ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLALLAHI, ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASUULULLAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADAN RASUULULLAH, HAYYA ALA ASH-SHALAAH, HAYYA ALA ASH-SHALAAH,**

HAYYA ALA AL FALAAH, HAYYA ALA AL FALAAH, QAD QAAMATI SHSHALAAH, QAD QAAMATISH SHALAAH, ALLAAHU AKBAR, ALLAAHU AKBAR, LAA ILAAHA ILLALLAHI ”.

Dalil 1 dan 2 kalimat “**Maka Bilal diperintahkan untuk mengumandangkan adzan dengan dua kali dua kali dan iqamah dengan bilangan ganjil**” dan Bilal diperintahkan untuk mengumandangkan kalimat adzan dengan genap (dua kali dua kali) dan mengganjilkan iqamah, kecuali kalimat iqamah 'Qad qaamatish shalah' dan Dalil 3,4,dan 5 menunjukan kaifiyatnya adalah :

no	lafad	Jumlah pengulangan			
-	-	Dari Anas bin Malik Shahih Bukhari 568 dan 570	Dari Abdullah bin Zaid (sunan abu daud 421	Dari Abu Mahdzurah (sunan nasa'i 629)	Dari Abu Mahdzurah (Ibnu Hibban 1681)
1	ALLAAHU AKBAR	1 kali	2 kali	2 kali	4 kali
2	ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLALLAAH	1 kali	1 kali	2 kali	2 kali
3	ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASUULULLAH	1 kali	1 kali	2 kali	2 kali
4	HAYYA 'ALASH SHALAAH	1 kali	1 kali	2 kali	2 kali
5	HAYYA 'ALAL FALAAH	1 kali	1 kali	2 kali	2 kali
6	QAD QAAMATISH SHALAAH	2 kali	2 kali	2 kali	2 kali
7	ALLAAHU AKBAR	1 kali	2 kali	2 kali	2 kali
8	LAA ILAAHA ILLALLAAH	1 kali	1 kali	1 kali	1 kali

Kesimpulan terdapat 4 kaifiyat iqomah dan semuanya adalah pilihan yang boleh atau sunnah untuk dilakukan.

Mari perhatikan pendapat Ibnu Abi al-Bar dalam Fathul al-Bari, 2 : 84 “Imam Ahmad telah berpendapat, juga Ishak, Dawud dan Ibnu Jarir : sesungguhnya hal itu merupakan hal yang mubah (boleh) apabila mengamalkan empat kali takbir pada awal adzan dan dua kali dua kali, atau mengulang-ngulang tasyahud, atau tidak mengulang-ngulang tasyahud atau dua kali-dua kali iqomat, atau semua lafadznya sekali-kali kecuali qad qomatishalah, maka semua cara itu diperbolehkan”.

F. Kapan makmum berdiri berhubungan dengan iqomah

Dalil 1

صحيح البخاري ٦٠١: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَقُومُوا حَتَّى تَرَوْنِي

Shahih Bukhari 601: ... Dari 'Abdullah bin Abu Qatadah dari Bapaknyanya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Jika iqamah telah dikumandangkan maka janganlah berdiri hingga kalian melihat aku."**

Dalil 2

صحيح البخاري ٦٠٢: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَقُومُوا حَتَّى تَرَوْنِي وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ

Shahih Bukhari 602 ... Dari 'Abdullah bin Abu Qatadah dari Bapaknyanya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Jika iqamah telah dikumandangkan maka janganlah berdiri hingga kalian melihat aku, dan hendaklah kalian melakukannya dengan tenang."**

Dalil 3

صحيح مسلم ٩٤٩: ... عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَقُومُوا حَتَّى تَرَوْنِي... حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ وَقَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ شَيْبَانَ كُلُّهُمْ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَزَادَ إِسْحَقُ فِي رِوَايَتِهِ حَدِيثَ مَعْمَرٍ وَشَيْبَانَ حَتَّى تَرَوْنِي قَدْ خَرَجْتُ

Shahih Muslim 949 ... dari Abu Qatadah, dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika iqamat telah dikumandangkan, janganlah kalian berdiri hingga kalian melihatku." ... telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus dan Abdurrazaq dari Ma'mar. Ishaq mengatakan: telah mengabarkan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Syaiban semuanya dari Yahya bin Abu Katsir dari Abdullah bin Abu Qatadah dari Ayahnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan

dalam periwayatannya, Ishaq menambahkan hadis Ma'mar dan Syaiban: **"Hingga kalian melihatku telah keluar (rumah)."**

Dalil 4

صحيح البخاري ٢٦٦: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَعَدَلْتُ الصُّفُوفَ قِيَامًا فَخَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَامَ فِي مُصَلَّاهُ ذَكَرَ أَنَّهُ جُنُبٌ فَقَالَ لَنَا مَكَانَكُمْ ثُمَّ رَجَعَ فَاغْتَسَلَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَيْنَا وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ فَكَبَّرَ فَصَلَّيْنَا مَعَهُ

Shahih Bukhari 266 ...Dari Abu hurairah, ia berkata; **Di-iqamat-i salat dan diluruskan shaf-shaf dalam keadaan berdiri, lalu Rasulullah Saw keluar kepada kami, ketika beliau berdiri pada tempat shalatnya, beliau terangkan, bahwasanya beliau berjunub, beliau bersabda kepada kami: "Tetaplah kalian pada tempatnya". Beliau kembali lalu mandi, kemudian keluar kepada kami sedangkan air menetes dari kepalanya, lalu beliau takbir, lalu kami salat bersamanya.**

Dalil 1 kalimat, **:"Jika iqamah telah dikumandangkan maka janganlah berdiri hingga kalian melihat aku."**menunjukkan larangan tegas dari nabi SAW, informasi dari abu qatadah jangan berdiri seelum melihat imam

Dalil 2 kalimat **"dan hendaklah kalian melakukannya dengan tenang."**abu qatadah menginformasikan Kembali larangan berdiri sebelum ada imam dengan tambahan bila mendatangi shaf harus dilakukan dengan tenang (tidak tergesa-gesa).

Dalil 3 kalimat, **"Hingga kalian melihatku telah keluar (rumah)."** abu qatadah menginformasikan kembali bahwa selain larangan dan lakukan dengan tenang, maksud melihat disini adalah sampai Nabi SAW benar-benar keluar dari rumah

Dalil 4 abu Hurairah menginformasikan hal yang terkesan berbeda yaitu kalimat **"Di-iqamat-i salat dan diluruskan shaf-shaf dalam keadaan berdiri, lalu Rasulullah Saw keluar kepada kami, ketika beliau berdiri pada tempat shalatnya, beliau terangkan, bahwasanya beliau berjunub, beliau bersabda kepada kami: "Tetaplah kalian pada tempatnya". Beliau kembali lalu mandi, kemudian keluar kepada kami sedangkan air menetes dari kepalanya, lalu beliau takbir, lalu kami salat bersamanya."** artinya makmum sebelum melihat nabi disamping berdiri juga sudah benar-benar merapikan shaf dan nabi SAW tidak mempermasalahkannya dan melanjutkan kaifiyat shalat berjamaah.

Mari perhatikan kalimat yang terdapat dalam hadits tersebut;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَعُدِّلَتِ الصُّفُوفُ قِيَامًا فَخَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَامَ فِي مُصَلَّاهُ ذَكَرَ أَنَّهُ جُنِبَ فَقَالَ لَنَا مَكَانَكُمْ ثُمَّ رَجَعَ فَأَغْتَسَلَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَيْنَا وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ فَكَبَّرَ فَصَلَّيْنَا مَعَهُ تَابَعَهُ عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَرَوَاهُ الْأَوْزَاعِيُّ عَنِ الزُّهْرِيِّ

Merujuk pada dalil ini ini berarti secara tekstual artinya adalah “diqomati shalat dan shaf telah lurus (sebelumnya)”. Hal ini diketahui dari kalimat :

أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَعُدِّلَتِ الصُّفُوفُ قِيَامًا

Kalimat “أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ” merupakan jumlah fi’liyah. Yaitu “ثُمَّ أُقِيمَ” sebagai fi’il madhi majhulnya dan “عُدِّلَتِ الصَّلَاةُ” adalah Na’ibul fa’ilnya. Maka dengan demikian “أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ” diartikan “telah di-iqamat-i shalat”. Begitu pula dengan kalimat “فُعُدِّلَتِ الصُّفُوفُ” diartikan “telah dirapihkan shaff”.

Huruf wawu (و) dalam kalimat tersebut merupakan salah satu dari huruf ‘athaf, hal ini bisa dibuktikan karena adanya keselarasan dari segi kedudukan dan i’rob antara kalimat “أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ” sebagai ma’tuf ‘alaihnya (yang diikuti) dan juga “فُعُدِّلَتِ الصُّفُوفُ” yang menjadi ma’tufnya (yang mengikuti). Huruf wawu ‘athaf mengandung arti bersama-sama dan berkumpul dalam satu waktu (مطلق الاشتراك والجمع). Berfungsi mengikat ma’tuf ‘alaih dan ma’tuf yang keduanya berada dalam satu waktu yang sama.

قال ابن مالك : فَاغْطِفْ بِوَاوٍ سَابِقًا أَوْ لِاحِقًا # فِي الْحُكْمِ أَوْ مُصَاحِبًا مُوَافِقًا

Berkata Ibnu Maalik : “Hubungkanlah (Ma’tuf) dan (Ma’tuf ‘Alaih) dengan memakai Wawu dalam hal hukum atau bersamaan dan kesesuaian”.

Maka dengan demikian di-iqamat-i shalat dan di-rapih-kannya shaff telah dilakukan dalam waktu yang sama, yaitu dalam keadaan “قِيَامًا”, berdiri. Kalimat “قِيَامًا” adalah hal.

الْحَالُ اسْمٌ نَكْرَةٌ مَنْصُوبٌ بِيَيْنِ هَيْئَةِ الْفَاعِلِ أَوْ الْمَفْعُولِ بِهِ عِنْدَ وَقُوعِ الْفِعْلِ

“Hal adalah isim nakirah yang mansub yang menjelaskan keadaan kelakuan Faail (pelaku) atau maf’ul bih (objek) ketika terjadinya perbuatan.” (Kitab Mulakhos Qawaid Lughah Al-‘arabiyyah karangan Fuad Ni’mah)

Maka berdasarkan bukti uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa di-iqamat-i shalat dan raphinya shaff itu dalam keadaan berdiri.

Kesimpulan bahwa keterangan dua sahabat nabi ini menunjukkan bahwa keduanya harus di jamii (disatukan) mengingat keduanya dapat dipastikan shohih, caranya adalah bahwa larangan berdiri yang dimaksud adalah larangan yang bersifat berdiri atau mendatangi dengan tergesa-gesa. Artinya sebelum, sedang atau setelah iqomah maka syari’at menunjukkan kepada makmum dipersilahkan untuk menyiapkan shaf dan tidak terikat oleh iqamah, tetapi terikat pada hak imam sebagai pemimpin.

Mari perhatikan pendapat ibnu Hajar al-‘Asqalani dalam Fathul Baari 11/120 telah menyebutkan cara penggabungan yang baik. Beliau berkata, “Hadits ini dan hadits Abu Qatadah dapat digabungkan sebagai berikut: Kemungkinan hal itu dilakukan untuk menjelaskan bahwa cara semacam itu juga dibolehkan. Dan bahwasanya perbuatan mereka seperti yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah merupakan sebab turunnya larangan yang disebutkan dalam hadits Abu Qatadah. Yakni mereka berdiri saat iqamat shalat telah dikumandangkan meski Rasulullah saw. belum keluar. Maka Rasulullah melarang perbuatan mereka itu. Karena kemungkinan beliau memiliki kesibukan lain yang menyebabkan beliau terlambat keluar sehingga mereka kesulitan menunggu beliau.”

G. Tentang Pada kalimat iqomah yang mana kita harus berdiri ?

Dalil 1

2287 - أَخْبَرَنَا أَبُو صَالِحٍ بْنُ أَبِي طَاهِرٍ الْعَنْبَرِيُّ، ثنا جَدِّي يَحْيَى بْنُ مَنْصُورٍ الْقَاضِي، ثنا أَحْمَدُ بْنُ سَلْمَةَ، ثنا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَنبَأَ عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَا: ثنا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ، فَلَا تَقُومُوا حَتَّى تَرَوْنِي قَدْ حَرَجْتُ " [ص:33] رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الصَّوَّافِ وَكَذَلِكَ رَوَاهُ الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ شَيْبَانَ، عَنْ يَحْيَى حَتَّى تَرَوْنِي قَدْ حَرَجْتُ، وَكَذَلِكَ قَالَهُ الْحَجَّاجُ الصَّوَّافُ، عَنْ يَحْيَى مِنْ رِوَايَةِ مُحَمَّدِ بْنِ بَشَّارٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْهُ، وَرَوَاهُ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مَعْمَرٍ، وَأَبُو نُعَيْمٍ، عَنْ شَيْبَانَ وَعَبِيدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ، عَنِ الْحَجَّاجِ دُونَ قَوْلِهِ (قَدْ حَرَجْتُ) وَأَمَّا الَّذِي يَرَوِيهِ بَعْضُ الْمُتَفَقِّهَةِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ حَتَّى تَرَوْنِي قَائِمًا فِي الصَّفِّ، فَلَمْ يَبْلُغْنَا، وَرَوَيْنَا عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ

اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ إِذَا قِيلَ: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، وَتَبَّ فَقَامَ وَعَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ، وَهُوَ قَوْلُ عَطَاءٍ وَالْحَسَنِ

.... “Kami mendapat riwayat dari Anas bin Malik ra bahwa apabila beliau mendengar ‘Qad qamatis shalah‘ beliau langsung berdiri”...

Dalil 2

1940 - عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ عَطِيَّةَ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ ابْنِ عُمَرَ فَلَمَّا أَخَذَ الْمُؤَدِّنُ فِي الْإِقَامَةِ فَمُنَّا، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: " اجْلِسُوا فَإِذَا قَالَ: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ فَقُومُوا "

...“Kami duduk di dekat Ibnu Umar (menunggu shalat). Ketika muadzin mulai mengumandangkan iqamah, kamipun berdiri. Lalu Ibnu Umar mengatakan, ‘Duduklah, sampai muadzin mengucapkan qad qamatis shalah, silahkan berdiri.’...

Dalil 3

1942 - عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ: " أَنَّ النَّاسَ كَانُوا سَاعَةَ يَقُولُ الْمُؤَدِّنُ: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، يُقِيمُ الصَّلَاةَ، يَقُومُ النَّاسُ إِلَى الصَّلَاةِ، فَلَا يَأْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامَهُ حَتَّى يُعَدَّلَ الصُّفُوفَ "

... Telah mengabarkan kepadaku ibnu sihab bahwasanya ketika muadzin mengucapkan (dalam qomat nya) ALLAHUAKBAR, maka merekapun berdiri untuk shalat, sehingga nabi SAW tidak mendatangi tempatnya melainkan shaf-shaf mereka telah rapi.”

Dalil 4

صحيح البخاري ٢٦٦: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَعَدَّلَتِ الصُّفُوفُ قِيَامًا فَخَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَامَ فِي مُصَلَّاهُ ذَكَرَ أَنَّهُ جُنُبٌ فَقَالَ لَنَا مَكَانَكُمْ ثُمَّ رَجَعَ فَاغْتَسَلَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَيْنَا وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ فَكَبَّرَ فَصَلَّيْنَا مَعَهُ

Shahih Bukhari 266 ...Dari Abu hurairah, ia berkata; **Di-iqamat-i salat dan diluruskan shaf-shaf dalam keadaan berdiri, lalu Rasulullah Saw keluar kepada kami, ketika beliau berdiri pada tempat shalatnya, beliau terangkan, bahwasanya beliau berjunub, beliau bersabda kepada kami: “Tetaplah kalian pada tempatnya”.** Beliau kembali lalu mandi, kemudian keluar kepada kami sedangkan air menetes dari kepalanya, lalu beliau takbir, lalu kami salat bersamanya.

Dalil 5

صحيح البخاري ٦٠٢: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَقُومُوا حَتَّى تَرَوْنِي وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ

Shahih Bukhari 602 ... Dari 'Abdullah bin Abu Qatadah dari Bapaknya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Jika iqamah telah dikumandangkan maka janganlah berdiri hingga kalian melihat aku, dan hendaklah kalian melakukannya dengan tenang."**

Keterangan : Atsar sahabat anas (dalil 1) dan ibnu umar (dalil 2) menyebutkan bahwa makmum berdiri ketika iqomah pada kalimat qod qomatishalah, tetapi atsar dari ibnu sihab (dalil 3) menyatakan pada kalimat Allahuakbar dengan demikian terjadi perbedaan kaifiyat berdiri pada kalimat iqomah mana kita sebagai makmum berdiri. Sedangkan dalil 4 menunjukkan bahwa iqomah dikumandangkan sementara shaf telah diluruskan. Dan dalil 5 menunjukkan bahwa mendatangi shaf tidak boleh tergesa-gesa, sunnahnya dilakukan dengan tenang.

Kesimpulan : yang lebih menentramkan hati ketika iqomah dikumandangkan pada kalimat manapun diperbolehkan untuk memulai mempersiapkan shaf (berdiri), dan lakukan dengan tenang.

Mari perhatikan pendapat ulama

Syaikh Yusuf bin Abil Qasim dalam at-Tajj wa al-Iqlil, juz 1, hlm 463 “Imam Malik mengatakan: Imam harus menanti makmum sampai sepenuhnya barisan. Dan tidak ada waktu anjuran bergegas berdiri untuk melakukan shalat setelah selesainya iqamah. Karena semua itu tergantung kemampuan manusia, ada yang kuat dan ada juga yang lemah.

H. Jarak antara adzan dan iqamah

Dalil 1

بُنُ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا الْمُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمُنْعِمِ هُوَ صَاحِبُ السَّقَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ الْحَسَنِ وَعَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبِلَالٍ يَا بِلَالُ إِذَا أَدَّيْتُمْ فَتَرَسَلْ فِي أَدَانِكَ وَإِذَا أَقَمْتَ فَاحْذِرْ وَاجْعَلْ بَيْنَ أَدَانِكَ وَإِقَامَتِكَ قَدْرَ مَا يَفْرُغُ الْأَكْلُ مِنْ أَكْلِهِ وَالشَّارِبُ مِنْ شُرْبِهِ وَالْمُعْتَصِرُ إِذَا دَخَلَ لِقِضَاءِ حَاجَتِهِ وَلَا تَقُومُوا حَتَّى تَرَوْنِي حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ الْمُنْعِمِ نَحْوَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ جَابِرٍ هَذَا حَدِيثٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ الْمُنْعِمِ وَهُوَ إِسْنَادٌ مَجْهُولٌ وَعَبْدُ الْمُنْعِمِ شَيْخٌ بَصْرِيُّ

Sunan Tirmidzi 180: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al Hasan berkata: telah menceritakan kepada kami Al Mu'alla bin Asad berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Mun'im -ia adalah pemilik bejana- ia berkata: telah menceritakan kepada kami **Yahya bin Muslim** dari Al Hasan dan 'Atha' dari Jabir bin Abdullah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Bilal: "**Wahai Bilal, jika engkau adzan maka lambatkanlah adzanmu, dan jika engkau iqamat maka percepatlah. Jadikanlah jarak antara adzan dan iqamatmu sekadar dengan seorang yang makan hingga selesai makannya, orang yang minum hingga selesai minumannya, orang yang buang hajat dapat menyelesaikan hajatnya, dan janganlah berdiri hingga kalian melihatku.**" Telah menceritakan kepada kami Abd bin Humaid berkata: telah menceritakan kepada kami Yunus bin Muhammad dari Abdul Mun'im dengan hadits yang semakna." Abu Isa berkata: "Kami tidak mengetahui hadits Jabir ini kecuali dari jalur ini, yaitu dari hadits Abdul Mun'im yang sanadnya majhul (tidak diketahui). Dan Abdul Mun'im adalah seorang syaikh dari Bashrah."

Dalil 2

صحيح البخاري ٦٦٩٨: ... حدثنا عطاء قال أعتم النبي صلى الله عليه وسلم بالعشاء فخرج عمر فقال الصلاة يا رسول الله رقد النساء والصبيان فخرج ورأسه يقطر يقول لولا أن أشق على أمتي أو على الناس وقال سفيان أيضا على أمتي لأمرتهم بالصلاة هذه الساعة...

Shahih Bukhari 6698: ... telah menceritakan kepada kami ' Atho' mengatakan, **Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menanggukhan shalat isya' agak malam**, maka Umar keluar (dari masjid) dan mengatakan: 'Mari tegakkan shalat ya Rasulullah, wanita dan anak-anak telah tidur! ' Nabi muncul dari kamarnya dan kepalanya meneteskan air sambil berkata: "Kalaulah tidak memberatkan umatku -atau dengan redaksi: tidak memberatkan manusia -, " sedangkan Sufyan mengatakan: atas umatku - niscaya kuperintahkan kepada mereka untuk shalat dengan waktu seperti ini." ...

Dalil 3

2279 - أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، أَنبَأَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ، أَنبَأَ مُحَمَّدُ بْنُ غَالِبٍ، أَنبَأَ أَبُو عُمَرَ الْحَوْضِيُّ، وَعَمْرُو بْنُ مَرْزُوقٍ، وَمُسْلِمُ بْنُ إِبرَاهِيمَ قَالُوا: أَنبَأَ شُعْبَةُ، عَنِ مَنصُورٍ قَالَ: سَمِعْتُ هَلَالَ بْنَ يَسَافٍ يُحَدِّثُ عَنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنِ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: " الْمُؤَدِّنُ أَمْلَكُ بِالْأَذَانِ، وَالْإِمَامُ أَمْلَكُ بِالْإِقَامَةِ " وَرَوَى عَنْ شَرِيكَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا وَلَيْسَ بِمَحْفُوظٍ

Artinya : ...Dari Ali RA “**Muadzsin lebih berhak dalam hal adzan, dan imam lebih berhak dalam hal iqâmat.**” ... (al-Baihaqi dalam as-Sunan ash-Shughra).

Dalil 4

صحيح البخاري ٥٨٩: ... عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ الْمُؤَذِّنُ إِذَا أَدَّنَ قَامَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْتَدِرُونَ السَّوَارِيَ حَتَّى يَخْرُجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُمْ كَذَلِكَ يُصَلُّونَ الرَّكَعَتَيْنِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ شَيْءٌ قَالَ عُثْمَانُ بْنُ جَبَلَةَ وَأَبُو دَاوُدَ عَنْ شُعْبَةَ لَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا إِلَّا قَلِيلٌ

Shahih Bukhari 589: ...Dari Anas bin Malik berkata: "Jika seorang mu'adzin sudah mengumandangkan adzan (Maghrib), maka para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berebut mendekati tiang-tiang (untuk shalat sunnah) sampai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar, sementara mereka tetap dalam keadaan menunaikan shalat sunnah dua raka'at sebelum Maghrib. **Dan di antara adzan dan iqamah Maghrib sangatlah sedikit (waktunya).**" 'Utsman bin Jailah dan Abu Daud menyebutkan dari Syu'bah: "**Antara keduanya (adzan dan iqamah) tidak ada waktu kecuali sedikit.**"

Dalil 1 kalimat **Wahai Bilal, jika engkau adzan maka lambatkanlah adzanmu, dan jika engkau iqamat maka percepatlah. Jadikanlah jarak antara adzan dan iqamatmu sekadar dengan seorang yang makan hingga selesai makannya, orang yang minum hingga selesai minummnya, orang yang buang hajat dapat menyelesaikan hajatnya, dan janganlah berdiri hingga kalian melihatku.**" dalil dloif dikarenakan rawi yang Bernama :

Nama Lengkap : Yahya bin Muslim
Kalangan : Tabi'in (tdk jumpa Shahabat)
Kunyah :
Negeri semasa hidup : Bashrah
Wafat :

ULAMA	KOMENTAR
Abu Zur'ah	aku tidak mengenalnya
Ibnu Hajar al 'Asqalani	majhul

Dengan demikian dalil ini tidak bisa menjadi hujjah.

Dalil 2 kalimat, "**Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menanggungkan shalat isya' agak malam**" menunjukan bahwa iqamah untuk memulai shalat tergantung pada imam

Dalil 3 kalimat **“Muadzin lebih berhak dalam hal adzan, dan imam lebih berhak dalam hal iqâmat.”** Menunjukkan bahwa iqomah tergantung pada imam sesuai dengan haknya sebagai imam

Dalil 4 kalimat, **Dan di antara adzan dan iqamah Maghrib sangatlah sedikit (waktunya).**" Menunjukkan tentang adanya kehususan agar imam bersegera memimpin shalat berjama'ah maghrib, tidak seperti pada waktu-waktu yang lainnya.

Kesimpulan bahwa jarak antara adzan dan iqomah tidak memiliki ketentuan dan pelaksanaannya diberikaan kepada imam karena menjadi bagian dari haknya sebagai imam dan sebagai imam perlu memperhatikan waktu memulai shalatnya terutama maghrib.

Mari perhatikan pendapat ulama

Ibnu hajar 4/84 fathul baari bahwa ibnu baththal mengatakan “tidak ada Batasan tentang waktu selain masuknya waktu shalat serta berkumpulnya orang-orang yang akan menunaikan shalat”.(ibnu hajar) bahwa para ulama tidak berbeda pendapat dalam menyatakan adanya shalat sunnah antara adzan dan iqomah kecuali dalam shalat magrib seperti yang disebutkan.

I. Bolehkah seorang muadzin dan muqomit berbeda

Dalil 1

سنن الترمذي ١٨٣: حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ وَيَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ بْنِ أَنْعُمِ الْأَفْرِيْقِيِّ عَنْ زِيَادِ بْنِ نُعَيْمِ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحَارِثِ الصُّدَائِيِّ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أُؤَدِّنَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ فَأَدْنْتُ فَأَرَادَ بِلَالٌ أَنْ يُقِيمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَخَا صَدَاءِ قَدْ أَدَّنَ وَمَنْ أَدَّنَ فَهُوَ يُقِيمُ...

Sunan Tirmidzi 183: telah menceritakan kepada kami Hannad berkata: telah menceritakan kepada kami Abdah dan Ya'la bin Ubaid dari **Abdurrahman bin Ziyad bin An'um Al Afriqi** dari Ziyad bin Nu'aim Al Hadlrami dari Ziyad bin Al Harits Ash Shudafi ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepadaku untuk adzan subuh maka aku pun adzan. Kemudian Bilal ingin mengumandangkan iqamah, namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian bersabda: "Saudara Shuda` telah mengumandangkan adzan, maka dialah yang berhak untuk melakukan iqamah." ...

Dalil 2

Sunan Abu Daud 430: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Hammad bin Khalid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Amru dari Muhammad bin Abdullah dari Pamannya, Abdullah bin Zaid dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hendak menentukan kalimat adzan dengan beberapa alternatif, yang akhirnya beliau tidak melakukan sesuatu pun. Dia (Muhammad bin Abdullah) berkata:

Lalu Abdullah bin Zaid diperlihatkan tentang kalimat-kalimat adzan dalam mimpi, kemudian dia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengabarkan kepada beliau tentang mimpinya tersebut. Maka beliau bersabda: "Ajarkanlah kepada Bilal." Maka Dia pun mengajarkannya dan Bilal pun mengumandangkan adzan dengannya. **Kemudian Abdullah berkata: Saya yang melihatnya dalam mimpi, dan saya ingin mengumandangkannya. Maka beliau bersabda: "Kalau begitu kumandangkanlah iqamah."**

Dalil 3

صحيح البخاري ٥٧٠: ...عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ أَمْرَ بِلَالٍ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ وَأَنْ يُوتِرَ الْإِقَامَةَ إِلَّا الْإِقَامَةَ

Shahih Bukhari 570: Dari Anas berkata: "**Bilal diperintahkan untuk mengumandangkan kalimat adzan dengan genap (dua kali dua kali) dan menggantikan iqamah, kecuali kalimat iqamah 'Qad qaamatish shalah' (shalat telah didirikan).**"

Dalil 1 hadist ini dloif di karenakan rawi :

Nama Lengkap : Abdur Rahman bin Ziyad bin An'um
 Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
 Kuniyah : Abu Ayyub
 Negeri semasa hidup : Maru
 Wafat : 156 H

ULAMA	KOMENTAR
AHMAD BIN HAMBAL	LAISA BI SYAI'
YAHYA BIN MA'IN	DLA'IF
YA'KUB BIN SUFYAN	LA BA'SA BIH
ABU ZUR'AH	DLA'IF
AN NASA'I	DLA'IF
IBNU KHARASY	MATRUK
AS SAJI	DLA'IF
IBNU HAJAR AL 'ASQALANI	DLA'IF
ADZ DZAHABI	MEREKA MENDHAIFKANNYA

Dengan keterangan ini bahwa dalil ini tidak bisa menjadi hujjah.

Dalil 2, kalimat "**Kemudian Abdullah berkata: Saya yang melihatnya dalam mimpi, dan saya ingin mengumandangkannya. Maka beliau bersabda: " Kalau begitu**

kumandangkanlah iqamah." Menunjukkan bahwa yang adzan adalah bilal dan yang iqomah adalah abdulllah, dengan demikian adzan dan iqomah bisa dilakukan oleh dua orang yang berbeda

Dalil 3 kalimat, **Bilal diperintahkan untuk mengumandangkan kalimat adzan dengan genap (dua kali dua kali) dan mengganjilkan iqamah, kecuali kalimat iqamah 'Qad qaamatish shalah'** menunjukkan bahwa yang diperintah untuk adzan dan iqomah adalah orang yang sama

Kesimpulan

1. adzan dan iqomah wajib orang yang sama tidak memiliki dalil yang shohih
2. adzan dan iqomah orang yang sama sunnah
3. adzan dan iqomah orang yang berbeda sunnah

7. MEMASTIKAN KERAPIHAN SHAF

Dalil 1

... عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَمُّوا الصُّفُوفَ فَإِنِّي أَرَاكُمْ خَلْفَ ظَهْرِي

Shahih Muslim 657: ... Dari Anas dia berkata: "**Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Sempurnakanlah shaf-shaf kalian, karena aku melihat kalian dari arah belakang punggungku'.**"

Dalil 2

... عَنْ سَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَوِّي صُفُوفَنَا إِذَا قُمْنَا لِلصَّلَاةِ فَإِذَا اسْتَوَيْنَا كَبَّرَ ...

Sunan Abu Daud 569: ... dari Simak dia berkata: Saya telah mendengar An Nu'man bin Basyir berkata: **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa meluruskan shaf-shaf kami apabila kami berdiri untuk shalat. Apabila barisan kami telah lurus, maka beliau bertakbir.**

Dalil 3

... عَنْ الْبُرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَلَّلُ الصَّفَّ مِنْ نَاحِيَةِ إِلَى نَاحِيَةِ يَمْسُحُ صُدُورَنَا وَمَنَاكِبَنَا وَيَقُولُ لَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ ...

Sunan Abu Daud 568: ... Dari Al Bara` bin 'Azib dia berkata: **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa memasuki celah-celah shaf, dari ujung ke ujung lainnya seraya mengusap dada dan pundak kami, lalu bersabda: "Janganlah kalian berselisih, sehingga akan membuat hati kalian berselisih juga."**...

Dalil 4

سنن أبي داود ٥٦٧: ... عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَوِّيْنَا فِي الصُّفُوفِ كَمَا يَقَوْمُ الْفِدْحُ حَتَّى إِذَا ظَنَّ أَنْ قَدْ أَخَذْنَا ذَلِكَ عَنْهُ وَقَفَّهْنَا أَقْبَلَ ذَاتَ يَوْمٍ بِوَجْهِهِ إِذَا رَجُلٌ مُنْتَبِذٌ بِصَدْرِهِ فَقَالَ لِنُسُوْنٍ صُفُوفِكُمْ أَوْ لِيَخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ

Sunan Abu Daud 567: .. Dari Simak bin Harb dia berkata: Saya telah mendengar An Nu'man bin Basyir berkata: **Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa meluruskan shaf kami, sebagaimana beliau meluruskan anak panah, sehingga setelah beliau merasa bahwa kami telah memenuhi perintahnya dan memahami benar-benar, tiba-tiba pada suatu hari beliau menghadapkan wajahnya kepada kami dan melihat masih ada seseorang yang menonjolkan dadanya ke depan, maka beliau bersabda: "Hendaklah kalian meratakan shaf, atau (kalau tidak), maka Allah akan merubah wajah-wajah kalian."**

Dalil 1 kalimat "**Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Sempurnakanlah shaf-shaf kalian, karena aku melihat kalian dari arah belakang punggungku'**"

menunjukkan bahwa imam memerintahkan jamaah untuk meluruskan shaf

Dalil 2 kalimat "**Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa meluruskan shaf-shaf kami apabila kami berdiri untuk shalat. Apabila barisan kami telah lurus, maka beliau bertakbir.**" menunjukkan bahwa imam memastikan atau memeriksa kesempurnaan shaf sebelum shalat dimulai

Dalil 3 kalimat **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa memasuki celah-celah shaf, dari ujung ke ujung lainnya seraya mengusap dada dan pundak kami, lalu bersabda: "Janganlah kalian berselisih, sehingga akan membuat hati kalian berselisih juga"**. menunjukkan bahwa imam bila keadaanya dibutuhkan sampai menghampiri, dengan masuk melalui celah-celah antar makmum, menyentuh atau mengusap dada demi sempurnanya shaf

Dalil 4 kalimat : **Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa meluruskan shaf kami, sebagaimana beliau meluruskan anak panah, sehingga setelah beliau merasa bahwa**

kami telah memenuhi perintahnya dan memahami benar-benar, tiba-tiba pada suatu hari beliau menghadapkan wajahnya kepada kami dan melihat masih ada seseorang yang menonjolkan dadanya ke depan, maka beliau bersabda: "Hendaklah kalian meratakan shaf, atau (kalau tidak), maka Allah akan merubah wajah-wajah kalian." menunjukkan bahwa yang berhak menunjukkan apakah rapi atau lurus dan tidaknya shaf adalah imam dengan membalikan badan ke arah makmum dan bila ada yang tidak lurus imam berhak memerintahkannya untuk meluruskan

Kesimpulan berhadapan melihat makmum dan memerintahkan dengan lisan, bersikap dengan tidak memulai shalat,, sampai menghampiri melalui celah-celah antar makmum, bahkan sampai menyentuh atau mengusap dada dilakukan oleh imam guna memastikan kesempurnaan shaf dalam berjamaah.

Pengertian MEMASTIKAN KERAPIHAN SHAF adalah yang memastikan shaf itu siap atau tidak adalah imam.

A. Yang dimaksud dengan kerapihan shaf (shaf rapat) adalah sebagai berikut :

Dalil 1

... عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي وَكَانَ أَحَدُنَا يُلْزِقُ مَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِ صَاحِبِهِ وَقَدَمَهُ بِقَدَمِهِ

Shahih Bukhari 683: ...Dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Luruskanlah shaf-shaf kalian, sesungguhnya aku dapat melihat kalian dari balik punggungku." **Dan seseorang dari kami merapatkan bahunya kepada bahu temannya, dan kakinya pada kaki temannya**

Dalil 2

... عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ أَبِي الْقَاسِمِ الْجُدَلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ أَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى النَّاسِ بِوَجْهِهِ فَقَالَ أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ ثَلَاثًا وَاللَّهِ لَتَقِيمَنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لِيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ قَالَ فَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يُلْزِقُ مَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِ صَاحِبِهِ وَرُكْبَتَهُ بِرُكْبَةِ صَاحِبِهِ وَكَعْبَهُ بِكَعْبِهِ

Sunan Abu Daud 566: ... Dari Zakariyya bin Abi Za'idah dari Abul Qasim Al Judali dia berkata: Saya telah mendengar An Numan bin Basyir berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa menghadap kepada jama'ah, lalu bersabda: "Luruskanlah shaf-shaf kalian! -

beliau mengucapkannya tiga kali- Demi Allah, hendaklah kalian benar-benar meluruskan shaf-shaf kalian, atau Allah benar-benar akan membuat hati kalian saling berselisih." **Kata Nu'man: Maka saya melihat seseorang melekatkan (merapatkan) pundaknya dengan pundak temannya (orang di sampingnya), demikian pula antara lutut dan mata kakinya dengan lutut dan mata kaki temannya.**

Dalil 3

Q/S as-shaaf 61/4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ

Artinya : Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Dalil 4

سنن أبي داود ٥٧٠: ... عَنْ أَبِي شَجْرَةَ لَمْ يَذْكُرْ ابْنَ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقِيمُوا الصُّفُوفَ وَحَادُوا بَيْنَ الْمَنَاكِبِ وَسُدُّوا الْخَلَلَ وَلِيْنُوا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ لَمْ يَقُلْ عَيْسَى بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ وَلَا تَذَرُوا فُرْجَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللَّهُ

قَالَ أَبُو دَاوُدَ أَبُو شَجْرَةَ كَثِيرُ بَنٍ مُرَّةً قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَمَعْنَى وَلِيْنُوا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ إِذَا جَاءَ رَجُلٌ إِلَى الصَّفِّ فَذَهَبَ يَدْخُلُ فِيهِ فَيَنْبَغِي أَنْ يُلِينَهُ لَهُ كُلُّ رَجُلٍ مَنُكِبِيهِ حَتَّى يَدْخُلَ فِي الصَّفِّ

Sunan Abu Daud 570: ... Dari Abi Syajarah tanpa menyebutkan Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:"Tegakkanlah shaf-shaf, sejajarkanlah antara pundak-pundak, **tutuplah celah-celah dan lemah lembutlah terhadap kedua tangan saudara kalian**, -Isa tidak menyebutkan: tangan saudara kalian- dan **janganlah kalian membiarkan celah-celah itu untuk setan**, barangsiapa yang menyambung shaf maka Allah akan menyambungnyanya dan barangsiapa yang memutusnyanya maka Allah akan memutusnyanya."

Abu Dawud berkata: Abu Syajarah adalah Katsir bin Murrah. **Abu Dawud berkata: Makna dari kalimat lemah lembutlah kalian terhadap tangan saudara kalian adalah, apabila ada seseorang yang baru datang dan masuk ke dalam shaf, maka yang lain hendaknya melemaskan pundaknya hingga dia dapat masuk ke dalam shaf.**

Dalil 5

... عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَلَّلُ الصَّفَّ مِنْ نَاحِيَةٍ إِلَى نَاحِيَةٍ يَمْسُحُ صُدُورَنَا وَمَنَاكِبَنَا وَيَقُولُ لَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ ...

Sunan Abu Daud 568: ... Dari Al Bara` bin 'Azib dia berkata: **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa memasuki celah-celah shaf, dari ujung ke ujung lainnya seraya mengusap dada dan pundak kami, lalu bersabda: "Janganlah kalian berselisih, sehingga akan membuat hati kalian berselisih juga."**...

Dalil 6

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْدِينَ فَإِذَا قَضَى النِّدَاءَ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا ثُوبَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ حَتَّى إِذَا قَضَى التَّثْوِيبَ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُولُ أَذْكَرُ كَذَا أَذْكَرُ كَذَا لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكَرُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى

Shahih Bukhari 573: ... Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika panggilan shalat (adzan) dikumandangkan maka setan akan lari sambil mengeluarkan kentut hingga ia tidak mendengar suara adzan. Apabila panggilan adzan telah selesai maka setan akan kembali. Dan bila iqamah dikumandangkan setan kembali berlari dan jika iqamah telah selesai dikumandangkan dia kembali lagi, lalu menyelinap masuk kepada hati seseorang seraya berkata: 'Ingatlah ini dan itu'. Dan terus saja dia melakukan godaan ini hingga seseorang tidak menyadari berapa raka'at yang sudah dia laksanakan dalam shalatnya."

Dalil 7

... عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُصُّوا صُفُوفَكُمْ وَقَارِبُوا بَيْنَهَا وَحَادُوا بِالْأَعْنَاقِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرَى الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مِنْ خَلَلِ الصَّفِّ كَأَنَّهَا الْحَدْفُ

Sunan Abu Daud 571: ... Dari Anas bin Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Rapatkan shaf-shaf kalian, **dekatkanlah jarak antara keduanya, dan sejajarkanlah antara leher-leher. Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, sesungguhnya saya melihat setan masuk ke dalam celah-celah shaf itu, tak ubahnya bagai anak kambing kecil.**"

Dalil 8

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلَّمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Artinya : ...Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ masuk ke masjid, lalu ada juga seorang

laki-laki masuk Masjid dan langsung shalat kemudian memberi salam kepada Nabi ﷺ.

Beliau menjawab dan berkata kepadanya: "Kembalilah dan ulangi shalatmu karena kamu belum shalat!" Maka orang itu mengulangi shalatnya seperti yang dilakukannya pertama tadi kemudian datang menghadap kepada Nabi ﷺ dan memberi salam. Namun Beliau kembali

berkata: "Kembalilah dan ulangi shalatmu karena kamu belum shalat!" Beliau memerintahkan orang ini sampai tiga kali hingga akhirnya laki-laki tersebut berkata: "Demi Dzat yang mengutus Tuan dengan hak, aku tidak bisa melakukan yang lebih baik dari itu. Maka ajarkanlah aku!" Beliau lantas berkata: "Jika kamu berdiri untuk shalat maka mulailah dengan takbir, lalu bacalah apa yang mudah buatmu dari Al Qur'an kemudian rukuklah sampai benar-benar rukuk dengan thuma'ninah (tenang), lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, lalu sujudlah sampai hingga benar-benar thuma'ninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk dengan thuma'ninah. Maka lakukanlah dengan cara seperti itu dalam seluruh shalat (rakaat) mu." Shahih Bukhari 715:

Tentang dalil-dalil yang disebutkan memiliki kualitas shohih, tetapi terdapat dua kesimpulan yang berbeda untuk lebih jelasnya kita perhatikan penjelasannya :

1). Pendapat pertama bahwa kalimat al-ilzaq dan taraashuu dimaknai hakiki sehingga berkesimpulan rapat dalam pengertian sebenarnya (kaki makmum dengan makmum lainnya rapat)

Dalil 1 dan 2 kalimat pertama **Dan seseorang dari kami merapatkan bahunya kepada bahu temannya, dan kakinya pada kaki temannya** kalimat kedua **Maka saya melihat seseorang melekatkan (merapatkan) pundaknya dengan pundak temannya (orang di sampingnya), demikian pula antara lutut dan mata kakinya dengan lutut dan mata kaki temannya.**

Mari perhatikan pendapat para ulama

1. Imam Al-Kirmani berkata dalam Bab ilzaq bahu dengan bahu Al-Kawakib al-Darary fi Syarh Sahih al-Bukhari, 5/97, Makna al-ilzaq itu sinonim dengan al-ilshaq artinya menempelkan. Makna Ilzaq sinonim dengan ilshaq artinya menempelkan.
2. Imam al hasan barbahary

قَوْلُهُ : " تَرَاصُّوا " ، أَي : تَلَاصَقُوا حَتَّى لَا يَكُونَ بَيْنَكُمْ فَرَجٌ

“Maksud kalimat “taraashuu” yaitu saling tempel (kaki)-lah kalian hingga tidak ada celah kosong.” (Syarh as-Sunnah, 3/365)

Beberapa landasannya adalah

1. Asal dalam kalimat adalah hakiki

الْأَصْلُ فِي الْكَلَامِ الْحَقِيقَةُ .

2. Dalam hadist yang shohih (Sunan Abu Daud 568) Perintah untuk mengisi celah yang kosong, maka *mafhum mukhalafah*-nya melarang adanya celah. Sedangkan, jika tidak dirapatkan atau ditempelkan, kemungkinan besar akan terbuka celah masuknya setan, *wajh al Istidlal*-nya kalimat

وَسُدُّوا الْخَلَلَ

“Dan tutuplah celah-celah (dalam shaf).”

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرَى الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مِنْ خَلَلِ الصَّفِّ كَأَنَّهَا الْحَدَفُ

...“Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya saya melihat setan masuk ke dalam celah-celah shaf itu, tak ubahnya bagai anak kambing kecil.”

3. Dari sahabat Anas bin Malik

...وَلَوْ ذَهَبَتْ تَفْعُلُ ذَلِكَ الْيَوْمَ لَتَرَى أَحَدَهُمْ كَأَنَّهُ بَعْلُ شَمُوسٍ....

...“Dan seandainya engkau melakukan yang demikian pada hari ini, sungguh engkau akan melihat salah satu dari mereka seperti *bighal* (keledai) yang melawan.”

Menunjukkan bahwa sunah menempelkan satu sama lain dalam shaf itu akan ditinggalkan. Sehingga, wajib bagi kita untuk menghidupkannya kembali.

4. Syariat diturunkan tidak untuk memberatkan, tetapi diberi kemudahan untuk melaksanakannya. Karena itu, jalankan syariat tersebut semampunya.

5. Adapun jika dapat mengganggu, maka *illat* tersebut relatif bagi tiap orang, karena itu tidak dapat diterima.

Di antara para ulama yang berpandangan seperti ini adalah Al-Kirmani (al-Kawakib ad-Darari fi Syarh Sahih al-Bukhari, 5/97), Ahmad bin Ismail al-Kawarani (al-Kaustar al-Jari ila Riyadh ahadits al-Bukhari), al-Albani (as-Sahihah, 6/77), Syamsul-Haqq Al-‘Aadhiim Aabaadiy (Aun al-Ma’bud, 2/256)

Kita sajikan Salah satu pendapat ini (Al bani) Dalam kitabnya, Silsilat al-Ahadits as-Shahihah, hal. 6/77, dia menuliskan :

وقد أنكر بعض الكاتبيين في العصر الحاضر هذا الإلزام, وزعم أنه هيئة زائدة على الوارد, فيها إيغال في تطبيق السنة! وزعم أن المراد بالإلزام الحث على سد الخلل لا حقيقة الإلزام, وهذا تعطيل للأحكام العملية يشبه تماما تعطيل الصفات الإلهية, بل هذا أسوأ منه

Artinya : Sebagian penulis zaman ini telah mengingkari adanya ilzaq (menempelkan mata kaki, dengkul, bahu) ini, hal ini bisa dikatakan menjauhkan dari menerapkan sunnah. Dia menyangka bahwa yang dimaksud dengan “ilzaq” adalah anjuran untuk merapatkan barisan saja, bukan benar-benar menempel. Hal tersebut merupakan ta’thil (pengingkaran) terhadap hukum-hukum yang bersifat alamiyyah, persis sebagaimana ta’thil (pengingkaran) dalam sifat Ilahiyyah. Bahkan lebih jelek dari itu

2). Pendapat kedua bahwa kalimat al-ilzaq dan taraashuu dimaknai majazi yaitu *mubalaghah* lurus dan rapat shaf serta mengisi celah kosong (kaki makmum dengan makmum lainnya didekatkan)

Mari perhatikan Dalil 4,5,6 dan 7 kalimat

1. **“Tegakkanlah shaf-shaf, sejajarkanlah antara pundak-pundak, tutuplah celah-celah dan lemah lembutlah terhadap kedua tangan saudara kalian.**
2. **“jika iqamah telah selesai dikumandangkan dia kembali lagi, lalu menyelinap masuk kepada hati seseorang seraya berkata: 'Ingatlah ini dan itu'. Dan terus saja dia melakukan godaan ini hingga seseorang tidak menyadari berapa raka'at yang sudah dia laksanakan dalam shalatnya.”**
3. **jika iqamah telah selesai dikumandangkan dia kembali lagi, lalu menyelinap masuk kepada hati seseorang seraya berkata: 'Ingatlah ini dan itu'. Dan terus saja dia melakukan godaan ini hingga seseorang tidak menyadari berapa raka'at yang sudah dia laksanakan dalam shalatnya.”**

4. **“Dekatkanlah jarak antara keduanya, dan sejajarkanlah antara leher-leher. Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, sesungguhnya saya melihat setan masuk ke dalam celah-celah shaf itu, tak ubahnya bagai anak kambing kecil.”**

5. **“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa memasuki celah-celah shaf, dari ujung ke ujung lainnya seraya mengusap dada dan pundak kami**

Dalil 4 menunjukkan bahwa kita diperintah untuk menutup celah tetapi masih di matan yang sama kita juga diperintahkan untuk melemah lembutkan kedua tangan untuk jamaah lain, kemudian dalil 5 bahwa syetan akan mendatangi shalat setelah iqomah kedalam hati, dalil 6 nabi menginformasikan bahwa celah itu dimasuki syetan seukuran dengan anak kambing dan dalil 7 pada pelaksanaannya bahkan nabi bisa masuk antara jamaah satu dengan jamaah lainnya hal ini menunjukkan bahwa celah yang dimaksud bukan rapat tanpa celah, tetapi dekat, artinya secara keseluruhan dalil no 1 sampai 7 menunjukkan bahwa shaf shalat itu harus rapi, lurus dan dekat antara satu dengan yang lainnya.. Dalil 6 kalimat **“Beliau lantas berkata: "Jika kamu berdiri untuk shalat maka mulailah dengan takbir, lalu bacalah apa yang mudah buatmu dari Al Qur'an kemudian rukuklah sampai benar-benar rukuk dengan thuma'ninah (tenang), lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, lalu sujudlah sampai hingga benar-benar thuma'ninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk dengan thuma'ninah. Maka lakukanlah dengan cara seperti itu dalam seluruh shalat (rakaat) mu.”** Bahwa tumaninah wajib dilakukan diantaranya adalah ketika berdiri, ruku, sujud dan duduk, maka hal ini tidak mungkin dilakukan bila posisi kita rapat dalam arti hakiki dengan Jamaah yang lainnya, sementara tidak diketemukan dalil untuk memisahkannya, sebagai contoh ketika berdiri antara Pundak dengan Pundak posisi tangan yang melebar ke kanan dan kekiri pasti memiliki celah, apalagi bila akan melakukan ruku, susjud dan duduk sungguh tidak mungkin dilakukan dengan rapat apalagi tumaninah. Dalil no 1, kalimat **"Dan seseorang dari kami merapatkan bahunya kepada bahu temannya, dan kakinya pada kaki temannya dan dalil no 2 .kalimat Kata Nu'man: Maka saya melihat seseorang melekatkan (merapatkan) pundaknya dengan pundak temannya (orang di sampingnya), demikian pula antara lutut dan mata kakinya dengan lutut dan mata kaki temannya.** Menunjukkan bahwa pada dasarnya perintah dari nabi SAW adalah merapatkan sedangkan kaifiyat merapatkan dalam arti hakiki dua sahabat menunjukkan seseorang atau satu orang, disamping tidak bisa dilakukan secara hakiki juga dalil-dalil yang lain menunjukkan akan lebih tepat bila diartikan majazi yaitu *mubalaghah* lurus dan rapat shaf serta mengisi celah kosong

Kesimpulan bahwa shaf shalat tidak boleh kosong, kemudian lurusnya Pundak dan kaki kemudian lemah lembutkan tangan dan dekat antara satu dengan yang lainnya

Mari perhatikan beberapa pendapat ulama

1. Ibnu rajab al hanbali dalam fathul bari 6/282 mengatakan

حديث أنس هذا: يدل على أن تسوية الصفوف: محاذاة المناكب والأقدام

Artinya : Hadits Anas ini menunjukkan bahwa yang dimaksud meluruskan shaf adalah lurus bahu dan telapak kaki.

2. Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani Fathu al-Bari

الْمَرَادُ بِذَلِكَ الْمُبَالَغَةُ فِي تَعْدِيلِ الصَّفِّ وَسَدِّ خَلْلِهِ

Artinya : Maksud hadits "ilzaq" adalah menekankan dalam meluruskan shaf dan menutup celah.

3. Istifta e abdurahman 231-232 persis pers. Untuk memahami Kalimat ini (dalil 1 dan 2)
mari perhatikan firman Allah SWT Q/S as-shaaf 61/4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."

Asyaukani mengatakan maksud shaf disini adalah tidak memberi peluang pada musuh

3). Pendapat kami

Pengertian kerapihan shaf adalah kondisi jamaah sudah siap dengan barisan shaf yang lurus Pundak dan kakinya, sementara posisi tangan yang dilabukan berlemah lembut dan dekatkan jaraknya agar tumaninah dari takbir sampai salam dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan

1. Mengingat kedua pendapat ini menggunakan dalili-dalil yang shohih maka penafsiran dalil-dalil pendapat kedua bahwa makna al-ilzaq dan taraashuu adalah secara majazi yaitu *mubalaghah* lurus dan rapat shaf serta mengisi celah kosong pendapat ini lebih dapat dipahami dan konsisten untuk dilakukan, terutama menuju kewajiban tumaninah pelaksanaannya dari takbiratul ihram sampai salam

2. Pada dasarnya merapatkan bahu, lutut dan mata kaki secara lahiriah itu tidak mungkin bisa dilakukan terus menerus dalam shalat karena banyaknya kaifiyat shalat yang tidak memungkinkan bila dilakukan dalam keadaan rapat, dengan jamaah lain, diantaranya ruku, sujud, tahiyat disamping itu juga tidak ada dalil atau keterangan bila awalnya ditempelkan maka setelahnya dipisah, dalil tentang perpindahan ini tidak di temukan, lebih tepat bila kalimat ini diartikan mazazi (mubalaghah) yaitu *mubalaghah* lurus dan rapat shaf serta mengisi celah kosong

B. Kesimpulan tentang kaifiyat shalat berjamaah antara imam, muqomit, shaf dan makmum (no 3-7)

Hak imam tentang penentuan kapan shalat berjamaah dimulai, kapan iqomah, dan kapan shaf dinyatakan siap bersifat mengikat dan menjadi pilihan seorang imam, pilihan kaifiyat yang dirasa cocok dengan situasi dan kondisi tertentu, imam mempunyai hak penuh dalam pelaksanaannya, berikut kaifiyat shalat berjamaah yang dilakukan oleh nabi SAW dan para sahabat adalah sebagai berikut :

1. Imam dan muadzin memilih untuk iqomah harus atas dasar perintah langsung (lisan), sampai-sampai bila imam belum hadir didatangi oleh muadzin, kemudian iqomah dikumandangkan, shaf mulai disusun Bersama-sama, kemudian imam memperhatikan dan Menyusun baik secara lisan atau Tindakan, kemudian setelah dinyatakan siap berbalik menghadap kiblat dan memulai dengan takbir.
2. Imam dan muadzin memilih untuk mengumandangkan iqomah dengan datangnya atau kehadiran imam, kemudian Bersama-sama membentuk shaf dan imam merapikan dengan lisan atau Tindakan, kemudian setelah dinyatakan siap imam berbalik menghadap kiblat dan memulai dengan takbir
3. Imam dan muadzin memiliki persetujuan bahwa bila diyakini kehadiran imam, maka muqomit dan makmum di persilahkan untuk mengumandangkan iqomah dan merapikan shaf, kemudian imam menentukan kesiapan shaf baik dengan lisan atau Tindakan kemudian berbalik menghadap kiblat dan memulai dengan takbir

8. KEMUDIAN IMAM BERBALIK MENGHADAP KIBLAT DAN MEMULAI DENGAN TAKBIRATUL IHRAM

Dalil 1

Sunan Abu Daud 567: ... dari Simak bin Harb dia berkata: Saya telah mendengar An Nu'man bin Basyir berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa meluruskan shaf kami,

sebagaimana beliau meluruskan anak panah, sehingga setelah beliau merasa bahwa kami telah memenuhi perintahnya dan memahami benar-benar, **tiba-tiba pada suatu hari beliau menghadapkan wajahnya kepada kami** dan melihat masih ada seseorang yang menonjolkan dadanya ke depan, maka beliau bersabda: "Hendaklah kalian meratakan shaf, atau (kalau tidak), maka Allah akan merubah wajah-wajah kalian."

Dalil 2

Sunan Abu Daud 568: ... dari Al Bara' bin 'Azib dia berkata: **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa memasuki celah-celah shaf, dari ujung ke ujung lainnya seraya mengusap dada dan pundak kami**, lalu bersabda: "Janganlah kalian berselisih, sehingga akan membuat hati kalian berselisih juga." Beliau juga bersabda: "Sesungguhnya Allah dan para malaikatNya bershawat kepada shaf-shaf pertama

Dalil 3

Sunan Abu Daud 569: ... dari Simak dia berkata: Saya telah mendengar An Nu'man bin Basyir berkata: **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa meluruskan shaf-shaf kami apabila kami berdiri untuk shalat. Apabila barisan kami telah lurus, maka beliau bertakbir.**

Dalil 4

... عَلَّمَنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْتَبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ ...

Shahih Bukhari 5782 ... dari abu hurairah ... "Ajarilah aku wahai Rasulullah!" Selanjutnya beliau bersabda: **'Jika kamu hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudlu', lalu menghadap ke arah Kiblat...**

Dalil 1 kalimat **“tiba-tiba pada suatu hari beliau menghadapkan wajahnya kepada kami”** menunjukkan bahwa dalam rangka memastikan kesiapan shaf imam melihat langsung ke makmum, secara otomatis berakibat posisi menghadap imam bukan ke kiblat.

Dalil 2 kalimat **“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa memasuki celah-celah shaf, dari ujung ke ujung lainnya seraya mengusap dada dan pundak kami”** menunjukkan bahwa bila diperlukan imam menghampiri dengan memasuki celah-celah makmum guna memastikan kesiapan makmum, secara otomatis berakibat posisi menghadap imam bukan ke kiblat.

Dalil 3 dan ke 4 kalimat **“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa meluruskan shaf-shaf kami apabila kami berdiri untuk shalat. Apabila barisan kami telah lurus, maka beliau bertakbir”** dan kalimat **'Jika kamu hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudlu', lalu menghadap ke arah Kiblat”** menunjukkan setelah dipastikan

bahwa shaf lurus maka beliau bertakbir maksudnya adalah imam terlebih dahulu menempati posisi, menghadap makmum kemudian memastikan posisi shaf bila telah siap, kemudian berbalik menghadap kiblat kemudian baru bertakbir

Kesimpulan imam harus memperhatikan dan memastikan kerapihan shaf setelah dipastikan kerapihan imam berbalik menghadap kiblat kemudian bertakbir.

Pengertian “KEMUDIAN IMAM BERBALIK MENGHADAP KIBLAT DAN MEMULAI DENGAN TAKBIRATUL IHRAM.” Adalah posisi imam setelah memastikan kerapihan shaf maka imam berbalik menghadap kiblat kemudian memulai shalat berjamaah dengan takbir.

9. KEMUDIAN DIKUTI OLEH MAKMUM

Dalil 1.

صحيح البخاري ٣٦٥... قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا...

Shahih Bukhari 365 ... beliau bersabda: "**Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian, jika rukuk maka rukuklah kalian, jika sujud maka sujudlah kalian, dan jika ia shalat dengan berdiri maka shalatlah kalian dengan berdiri.**"...

Dalil 2

صحيح البخاري ٦٤٩: ... حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ وَهُوَ غَيْرُ كَذُوبٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ لَمْ يَحْنِ أَحَدٌ مِّنَّا ظَهْرَهُ حَتَّى يَقَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدًا ثُمَّ تَقَعُ سُجُودًا بَعْدَهُ...

Shahih Bukhari 649: ...'Abdullah bin Yazid berkata: telah menceritakan kepadaku Al Bara' - dan ia bukanlah pendusta- ia berkata:"Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH', **tidak ada seorangpun dari kami yang membungkukkan punggungnya sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam benar-benar (meletakkan kepalanya) bersimpuh dalam sujud, barulah setelah itu kami bersujud.**"...

Dalil 3

... سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ أَوْ لَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ صُورَتَهُ صُورَةَ حِمَارٍ...

Shahih Bukhari 650 : ... Aku mendengar Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:"Tidakkah salah seorang dari kalian takut, atau apakah salah seorang dari kalian tidak takut, **jika ia mengangkat kepalanya sebelum Imam, Allah akan menjadikan kepalanya seperti kepala keledai, atau Allah akan menjadikan rupanya seperti bentuk keledai?"**.

Dalil 1 kalimat "**Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian**".menunjukkan bahwa setelah imam bertakbir maka kita sebagai makmum mengikutinya

Dalil 2 kalimat "**Tidak ada seorangpun dari kami yang membungkukkan punggungnya sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam benar-benar (meletakkan kepalanya) bersimpuh dalam sujud, barulah setelah itu kami bersujud.**"menunjukkan bahwa berbarengan dan mendahului dengan imam tidak diperbolehkan

Dalil 3 kalimat,"**jika ia mengangkat kepalanya sebelum Imam, Allah akan menjadikan kepalanya seperti kepala keledai, atau Allah akan menjadikan rupanya seperti bentuk keledai?"**.menunjukan ancaman bagi yang mendahului imam.

Kesimpulan bahwa dalam shalat berjamaah harus mengikuti imam dan tidak boleh berbarengan apalagi mendahului dalam bacaan takbir dan gerakan karena adanya ancaman bila kita melakukannya.

Pengertian "KEMUDIAN DIKUTI OLEH MAKMUM" adalah mengikuti bacaan takbir dan gerakan imam yang telah sempurna, dengan tidak berbarengan apalagi mendahului imam.

10. KEMUDIAN MASING-MASING MEMBACA DOA IFTITAH,DAN TAUDZ DENGAN SUARA SIR

Dalil 1

صحيح البخاري ٣٦٥... قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا...

Shahih Bukhari 365 ... beliau bersabda: "**Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian, jika rukuk maka rukuklah kalian, jika sujud maka sujudlah kalian, dan jika ia shalat dengan berdiri maka shalatlah kalian dengan berdiri.**"...

Dalil 2

.. حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْكُتُ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَبَيْنَ الْقِرَاءَةِ إِسْكَاتَةً قَالَ أَحْسِبُهُ قَالَ هُنَيْيَةَ فَقُلْتُ بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ إِسْكَاتُكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ قَالَ أَقُولُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَفِّئْنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْفَى النَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ berdiam antara takbir dan bacaan al-Qur’an.” Abu Zur’ah berkata : Aku mengira Abu Hurairah berkata: “Berhenti sebentar.” Lalu aku berkata : “Wahai Rasulullah, demi bapak dan ibuku! Tuan berdiam antara takbir dan bacaan. Apa yang tuan baca diantaranya?” Beliau bersabda : “Aku membaca : ALLAHUMMA BAA'ID BAINII WA BAINA KHATHAAYAAYA KAMAA BAA'ADTA BAINAL MASYRIQI WAL MAGHRIB. ALLAHUMMA NAQQINII MIN KHATHAAYAAYA KAMAA YUNAQQATS TSAUBUL ABYADLU MINAD DANAS. ALLAHUMMAGHSIL KHATHAAYAAYA BILMAA'I WATSTALSALJI WAL BARAD

Dalil 3

... عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ بِاللَّيْلِ كَبَّرَ ثُمَّ يَقُولُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا ثُمَّ يَقُولُ أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ ...

Artinya : ...Dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ berdiri untuk shalat malam, beliau bertakbir dan membaca: "SUBHAANAKA ALLAHUMMA WA BIHAMDIKA WA TABAARAKAS MUKA WA TA'ALA JADDUKA WA LAH ILAAHA ILLAA GHAIIRUKA (Maha Suci Engkau Ya Allah, aku memuji-Mu, Maha Berkah akan nama-Mu, Maha Tinggi kekayaan dan kebesaran-Mu, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau), " lalu membaca: "ALLAHU AKBAR KABIIRAH (Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya), " lalu membaca: "A'UUDZU BILLAHIS SAMI'IL ALIIM MINASY SYAITHANIR RAJIIM MIN HAMZIHI WA NAFKHIHI WA NAFSIHI (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syaitan yang terkutuk, dari godaan, tiupan dan bisikannya)." ...Sunan Tirmidzi 225

Dalil 4

... عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سُئِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَتْ مَدًّا ثُمَّ قَرَأَ { بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } يَمُدُّ بِبِسْمِ اللَّهِ وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ

Artinya ::... Dari Qatadah ia berkata: Anas pernah ditanya: "Bagaimanakah bacaan Nabi

ﷺ?" Ia pun menjawab: "Bacaan beliau adalah panjang." Lalu ia pun membaca:

{BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM}. Anas menjelaskan: "Beliau memanjangkan bacaan 'BISMILLAH' dan juga memanjangkan bacaan 'ARRAHMAAN' serta bacaan 'ARRAHIIM.'" Shahih Bukhari 4658

Dalil 1 kalimat "**Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian**" mari perhatikan redaksi hadist **فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا** menunjukkan bahwa bila imam selesai bertakbir maka makmum harus mengikutinya, dikarenakan dalil tersebut dalam bentuk struktur syarat jawab dengan menggunakan huruf **فَ** jawab yang menunjukkan/menandakan susulan yang harus segera dilakukan,

Dalil 2 kalimat **Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ berdiam antara takbir dan bacaan al-Qur'an.** Abu Zur'ah berkata : **Aku mengira Abu Hurairah berkata: "Berhenti sebentar." Lalu aku berkata : "Wahai Rasulullah, demi bapak dan ibuku! Tuan berdiam antara takbir dan bacaan. Apa yang tuan baca diantaranya?" Beliau bersabda : "Aku membaca : ALLAHUMMA BAA'ID BAINII...** menunjukkan bahwa pada pelaksanaannya membaca iftitah tidak terdengar makmum (pelan/sir)

Dalil 3 kalimat "**Jika Rasulullah ﷺ berdiri untuk shalat malam, beliau bertakbir dan membaca: "SUBHAANAKA ALLAHUMMA WA BIHAMDIKA WA TABAARAKAS MUKA WA TA'ALA JADDUKA WA LAA ILAAHA ILLAA GHAIROKA** lalu membaca: "**A'UUDZU BILLAHIS SAMI'IL ALIIM MINASY SYAITHANIR RAJIIM MIN HAMZIHI WA NAFKHIHI WA NAFSIHI** menunjukkan bahwa setelah doa iftitah nabi melanjutkan bacaan taudz dengan pelan/sir

Dalil 4 kalimat **Anas pernah ditanya: "Bagaimanakah bacaan Nabi ﷺ?" Ia pun menjawab: "Bacaan beliau adalah panjang." Lalu ia pun membaca: {BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM}. Anas menjelaskan: "Beliau memanjangkan bacaan 'BISMILLAH' dan juga memanjangkan bacaan 'ARRAHMAAN' serta bacaan 'ARRAHIIM.'" Menunjukkan bahwa Ketika membaca alfatihah nabi SAW terdengar bacaanya artinya jahr/keras.**

Kesimpulan setelah imam bertakbirnya selesai dengan jahr maka makmum mengikutinya kemudian imam dan makmum membaca doa iftitah dan taudz dengan sir, sebelum imam membaca alfatihah dengan jahr/keras

Pengertian Setelah imam bertakbir kemudian diikuti makmum, maka masing-masing membaca doa iftitah, dan taudz adalah setelah imam bertakbir sampai selesai dengan jahr, kemudian diikuti oleh makmum kemudian Bersama-sama membaca doa iftitah dan taudz dengan suara sir/pelan.

11. KEMUDIAN IMAM MEMBACA SURAT ALFATIHAH SECARA JAHR DAN MAKMUM MEMPERHATIKAN DENGAN SEKSAMA

Dalil 1

... عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Shahih Bukhari 714 : ...Dari 'Ubadah bin Ash Shamit, bahwa Rasulullah ﷺ

bersabda: "Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Faatihatul Kitab (Al Fatihah)."

Dalil 2

صحيح البخاري ٧٣٠: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ فِي كُلِّ صَلَاةٍ يُقْرَأُ فَمَا أَسْمَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْمَعْنَاكُمْ وَمَا أَخْفَى عَنَّا أَخْفَيْنَا عَنْكُمْ وَإِنْ لَمْ تَزِدْ عَلَى أُمَّ الْقُرْآنِ أَجْزَأَتْ وَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ

Shahih Bukhari 730: Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij berkata: telah mengabarkan kepadaku 'Atha bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata:

"Pada setiap rakaat ada bacaannya. Apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam perdengarkan (keraskan) bacaannya kepada kami maka kamipun akan perdengarkan kepada kalian, dan apa yang Beliau sembunyikan (tidak mengeraskan bacaan) kepada kami, maka kamipun tidak mengeraskannya kepada kalian. Jika kalian tidak tambah selain Al Fatihah, maka itu sudah cukup. Namun bila kalian tambah setelahnya itu lebih baik."

Dalil 3

... عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سُئِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَتْ مَدًّا ثُمَّ قَرَأَ { بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } يَمُدُّ بِبِسْمِ اللَّهِ وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ

Artinya ::... Dari Qatadah ia berkata: Anas pernah ditanya: "**Bagaimanakah bacaan Nabi ﷺ?**" **Ia pun menjawab: "Bacaan beliau adalah panjang." Lalu ia pun membaca:**

{BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM}. Anas menjelaskan: "Beliau memanjangkan bacaan 'BISMILLAH' dan juga memanjangkan bacaan 'ARRAHMAAN' serta bacaan 'ARRAHIIM.'" Shahih Bukhari 4658

Dalil 4

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

QS alaraf 204 Artinya : **Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.**

Dalil 5

حدثنا أبو كريب قال حدثنا المحاربي عن داود بن أبي هند عن بشير بن جابر قال : صلى ابن مسعود فسمع ناسا يقرأون مع الإمام فلما انصرف قال : أما أن لكم أن تفقهوا ! أما أن لكم أن تعقلوا ؟ { وإذا قرأ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا } كما أمركم الله (تفسير الطبري 6:161)

Tafsir athobari 6/161 Telah menceritakan kepada kami abu kuraib ia berkata, telah menceritakan kepada kami maharabi dari dawud bin abi hindi dari basyir bin jabir ia berkata: Ibnu mas'ud pernah shalat lalu ia mendengar orang-orang membaca bersama imam. Sesudah selesai ia berkata: belum cukupkah untuk kamu faham? Belum cukupkah untuk kamu mengerti? (Dan apanila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik baik dan perhatikanlah dengan tenang") sebagaimana Allah perintahkan kamu.

Dalil 6

Tafsir Ibnu Katsir 9/741 disebutkan Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah “Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik baik dan perhatikanlah dengan tenang” Yakni dalam shalat fardhu. Demikian pula pendapat yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal.

Ibnu Jarir mengatakan, Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, Bisyr bin Mufadhhal menceritakan kepada kami, Al-Jarry menceritakan kepada kami, **dari Thalhah bin Ubaidillah bin Kuraiz, ia mengatakan, aku pernah melihat Ubaid bin Umar dan Atha bin Rabbah berbicara sedangkan didekatnya ada yang sedang membaca al-quran. Maka aku berkata, mengapa kalian berdua tidak mendengarkan al-quran yang**

karenanya kalian berhak mendapatkan ancaman? Kemudian keduanya melihat kearahku, lalu melanjutkan pembicaraan mereka. Maka aku mengulangi perkataanku, kemudian keduanya melihat ke arahku dan melanjutkan pembicaraan mereka.

Kemudian aku mengulangi perkataanku yang ketiga kalinya. Lalu keduanya melihat kearahku dan mengatakan “ sesungguhnya hal itu hanya didalam shalat”. Demikian pula yang diungkapkan oleh sufyan atsauri dari abu hisyam ismail bin katsir dari mujahid, mengenai firman Allah “Dan apanila dibacakan Al Quran, maka ndengarkanlah baik baik dan perhatikanlah dengan tenang” ia mengatakan bahwa hal ini dalam shalat. Seperti itu pula yang diriwayatkan oleh sejumlah orang mujahid.

Abdurrazak meriwayatkan dari Atsauri dari laits dari mujahid ia mengatakan “Tidak apa-apa apabila berbicara ketika seseorang sedang membaca al-quran di luar shalat. Demikian pula yang diungkapkan oleh said bin jubair, adzahak, ibrahim annakha’i, qatadah, ass-suddi, dan abdurrahman bin zaid bin aslam, bahwasanya yang dimaksud dalam ayat ini adalah di dalam shalat.

Dalil 7

موطأ مالك ١٧٨ : ... عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا سُئِلَ هَلْ يَقْرَأُ أَحَدٌ خَلْفَ الْإِمَامِ قَالَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ خَلْفَ الْإِمَامِ فَحَسْبُهُ قِرَاءَةُ الْإِمَامِ وَإِذَا صَلَّى وَحْدَهُ فَلْيَقْرَأْ قَالَ وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَا يَقْرَأُ خَلْفَ الْإِمَامِ

Muwatha' Malik 178: ..Dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar ketika ditanya, "Apakah seseorang membaca di belakang imam?" Ia menjawab, "Jika salah seorang dari kalian shalat di belakang imam, cukuplah baginya bacaan imam. Jika dia shalat sendirian, hendaklah dia membaca." Nafi' berkata: "Abdullah bin Umar tidak membaca (Al Fatihah) di belakang imam."

Dalil 8

سنن الترمذي ٢٨٧ : ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْصَرَفَ مِنْ صَلَاةٍ جَهَرَ فِيهَا بِالْقِرَاءَةِ فَقَالَ هَلْ قَرَأَ مَعِيَ أَحَدٌ مِنْكُمْ أَنِفًا فَقَالَ رَجُلٌ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنِّي أَقُولُ مَا لِي أَنْزَعُ الْقُرْآنَ قَالَ فَانْتَهَى النَّاسُ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا جَهَرَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الصَّلَوَاتِ بِالْقِرَاءَةِ حِينَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Sunan Tirmidzi 287: ... Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berlalu dari shalat yang bacaan di dalamnya di keraskan, setelah itu beliau bertanya: "Apakah salah seorang ada yang membaca bersama-sama dengan aku barusan?" lalu berkatalah seseorang, "Benar wahai Rasulullah." beliau bersabda: "Kenapa aku ditandingi dalam membaca Al Qur'an!" Abu Hurairah berkata: "Maka orang-orang pun berhenti dari membaca (berbarengan) bersama-sama Rasulullah pada shalat-shalat yang bacaannya dikeraskan oleh Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam. Yaitu setelah mereka mendengar (teguran) itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."...

Dalil 9

صحيح مسلم ٩٠٣: ... عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَأَلَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ الْإِمَامِ فِي شَيْءٍ وَزَعَمَ أَنَّهُ قَرَأَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّجْمُ إِذَا هَوَى فَلَمْ يَسْجُدْ

Shahih Muslim 903: ...Dari 'Atha' bin Yasar, bahwa dia pernah memberitahukan kepadanya, ia bertanya kepada Zaid bin Tsabit tentang bacaan bersama imam, Zaid berujar: "Tak ada bacaan bersama imam." seingatnya, ia pernah menyetorkan hafalan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ayat Wannajmi (surat annajm), namun beliau tidak bersujud.

Dalil 10

صحيح مسلم ٦١٢ ... عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يُونُسَ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ حِطَّانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقَاشِيِّ ... أَبُو إِسْحَقَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ ابْنُ أُخْتِ أَبِي النَّضْرِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ مُسْلِمٌ تَرِيدُ أَحْفَظَ مِنْ سُلَيْمَانَ فَقَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ فَحَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ هُوَ صَحِيحٌ يَعْنِي وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا فَقَالَ هُوَ عِنْدِي صَحِيحٌ فَقَالَ لِمَ لَمْ تَضَعُهُ هَا هُنَا قَالَ لَيْسَ كُلُّ شَيْءٍ عِنْدِي صَحِيحٌ وَضَعْتُهُ هَا هُنَا إِنَّمَا وَضَعْتُ هَا هُنَا مَا أَجْمَعُوا عَلَيْهِ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَإِبْنُ أَبِي عُمَرَ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَضَى عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ

Shahih Muslim 612:... Dari Qatadah dari Yunus bin Jubair dari Hiththan bin Abdullah bin ar-Raqasyi dia berkata: ... Abu Ishaq berkata: Abu Bakar putra saudari Abu an-Nadhar berkata dalam hadits ini. Lalu Muslim berkata: "Kamu memaksudkan lebih hafizh daripada Sulaiman. Lalu Abu Bakar berkata kepadanya, 'Hadits Abu Hurairah adalah shahih, maksudnya, **'Apabila imam membaca maka kalian simaklah.'** Dan Abu Hurairah berkata: hadits tersebut menurutku shahih.' Muslim bertanya, "Mengapa kamu tidak meletakkannya di sini." Abu Hurairah menjawab, "Tidak semua yang ada di sisiku adalah shahih. Aku meletakkannya di sini hanyalah dengan maksud sekedar meletakkannya di sisi selama mereka berijma' atasnya." Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan Ibnu Abi Umar dari Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Qatadah dengan isnad ini, dan dia berkata dalam hadits tersebut, " Allah menetapkan melalui lisan NabiNya shallallahu 'alaihi wa sallam, 'Samiallah liman hamidah'."

Dalil 1 kalimat :"**Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Faatihatul Kitab (Al Fatihah).**" Menunjukkan bahwa membaca alfatihah adalah salah stau rukun

Dalil 2 kalimat **"Pada setiap rakaat ada bacaannya. Apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam perdengarkan (keraskan) bacaannya kepada kami maka kamipun akan perdengarkan kepada kalian, dan apa yang Beliau sembunyikan (tidak mengeraskan bacaan) kepada kami, maka kamipun tidak mengeraskannya kepada kalian. Jika kalian tidak tambah selain Al Fatihah, maka itu sudah cukup"**.menunjukkan bahwa setiap rakaat akan wajibnya membaca alfatihah ada dengan dengan suara jahr/keras atau sir/pelan

Dalil 3 kalimat **"Bagaimanakah bacaan Nabi ﷺ?"** Ia pun menjawab: **"Bacaan beliau adalah panjang."** Lalu ia pun membaca: {BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM}. Anas menjelaskan: **"Beliau memanjangkan bacaan 'BISMILLAH' dan juga memanjangkan bacaan 'ARRAHMAAN' serta bacaan 'ARRAHIIM.'**menunjukkan bahwa alfatihah dibaca imam terdengar oleh makmum

Dalil 4 kalimat *al-Istima'a'* (mendengarkan) adalah mendengar dengan sengaja dan niat atau dengan menfokuskan panca indera terhadap suatu pembicaraan untuk memahaminya.

Dalil 5 kalimat ibnu masud Ketika ada yang membaca berbarengan dengan imam beliau **"mengatakan belum cukup pahamkah kalian?"**... kemudian melanjutkan pernyataan isi QS al araf 204 **"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat"** menunjukkan bahwa ayat ini sebab turunnya membahas masalah didalam shalat berjamaah bila imam membaca jahr/keras maka membaca alfatihah makmum dengan cukup mendengar dengan seksama

Dalil 6 kalimat **"Dari Thalhah bin Ubaidillah bin Kuraiz, ia mengatakan, aku pernah melihat Ubaid bin Umar dan Atha bin Rabbah berbicara sedangkan didekatnya ada yang sedang membaca al-quran. Maka aku berkata, mengapa kalian berdua tidak mendengarkan al-quran yang karenanya kalian berhak mendapatkan ancaman? Kemudian keduanya melihat kearahku, lalu melanjutkan pembicaraan mereka. Maka aku mengulangi perkataanku, kemudian keduanya melihat ke arahku dan melanjutkan pembicaraan mereka. Kemudian aku mengulangi perkataanku yang ketiga kalinya. Lalu keduanya melihat kearahku dan mengatakan " sesungguhnya hal itu hanya didalam shalat".** Demikian pula yang diungkapkan oleh sufyan atsauri dari abu hisyam ismail bin katsir dari mujahid, mengenai firman Allah **"Dan apanila dibacakan Al Quran, maka ndengarkanlah baik baik dan perhatikanlah dengan tenang"** ia mengatakan bahwa hal ini dalam shalat. Seperti itu pula yang diriwayatkan oleh

sejumlah orang mujahid. Menunjukkan bahwa QS al araf 204 ini di khususkan bagi yang berada dalam shalat maka Ketika mendengar alquran dalam shalat kita diharuskan mendengar dengan seksama

Dalil 7 kalimat **dari Jabir dari Nabi Shallallahu'alaihi wasallam Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang mempunyai imam (ketika shalat) maka bacaan imam menjadi bacaannya"** keterangan dari sahabat jabir bahwa apa yang dibaca oleh imam adalah bacaan kita

Dalil 8 kalimat **Abu Hurairah berkata: "Maka orang-orang pun berhenti dari membaca (berbarengan) bersama-sama Rasulullah pada shalat-shalat yang bacaannya dikeraskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Yaitu setelah mereka mendengar (teguran) itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."** Sahabat Abu Hurairah memberi penjelasan bahwa tidak diperbolehkan mengikuti bacaan imam bila jahr/keras

Dalil 9 kalimat **dari 'Atha' bin Yasar, bahwa dia pernah memberitahukan kepadanya, ia bertanya kepada Zaid bin Tsabit tentang bacaan bersama imam, Zaid berujar: "Tak ada bacaan bersama imam."** Sahabat zaid tidak membaca apapun Ketika imam membaca dalam jahr/keras

Dalil 10 kalimat... Dari qatadah **'Apabila imam membaca maka kalian simaklah.'**

Kesimpulan bahwa dalam shalat kita wajib membaca alfatihah tetapi Ketika berjamaah imam membaca alfatihah dengan jahr/keras maka sebagai makmum bacaanya adalah dengan mendengarkannya secara seksama, mengingat bahwa adanya perintah untuk menyimak dengan seksama dan bacaan imam adalah bacaan makmum, hal ini dilandasi dalil-dalil yang lengkap mulai dari alquran-nabi SAW-dan sahabat. bila kita klasifikasi sebagai berikut

1. QS al araf 204 **"Bila mendengar alquran maka dengarkan dengan seksama"**
2. Nabi Shallallahu'alaihi wasallam Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: **"Barangsiapa yang mempunyai imam (ketika shalat) maka bacaan imam menjadi bacaannya"** dan **"Apakah salah seorang ada yang membaca bersama-sama dengan aku barusan?"** lalu berkatalah seseorang, **"Benar wahai Rasulullah."** beliau bersabda: **"Kenapa aku ditandingi dalam membaca Al Qur`an!"** Abu Hurairah berkata: **"Maka orang-orang pun berhenti dari membaca**

(berbarengan) bersama-sama Rasulullah pada shalat-shalat yang bacaannya dikeraskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

3. Sahabat Ibnu Masud, Jabir, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, dan Zaid (dalil no 5,7,8, dan 9) dengan terang benderang melarang makmum untuk membaca alquran didalam shalat yang imam memperdengarkannya kepada makmum dan didengar oleh makmum, dan memerintahkan mendengar dengan seksama.

Pengertian Imam membaca surat alfatihah secara jahr dan Makmum memperhatikan dengan seksama adalah bila imam membaca alquran dengan jahr maka makmum di haruskan mendengar dengan sengaja dan niat atau dengan menfokuskan panca indera terhadap suatu pembicaraan untuk memahaminya penuh perhatian.

A. TENTANG PERBEDAAN PENDAPAT BACAAN ALFATIHAH BAGI MAKMUM DIBELAKANG IMAM

Imam Nawawi dalam al majmu syarah almuhadzadzab 3/689 mengutip pernyataan Al Khaththabi berkata, "Sekelompok sahabat Nabi SAW berpendapat, 'Makmum wajib membaca'. Sedangkan kelompok sahabat lain tidak mewajibkannya. Fuqaha setelah generasi sahabat berbeda pendapat dan terbagi menjadi tiga kubu." Al Khaththabi kemudian menyebutkan pendapat-pendapat yang disebutkan oleh Ibnu Al Mundzir. Wajib membaca bagi makmum secara mutlak juga diriwayatkan dari Makhul. Al Qadhi Abu Ath-Thayib juga meriwayatkannya dari Al-Laits bin Sa'ad. Al Abadri meriwayatkan dari Ahmad, "Makmum dianjurkan membaca saat imam diam. Tidak wajib, hanya dianjurkan. Bila dalam shalat jahriyah, dan imam tidak diam, maka makmum tidak membaca. Bila shalatnya sirriyah, maka makmum dianjurkan untuk membaca Al Faatihah dan surah." Abu Hanifah berpendapat, "Membaca Al Faatihah tidak wajib bagi makmum." Al Qadhi Abu Ath-Thayib dan Al Abdari meriwayatkan dari Abu Hanifah, bahwa bacaan makmum adalah maksiat

Dengan demikian dapat kita klasifikasi ketiga pendapat itu adalah

- 1). Wajibnya Membaca (Al Fatihah) Bagi Imam dan Ma'mum dalam Setiap Shalat, Baik Ketika Muqim Maupun Bepergian, Baik Shalat yang Suara Dikeraskan Maupun Pelan
- 2). Makmum tidak membaca baik mendengar ataupun tidak bacaan alfatihah imam
- 3). Makmum memperhatikan dengan seksama bacaan alfatihah imam Ketika bacaanya shalat jahr atau keras, tetapi bila bacaanya tidak terdengar maka makmum membaca alfatihah dibelakang imam, bila bacaan shalat sir maka makmum wajib membaca alfatihah.

Untuk memahami permasalahan ini kita uraikan keterangannya sebagai berikut :

Dalil 1

QS al araf 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : **Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.**

Dalil 2

صحيح البخاري ٧١٤: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ مَخْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Shahih Bukhari 714: Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Adullah berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata: telah menceritakan kepada kami Az Zuhri dari Mahmud bin Ar Rabi' dari 'Ubadah bin Ash Shamit, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Faatihatul Kitab (Al Fatihah).**

Dalil 3

مسند أحمد ١٩٦٩٠: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَدَمَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّكُمْ تَقْرَءُونَ خَلْفَ الْإِمَامِ وَالْإِمَامُ يَقْرَأُ قَالُوا إِنَّا لَنَفَعُلُ ذَلِكَ قَالَ فَلَا تَفْعَلُوا إِلَّا أَنْ يَقْرَأَ أَحَدُكُمْ بِأَمِّ الْكِتَابِ أَوْ قَالَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ

Musnad Ahmad 19690: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Khalid dari Abu Qilabah dari Muhammad bin Abu 'Aisyah dari seorang sahabat Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam, ia berkata: "Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Apakah kalian membaca di belakang imam sedang imam juga membaca (ayat)?" Mereka menjawab: "Ya, sungguh kami melakukan hal itu." Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: **"Janganlah kalian lakukan lagi, kecuali kalian membaca Ummul Kitab -atau bersabda-membaca Al Fatihah."**

Dalil 4

159 - حَدَّثَنَا مَخْمُودٌ قَالَ: حَدَّثَنَا الْبُخَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُهُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ مَخْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [ص:62] الصُّبْحَ فَتَقَلَّتْ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةُ فَلَمَّا أَنْصَرَفَ قَالَ: إِنِّي «لَأَرَاكُمْ تَقْرَءُونَ وَرَاءَ

إِمَامِكُمْ» ، قُلْنَا: إِي وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا قَالَ: «فَلَا تَفْعَلُوا إِلَّا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ إِلَّا بِهَا»
 (القراءة خلف الإمام للبخاري 1 باب لا يجهر خلف الإمام بالقراءة 61)

(Al Qiraah kholfa imam lil bukhori bab la yajharu kholpal imam bil qiroah 1 / 61) Telah menceritakan kepada kami mahmud berkata telah menceritakan kepada kami al bukhori berkata : telah menceritakan kepada kami ishak berkata telah menceritakan kepada kami abdah ia berkata telah menceritakan kepada kami muhammad dari makhul dari mahmud bin robbi al anshori Telah berkata ubadah bin shamit : “Rasulullah SAW pernah sembahyang shubuh, lalu terganggu bacaanya. Maka setelah selesai beliau bersabda :”aku rasa kamu membaca dibelakang imam lantas kami menjawab ya betul ya rasullallah sabda Rasulullah :”**jangan kamu berbuat begitu melainkan bacalah ummul quran karena sesungguhnya tidak syah shalat bagi orang yang tidak membacanya.**”

Dalil 5

صحيح مسلم ٥٩٨: و حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثًا غَيْرَ تَمَامٍ فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ فَقَالَ اقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدُنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ { الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ } قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْتَنِي عَلَيَّ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ { مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ } قَالَ مَجْدُنِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ { إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ } قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ { اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ } قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ قَالَ سُفْيَانُ حَدَّثَنِي بِهِ الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ دَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ مَرِيضٌ فِي بَيْتِهِ فَسَأَلْتُهُ أَنَا عَنْهُ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى هِشَامِ بْنِ زُهْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ أَنَّ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى بَنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هِشَامِ بْنِ زُهْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً فَلَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ بِمِثْلِ حَدِيثِ سُفْيَانَ وَفِي حَدِيثِهِمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ فَنِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْمُعَقَّرِيُّ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُوَيْسٍ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ قَالَ سَمِعْتُ مِنْ أَبِي وَمِنْ أَبِي السَّائِبِ وَكَانَا جَلِيسِي أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَهِيَ خِدَاجٌ يَقُولُهَا ثَلَاثًا بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ

Shahih Muslim 598: Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah mengabarkan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Al-Ala' dari Bapaknya dari **Abu Hurairah** dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: **"Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an di dalamnya, maka shalatnya masih mempunyai hutang, tidak sempurna"** Tiga kali. Ditanyakan kepada **Abu Hurairah**: **"Kami berada di belakang imam?"** Maka dia menjawab: **"Bacalah Ummul Qur'an dalam dirimu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu, dan hambaku mendapatkan sesuatu yang dia minta. Apabila seorang hamba berkata: 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.' Maka Allah berkata: 'HambaKu memujiKu.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang.' Allah berkata: 'HambaKu memujiKu.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Pemilik hari kiamat.' Allah berkata: 'HambaKu memujiku.' Selanjutnya Dia berkata: 'HambaKu menyerahkan urusannya kepadaKu.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Hanya kepadaMulah aku menyembah dan hanya kepadaMulah aku memohon pertolongan.' Allah berkata: 'Ini adalah antara Aku dengan hambaKu. Dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta'. Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Berilah kami petunjuk jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula orang-orang yang sesat.' Allah berkata: 'Ini untuk hambaKu, dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta'."** Berkata Sufyan telah menceritakan kepada kami Al-Ala' bin Abdurrahman bin Ya'kub aku mengunjunginya, sedangkan dia dalam keadaan sakit di rumahnya, lalu aku bertanya kepadanya tentang hadits tersebut, telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Malik bin Anas dari al-Ala' bin Abdurrahman bahwa dia mendengar Abu as-Saib, maula Hisyam bin Zuhrah berkata: saya mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, --lewat jalur periwayatan lain--, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami Al-Ala' bin Abdurrahman bin Ya'kub bahwa Abu as-Saib, maula bani Abdullah bin Hisyam bin Zuhrah telah mengabarkan kepadanya bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa melakukan shalat, dan belum membaca Ummul Qur'an", sebagaimana hadits Sufyan. Dan dalam hadits keduanya Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu dua bagian, setengah untukKu

dan setelah lainnya untuk hambaKu." Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ja'far Al-Ma'qiri telah menceritakan kepada kami an-Nadhr bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abu Uwais telah mengabarkan kepadaku Al-Ala' dia berkata: saya mendengar dari bapakku dan dari Abu as-Saib, keduanya adalah teman duduk Abu Hurairah. Keduanya berkata: **Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang melakukan shalat yang padanya dia tidak membaca al-Fatihah, maka dia masih mempunyai hutang (kurang)."** Dia mengucapkannya tiga kali seperti hadits mereka.

Dalil 6

صحيح ابن حبان ١٨٤٤: أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مَخْلَدُ بْنُ أَبِي زُمَيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي يُوْبَ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِأَصْحَابِهِ، فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ، أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ، فَقَالَ: أَتَقْرَأُونَ فِي صَلَاتِكُمْ خَلْفَ الْإِمَامِ، وَالْإِمَامُ يَقْرَأُ؟ فَسَكَتُوا، فَقَالَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَقَالَ قَائِلٌ، أَوْ قَائِلُونَ: إِنَّا لَنَفْعَلُ، قَالَ: فَلَا تَفْعَلُوا، وَلْيَقْرَأْ أَحَدُكُمْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فِي نَفْسِهِ قَوْلُهُ فَلَا تَفْعَلُوا لَفْظَةَ زَجْرٍ مُرَادَهَا ابْتِدَاءُ أَمْرٍ مُسْتَأْنَفٍ، إِذِ الْعَرَبُ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي لُغَتِهَا كَثِيرًا.

Shahih Ibnu Hibban 1844: Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Makhlad bin Abi Zumail menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Amm menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shaiat mengimami para sahabatnya. Seusai shaiat beliau menghadapkan wajahnya kepada mereka seraya bertanya, "Apakah kalian membaca di belakang imam ketika imam sedang membaca dalam shalat?" Mereka diam. Setelah beliau bertanya sampai tiga kali, ada seseorang atau beberapa orang yang menjawab, "**Kami memang melakukannya.**" Beliau lalu bersabda, "**Jangan lakukan itu! Hendaklah setiap kalian membaca Al Faatihah dalam hatinya.**" 181 2:2

Dalil 7

سنن الترمذي ٢٨٧: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصَرَفَ مِنْ صَلَاةٍ جَهَرَ فِيهَا بِالْقِرَاءَةِ فَقَالَ هَلْ قَرَأَ مَعِي أَحَدٌ مِنْكُمْ أَنْفًا فَقَالَ رَجُلٌ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنِّي أَقُولُ مَا لِي أَنْزَعُ الْقُرْآنَ قَالَ فَانْتَهَى النَّاسُ عَنْ الْقِرَاءَةِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا جَهَرَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الصَّلَوَاتِ بِالْقِرَاءَةِ حِينَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Sunan Tirmidzi 287: ... Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berlalu dari shalat yang bacaan di dalamnya di keraskan, setelah itu beliau bertanya: "Apakah salah seorang ada yang membaca bersama-sama dengan aku barusan?" lalu berkatalah seseorang, "Benar

wahai Rasulullah." beliau bersabda: "Kenapa aku ditandingi dalam membaca Al Qur'an!" Abu Hurairah berkata: "Maka orang-orang pun berhenti dari membaca (berbarengan) bersama-sama Rasulullah pada shalat-shalat yang bacaannya dikeraskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Yaitu setelah mereka mendengar (teguran) itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."...

Dalil 8

صحيح مسلم ٦١٢... عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يُونُسَ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ جَطَّانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقَاشِيِّ... أَبُو إِسْحَقَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ ابْنُ أُخْتِ أَبِي النَّضْرِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ مُسْلِمٌ تَرِيدُ أَحْفَظَ مِنْ سُلَيْمَانَ فَقَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ فَحَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ هُوَ صَحِيحٌ يَعْنِي وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا فَقَالَ هُوَ عِنْدِي صَحِيحٌ فَقَالَ لِمَ لَمْ تَضَعُهُ هَا هُنَا قَالَ لَيْسَ كُلُّ شَيْءٍ عِنْدِي صَحِيحٌ وَضَعْتُهُ هَا هُنَا إِنَّمَا وَضَعْتُ هَا هُنَا مَا أَجْمَعُوا عَلَيْهِ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ بِهِذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَضَى عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Shahih Muslim 612:... Dari Qatadah dari Yunus bin Jubair dari Hiththan bin Abdullah bin ar-Raqasyi dia berkata: ... Abu Ishaq berkata: Abu Bakar putra saudari Abu an-Nadhar berkata dalam hadits ini. Lalu Muslim berkata: "Kamu memaksudkan lebih hafizh daripada Sulaiman. Lalu Abu Bakar berkata kepadanya, 'Hadits Abu Hurairah adalah shahih, maksudnya, **'Apabila imam membaca maka kalian simaklah.'** Dan Abu Hurairah berkata: hadits tersebut menurutku shahih.' Muslim bertanya, "Mengapa kamu tidak meletakkannya di sini." Abu Hurairah menjawab, "Tidak semua yang ada di sisiku adalah shahih. Aku meletakkannya di sini hanyalah dengan maksud sekedar meletakkannya di sisi selama mereka berijma' atasnya." Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan Ibnu Abi Umar dari Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Qatadah dengan isnad ini, dan dia berkata dalam hadits tersebut, "Allah menetapkan melalui lisan NabiNya shallallahu 'alaihi wa sallam, 'Samiallah liman hamidah'."

Dalil 9

صحيح مسلم ٩٠٣: ...عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَأَلَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ الْإِمَامِ فَقَالَ لَا قِرَاءَةَ مَعَ الْإِمَامِ فِي شَيْءٍ وَزَعَمَ أَنَّهُ قَرَأَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّجْمُ إِذَا هَوَى فَلَمْ يَسْجُدْ

Shahih Muslim 903: ...Dari 'Atha' bin Yasar, bahwa dia pernah memberitahukan kepadanya, ia bertanya kepada Zaid bin Tsabit tentang bacaan bersama imam, Zaid berujar: "**Tak ada bacaan bersama imam.**" seingatnya, ia pernah menyetorkan hafalan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ayat Wannajmi (surat annajm), namun beliau tidak bersujud.

Dalil 10

حدثنا أبو كريب قال حدثنا المحاربي عن داود بن أبي هند عن بشير بن جابر قال : صلى ابن مسعود فسمع ناسا يقرأون مع الإمام فلما انصرف قال : أما أن لكم أن تفقهوا ! أما أن لكم أن تعقلوا ؟ { وإذا قرأ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا } كما أمركم الله (تفسير الطبري 6:161)

Tafsir athobari 6/161 Telah menceritakan kepada kami abu kuraib ia berkata, telah menceritakan kepada kami maharabi dari dawud bin abi hindi dari basyir bin jabir ia berkata: Ibnu mas'ud pernah shalat lalu ia mendengar orang-orang membaca bersama imam. **Sesudah selesai ia berkata: belum cukupkah untuk kamu faham? Belum cukupkah untuk kamu mengerti? (Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik baik dan perhatikanlah dengan tenang)** sebagaimana Allah perintahkan kamu.

Dalil 11

Tafsir Ibnu Katsir 9/741 disebutkan Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah “Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik baik dan perhatikanlah dengan tenang” Yakni dalam shalat fardhu. Demikian pula pendapat yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal.

Ibnu Jarir mengatakan, Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, Bisyr bin Mufadhal menceritakan kepada kami, Al-Jarry menceritakan kepada kami, **dari Thalhah bin Ubaidillah bin Kuraiz, ia mengataka, aku pernah melihat Ubaid bin Umar dan Atha bin Rabbah berbicara sedangkan didekatnya ada yang sedang membaca al-quran. Maka aku berkata, mengapa kalian berdua tidak mendengarkan al-quran yang karenanya kalian berhak mendapatkan ancaman? Kemudian keduanya melihat kearahku, lalu melanjutkan pembicaraan mereka. Maka aku mengulangi perkataanku, kemudian keduanya melihat ke arahku dan melanjutkan pembicaraan mereka. Kemudian aku mengulangi perkataanku yang ketiga kalinya. Lalu keduanya melihat kearahku dan mengatakan “ sesungguhnya hal itu hanya didalam shalat”. Demikian pula yang diungkapkan oleh sufyan atsauri dari abu hisyam ismail bin katsir dari mujahid, mengenai firman Allah “Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik baik dan perhatikanlah dengan tenang” ia mengatakan bahwa hal ini dalam shalat. Seperti itu pula yang diriwayatkan oleh sejumlah orang mujahid.**

Abdurrazak meriwayatkan dari Atsauri dari laits dari mujahid ia mengatakan “Tidak apa-apa apabila berbicara ketika seseorang sedang membaca al-quran di luar shalat. Demikian pula yang diungkapkan oleh said bin jubair, adzahak, ibrahim annakha'i,

qatadah, ass-suddi, dan abdurrahman bin zaid bin aslam, bahwasanya yang dimaksud dalam ayat ini adalah di dalam shalat.

Dalil 12

موطأ مالك ١٧٨: ... عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا سُنِلَ هَلْ يَقْرَأُ أَحَدٌ خَلْفَ الْإِمَامِ قَالَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ خَلْفَ الْإِمَامِ فَحَسْبُهُ قِرَاءَةُ الْإِمَامِ وَإِذَا صَلَّى وَخَذَهُ فَلْيَقْرَأْ قَالَ وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَا يَقْرَأُ خَلْفَ الْإِمَامِ

Muwatha' Malik 178: ..Dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar ketika ditanya, "Apakah seseorang membaca di belakang imam?" Ia menjawab, "Jika salah seorang dari kalian shalat di belakang imam, cukuplah baginya bacaan imam. Jika dia shalat sendirian, hendaklah dia membaca." Nafi' berkata: "Abdullah bin Umar tidak membaca (Al Fatihah) di belakang imam."

Dalil 13

سنن الدارقطني ١٢٢٠: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُبَشَّرٍ , ثنا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ الْوَاسِطِيُّ , ثنا إِسْحَاقُ الْأَزْرَقِيُّ , عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ , عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ , عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ , عَنْ جَابِرٍ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ». لَمْ يُسْنِدْهُ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ غَيْرُ أَبِي حَنِيفَةَ , وَالْحَسَنُ بْنُ عُمَارَةَ وَهُمَا ضَعِيفَانِ

Sunan Daruquthni 1220: Ali bin Abdullah bin Mubasysyir menceritakan kepada kami, Muhammad bin Harb Al Wasithi menceritakan kepada kami, Ishaq Al Azraq menceritakan kepada kami, dari Abu Hanifah, dari Musa bin Abu Aisyah, dari Abdullah bin Syaddad, dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa mempunyai imam, maka bacaan imam adalah bacaannya'" Tidak ada yang menyandarkannya pada Musa bin Abu Aisyah selain Abu Hanifah dan Al Hasan bin Umarah, keduanya lemah.

Dalil 14

سنن الدارقطني ١٢٣٨: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَخْلَدٍ , ثنا عَلِيُّ بْنُ زَكَرِيَّا التَّمَّارُ , ثنا أَبُو مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ , ثنا عَاصِمُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ , عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ , عَنْ عَوْنٍ , عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ , عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَكْفِيكَ قِرَاءَةُ الْإِمَامِ خَافَتْ أَوْ جَهَرَ». عَاصِمٌ لَيْسَ بِالْقَوِيِّ , وَرَفَعَهُ وَهُمْ

Sunan Daruquthni 1238: Muhammad bin Makhlad menceritakan kepada kami, Ali bin Zakariyya AtTammar menceritakan kepada kami, Abu Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Ashim bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Abu Suhail, dari Aun, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Cukup bagimu bacaan imam,

baik ia membaca dengan pelan ataupun dengan nyaring." Ashim tidak kuat, marfunya ini adalah perkiraan darinya.

Rangkuman dalil

Dalil 1 kalimat **Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.**

Dalil 2 kalimat **Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Faatihatul Kitab (Al-Fatihah).**

Dalil 3 kalimat **"Janganlah kalian lakukan lagi, kecuali kalian membaca Ummul Kitab - atau bersabda- membaca Al-Fatihah."**

Dalil 4 kalimat **:"jangan kamu berbuat begitu melainkan bacalah ummul quran karena sesungguhnya tidak syah shalat bagi orang yang tidak membacanya."**

Dalil 5 kalimat Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: **"Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an di dalamnya, maka shalatnya masih mempunyai hutang, tidak sempurna" Tiga kali. Ditanyakan kepada Abu Hurairah: "Kami berada di belakang imam?" Maka dia menjawab: "Bacalah Ummul Qur'an dalam dirimu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu, dan Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an di dalamnya, maka shalatnya masih mempunyai hutang, tidak sempurna" Tiga kali. Ditanyakan kepada Abu Hurairah: "Kami berada di belakang imam?" Maka dia menjawab: "Bacalah Ummul Qur'an dalam dirimu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu, dan ...dan kalimat "Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang melakukan shalat yang padanya dia tidak membaca al-Fatihah, maka dia masih mempunyai hutang (kurang)."**

Dalil 6 kalimat **Kami memang melakukannya."** Beliau lalu bersabda, **"Jangan lakukan itu! Hendaklah setiap kalian membaca Al-Fatihah dalam hatinya."**

Dalil 7 kalimat beliau bersabda: **"Kenapa aku ditandingi dalam membaca Al-Qur'an!"** Abu Hurairah berkata: **"Maka orang-orang pun berhenti dari membaca (berbarengan) bersama-sama Rasulullah pada shalat-shalat yang bacaannya dikeraskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Yaitu setelah mereka mendengar (teguran) itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."...**

Dalil 8 kalimat **'Apabila imam membaca maka kalian simaklah.'**

Dalil 9 kalimat dari 'Atha' bin Yasar, bahwa dia pernah memberitahukan kepadanya, ia bertanya kepada Zaid bin Tsabit tentang bacaan bersama imam, Zaid berujar: "Tak ada bacaan bersama imam."

Dalil 10 kalimat Sesudah selesai ia berkata: **belum cukupkah untuk kamu faham? Belum cukupkah untuk kamu mengerti? (Dan apanila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik baik dan perhatikanlah dengan tenang)** sebagaimana Allah perintahkan kamu.

Dalil 11 kalimat "Dari Thalhah bin Ubaidillah bin Kuraiz, ia mengatakan, aku pernah melihat Ubaid bin Umar dan Atha bin Rabbah berbicara sedangkan didekatnya ada yang sedang membaca al-quran. Maka aku berkata, mengapa kalian berdua tidak mendengarkan al-quran yang karenanya kalian berhak mendapatkan ancaman? Kemudian keduanya melihat kearahku, lalu melanjutkan pembicaraan mereka. Maka aku mengulangi perkataanku, kemudian keduanya melihat ke arahku dan melanjutkan pembicaraan mereka. Kemudian aku mengulangi perkataanku yang ketiga kalinya. Lalu keduanya melihat kearahku dan mengatakan " **sesungguhnya hal itu hanya didalam shalat**". Demikian pula yang diungkapkan oleh sufyan atsauri dari abu hisyam ismail bin katsir dari mujahid, mengenai firman Allah "Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik baik dan perhatikanlah dengan tenang" ia mengatakan bahwa hal ini dalam shalat. Seperti itu pula yang diriwayatkan oleh sejumlah orang mujahid.

Dalil 12 kalimat Abdullah bin Umar ketika ditanya, "Apakah seseorang membaca di belakang imam?" Ia menjawab, "Jika salah seorang dari kalian shalat di belakang imam, cukuplah baginya bacaan imam. Jika dia shalat sendirian, hendaklah dia membaca." Nafi' berkata: "Abdullah bin Umar tidak membaca (Al Fatihah) di belakang imam."

Dalil 13 kalimat 'Barangsiapa mempunyai imam, maka bacaan imam adalah bacaannya"

Dalil 14 kalimat "Cukup bagimu bacaan imam, baik ia membaca dengan pelan ataupun dengan nyaring."

1). Pendapat Wajibnya Membaca (Al Fatihah) Bagi Imam dan Ma'mum dalam Setiap Shalat, Baik Ketika Muqim Maupun Bepergian, Baik Shalat yang Suara Dikeraskan Maupun Pelan

Dalil 1, menunjukkan bahwa Ketika kita mendengar alquran maka diam dan perhatikan dengan seksama, di taksis (membatasi hukum am(umum), pada sebagian dari bagian-bagiannya) oleh nabi SAW yaitu dalil 2 "tidak ada shalat tanpa bacaan alfatihah" dan

dalil 3 "Janganlah kalian lakukan lagi, kecuali kalian membaca Ummul Kitab -atau bersabda- membaca Al Fatihah."kemudian dalil 4 memperkuat dengan kalimat "jangan kamu berbuat begitu melainkan bacalah ummul quran karena sesungguhnya tidak syah shalat bagi orang yang tidak membacanya."

Kemudian dalil 5 lebih memperkuat taksisnya dengan kalimat Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: **"Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an di dalamnya, maka shalatnya masih mempunyai hutang, tidak sempurna"** Tiga kali. Ditanyakan kepada Abu Hurairah: **"Kami berada di belakang imam?"** Maka dia menjawab: **"Bacalah Ummul Qur'an dalam dirimu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu, dan Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an di dalamnya, maka shalatnya masih mempunyai hutang, tidak sempurna"** Tiga kali. Ditanyakan kepada Abu Hurairah: **"Kami berada di belakang imam?"** Maka dia menjawab: **"Bacalah Ummul Qur'an dalam dirimu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu, dan ...dan kalimat "Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang melakukan shalat yang padanya dia tidak membaca al-Fatihah, maka dia masih mempunyai hutang (kurang)." Terakhir dalam menyempurnakan taksis ini dalil 6, kaifiyatnya adalah kalimat **"Jangan lakukan itu! Hendaklah setiap kalian membaca Al Faatihah dalam hatinya."** Dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan menunjukkan bahwa bila mendengar bacaan alquran maka diam dan perhatikan kecuali membaca alfatihah, didalam shalat berjamaah baik bacaan sir ataupun jahr tetap harus membacanya.**

Terkait dengan kapan sebaiknya seorang makmum membaca al-Fatihah,

- 1) Imam al-Ghazali, dalam Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali : Kairo, Al-Maktabah At-Taufiqiyah 409

و يجهر بقوله أمين في الجهرية و كذلك المأموم و يقرن المأموم تأمينه بتأمين الإمام مع لا تعقبها له و يسكت الإمام سكتة عقب الفاتحة ليئوب إليه نفسه و يقرأ المأموم الفاتحة في الجهرية في هذه السكتة ليتمكن من الاستماع عند قراءة الإمام و لا يقرأ المأموم السورة في الجهرية إلا إذا لم يسمع صوت الإمام

Artinya: "Hendaklah imam mengeraskan suaranya ketika mengucapkan 'âmin' (segera selesai membaca surat al-Fatihah), demikian pula makmum hendaknya melakukan hal yang sama dengan imam secara bersama-sama dan tidak menunggu imam selesai

mengucapkannya. Hendaklah imam diam sejenak atau beberapa lama setelah membaca surat al-Fatihah. Hal ini dimaksudkan agar di samping ia dapat mengatur napasnya kembali, juga agar makmum membaca al-Fatihah dengan suara jelas pada saat ia diam. Cara ini memungkinkan makmum dapat sepenuhnya mendengarkan bacaan imam, dan makmum hendaknya tidak membaca surat kecuali bila ia tidak bisa mendengarkan suara bacaan imam.”

2) Abu salamah dalam al mugni ibnu qudamah 2/168 mengatakan imam mempunyai dua tempat untuk diam, maka bagi makmum untuk mempergunakan kesempatan ini dengan membaca alfatihah, kesempatan pertama adalah ini adalah Ketika baru saja masuk shalat, sedang kedua adalah Ketika imam membaca walladdhooliin

Untuk lebih memperjelas permasalahan membaca alfatihah di belakang imam maka mari perhatikan pendapat beberapa ulama

1. Imam An-Nawawi Al-Majmu Syarah Al-Muhadzdzab, 3 / 3

وأما المأموم فالمذهب الصحيح وجوبها عليه في كل ركعة في الصلاة السرية والجهرية: وقال الشافعي في القديم لا تجب عليه في الجهر واحتج أصحابنا بقوله صلى الله عليه وسلم " لا صلاة لمن لم يقرأ بأمر القرآن " رواه البخاري ومسلم

Adapun hukum bacaan untuk Ma'mum dalam Mazhab As Shahih adalah diwajibkan baginya membaca dalam setiap rakaat shalat , baik itu dalam Shalat As-Sirr ataupun dalam Shalat Al Jahr .

2. Imam bukhori membuat judul bab

وجوب القراءة للإمام والمأموم في الصلوات كلها في الحضر

Wajibnya Membaca (Al Fatihah) Bagi Imam dan Ma'mum dalam Setiap Shalat, Baik Ketika Muqim Maupun Bepergian, Baik Shalat yang Suara Dikeraskan Maupun Pelan

2). Pendapat Makmum tidak membaca baik mendengar ataupun tidak bacaan alfatihah imam

Dalil 1, menunjukkan bahwa Ketika kita mendengar alquran maka diam dan perhatikan dengan seksama, diperjelas oleh dalil 7 'Apabila imam membaca maka kalian simaklah. Dan dalil 8 kalimat beliau bersabda: "Kenapa aku ditandingi dalam membaca Al Qur'an!" Abu Hurairah berkata: "Maka orang-orang pun berhenti dari membaca (berbarengan) bersama-sama Rasulullah pada shalat-shalat yang bacaannya dikeraskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Yaitu setelah mereka

mendengar (teguran) itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Kemudian dalil 13 **'Barangsiapa mempunyai imam, maka bacaan imam adalah bacaannya"** terakhir dalil 14 sebagai penguat keterangan yaitu kalimat **"Cukup bagimu bacaan imam, baik ia membaca dengan pelan ataupun dengan nyaring."**

Kesimpulan bahwa alfatihah wajib dibaca setiap rakaat dalam shalat, tetapi bila shalat berjamaah yang ada imam di dalamnya maka bacaan makmum adalah dengan berniat untuk mendengar kemudian memperhatikan dengan seksama agar memahami apa yang dibacakan imam karena bacaan imam adalah bacaan makmum hal ini berlaku pada bacaan imam sir ataupun jahr.

Mari perhatikan pendapat ulama

Imam Nawawi dalam al majmu syarah almuhadzadzab 3/689 mengutip pernyataan Al Khaththabi berkata ... diriwayatkan dari Makhul. Al Qadhi Abu Ath-Thayib juga meriwayatkannya dari Al-Laits bin Sa'ad. Al Abadri meriwayatkan ... Abu Hanifah berpendapat, "Membaca Al Faatihah tidak wajib bagi makmum." Al Qadhi Abu Ath-Thayib dan Al Abdari meriwayatkan dari Abu Hanifah, bahwa bacaan makmum adalah maksiat ...

3). Makmum memperhatikan dengan seksama bacaan alfatihah imam Ketika bacaanya shalat jahr atau keras, tetapi bila bacaanya tidak terdengar maka makmum membaca alfatihah dibelakang imam, bila bacaan shalat sir maka makmum wajib membaca alfatihah.

Dalil 1 , **menunjukkan bahwa Ketika kita mendengar alquran maka diam dan perhatikan dengan seksama, diperjelas oleh dalil 7 'Apabila imam membaca maka kalian simaklah. Dan dalil 8 kalimat beliau bersabda: "Kenapa aku ditandingi dalam membaca Al Qur'an!" Abu Hurairah berkata: "Maka orang-orang pun berhenti dari membaca (berbarengan) bersama-sama Rasulullah pada shalat-shalat yang bacaannya dikeraskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Yaitu setelah mereka mendengar (teguran) itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."**...'kemudian dalam tafsir ibnu katsir dan at thobari dan tafsir ulama pada umumnya asbabul nuzul ayat ini menerangkan bahwa diam dan memperhatikan bacaan disini adalah bacaan imam yang ditunjukkan oleh makmum seperti dalil 8 dari 'Atha' bin Yasar, bahwa dia pernah memberitahukan kepadanya, ia bertanya kepada Zaid bin Tsabit tentang bacaan bersama imam, Zaid berujar: "Tak ada bacaan bersama imam." Dalil 10 Sesudah selesai ia berkata: **belum cukupkah untuk kamu faham? Belum cukupkah untuk kamu mengerti? (Dan apanila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik baik dan perhatikanlah dengan tenang")** sebagaimana Allah perintahkan kamu, dalil 11 **"Dari Thalhah bin Ubaidillah**

bin Kuraiz, ia mengatakan, aku pernah melihat Ubaid bin Umar dan Atha bin Rabbah berbicara sedangkan didekatnya ada yang sedang membaca al-quran. Maka aku berkata, mengapa kalian berdua tidak mendengarkan al-quran yang karenanya kalian berhak mendapatkan ancaman? Kemudian keduanya melihat kearahku, lalu melanjutkan pembicaraan mereka. Maka aku mengulangi perkataanku, kemudian keduanya melihat ke arahku dan melanjutkan pembicaraan mereka. Kemudian aku mengulangi perkataanku yang ketiga kalinya. Lalu keduanya melihat kearahku dan mengatakan “ sesungguhnya hal itu hanya didalam shalat”. Demikian pula yang diungkapkan oleh sufyan atsauri dari abu hisyam ismail bin katsir dari mujahid, mengenai firman Allah “Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik baik dan perhatikanlah dengan tenang” ia mengatakan bahwa hal ini dalam shalat. Seperti itu pula yang diriwayatkan oleh sejumlah orang mujahid. kemudian untuk memperkuat bayan (keterangan) ini terdapat pada Dalil 12 kalimat Abdullah bin Umar ketika ditanya, "Apakah seseorang membaca di belakang imam?" Ia menjawab, "Jika salah seorang dari kalian shalat di belakang imam, cukuplah baginya bacaan imam. Jika dia shalat sendirian, hendaklah dia membaca." Nafi' berkata: "Abdullah bin Umar tidak membaca (Al Fatihah) di belakang imam." Terakhir hadist yang berkedudukan hasan sebagai penguat bayan yaitu dalil 13 kalimat 'Barangsiapa mempunyai imam, maka bacaan imam adalah bacaannya"

Kesimpulan bahwa dalam shalat kita wajib membaca alfatihah tetapi Ketika berjamaah imam membaca alquran (baik alfatihah, ayat atau surat) dengan jahr/keras maka sebagai makmum bacaannya adalah dengan berniat untuk mendengar kemudian memperhatikan dengan seksama agar memahami apa yang dibacakan imam, hal ini dilandasi dalil-dalil yang lengkap mulai dari alquran-nabi SAW-dan sahabat. bila kita klasifikasi sebagai berikut

1. QS al araf 204 “Bila mendengar alquran maka dengarkan dengan seksama”
2. Nabi Shallallahu'alaihi wasallam Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang mempunyai imam (ketika shalat) maka bacaan imam menjadi bacaannya" dan "Apakah salah seorang ada yang membaca bersama-sama dengan aku barusan?" lalu berkatalah seseorang, "Benar wahai Rasulullah." beliau bersabda: "Kenapa aku ditandingi dalam membaca Al Qur'an!" Abu Hurairah berkata: "Maka orang-orang pun berhenti dari membaca (berbarengan) bersama-sama Rasulullah pada shalat-shalat yang bacaannya dikeraskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

3. Sahabat ibnu masud, jabir, abu Hurairah, Abdullah bin umar, dan zaid dengan terang benderang melarang makmum untuk membaca alquran didalam shalat yang imam memperdengarkannya kepada makmum dan didengar oleh makmum, dan memerintahkan mendengar dengan seksama.

Mari perhatikan pendapat para ulama

1. Imam ahmad bin hambal (dalam al mugni 2/165-166)

وَقَالَ : هَذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ وَالتَّابِعُونَ ، وَهَذَا مَالِكٌ فِي أَهْلِ الْحِجَازِ وَهَذَا الثَّوْرِيُّ ، فِي أَهْلِ الْعِرَاقِ ، وَهَذَا الْأَوْزَاعِيُّ ، فِي أَهْلِ الشَّامِ ، وَهَذَا اللَّيْثُ ، فِي أَهْلِ مِصْرَ ، مَا قَالُوا لِرَجُلٍ صَلَّى خَلْفَ الْإِمَامِ ، وَقَرَأَ إِمَامُهُ ، وَلَمْ يَقْرَأْ هُوَ : صَلَاتُهُ بَاطِلَةٌ .

Ahmad berkata, “ kami belum pernah mendengar dari seorang ulamapun yang mengatakan, “jika imam mengeraskan bacaannya maka tidak cukup shalat orang yang dibelakangnya untuk tidak melakukan bacaan. Ini adalah yang dikatan Nabi dan dianut para sahabat serta para tabii. Ini jugayang dikatan imam malik kepada penduduk hijaj tsauri kepada penduduk Iraq Auza’i kepada penduduk syam dan Al-Laitsi kepada penduduk mesir. Mereka tidak ada yang mengatakan bahwa Ketika seseorang shalat sedang imamnya mmbaca dan ia tidak membaca maka shalatnya batal.

2. Ibnu taimiyah dalam Majmu’ Al Fatawa Darul Wafa’, 1426, 23/265-268 mengatakan :

“yang dimaksud di sini adalah tidak mungkin kita beramal dengan mengumpulkan seluruh pendapat. Akan tetapi, puji syukur pada Allah, pendapat yang shahih adalah pendapat yang berpegang pada dalil syar’i sehingga nampaklah kebenaran. Intinya membaca Al Fatihah di belakang imam, kami katakan bahwa jika imam menjahrkan bacaannya, maka cukup kita mendengar bacaan tersebut. Jika tidak mendengarnya karena jauh posisinya jauh dari imam, maka hendaklah membaca surat tersebut menurut pendapat yang lebih kuat dari pendapat-pendapat yang ada”.

3. A hasan dalam tanya jawab 1/124 setelah menjelaskan beberapa dalil dan ikhtilaf para ulama beliau berkesimpulan “akhirnya saya tetap berpendapat bahwa orang yang mengikut imam itu tidak boleh baca alfatihah kalua ia dapat dengar imamnya membaca alfatihah begitu juga waktu imamnya baca surat tak boleh ia membaca walaupun alfatihah karena firman allah keterangan 1 (QS al araf 204) itu menyuruh kita diam dan dengar orang baca quran sedang

keterangan yang 2 (HR ahmad 8534/an nasai 913) itu juga menyuruh kita diam di waktu imamnya membaca hal ini memang sudah cocok dengan pikiran.

4). Pendapat kami Dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan kami lebih cenderung untuk mengamalkan pendapat kedua hal ini dilakukan dalam rangka, bila terjadi perbedaan pendapat maka kita harus mengembalikan perbedaan kepada alquran dan as sunnah, adapun alasannya adalah sebagai berikut :

1. Pendapat ketiga memiliki hujjah yang begitu kuat dari mulai al quran – sabda nabi – dan qaul para sahabat
2. Al quran surat al araf 204 bila dilihat dari sebab turun dan tekstual Bahasa menunjukkan kesesuaian dengan hadist-hadist, sehingga taksis untuk ayat ini tidak perlu dilakukan
3. Adanya keguncangan dalil khusus sebagai penguat taksis diantaranya hadist no 4, sebagaimana imam bukhori sendiri menempatkannya bukan pada kitab shahihnya melainkan di tempat lain dan hal ini diperkuat pendapat para ulama seperti

1. Imam ahmad dalam al mugni ibnu qudamah 2/162

Hadist-hadist yang yang disebutkan (no 4) berbeda dengan dengan hadist yang diriwayatkan ubbadah,meski hadist ubbadah hanya diriwayatkan oleh ibnu ishak, begitulah yang dikatakan oleh imam ahmad, hadist tersebut juga diriwayatkan pula oleh abu daud dari makhul dari nafi bin ishak, karena nafi bin mahmud bin rabi al anshari yang keadaanya lebih rendah dari ibnu ishak, karena nafi tidak terkenal dengan ahli hadist dan qiyas mereka gugur mengenai masalah makmum masbuq.

2. Imam tirmidzi dan Al bani

لفظه نفس لفظ الحديث ١ مع اختلاف في الحركات أو علامات الترقيم] ٢ - [عن عبادة بن الصامت:] صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الصَّبْحَ، فَتَوَلَّيْتُ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ، فَلَمَّا انصَرَفَ قَالَ: إِنِّي أُرَاكُمْ تَقْرَءُونَ وِرَاءَ إِمَامِكُمْ؟ قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِي وَاللَّهِ قَالَ: فَلَا تَفْعَلُوا إِلَّا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا..

الألباني (ت ١٤٢٠)، ضعيف الترمذي ٣١١ • ضعيف

Artinya :

Dengan tidak kuatnya dalil ini Sehingga memperkuat pendapat yang kedua

4. Adapun tentang sahabat abu Hurairah yang menyatakan bacalah dia dalam dirimu atau hatimu, tetapi beberapa sahabat menunjukkan perbedaan maka kami mengartikan

pendapat itu adalah diam dan memperhatikan, hal ini sesuai bila memperhatikan pendapat sahabat-sahabat lain yang akan semakin memperkuat pendapat kedua akan tidak membaca atau mendengrakan dan memperhatikan dengan seksama sehingga dalil-dalil satu dengan yang lainnya terkesan saling bertentangan menjadi secara terang benerang seperti matahari menunjukkan saling menguatkan.

5. Kaifiyat membaca Ketika bermakmum tidak ditemukan dalilnya, sementara baik pada saktah kedua atau sela-sela bacaan alfatihah adalah hasil itihad para ulama.
6. Adapun tentang bila bacaan imamnya sir makmum tidak membaca kami menemukan bahwa hadist pokok dalil no 13 lemah bila dijadikan pokok hujjah dalam hal ibadah tidak bisa dilakukan dan dalil no 14 sebagai dalil khusus permasalahan ini sangat lemah sesuai dengan meriwayatnya berkata “Ashim tidak kuat, marfu nya ini adalah perkiraan darinya”.
7. Terakhir untuk menentramkan pilihan ini mari kita simak pernyataan e abdurahman dalam istiffa 2/42 yang mengutip pernyataan imam syafii dalam al um 7:77 “apabila seseorang yang kepercayaan, menerangkan sebuah hadist yang diterima dari seorang yang siqoth dan bersambung sanadnya itu hingga rasullallah maka hadist itu syah (shabit) dari rasullallah, dan kami tidak akan meninggalkan hadist shahih selama-lamanya, kecuali dia (disamping hadist itu) didapati lain yang bertentangan denganya, dan apabila hadist itu bertentangan, maka terjadinya ikhtilaf antara keduanya itu, ada dua segi yaitu: hadist yang satu adalah nasikh dan hadist yang lainnya adalah Mansukh. Maka mestilah diamalkan hadist yang nasikh (hadist yang terakhir) serta meninggalkan hadist yang mansuh- dan (kemungkinan) yang lain ialah adanya dua hadist yang bertentangan, dan tiada dalil yang menunjukkan mana yang terdahulu, dan mana yang kemudian- maka (dalam hal ini) kami akan berpendirian dengan hadist yang paling kuat, dan apabila kekuatannya sama, **dzahabtu ila ashahil hadist bilkitab ilahi wa sunnati nabiyyihi fima siwa makhtulifa fih**, maka saya akan berpendirian (untuk memilih) hadist yang serupa (sesuai) dengan kitabullah, dan yang serupa dengan hadist lain yang luar dari hadist yang diikhtilafkan (dipandang bertentangan).”

B. Tentang membaca basmalah dalam alfatihah bagi imam apakah sir (pelan) atau Jahar (keras)

Pada dasarnya basmalah termasuk dalam surat alfatihah dengan demikian sir atau Jahar tidak merubah bahwa basmalah adalah bagian dari alfatihah. Adapun tentang perbedaaan dibaca sir atau jahr berikut beberapa Kesimpulan awal

- 1). Basmalah dibaca oleh imam dengan sir

2). Basmalah dibaca oleh imam dengan sir atau Jahar adalah tahyir (pilihan)

3). Basmalah dibaca oleh imam dengan jahr

Dalil dan keterangan

Dalil 1

عَنْ أَنَسٍ قَالَ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ ...
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ قَالَ شُعْبَةُ فَقُلْتُ لِقَاتَادَةَ أَسْمَعْتَهُ
مِنْ أَنَسٍ قَالَ نَعَمْ وَتَحْنُ سَأَلْنَاهُ عَنْهُ ...

Shahih Muslim 605... Dari Anas dia berkata: "Saya shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar dan Utsman, lalu aku belum pernah mendengar salah seorang dari mereka membaca, 'Bismillahirrahmanirrahim'." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abu Dawud telah menceritakan kepada kami Syu'bah dalam isnad ini dan menambahkan "Syu'bah berkata: maka saya berkata kepada Qatadah, 'Apakah kamu mendengarnya dari Anas?' Dia berkata: 'Ya, dan kami menanyakannya tentangnya!'"

Dalil 2

عَنْ قَاتَادَةَ قَالَ سُئِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَتْ مَدًّا ثُمَّ قَرَأَ { بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ ...
الرَّحِيمِ } يَمُدُّ بِبِسْمِ اللَّهِ وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ

Shahih Bukhari 4658 : ... Dari Qatadah ia berkata: Anas pernah ditanya: "Bagaimanakah bacaan Nabi ﷺ?" Ia pun menjawab: "Bacaan beliau adalah panjang." Lalu ia pun membaca: {BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM}. Anas menjelaskan: "Beliau memanjangkan bacaan 'BISMILLAH' dan juga memanjangkan bacaan 'ARRAHMAAN' serta bacaan 'ARRAHIIM.'"

Dalil 3

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ: " أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْتَفْتِحُ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، ...
أَوْ: بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ؟ فَقَالَ: إِنَّكَ لَتَسْأَلُنِي عَنْ شَيْءٍ مَا أَحْفَظُهُ، وَمَا سَأَلَنِي عَنْهُ أَحَدٌ قَبْلَكَ، قُلْتُ: أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي النَّعْلَيْنِ؟ قَالَ: نَعَمْ "

Baihaqi dalam Ma'rifatus Sunan wal Atsar, 2/382 : ... Dari Abu Salamah ia berkata, Saya bertanya kepada Anas bin Malik :”Apakah Rasulullah ﷺ. membuka dengan “Alhamdulillahirobbil ‘alamin” atau dengan "bismillaahirrahaanirrahiim"? Anas

menjawab: Engkau bertanya mengenai sesuatu yang aku telah lupa, dan tidak ada yang bertanya mengenai itu selain kamu. Kemudian saya bertanya lagi, “Apakah Rasulullah ﷺ. shalat dengan memakai kedua sandalnya? Anas Menjawab : Ya.

Dalil 4

عَنْ أَنَسٍ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَاتَ يَوْمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ أَغْفَى إِغْفَاءً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُنَبَّسًا فَقُلْنَا مَا ...
أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَنْزِلَتْ عَلَيَّ آيَةٌ سُوْرَةٌ فَقَرَأْتُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ...

Shahih Muslim 607: ... Anas dia berkata: "Pada suatu hari ketika Rasulullah di antara kami, tiba-tiba beliau tertidur, kemudian mengangkat kepalanya dalam keadaan tersenyum, maka kami bertanya, 'Apa yang membuatmu tertawa wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Baru saja diturunkan kepadaku suatu surat, lalu beliau membaca, 'Bismillahirrahmanirrahim...'

Dalil 5

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثًا غَيْرُ تَمَامٍ ...
فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ فَقَالَ أَقْرَأُ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ
اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } قَالَ اللَّهُ تَعَالَى
... حَمْدِي عَبْدِي وَإِذَا ...

Shahih Muslim 598 : ... Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an di dalamnya, maka shalatnya masih mempunyai hutang, tidak sempurna" Tiga kali. Ditanyakan kepada Abu Hurairah: "Kami berada di belakang imam?" Maka dia menjawab: "Bacalah Ummul Qur'an dalam dirimu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu, dan hambaku mendapatkan sesuatu yang dia minta. Apabila seorang hamba berkata: 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.' Maka Allah berkata: 'HambaKu memujiKu.'... "

Dalil 6

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ بِ { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
{ الْعَالَمِينَ }

Shahih Muslim 768 : ...Dari Aisyah radhiyallahu'anha dia berkata: "Dahulu Rasulullah ﷺ membuka shalat dengan takbir dan membaca, 'Al-Hamdulillah Rabb al-Alamin'...

Dalil 7

Sunan Tirmidzi 228: ... dari Ibnu Abbas ia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membuka shalatnya dengan membaca: "BISMILLAAHIIR RAHMAANIR RAHIIM ...

Dalil 8

Shahih Bukhari 717: ... Dari 'Abdullah bin Abu Qatadah dari Bapaknya berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ... dan terkadang beliau memperdengarkan bacaannya. Dalam shalat Ashar beliau membaca Al Fatihah dan dua surah...

Dalil 9

عَنْ نُعَيْمِ الْمُجْمِرِ قَالَ صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sunan Nasa'i 895: ... Dari Nu'aim Al Mujmir dia berkata: "Aku pernah shalat di belakang Abu Hurairah kemudian dia membaca: 'Bismillaahirrohmaanirrohiim',...

Dalil 10

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَرَأَ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، هَزِيءٌ مِنْهُ الْمُشْرِكُونَ، ... وَقَالُوا: مُحَمَّدٌ يَذْكُرُ إِلَهَ الْيَمَامَةِ، وَكَانَ مُسَيِّمُهُ يَنْسَمَى الرَّحْمَنَ فَلَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا يَجْهَرَ بِهَا.

HR. Thobrani dalam Al Mu'jamul Kabir, 10/132; Mushonaf Ibn Abi Syaibah, 2/441 : ... Dari Ibn Abbas ia berkata : Adalah Rasulullah ﷺ. ketika membaca “BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM”, orang-orang musyrik memperolok-oloknya. Mereka mengatakan, “Muhammad menyebut-nyebut tuhan Yamamah”, dan dia adalah Musailamah menamai dirinya ar rahman. Ketika turun ayat { وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا } adalah Musailamah menamai dirinya ar rahman. Ketika turun ayat { وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا } (, Rasulullah ﷺ. diperintahkan untuk tidak menjaharkannya).

Dalil 11

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ بْنَ حَفْصِ بْنِ عُمَرَ أَخْبَرَهُ , أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ أَخْبَرَهُ , قَالَ: صَلَّى مُعَاوِيَةُ بِالْمَدِينَةِ صَلَاةً فَجَهَرَ فِيهَا بِالْقِرَاءَةِ فَلَمْ يَقْرَأْ {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} [الفاتحة: 1] لِأَمِّ الْقُرْآنِ وَلَمْ يَقْرَأْهَا لِلسُّورَةِ الَّتِي بَعْدَهَا وَلَمْ يُكَبِّرْ حِينَ يَهْوِي حَتَّى قَضَى تِلْكَ الصَّلَاةَ فَلَمَّا سَلَّمَ نَادَاهُ مَنْ سَمِعَ ذَلِكَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ: يَا مُعَاوِيَةُ أَسْرَقْتَ الصَّلَاةَ أَمْ نَسِيْتَ قَالَ: فَلَمْ يُصَلِّ بَعْدَ ذَلِكَ إِلَّا قَرَأَ {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} [الفاتحة: 1] لِأَمِّ الْقُرْآنِ وَالسُّورَةَ الَّتِي بَعْدَهَا وَكَبَّرَ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا . " كُلُّهُمْ ثَقَاتٌ

Sunan Ad Daroqutny, 2/83, (rawi-rawinya semuanya tsiqot) : ... bahwasanya Abu Bakar bin hafs bin Umar telah memberi kabar, bahwasanya Anas bin Malik telah memberi kabar ia berkata, “Muawiyah shalat di Madinah dan menjaharkan bacaannya dan ia tidak membaca "bismillaahirrahmaanirrahiim" (Al Fatihah ayat 1) untuk ummul Qur'an dan

tidak membacanya untuk surat setelahnya dan tidak mengucapkan takbir ketika hendak sujud sampai selesai shalat. Setelah mengucapkan salam, mendengar seperti itu para sahabat dari Muhajirin dan Anshor menyerunya dari tempatnya masing-masing, “Hai Muawiyah, Engkau telah mencuri shalat atau lupa? Anas berkata, “maka Muawiyah setelah itu tidak shalat melainkan membaca "bismillaahirrahmaanirrahiim"(Al Fatihah ayat 1) untuk ummul qur’an dan untuk surat setelahnya dan mengucapkan takbir ketika hendak sujud.

Dalil 12

عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي قَالَ : صَلَّى خَلْفَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَجَهَرَ بِ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ ... الرَّحِيمِ) ...

Baehaqy dalam As Sunanul Kubro, 2/48 dan Ma’rifatus Sunan wal Atsar, 1/517: ...Dari Sa’id bin Abdurrahman bin Abza dari ayahnya ia berkata, “Saya shalat di belakang Umar bin Khotob dan ia menjaharkan "bismillaahirrahmaanirrahiim"...

Dalil 13

عَنْ يَزِيدَ الْفَقِيرِ أَنَّهُ: سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ، " قَرَأَ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، ثُمَّ قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، ثُمَّ قَرَأَ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ ... الرَّحِيمِ، ...

Baehaqy dalam Ma’rifatus Sunan wal Atsar, 2/375 : ...Dari Yazid Al-Faqir sesungguhnya ia mendengar Ibn Umar membaca "bismillaahirrahmaanirrahiim" ...

Dalil 14

قَالَ نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: " إِنَّهُ كَانَ لَا يَدْعُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ لِأَمِّ الْقُرْآنِ، وَالسُّورَةَ الَّتِي بَعْدَهَا.....

Al Baghowy dalam Sarhus Sunnah, 3/57 : ... Nafi’ mengatakan dari Ibn Umar bahwasanya ia tidak pernah meninggalkan (membaca) "bismillaahirrahmaanirrahiim" untuk ummul Qur’an, dan untuk surat setelahnya...

Dalil 15

عَنِ الْأَزْرَقِ بْنِ قَيْسٍ، أَنَّهُ قَالَ: «صَلَّيْتُ خَلْفَ ابْنِ الزُّبَيْرِ، فَقَرَأَ فَجَهَرَ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.....

Sunan Al Baehaqy Al Kubro, 2/49, dan Ma’rifatus Sunan wal Atsar, 2/376 :... Dari Azraq bin qais bahwanya ia telah berkata, “Saya shalat di belakang Ibn Zubair kemudian ia membaca dan menjaharkan "bismillaahirrahmaanirrahiim"...

Dalil 16

وَقَالَ الشَّيْخُ أَحْمَدُ: وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، يَفْعَلُهُ، وَكَانَ يُسَبِّهُ فِي حُسْنِ الصَّلَاةِ بِأَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَكَانَ عَنْهُ ... أَخَذَهَا ...

Ma'rifatus Sunan wal Atsar, 2/376 : ...Dan berkata Syaikh Ahmad : Abdullah bin Zubair melakukannya dan dia dalam bagusnya shalat menyerupai Abu Bakar dan ia mengambil (cara shalat) darinya...

Dalil 17

عَنْ عَمْرَةَ : أَنَّ عِكْرَمَةَ كَانَ لَا يُصَلِّي خَلْفَ مَنْ لَا يَجْهَرُ بِ {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ}.....

Ma'rifatus Sunan wal Atsar, 1/522 : ...Dari 'Amarah, bahwasanya Ikrimah tidak mau shalat di belakang orang yang tidak menjaharkan bismillaahirrahmaanirrahiim" ...

1). Pendapat Basmalah dibaca oleh imam dengan sir

Dalil 1 kalimat Dari Anas dia berkata: "Saya shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar dan Utsman, lalu aku belum pernah mendengar salah seorang dari mereka membaca, 'Bismillahirrahmanirrahim' pernyataan anas dengan jelas menunjukkan bahwa bismillah dibaca sir

Dalil 5 kalimat 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu, dan hambaku mendapatkan sesuatu yang dia minta. Apabila seorang hamba berkata: 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.' Maka Allah berkata: 'HambaKu memujiKu menunjukkan hadits shohih ini penguat dimulainya dengan alhamdulillah

Dalil 6 kalimat Dari Aisyah radhiyallahu'anha dia berkata: "Dahulu Rasulullah ﷺ membuka shalat dengan takbir dan membaca, 'Al-Hamdulillah Rabb al-Alamin' menunjukkan tidak hanya sekedar anas tetapi aisyahpun mempunyai keterangan yang sama dimulai dari alhamdulillah

Dalil 8 kalimat dan terkadang beliau memperdengarkan bacaannya. Dalam shalat Ashar beliau membaca Al Fatihah dan dua surah menunjukkan bilamana ada keterangan yang menyatakan bismillah di jaharkan dimungkinkan dalam keadaan dan situasi tertentu

Adapun tentang beberapa keterangan dari abu Hurairah tidaklah menunjukkan bahwa Beliau –ﷺ– membacanya secara Jahar, dan hal itu tidaklah menutup kemungkinan

bahwa (Abu Hurairah) mendengar dari Beliau –ﷺ– ketika membacanya secara SIRR, sebagaimana mendengar doa istiftah dan isti'adzah dari Nabi –ﷺ– sedangkan keduanya dibaca secara SIRR sesuai dengan dalil no 8, Dan seluruh hadits yang mengabarkan tentang jahar adalah hadits yang tidak terlepas dari keguncangan, sementara dalil-dalil yang menunjukkan pembacaan sir jalurnya kuat

Kesimpulan diawal pembacaan surat alfatihah imam membaca bismillah dengan sir

Mari perhatikan pendapat ulama

1. Ibnu qatadah berkata dalam Al-Mughni: 1/346“Dan ini menunjukkan bahwa Beliau ﷺ tidak menyebutkan bacaan “Bismillahirrahmaanirrahiim” dan beliau tidak membacanya secara Jahar. Adapun hadits Abu Hurairah yang mereka berdalil dengannya, tidaklah menunjukkan bahwa Beliau ﷺ membacanya secara Jahar, dan hal itu tidaklah menutup kemungkinan bahwa (Abu Hurairah) mendengar dari Beliau ﷺ ketika membacanya secara Sirr, sebagaimana mendengar doa istiftah dan isti’adzah dari Nabi ﷺ sedangkan keduanya dibaca secara Sirr. Dan sungguh Abu qotadah telah meriwayatkan; “Bahwa dahulu Nabi ﷺ ketika shalat dhuhur terkadang memperdengarkan bacaan ayat kepada mereka.” (Muttafaqun ‘alaih) Dan seluruh hadits yang mengkabarkan tentang jahar adalah hadits Dhaif (lemah); karena perawinya adalah perawi hadits membaca secara pelan, dan sanad (jalur riwayat hadits) membaca secara pelan adalah sanad yang shahih tanpa ada perselisihan didalamnya, maka hal itu menunjukkan lemahnya perawi bacaan Jahar. Dan sungguh telah sampai kepadaku bahwa Ad-Daruquthni berkata: “tidaklah terdapat satupun hadits shahih didalam mengeraskan (bacaan basmalah)

2. Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Shifat Ash-Shalah min Syarh Al-‘Umdah, hlm. 105 “Yang sesuai sunnah, basmalah dibaca sebelum surat Al Fatihah dan bacaan tersebut dilirihkan (tidak dikeraskan).

2). Pendapat Basmalah dibaca oleh imam dengan sir atau Jahar adalah tahyir (pilihan) Beberapa keterangan dan dalil yang disampaikan ada yang kuat dan ada yang guncang, dan ini berlaku pada 17 dalil yang telah disampaikan, maka dari itu dalam permasalahan ini, dapat dipahami bahwa kedua pendapat ini dapat diterima, karena pada dasarnya syariat menunjukan adanya bacaan bismillah didalamnya,dengan demikian kaifiyat sir atau Jahar keduanya dapat diamalkan.

Mari perhatikan pendapat ulama

1. Ash-Shan’ani dalam Subul as-Salam : 2/104 ...“ Pendapat yang lebih dekat kepada kebenaran adalah bahwasanya Nabi ﷺ membaca basmalah secara jahar kadang-kadang, dan membaca dengan pelan di waktu lain...

2. Ibnu Katsir menerangkan dalam tafsirnya : 1/118 : “ Ulama lain berpendirian bahwasanya basmalah tidak dikeraskan dalam shalat, riwayat ini adalah yang tetap

(meyakinkan) dari khalifah empat dan Abdullah bin Mughaffal dan sekelompok ulama salaf, tabi'in dan khalaf. Ini menjadi pilihan madzhab Abu Hanifah, ats-Tsauri dan Ahmad bin Hanbal.”

3. Ibnul Qayyim dalam zaadul maad 1/199 berkata “ Dahulu Rasulullah ﷺ. kadang-kadang mengeraskan lafadz bismillahirrahmanirahim dan lebih sering tidak membacanya secara keras. Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa beliau tidak selalu mengeraskan basmalah ketika shalat lima waktu dalam sehari semalam, baik ketika bermukim ataupun bepergian. Beliau memperlihatkan hal ini kepada khulafa` rasyidin, kepada para sahabatnya dan penduduk kota-kota besar. Ini merupakan hal yang paling mustahil sehingga harus dijelaskan lagi. Untuk membahas masalah ini rupanya membutuhkan ruang yang berjilid-jilid yang tebal .”

A Hasan dalam soal jawab hal 103 berkesimpulan “Riwayat-riwayat yang menerangkan nabi baca bismillah dengan nyaring itu, sungguhpun ada yang lemah, dan boleh jadi satu-satunya lemah tetapi jumlahnya tak dapat ditolak.baik ! kalau kita tolak bacaan dengan nyaring lantaran Riwayatnya yang begitu banyak dianggap lemah, wajib kita tolak pula bacaan tidak nyaring, karena Riwayat-riwayatnya juga lemah, dan tidak banyak seperti yang nyaring itu.maka apabila ditolak dua-dua Riwayat, tinggalah urusan bismillah itu dengan tidak berdalil. Diwaktu itu, terpaksa kita Kembali kepada asal yaitu membaca alfatihah dengan memakai bismillah. Lantaran bismillah sudah memang tertulis dipermulaan satu satu surah.adapun hukum nyaring tidaknya itu, terturut alfatihah saja sedang tentang alfatihah itu tidak ada tegas keterangan mewajibkan kita membaca dengan nyaring, yakni boleh kita baca dengan nyaring, boleh tidak, dan boleh nyaring Sebagian dan perlahan Sebagian.pendeknya, alfatihah dan bismillah yang termasuk dibilangan alfatihah itu, wajib dibaca, maupun dengan nyaring ataupun tidak.

3). Pendapat Basmalah dibaca oleh imam dengan jahr

Keterangan bahwa rasulullullah mensirkan bismillah dapat kami terima sebagai dalil shohih yaitu dalil 1, yang dari anas, dalil 2 dari aisyah dan dalil penguatnya dalil 5 dan 8, semuanya menunjukkan akan adanya keterangan sir, tetapi keterangan Jahar juga shohih seperti dalil no 2 dan 7, dan penguatnya dalil no 4, juga terdapat dalam beberapa dalil keterangan sahabat secara marfu dan mauqup seperti dalil no 9,11,12,13-17. Untuk memahami permasalahan ini mari kita teliti kembali keterangannya

Bahwa dapat kita ketahui bahwa anas memiliki 3 keterangan dalam permasalahan ini dalil 1 kalimat aku belum pernah mendengar salah seorang dari mereka membaca,

'Bismillahirrahmanirrahim, kemudian dalil 2 kalimat Anas pernah ditanya: "Bagaimanakah bacaan Nabi ﷺ?" Ia pun menjawab: "Bacaan beliau adalah panjang."

Lalu ia pun membaca: {BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM}. Anas menjelaskan: "Beliau memanjangkan bacaan 'BISMILLAH' dan juga memanjangkan bacaan 'ARRAHMAAN' serta bacaan 'ARRAHIIM, kemudian dalil 3 kalimat :”Apakah Rasulullah ﷺ. membuka dengan “Alhamdulillahirobbil ‘alamin” atau dengan "bismillaahirrahmaanirrahiim"? Anas menjawab: Engkau bertanya mengenai sesuatu yang aku telah lupa, dan tidak ada yang bertanya mengenai itu selain kamu. Kemudian saya bertanya lagi, “Apakah Rasulullah ﷺ. shalat dengan memakai kedua sandalnya?

Anas Menjawab : Ya. Menunjukkan Ketika ditanya bismillah lupa tetapi memakai sandal menyatakan ya.

Tiga keterangan ini dapat kita simpulkan bahwa anas menyatakan bismillah sir, bismillah Jahar dan karena lupa tidak menjawab, maka semua keterangan ini kami terima dengan melihat dalil no 10 kalimat Dari Ibn Abbas ia berkata : Adalah Rasulullah ﷺ. ketika membaca “BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM”, orang-orang musyrik memperolok-oloknya. Mereka mengatakan, “Muhammad menyebut-nyebut tuhan Yamamah”, dan dia adalah Musailamah menamai dirinya ar rahman. Ketika turun ayat {وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُتْ بِهَا}., Rasulullah ﷺ. diperintahkan untuk tidak menjaharkannya)

dengan keterangan ini dimungkinkan bahwa keterangan sir memiliki illat, yaitu adanya pengolok-olokan dari kaum kafir sehingga dalil dari anas tidak bertentangan dengan keterangan dari anas pula, sementara dalil penguat adalah dalil no 4, Anas dia berkata: "Pada suatu hari ketika Rasulullah di antara kami, tiba-tiba beliau tertidur, kemudian mengangkat kepalanya dalam keadaan tersenyum, maka kami bertanya, 'Apa yang membuatmu tertawa wahai Rasulullah? ' Beliau menjawab, 'Baru saja diturunkan kepadaku suatu surat, lalu beliau membaca, 'Bismillahirrahmanirrahim, walaupun tidak sedang berbicara masalah shalat tetapi dapat dipahami memulai bacaan surat dengan bismillah, hal ini juga tidak bertentangan dengan keterangan beberapa sahabat dan tabiin dari mulai abu Hurairah dalil 9, muawiyah dalil 11, umar bin khotob dalil 12, ibnu umar dalil 13 dan 14, zubair dalil 15 dan 16, terakhir dari ikrimah dalil 17, semuanya menunjukkan bahwa bacaan bismillah di baca Jahar oleh imam pada shalat Jahar.

Kesimpulan bahwa Rasulullah mensirkkan bacaan bismillah dikarenakan ada illat, sementara kaifiyat Rasulullah yang terakhir dengan Jahar, dengan demikian yang diamalkan adalah menjaharkan bacaan bismillah bagi imam adalah sunnah.

Mari perhatikan pendapat ulama

1. Imam Nawawi dalam al-Majmu' Syarh al-Muhadzab : 3/333 dan 341 Adapun hukum masalah alfatihah madzhab kami, bahwasanya basmalah itu satu ayat yang sempurna dari awal surat al-Fatihah tanpa ada perselisihan". bahwa menurut madzhab kami (madzhab asy-Syafi'i), basmalah disunnahkan untuk dibaca keras dalam shalat jahariyah baik di awal al-Fatihah maupun di awal surat. Lebih lanjut beliau menjelaskan siapa saja yang berpendapat seperti ini, dengan menukil riwayat dari Abu Bakar al-Khathib, di antaranya dari kalangan sahabat ada khalifah yang empat

2. Dewan hisbah persatuan islam, dalam ikhtisar volume 2, 10 masalah seputar shalat dan cadar hal 11, berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca basmalah pada shalat Jahar hendaknya di jaharkan dengan berbagai alasan sebagai berikut :

1. hadist mensirkkan dari anas, telah bertentangan dengan Riwayat anas sendiri dan Riwayat lainnya

2. Riwayat anas berbeda-beda, suatu waktu meriwayatkan sir, diwaktu lainnya meriwayatkan Jahar, dan pada kesempatan lain beliau lupa semuanya.

3. menjaharkan basmalah juga diriwayatkan oleh sahabat yang lain dan mereka tidak saling menyalahi. Diantaranya abu Hurairah secara marfu dan mauquf, sedangkan dia yang paling hapal dan juga sahabat nabi SAW, yang dating belakangan, dengan demikian menjaharkan bismillah merupakan amalan terakhir dari nabi SAW.

4). Pendapat kami

Dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan kami melihat beberapa dalil yang disampaikan menunjukkan dengan jelas bahwa sir atau Jahar memiliki landasan dalil yang kokoh, sehingga pertama yang kami simpulkan adalah bahwa basmalah wajib di baca, Adapun kaifiyatnya kami lebih cenderung pada pendapat ketiga mengingat cara terbaik dalam melihat beberapa dalil yang terkesan bertentangan adalah dengan melihat utuh keseluruhan dalil hingga diketemukan maksud dan tujuan dalil, dan Kesimpulan menerima semua dalil ini menjadi menentramkan hati, dengan demikian menjaharkan bismillah bagi imam adalah sunnah.

12. KEMUDIAN KETIKA IMAM SAMPAI PADA BACAAN WALADHOOLLIIN MAKA IMAM DAN MAKMUM MEMBACA AAMIIN DENGAN JAHR

Dalil 1

صحيح مسلم ٦١٨: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينَهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ...

Shahih Muslim 618: ...Dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "**Apabila imam mengucapkan amin, maka ucapkanlah amin**, karena barangsiapa yang aminnya bersesuaian dengan aminnya malaikat, niscaya dosanya yang telah lalu diampuni." ...

Dalil 2

سنن الدارقطني ١٢٥٣ عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ , قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ: { غَيْرِ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ } [الفاتحة: 7] , قَالَ: «آمِينَ» يَمُدُّ بِهَا صَوْتَهُ. ...

Artinya : Sunan Daruquthni 1253...Dari Wail bin Hujr, ia mengatakan, "**Aku mendengar apabila Nabi ﷺ membaca: 'ghairil maghdhuubi 'alaihim waladh dhaallin' beliau mengucapkan: 'aamiin' dengan memanjangkan suaranya.**"

Dalil 3

صحيح مسلم ٦١٢: ... عَنْ جَطَّانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقَاشِيِّ... وَإِذْ قَالَ { غَيْرِ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ } فَقُولُوا آمِينَ يُجِيبُكُمْ اللَّهُ...

Shahih Muslim 612...dari Hiththan bin Abdullah bin ar-Raqasyi dia berkata: "... dan apabila dia mengucapkan, "**Ghairil Maghdhubi Alaihim wala adh-Dhallin maka katakanlah, 'Aamiin' niscaya Allah mencintai kalian...**

Dalil 4

مسند أحمد ٧٧٧٤... وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ آمِينَ وَالْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَاءِ فَيُؤَافِقُ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Musnad Ahmad 7774:...Dan Rasulullah ﷺ Bersabda: "**Jika salah seorang dari kalian mengucapkan AMIIN maka para malaikat juga melakukannya di langit, maka jika satu dari keduanya saling bertepatan Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu.**"

Dalil 1 kalimat "**Apabila imam mengucapkan amin, maka ucapkanlah amin**"

menunjukkan bahwa imam dan makmum membaca aamiin

Dalil 2 kalimat "**Aku mendengar apabila Nabi ﷺ membaca: 'ghairil maghdhubi**

'alaih waladh dhaalliin'" beliau mengucapkan: 'aamiin' dengan memanjangkan suaranya." Menunjukkan bahwa kaifiyat membaca aamiin adalah dengan memanjangkannya

Dalil 3 kalimat "**Dan apabila dia mengucapkan, Ghairil Maghdhubi Alaih wala adh-Dhallin maka katakanlah, 'Aamiin' niscaya Allah mencintai kalian**" menunjukkan salah satu fadillah membaca aamiin salah satunya turunya cinta ALLAH SWT.

Dalil 4 kalimat "**maka jika satu dari keduanya saling bertepatan Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu.**" Menunjukkan kaifiyat aamiin bila shalat berjamaah antara imam dan makmum disunnahkan berbarengan dalam pengucapannya yang terkandung fadilah didalamnya.

Kesimpulan Ketika imam dengan jahr/keras sampai pada kalimat ghairill magdhubi' alaih waladhooliin maka imam dan makmum bersama-sama dan memanjangkan bacaanya, agar mendapat doa para malaikat, pengampunan dan cinta dari Allah SWT.

Pengertian Ketika imam sampai pada bacaan waladoollin maka imam dan makmum membaca aamiin adalah Ketika kalimat alfatihah berakhir (**Ghairil Maghdhubi Alaih wala adh-Dhallin**) maka imam dan makmum Bersama-sama mengucapkan aamiin.

13. KEMUDIAN IMAM MEMBACA AYAT ATAU SURAT DALAM ALQURAN DENGAN JAHR DAN MAKMUM MEMPERHATIKAN DENGAN SEKSAMA

Dalil 1

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : **Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.**

Dalil 2

Tafsir Ibnu Katsir 9/741 disebutkan Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah "Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik baik dan perhatikanlah dengan tenang" Yakni dalam shalat fardhu. Demikian pula pendapat yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal.

Ibnu Jarir mengatakan, Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, Bisyr bin Mufadhhal menceritakan kepada kami, Al-Jarry menceritakan kepada kami, **dari Thalhah bin Ubaidillah bin Kuraiz, ia mengatakan, aku pernah melihat Ubaid bin Umar dan Atha bin Rabbah berbicara sedangkan didekatnya ada yang sedang membaca al-quran. Maka aku berkata, mengapa kalian berdua tidak mendengarkan al-quran yang karenanya kalian berhak mendapatkan ancaman? Kemudian keduanya melihat kearahku, lalu melanjutkan pembicaraan mereka. Maka aku mengulangi perkataanku, kemudian keduanya melihat ke arahku dan melanjutkan pembicaraan mereka. Kemudian aku mengulangi perkataanku yang ketiga kalinya. Lalu keduanya melihat kearahku dan mengatakan “ sesungguhnya hal itu hanya didalam shalat”. Demikian pula yang diungkapkan oleh sufyan atsauri dari abu hisyam ismail bin katsir dari mujahid, mengenai firman Allah “Dan apabila dibacakan Al Quran, maka ndengarkanlah baik baik dan perhatikanlah dengan tenang” ia mengatakan bahwa hal ini dalam shalat. Seperti itu pula yang diriwayatkan oleh sejumlah orang mujahid.** Abdurrazak meriwayatkan dari Atsauri dari laits dari mujahid ia mengatakan “Tidak apa-apa apabila berbicara ketika seseorang sedang membaca al-quran di luar shalat. Demikian pula yang diungkapkan oleh said bin jubair, adzahak, ibrahim annakha'i, qatadah, ass-suddi, dan abdurrahman bin zaid bin aslam, bahwasanya yang dimaksud dalam ayat ini adalah di dalam shalat.

Dalil 3

موطأ مالك ١٧٨: ... عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا سُئِلَ هَلْ يَقْرَأُ أَحَدٌ خَلْفَ الْإِمَامِ قَالَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ خَلْفَ الْإِمَامِ فَحَسْبُهُ قِرَاءَةُ الْإِمَامِ وَإِذَا صَلَّى وَحْدَهُ فَلْيَقْرَأْ قَالَ وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَا يَقْرَأُ خَلْفَ الْإِمَامِ

Muwatha' Malik 178: ..Dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar ketika ditanya, "Apakah seseorang membaca di belakang imam?" Ia menjawab, "**Jika salah seorang dari kalian shalat di belakang imam, cukuplah baginya bacaan imam.** Jika dia shalat sendirian, hendaklah dia membaca." Nafi' berkata: "Abdullah bin Umar tidak membaca (Al Fatihah) di belakang imam."

Dalil 4

سنن الترمذي ٢٨٧: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصَرَفَ مِنْ صَلَاةٍ جَهَرَ فِيهَا بِالْقِرَاءَةِ فَقَالَ هَلْ قَرَأَ مَعِيَ أَحَدٌ مِنْكُمْ أَنفًا فَقَالَ رَجُلٌ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنِّي أَقُولُ مَا لِي أَنْتَزَعُ

الْقُرْآنَ قَالَ فَأَنْتَهَى النَّاسَ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا جَهَرَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ الصَّلَوَاتِ بِالْقِرَاءَةِ حِينَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ...

Sunan Tirmidzi 287 ... Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berlalu dari shalat yang bacaan di dalamnya di keraskan, setelah itu beliau bertanya: **"Apakah salah seorang ada yang membaca bersama-sama dengan aku barusan?"** lalu berkatalah seseorang, **"Benar wahai Rasulullah."** beliau bersabda: **"Kenapa aku ditandingi dalam membaca Al Qur'an!"** Abu Hurairah berkata: **"Maka orang-orang pun berhenti dari membaca (berbarengan) bersama-sama Rasulullah pada shalat-shalat yang bacaannya dikeraskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Yaitu setelah mereka mendengar (teguran) itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."...**

Dalil 5

موطأ مالك ١٧٨: حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا سُئِلَ هَلْ يَقْرَأُ أَحَدٌ خَلْفَ الْإِمَامِ قَالَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ خَلْفَ الْإِمَامِ فَحَسْبُهُ قِرَاءَةُ الْإِمَامِ وَإِذَا صَلَّى وَحْدَهُ فَلْيَقْرَأْ قَالَ وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَا يَقْرَأُ خَلْفَ الْإِمَامِ

Muwatha' Malik 178: Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik **dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar** ketika ditanya, **"Apakah seseorang membaca di belakang imam?"** Ia menjawab, **"Jika salah seorang dari kalian shalat di belakang imam, cukuplah baginya bacaan imam. Jika dia shalat sendirian, hendaklah dia membaca."** Nafi' berkata: **"Abdullah bin Umar tidak membaca di belakang imam."**

Dalil 6

صحيح مسلم ٩٠٣: . قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ حُصَيْفَةَ عَنْ ابْنِ قَسِيطٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَأَلَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ الْإِمَامِ فَقَالَ لَا قِرَاءَةَ مَعَ الْإِمَامِ...

Shahih Muslim 903: ...Yahya bin Yahya mengatakan: telah mengabarkan kepada kami, sedangkan yang lain mengatakan: telah menceritakan kepada kami Ismail yaitu Ibnu Ja'far dari Yazid bin Khushaifah dari Ibn Qusaith **dari 'Atha' bin Yasar, bahwa dia pernah memberitahukan kepadanya, ia bertanya kepada Zaid bin Tsabit tentang bacaan bersama imam, Zaid berujar: "Tak ada bacaan bersama imam."...**

Dalil 1 kalimat *al-Istimaa'* (mendengarkan) dapat dihasilkan dengan sengaja dan niat atau dengan menfokuskan panca indera terhadap suatu pembicaraan untuk memahaminya.

Dalil 2 kalimat Ibnu Mas'ud Ketika ada yang membaca berbarengan dengan imam beliau **“mengatakan belum cukup pahamkah kalian?”**... kemudian melanjutkan pernyataan isi QS al araf 204 **“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat”** menunjukkan bahwa ayat ini sebab turunnya membahas masalah di dalam shalat berjamaah bila imam membaca jahr/keras maka membaca alfatihah makmum dengan cukup mendengar dengan seksama

Dalil 3 kalimat **"Jika salah seorang dari kalian shalat di belakang imam, cukuplah baginya bacaan imam"**

Dalil 4 kalimat Abu Hurairah berkata: **"Maka orang-orang pun berhenti dari membaca (berbarengan) bersama-sama Rasulullah pada shalat-shalat yang bacaannya dikeraskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Yaitu setelah mereka mendengar (teguran) itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."** Sahabat Abu Hurairah memberi penjelasan bahwa tidak diperbolehkan mengikuti bacaan imam bila jahr/keras

Dalil 5 kalimat dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar ketika ditanya, **"Apakah seseorang membaca di belakang imam?"** Ia menjawab, **"Jika salah seorang dari kalian shalat di belakang imam, cukuplah baginya bacaan imam. Jika dia shalat sendirian, hendaklah dia membaca."** Nafi' berkata: **"Abdullah bin Umar tidak membaca di belakang imam."** Bahwa sahabat Abdullah bin menyatakan membaca al quran dibelakang imam cukup mendengar tetapi bila shalat munfarid maka disunnahkan membacanya

Dalil 6 kalimat dari 'Atha' bin Yasar, bahwa dia pernah memberitahukan kepadanya, ia bertanya kepada Zaid bin Tsabit tentang bacaan bersama imam, Zaid berujar: **"Tak ada bacaan bersama imam."** Sahabat zaid tidak membaca apapun Ketika imam membaca dalam jahr/keras

Kesimpulan bahwa dalam shalat kita disunnahkan membaca ayat atau surat dalam alquran tetapi Ketika berjamaah imam membaca alquran dengan jahr/keras maka sebagai makmum bacaanya adalah dengan mendengarkannya secara seksama, mengingat bahwa bacaan imam adalah bacaan makmum, hal ini dilandasi dalil-dalil yang lengkap mulai dari al quran-nabi SAW-dan sahabat. bila kita klasifikasi sebagai berikut:

1. QS al araf 204 **“bila mendengar alquran maka dengarkan dengan seksama”**
2. Nabi Shallallahu'alaihi wasallam Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: **"Barangsiapa yang mempunyai imam (ketika shalat) maka bacaan imam menjadi bacaannya"** dan **"Apakah salah**

seorang ada yang membaca bersama-sama dengan aku barusan?" lalu berkatalah seseorang, "Benar wahai Rasulullah." beliau bersabda: "Kenapa aku ditandingi dalam membaca Al Qur'an!" Abu Hurairah berkata: "Maka orang-orang pun berhenti dari membaca (berbarengan) bersama-sama Rasulullah pada shalat-shalat yang bacaannya dikeraskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

3. Sahabat ibnu mas'ud, jabir, abu Hurairah, Abdullah bin umar dan zaid, dengan terang benderang melarang makmum untuk membaca alquran didalam shalat yang imam mendzahrkannya kepada makmum dan didengar oleh makmum.

Pengertian Imam membaca surat atau ayat secara jahr dan Makmum memperhatikan dengan seksama adalah bila imam membaca ayat atau surat dalam al quran dengan jahr maka makmum di haruskan mendengar dengan sengaja dan niat atau dengan menfokuskan panca indera terhadap suatu pembicaraan untuk memahaminya dengan penuh perhatian.

14. BILA BACAAN SHALAT FARDU BERJAMAAH SIR (PELAN) MAKA : SETELAH IMAM BERTAKBIR DAN DIIKUTI MAKMUM KEMUDIAN MASING- MASING MEMBACA DOA IFTITAH,TAUDZ,SURAT ALFATIHAH, AAMIIN DAN AYAT ATAU SURAT DALAM ALQURAN MASING-MASING SECARA SIR SETELAH MEMBACA AYAT ATAU SURAT DALAM ALQURAN

Dalil 1

صحيح البخاري ٧٣٠: ... أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ فِي كُلِّ صَلَاةٍ يُقْرَأُ فَمَا
أَسْمَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْمَعْنَاكُمْ وَمَا أَخْفَى عَنَّا أَخْفَيْنَا عَنْكُمْ وَإِنْ لَمْ تَرِدْ عَلَيَّ أُمَّ الْقُرْآنِ
أَجْزَأْتُ وَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ

Shahih Bukhari 730: ...Telah mengabarkan kepadaku 'Atha bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: "Pada setiap rakaat ada bacaannya. Apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam perdengarkan (keraskan) bacaannya kepada kami maka kamipun akan perdengarkan kepada kalian, dan apa yang Beliau sembunyikan (tidak mengeraskan bacaan) kepada kami, maka kamipun tidak mengeraskannya kepada kalian. Jika kalian tidak tambah selain Al Fatihah, maka itu sudah cukup. Namun bila kalian tambah setelahnya itu lebih baik."

Dalil 2

صحيح البخاري ٧١٤: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ
بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Shahih Bukhari 714: Dari 'Ubadah bin Ash Shamit, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Faatihatul Kitab (Al Fatihah).**"

Dalil 3

صحيح البخاري ٧٢٩: ... وَبُصِّلِي الصُّبْحَ فَيَنْصَرِفُ الرَّجُلُ فَيَعْرِفُ جَلِيْسَهُ وَكَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ أَوْ إِحْدَاهُمَا مَا بَيْنَ السُّنَّيْنِ إِلَى الْمِائَةِ

Shahih Bukhari 729 ...Dan Beliau melaksanakan shalat Shubuh pada waktu dimana bila sudah selesai, seseorang akan dapat mengenali siapa yang shalat di sampingnya. **Beliau membaca surah dalam shalat Shubuh pada kedua rakaatnya**, atau salah satunya kira-kira enam puluh hingga seratus ayat."

Dalil 4

صحيح مسلم ٦٨٥: ... عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِنَا فَيَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أحيانًا وَكَانَ يُطَوِّلُ الرَّكْعَةَ الْأُولَى مِنَ الظُّهْرِ وَيُقْصِرُ الثَّانِيَةَ وَكَذَلِكَ فِي الصُّبْحِ

Shahih Muslim 685: ...Dari Abu Qatadah dia berkata: "Dahulu Rasulullah shalat bersama kami (sebagai imam), **lalu membaca al-fatihah dan dua surat dalam shalat zhuhur dan ashar pada dua raka'at yang pertama. Dan terkadang beliau memperdengarkan (bacaan) ayat. Beliau memanjangkan raka'at pertama dari shalat zhuhur dan memendekkan yang kedua. Dan demikian juga dalam shalat shubuh.**"

Dalil 5

صحيح مسلم ٦٠٣: ... عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الظُّهْرِ أَوْ الْعَصْرِ فَقَالَ أَيُّكُمْ قَرَأَ خَلْفِي بِسَبْحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى فَقَالَ رَجُلٌ أَنَا وَلَمْ أُرِدْ بِهَا إِلَّا الْخَيْرَ قَالَ قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ بَعْضَكُمْ خَالَجَنِيهَا

Shahih Muslim 306: ...Dari Zurarah bin Aufa dari Imran bin Hushain dia berkata: "**Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan shalat zhuhur atau ashar bersama kami, seraya bersabda, 'Siapakah di antara kalian yang membaca Sabbihisma Rabbikal A'la di belakangku? ' Maka seorang laki-laki berkata: 'Saya (yang membaca), dan saya tidak menginginkannya melainkan kebaikan.'** Beliau bersabda, 'Sungguh aku telah mengetahui bahwa sebagian kalian menyelesaikan padanya'."

Dalil 6

مسند أحمد ٢٢٤٤٢ ... عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْمَغْرِبِ بِالْأَعْرَافِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ

Musnad Ahmad 22442: ... Dari Zaid bin Tsabit **bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa salam membaca Al A'raaf dalam dua rakaat shalat maghrib.**

Dalil 7

صحيح البخاري ٧٢٥: ... عَنْ عَدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي سَفَرٍ فَقَرَأَ فِي الْعِشَاءِ فِي إِحْدَى الرَّكْعَتَيْنِ بِالثَّنِينَ وَالرَّيْتُونَ

Shahih Bukhari 725: ... Dari 'Adi berkata: Aku mendengar Al Bara', **bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika safar (bepergian) pada shalat 'Isya membaca pada salah satu dari dua rakaatnya dengan 'WAT TIINI WAZ ZAITUUN'.**

Dalil 1 kalimat "**Pada setiap rakaat ada bacaannya. Apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam perdengarkan (keraskan) bacaannya kepada kami maka kamipun akan perdengarkan kepada kalian, dan apa yang Beliau sembunyikan (tidak mengeraskan bacaan) kepada kami, maka kamipun tidak mengeraskannya kepada kalian.**" Menunjukkan bahwa kaifiyat shalat jahr atau sir adalah sunnah yang diajarkan oleh nabi SAW kepada para sahabat

Dalil 2 kalimat "**Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Faatihatul Kitab (Al Fatihah).**" Menunjukkan bahwa setiap rakaat dalam shalat alfatihah adalah salah satu rukun

Dalil 3 kalimat "**Beliau membaca surah dalam shalat Shubuh pada kedua rakaatnya**" menunjukkan dua rakaat shalat shubuh bagi imam bacaan alfatihah dan ayat atau surat dibaca jahr/keras

Dalil 4 kalimat "**lalu membaca al-fatihah dan dua surat dalam shalat zhuhur dan ashar pada dua raka'at yang pertama. Dan terkadang beliau memperdengarkan (bacaan) ayat. Beliau memanjangkan raka'at pertama dari shalat zhuhur dan memendekkan yang kedua. Dan demikian juga dalam shalat shubuh.**" Dan "**Beliau memanjangkan raka'at pertama dari shalat zhuhur dan memendekkan yang kedua.**" Menunjukkan bahwa 2 rakaat awal tidak dibaca jahr dan

selain alfatihah juga membaca ayat atau surat, dan pada 2 rakaat akhir selain di baca sir juga memendekan bacaan dari pada 2 rakaat akhir (tidak membaca ayat atau surat)

Dalil 5 kalimat "**Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan shalat zhuhur atau ashar bersama kami, seraya bersabda, 'Siapakah di antara kalian yang membaca Sabbihisma Rabbikal A'la di belakangku? ' Maka seorang laki-laki berkata: 'Saya (yang membaca), dan saya tidak menginginkannya melainkan kebaikan.' Beliau bersabda, 'Sungguh aku telah mengetahui bahwa sebagian kalian menyelesaikan padanya.'"** Menunjukkan bahwa bacaan sir dalam shalat dhuhur dan ashar adalah pengajaran yang nabi ajarkan bila ada yang berbeda berarti menyelisinya.

Dalil 6 kalimat "**Bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa salam membaca Al A'raaf dalam dua rakaat shalat maghrib**". Menunjukkan bahwa 2 rakaat shalat maghrib di baca jahr (baik alfatihah ataupun ayat atau surat).

Dalil 7 kalimat "**Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika safar (bepergian) pada shalat 'Isya membaca pada salah satu dari dua rakaatnya dengan 'WAT TIINI WAZ ZAITUUN'**". Menunjukkan bahwa 2 rakaat isya di baca jahr (baik alfatihah dan ayat atau surat)

Kesimpulan bahwa shalat berjamaah memiliki kaifiyat sebagai berikut

1. Shubuh imam membaca alfatihah dan ayat atau surat dengan jahr/keras 2 rakaat
2. Dhuhur dan ashar imam dan makmum membaca alfatihah dan ayat atau surat dengan sir/ pelan
3. Maghrib imam membaca alfatihah dan ayat atau surat dengan jahr 2 rakaat dan 1 rakaat dengan sir
4. Isya imam membaca alfatihah dan ayat atau surat dengan jahr/keras 2 rakaat awal dan sir pada 2 rakaat akhir.

15. IMAM RUKU (DENGAN BERTAKBIR), DIKUTI MAKMUM DENGAN GERAKAN DAN BACAANYA SAMA

Dalil 1

صحيح البخاري ٥٧٨٢: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ... عَلَّمَنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ بِمَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا...

Shahih Bukhari 5782: ... Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu ... Ajarilah aku wahai Rasulullah!" Selanjutnya beliau bersabda: 'Jika kamu hendak mengerjakan shalat, maka ... **kemudian bacalah Al Qur'an yang mudah bagimu. Kemudian ruku'lah hingga kamu benar-benar ruku' ...**

Dalil 2

صحيح البخاري ٧٦١: ... أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُكَبِّرُ فِي كُلِّ صَلَاةٍ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ وَغَيْرِهَا فِي رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ فَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرُكَعُ ...

Shahih Bukhari 761: ... Telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar bin 'Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam dan Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah bertakbir dalam setiap shalat yang wajib dan yang lainnya baik pada bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan. **Dia bertakbir ketika berdiri dan ketika akan rukuk...**

Dalil 3

صحيح البخاري ٣٦٥ ... قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا ...

Shahih Bukhari 365 ... beliau bersabda: "**Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian, jika rukuk maka rukuklah kalian, jika sujud maka sujudlah kalian, dan jika ia shalat dengan berdiri maka shalatlah kalian dengan berdiri.**"...

Dalil 4

صحيح البخاري ٦٩٧ ... عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَفَعَ ذَلِكَ ابْنُ عُمَرَ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَوَاهُ ...

Shahih Bukhari 697: ... Dari Nafi' bahwa Ibnu 'Umar ketika memulai shalat, dia bertakbir dengan mengangkat kedua tangannya, dan **ketika rukuk mengangkat kedua tangannya**, dan ketika mengucapkan: 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH' mengangkat kedua

tangannya, dan ketika berdiri dari dua rakaat mengangkat kedua tangannya. Lalu Ibnu 'Umar mengatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan seperti itu....

Dalil 5

صحيح البخاري ٦٤٩: ... حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ وَهُوَ غَيْرُ كَذُوبٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ لَمْ يَحْنِ أَحَدٌ مِنَّا ظَهْرَهُ حَتَّى يَقَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدًا ثُمَّ تَقَعُ سُجُودًا بَعْدَهُ...

Shahih Bukhari 649: ...'Abdullah bin Yazid berkata: telah menceritakan kepadaku Al Bara' - dan ia bukanlah pendusta- ia berkata:"Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH', **tidak ada seorangpun dari kami yang membungkukkan punggungnya sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam benar-benar (meletakkan kepalanya) bersimpuh dalam sujud, barulah setelah itu kami bersujud.**"...

Dalil 6

سنن الترمذي ٢٤٣... عَنْ حُدَيْفَةَ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَفِي سُجُودِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ...

Sunan Tirmidzi 243 : ... Dari Hudzaifah bahwasanya ia pernah shalat bersama **Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dalam rukuknya beliau membaca: "SUBHAANA RABBIAL AZHIIM** (Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung) dan dalam sujudnya beliau mengucapkan: "SUBHAANA RABBIAL A'LA (Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi)."...

Keterangan

Dalil 1 kalimat “**kemudian bacalah Al Qur'an yang mudah bagimu. Kemudian ruku'lah hingga kamu benar-benar ruku'** menunjukkan bahwa setelah bacaan alquran adalah turun ruku

Dalil 2 kalimat “**Dia bertakbir ketika berdiri dan ketika akan rukuk**” menunjukkan bahwa kaifiyat ruku dibarengi dengan bertakbir

Dalil 3 kalimat "**Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian jika rukuk maka rukuklah kalian**" menunjukkan bahwa setelah imam rukuk maka makmum mengikutinya

Dalil 4 kalimat **ketika rukuk mengangkat kedua tangannya** menunjukkan bahwa Ketika akan turun ruku di sunnahkan mengangkat kedua tangan

Dalil 5 kalimat "**Tidak ada seorangpun dari kami yang membungkukkan punggungnya sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam benar-benar (meletakkan kepalanya) bersimpuh dalam sujud, barulah setelah itu kami bersujud.**" Menunjukkan bahwa makmum mengikuti imam yang dimaksud adalah setelah sempurnanya kaifiyat imam termasuk dalam ruku.

Dalil 6 kalimat "**Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dalam rukuknya beliau membaca: "SUBHAANA RABBIAL AZHIIM** menunjukkan bahwa ketika rukuk terdapat doa dan salah satunya yang tersebut.

Kesimpulan setelah membaca ayat atau surat imam ruku dengan bertakbir dan mengangkat kedua tangannya, maka makmum mengikuti gerakanya dengan memperhatikan jangan sampai berbarengan apalagi mendahuluinya, dan setelah tumaninah maka baik makmum dan imam membaca doa ruku.

Pengertian SETELAH MEMBACA AYAT ATAU SURAT DALAM ALQURAN MAKA IMAM RUKU (DENGAN BERTAKBIR) DIKUTI MAKMUM DENGAN GERAKAN DAN BACAANYA SAMA, KEMUDIAN IMAM DAN MAKMUM MEMBACA DOA RUKU adalah imam turun ruku kemudian diikuti oleh makmum kemudian membaca doa ruku masing-masing.

16. KEMUDIAN IMAM BANGKIT DENGAN MENGUCAPKAN SAMIALLLAHULIMANHAMIDAH DIKUTI OLEH MAKMUM DENGAN GERAKAN YANG SAMA TETAPI BACAAN YANG BERBEDA YAITU ROBBANALAKALHAMDU ATAU DOA SHOHIIH LAINYA

Dalil 1

... سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ ثُمَّ يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حِينَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ عَنْ اللَّيْثِ وَلَكَ الْحَمْدُ ...

Shahih Bukhari 747Artinya :Abu Hurairah berkata: "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat, beliau takbir saat memulai berdiri (takbiratul Ikram), **kemudian ketika akan rukuk sambil membaca: 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH'** (Allah mendengar orang yang memuji-Nya) ketika mengangkat punggungnya dari rukuk, saat posisi berdiri beliau membaca: RABBANAA LAKAL HAMDU' (Ya Rabb kami, milik-Mu lah segala pujian)." 'Abdullah bin Shalih dari Al Laits menyebutkan: 'WA LAKAL HAMDU', kemudian bertakbir ketika turun (sujud), ...

Dalil 2

صحيح البخاري ٦٩٢...: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا سَجَدَ...

Shahih Bukhari 692: ...Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dijadikannya Imam itu untuk diikuti, jika ia takbir maka bertakbirlah kalian, jika ia rukuk maka rukuklah kalian, **jika ia mengucapkan 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH'** (Allah mendengar orang yang memuji-Nya), maka ucapkanlah oleh kalian 'RABBANAA WA LAKAL HAMDU' (Ya Rabb kami, milik Engkaulah segala pujian), jika ia sujud maka sujudlah kalian...

Dalil 3

... عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ الزُّرَقِيِّ قَالَ كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ مَنْ الْمُتَكَلِّمُ قَالَ أَنَا قَالَ رَأَيْتُ بِضْعَةَ وَثَلَاثِينَ مَلَكًا يَبْدُرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوْلُ

Shahih Bukhari 757: ... Dari Rifa'ah bin Rafi' Az Zuraqi berkata: "Pada suatu hari kami shalat di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika mengangkat kepalanya dari rukuk beliau mengucapkan: 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH' (Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya). Kemudian ada seorang laki-laki yang berada di belakang beliau membaca: 'RABBANAA WA LAKAL HAMDU HAMDAN KATSIIRAN THAYYIBAN MUBAARAKAN FIIHI' (Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala pujian, aku memuji-Mu dengan pujian yang banyak, yang baik dan penuh berkah). Selesai shalat beliau

bertanya: "Siapa orang yang membaca kalimat tadi?" Orang itu menjawab: "Saya." Beliau bersabda: "Aku melihat lebih dari tiga puluh Malaikat berebut siapa di antara mereka yang lebih dahulu untuk menuliskan kalimat tersebut."

مسند أحمد ٩٠٣٢: وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ الْقَارِئُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقَالَ مَنْ خَلْفَهُ اللَّهُ رَبَّنَا
وَلَكَ الْحَمْدُ فَوَافَقَ قَوْلُهُ ذَلِكَ قَوْلَ أَهْلِ السَّمَاءِ اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dalil 4 Musnad Ahmad 9032: Masih melalui jalur periwayatan yang sama seperti hadits sebelumnya dari Abu Hurairah Dan shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika Qari` (imam) membaca: SAMI'A ALLAHU LIMAN HAMIDAH, lalu orang-orang yang di belakangnya membaca: ALLAHUMMA RABBANA WA LAKAL HAMDU, lalu ucapannya tersebut berbarengan dengan ucapan malaikat yang ada di langit: ALLAHUMMA RABBANA WA LAKAL HAMDU (Ya Allah Rabb kami, bagi-Mu segala pujian), maka dosa-dosanya yang lalu akan diampuni."

Dalil 1 kalimat **"JIKA RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM SHALAT, BELIAU TAKBIR SAAT MEMULAI BERDIRI (TAKBIRATUL IKRAM), KEMUDIAN KETIKA AKAN RUKUK SAMBIL MEMBACA: 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH' KETIKA MENGANGKAT PUNGGUNGNYA DARI RUKUK, SAAT POSISI BERDIRI BALIAU MEMBACA: RABBANAA LAKAL HAMDU'** menunjukkan bahwa imam membaca tasmi **'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH'** kemudian tahmid **RABBANAA LAKAL HAMDU**

Dalil 2 kalimat kemudian diikuti oleh makmum dengan bacaan RABBANAA LAKAL HAMDU (dalil 1) atau kalimat : RABBANAA 'WA LAKAL HAMDU' (dalil 2) Mari kita perhatikan kalimat ... **وَلَكَ الْحَمْدُ** ..huruf **فَ** tidak dipisah berarti menunjukkan/menandakan susulan yang harus segera dilakukan, dengan demikian setelah kalimat dari imam SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH berakhir maka disusul oleh makmum dengan bacaan RABBANAA LAKAL HAMDU atau kalimat : RABBANAA 'WA LAKAL HAMDU'

Dalil 3 kalimat **'RABBANAA WA LAKAL HAMDU HAMDAN KATSIIRAN THAYYIBAN MUBAARAKAN FIIHI'** menunjukkan ada selain yang disebutkan doa I tidal lainnya yang juga bersumber dari hadist shohih.

Dalil 4 kalimat lalu ucapannya tersebut berbarengan dengan ucapan malaikat yang ada di langit: **ALLAHUMMA RABBANA WA LAKAL HAMDU** menunjukkan bahwa ucapan malaikat itu adalah tahmid I tidal, setelah imam mengucapkan **SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH** sementara baik imam atau makmum disunnahkan untuk berbarengan bacaannya dengan malikat,

Kesimpulan setelah imam membaca tasmi **'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH'** kemudian tahmid **RABBANAA LAKAL HAMDU** maka makmum disunnahkan langsung mengikutinya dengan bacaan tahmid **RABBANAA LAKAL HAMDU** atau **ATAU DOA SHOHIIH LAINYA** agar sunnah berbarengan dengan malikat dapat terlaksana sehingga fadillah didalamnya berupa ampunan atau penghapusan dosa bisa didapatkan.

Pengerrtian kemudiana **IMAM BANGKIT DENGAN MENGUCAPKAN SAMIALLAHULIMANHAMIDAH** DIKUTI OLEH MAKMUM DENGAN GERAKAN YANG SAMA TETAPI BACAAN YANG BERBEDA YAITU **ROBBANLAKALHAMDU** atau **RABBANAA WA LAKAL HAMDU** adalah setelah kalimat dari imam **SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH** disusul langsung oleh makmum dengan bacaan **RABBANAA LAKAL HAMDU** **ATAU DOA SHOHIIH LAINYA**

A. Tentang bacaan makmum setelah kalimata **SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH**

Dalam masalah ini terdapat dua perbedaan pendapat

- 1). Makmum boleh membaca seperti imam kalimat **SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH**
- 2). Makmum disunnahkan untuk menyusul bacaan imam **SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH** dengan membaca doa **RABBANAA LAKAL HAMDU** **ATAU DOA SHOHIIH LAINYA** tanpa mengikuti ucapan imam **SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH**
- 3). Pendapat kami

Berikut penjelasanya

Dalil 1

سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ ثُمَّ يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حِينَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ عَنِ اللَّيْثِ وَلَكَ الْحَمْدُ...

Shahih Bukhari 747 Artinya :Abu Hurairah berkata: "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat, beliau takbir saat memulai berdiri (takbiratul Ikram), **kemudian ketika akan rukuk sambil membaca: 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH'** (Allah mendengar orang yang memuji-Nya) ketika mengangkat punggungnya dari rukuk, saat posisi berdiri beliau membaca: RABBANAA LAKAL HAMDU' (Ya Rabb kami, milik-Mu lah segala pujian)." 'Abdullah bin Shalih dari Al Laits menyebutkan: 'WA LAKAL HAMDU', kemudian bertakbir ketika turun (sujud), ...

Dalil 2

صحيح البخاري ٣٦٥... قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا...

Shahih Bukhari 365 ... beliau bersabda: "**Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian, jika rukuk maka rukuklah kalian, jika sujud maka sujudlah kalian, dan jika ia shalat dengan berdiri maka shalatlah kalian dengan berdiri.**"...

Dalil 3

صحيح البخاري ٦٩٢...: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا سَجَدَ...

Shahih Bukhari 692: ...Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Dijadikannya Imam itu untuk diikuti, jika ia takbir maka bertakbirlah kalian, jika ia rukuk maka rukuklah kalian, jika ia mengucapkan 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH'** (Allah mendengar orang yang memuji-Nya), **maka ucapkanlah oleh kalian 'RABBANAA WA LAKAL HAMDU'** (Ya Rabb kami, milik Engkau lah segala pujian), jika ia sujud maka sujudlah kalian..."

1). Pendapat Makmum boleh membaca seperti imam kalimat SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH

Dalil 1 kalimat **kemudian ketika akan rukuk sambil membaca: 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH'** menunjukkan seorang imam membaca 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH'

Dalil 2 kalimat Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Menunjukkan bahwa kita sebagai makmum diperbolehkan untuk membaca tasmi ini

Bahwa bila melihat hadist no 1 dan no 2 Kaedah asalnya, perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam boleh diikuti, kemudian hadits no 1 tidak didatangkan untuk menjelaskan bacaan imam dan makmum ketika I'tidal. Ketika imam mengatakan "sami'allaahu liman hamidah" maka makmumnya juga mengikuti perkataan tersebut: "sami'allaahu liman hamidah".

Mari perhatikan pendapat ulama

1. Imam Nawawi dalam Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzzab li Asy-Syairazi ulama Syafi'iyah memaknakan hadits di atas, ucapkanlah "rabbana lakal hamdu" di mana kalian sudah tahu bahwa tetap mengucapkan "sami'allahu liman hamidah". Yang disebut dalam hadits hanyalah "rabbana lakal hamdu" (bagi makmum) karena bacaan "sami'allahu liman hamidah" dijaherkan (dikeraskan) sehingga makmum mendengar. Sedangkan bacaan "rabbanaa lakal hamdu" tidak dikeraskan atau dibaca sirr (lirih). Mereka pun sudah tahu akan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat. Kaedah asalnya, perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam boleh diikuti.

Intinya, para makmum diperintah tetap mengucapkan sami'allahu liman hamidah, tak perlu ada perintah khusus akan hal itu (karena sudah maklum atau dipahami). Sedangkan bacaan rabbana lakal hamdu, diperintahkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk membacanya. Wallahu a'lam.

2). Makmum disunnahkan untuk menyusul bacaan imam SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH dengan membaca doa RABBANAA LAKAL HAMDU atau doa shohih lainnya tanpa mengikuti ucapan imam SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH

Dalil 1 kalimat **kemudian ketika akan rukuk sambil membaca: 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH'** menunjukkan seorang imam membaca 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH'

Dalil 2 kalimat Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Menunjukkan bahwa mengikuti bacaan imam secara umum

Dalil 3 kalimat "**Dijadikannya Imam itu untuk diikuti, jika ia takbir maka bertakbirlah kalian, jika ia rukuk maka rukuklah kalian, jika ia mengucapkan 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH' (Allah mendengar orang yang memuji-Nya), maka ucapkanlah oleh kalian 'RABBANAA WA LAKAL HAMDU'** menunjukkan kehususan dalam bangkit dari ruku bahwa Ketika imam membaca bacaan tasmi ini, kemudian diikuti oleh makmum dengan bacaan RABBANAA LAKAL HAMDU atau kalimat : RABBANAA 'WA LAKAL HAMDU' Mari kita perhatikan kalimat ... **بِقَوْلِ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ**...huruf **ف** tidak dipisah berarti menunjukkan/menandakan susulan yang harus segera dilakukan, dengan demikian setelah kalimat dari imam SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH berakhir maka disusul oleh makmum dengan bacaan RABBANAA LAKAL HAMDU atau RABBANAA 'WA LAKAL HAMDU', sementara **kalimat Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti.** bersifat umum dalil no 3 ini perintah membaca RABBANAA LAKAL HAMDU atau RABBANAA 'WA LAKAL HAMDU' bersifat khusus, kaidah mengatakan mendahulukan hadits shohih yang khusus dari pada yang umum. Dengan demikian makmum setelah bacaan imam SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH berakhir disunnahkan untuk hanya membaca RABBANAA LAKAL HAMDU atau doa shohih lainnya.

mari perhatikan pendapat ulama imam ahmad dalam al mugni ibnu qudamah 2/83

... إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا سَجَدَ ...

“Apabila seorang imam membaca, “Sami ‘allahu liman Hamidah,” maka bacalah “Rabbana wa lakal hamdu.” Hal ini memberi arti bahwa ucapan makmum, “Rabbana wa lakal hamdu.” Menyusul ucapan,”Sami ‘allahu liman Hamidah,” tanpa di pisahkan. Sebab huruf **ف** pada **فَقُولُوا** menandakan susulan yang segera. Pemahaman kami seperti ini di dasarkan pada teks hadits sehingga wajib di dahulukan dari pada Qiyas maupun hadits Buraidah. Alasan lain, Karena hadits kami lebih spesifik tentang seorang makmum, sedangkan hadits Buraidah yang dalam sanadnya terdapat Jabir Al-ja’fi bersifat umum. kaidahnya menyatakan bahwa yang lebih utama adalah mendahulukan hadits shahih yang khusus dari pada umum.

3). Pendapat kami

Dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan kami berkesimpulan bahwa setelah imam mengucapkan samiallahuliman hamidah maka makmum mengucapkan rabbanaa lakal hamdu atau doa shohih lainnya, dengan argument sebagai berikut :

1. Kaidah mendahulukan hadits shahih yang khusus dari pada umum lebih tepat bila kita mengumpulkan dalil-dalil yang ada
2. Sementara berdalil dengan dalil yang umum sementara ada dalil khususnya berbenturan dengan kaidah
3. Tekstual hadist dengan terang benerang dapat dipahami dan tidak bersinggungan dengan dalil yang lain, sehingga dalam pengamalan lebih dikedepankan pada akhirnya akan lebih menentramkan hati.

17. KEMUDIAN IMAM TIDAL BERDIRI TEGAK DENGAN TUMANINAH DIKUTI MAKMUM DAN BERSAMA-SAMA MEMBACA DOA I TIDAL

Dalil 1

صحيح البخاري ٥٧٨٢... عَلَّمَنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ بِمَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا...

Shahih Bukhari 5782: ... "Ajarilah aku wahai Rasulullah!" ... Kemudian rukuklah hingga kamu benar-benar rukuk dan **bangkitlah dari rukuk hingga kamu berdiri tegak**. Lalu sujudlah kamu hingga kamu benar-benar sujud, dan bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, setelah itu sujudlah hingga kamu benar-benar sujud, lalu bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, dan Kerjakanlah semua hal tersebut pada setiap shalatmu."...

Dalil 2

صحيح البخاري ٧٨٥: ... فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُهُ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِذَاءَ مَنْكَبَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ أَمَكَّنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ...

Shahih Bukhari 785: ... Maka berkatalah Abu Hamid As Sa'idi: "Aku adalah orang yang paling hafal dengan shalatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, jika shalat aku melihat beliau takbir dengan mengangkat kedua tangannya sejajar dengan pundaknya, jika rukuk maka beliau menempatkan kedua tangannya pada lutut dan meluruskan punggungnya. **Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula...**

Dalil 3

سنن أبي داود ٧٢١... عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ ح 3 يَقُولُ
 سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ اللَّهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءَ السَّمَاءِ قَالَ مُؤَمَّلٌ مِلءَ السَّمَوَاتِ وَمِلءَ الْأَرْضِ وَمِلءَ مَا
 شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدَ أَهْلِ النَّثَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُنَّا لَكَ عَبْدٌ لَا مَانِعَ لِمَا أُعْطِيتَ زَادَ مَحْمُودٌ وَلَا
 مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ ثُمَّ انْفَقُوا وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ وَقَالَ بِشْرُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ لَمْ يَقُلِ اللَّهُمَّ لَمْ يَقُلِ مَحْمُودٌ
 اللَّهُمَّ قَالَ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ...

Sunan Abu Daud 721: ...Dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan: "**Sami'allaahu liman hamidah**" maka beliau melanjutkan dengan "**RABBANAA LAKAL HAMDU MIL'US SAMAA'I - Mu'ammil mengatakan: MIL'US SAMAWAATI- WAMIL'UL ARDLI WAMIL'U MAASYI'TA MIN SYAI'IN BA'DU AHLUTS TSANAA'I WAL MAJDI AHAQQU MAA QAALAL 'ABDU WA KULLANAA MAA QAALAL 'ABDU WA KULLANAA LAKAL 'ABDU LAA MAANI'A LIMAA A'THAITA...**

Dalil 4

صحيح البخاري ٧٥٧... عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ الزُّرْقِيِّ قَالَ كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ مَنْ الْمُتَكَلِّمُ قَالَ أَنَا قَالَ رَأَيْتُ بِضْعَةَ وَثَلَاثِينَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا
 ...أَوَّلُ...

Shahih Bukhari 757 : ... Dari Rifa'ah bin Rafi' Az Zuraqi berkata: "Pada suatu hari kami shalat di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika mengangkat kepalanya dari rukuk beliau mengucapkan: '**SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH**' (Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya). Kemudian ada seorang laki-laki yang berada di belakang beliau membaca: '**RABBANAA WA LAKAL HAMDU HAMDAN KATSIIRAN THAYYIBAN MUBAARAKAN FIIHI**' (Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala pujian, aku memuji-Mu dengan pujian yang banyak, yang baik dan penuh berkah). Selesai shalat beliau bertanya: "Siapa orang yang membaca kalimat tadi?" Orang itu menjawab: "Saya." Beliau bersabda: "Aku melihat lebih dari tiga puluh Malaikat berebut siapa di antara mereka yang lebih dahulu untuk menuliskan kalimat tersebut

Dalil 1 kalimat **bangkitlah dari rukuk hingga kamu berdiri tegak**, menunjukkan perintah dari nabi SAW agar kita setelah rukuk berdiri tegak

Dalil 2 kalimat **Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula** menunjukkan bahwa tegak disini adalah benar-benar tegak sehingga Ketika berdiri tulang-tulang berada ditempatnya.

Dalil 3 kalimat "Sami'allaahu liman hamidah" maka beliau melanjutkan dengan "RABBANAA LAKAL HAMDU MIL'US SAMAA'I -Mu'ammil mengatakan: MIL'US SAMAWAATI- WAMIL'UL ARDLI WAMIL'U MAASYI'TA MIN SYA'IN BA'DU AHLUTS TSANAA'I WAL MAJDI AHAQQU MAA QAALAL 'ABDU WA KULLANAA MAA QAALAL 'ABDU WA KULLANAA LAKAL 'ABDU LAA MAANI'A LIMAA A'THAITA menunjukkan salah satu bacaan nabi yang Panjang.

Dalil 4 kalimat 'RABBANAA WA LAKAL HAMDU HAMDAN KATSIIRAN THAYYIBAN MUBAARAKAN FIIHI' menunjukkan redaksi doa shohih lainnya

Kesimpulan bacaan tahmid I'tidal memiliki ragam pilihan Panjang dan pendek dilakukan sesuai dengan pilihan dadn dibaca oleh imam dan makmum.

Pengertian KEMUDIAN IMAM I'TIDAL BERDIRI TEGAK DENGAN TUMANINAH DIKUTI MAKMUM DAN BERSAMA-SAMA MEMBACA DOA I TIDAL adalah posisi imam dan makmum Ketika I tidal dengan tumaninah disunnahkan membaca doa I tidal.

18. KEMUDIAN IMAM SUJUD (DENGAN BERTAKBIR) DAN DIKUTI OLEH MAKMUM DENGAN GERAKAN DAN BACAAN YANG SAMA

Dalil 1

... أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ ... ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ...

Shahih Bukhari 747 :... Abu Bakar bin 'Abdurrahman bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat,... **lalu bertakbir ketika sujud dan ketika mengangkat kepalanya (dari sujud)...**

Dalil 2

... أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكَبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ ، وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَهُمَا كَذَلِكَ أَيْضًا وَقَالَ « سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ » . وَكَانَ لَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السُّجُودِ ...

Shahih Bukhari 735 : ...“ Bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa mengangkat kedua tangannya sejajar pundaknya ketika memulai (membuka shalat), ketika bertakbir untuk rukuk, ketika mengangkat kepalanya bangkit dari rukuk juga mengangkat tangan, dan saat itu beliau mengucapkan ‘sami’allahu liman hamidah, robbanaa wa lakal hamdu’. **Beliau tidak mengangkat tangannya ketika turun sujud.**”...

Dalil 3

صحيح البخاري ٣٦٥ ... قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا ...

Shahih Bukhari 365 ... beliau bersabda: **"Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian, jika rukuk maka rukuklah kalian, jika sujud maka sujudlah kalian, dan jika ia shalat dengan berdiri maka shalatlah kalian dengan berdiri."**...

Dalil 4

Shahih Bukhari 649: ...'Abdullah bin Yazid berkata: telah menceritakan kepadaku Al Bara' - dan ia bukanlah pendusta- ia berkata:"Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH', **tidak ada seorangpun dari kami yang membungkukkan punggungnya sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam benar-benar (meletakkan kepalanya) bersimpuh dalam sujud, barulah setelah itu kami bersujud."** ...

Dalil 5

... عَنْ أَنَسٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ ... ثُمَّ انْحَطَّ بِالنَّكْبِيِّرِ حَتَّى سَبَقَتْ رُكْبَتَاهُ يَدَيْهِ - رواه البيهقي والدارقطني والحاكم - ...

H.r. Al Baihaqi, As Sunanul Kubra II : 99; Ad Daraqtuni, Sunan Ad Daraqtuni I : 345; Al Hakim, Al Mustadrak I: 226. Redaksi di atas versi riwayat Al Baihaqi.Dari Anas bin

malik, ia berkata, “Aku melihat Rasulullah saw. bertakbir... **Kemudian beliau turun (ke sujud) sambil bertakbir sehingga kedua lututnya mendahului kedua tangannya.**”

Dalil 6

...عَنْ [ص:144] أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِرُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ، وَلَا يَبْرُكْ بِرُوكِ الْجَمَلِ

As-Sunan Al-Kubro Lilbaihaqi, Juz 2: 143 : ...Dari Abu Hurairah dari Nabi Saw beliau bersabda: Apabila seseorang di antara kamu sujud, **maka mulailah dengan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan janganlah menderum seperti menderumnya unta.**

Dalil 7

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.. وَقَالَ: ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا، وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Bukhori 5782 ... Dari Abu Hurairah... lalu Nabi Bersabda:... **kemudian sujudlah sehingga tumaninah sujudnya**, kemudian bangkitlah sehingga tumaninah duduknya kemudian lakukanlah seperti itu dalam setiap shalatmu”...

Dalil 8

...عَنْ حُدَيْفَةَ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَفِي سُجُودِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ...

Tirmidzi 243 : ... Dari Hudzaifah bahwasanya ia pernah shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dalam rukuknya beliau membaca: "SUBHAANA RABBIAL AZHIIM (Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung) dan **dalam sujudnya beliau mengucapkan: "SUBHAANA RABBIAL A'LA** (Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi)."...

Dalil 1 kalimat **lalu bertakbir ketika sujud dan ketika mengangkat kepalanya (dari sujud)** menunjukkan bila mau turun sujud berbarengan dengan takbir

Dalil 2 kalimat **Beliau tidak mengangkat tangannya ketika turun sujud** menunjukkan bahwa turun sujud tidak dengan mengangkat tangan

Dalil 3 kalimat **Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian, jika rukuk maka rukuklah kalian, jika sujud maka sujudlah kalian** menunjuk bila imam sujud maka makmum mengikutinya

Dalil 4 **tidak ada seorangpun dari kami yang membungkukkan punggungnya sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam benar-benar (meletakkan kepalanya) bersimpuh dalam sujud, barulah setelah itu kami bersujud** Menunjukkan bahwa makmum mengikuti imam setelah sempurnanya kaifiyat imam, termasuk dalam sujud.

Dalil 5 kalimat **Kemudian beliau turun untuk sujud sambil bertakbir sehingga kedua lututnya mendahului kedua tangannya** menunjukkan bahwa Ketika turun sujud yang didahulukan turun ke tanah adalah lutut

Dalil 6 kalimat **maka mulailah dengan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan janganlah menderum seperti menderumnya unta.** Menunjukkan bahwa Ketika sujud tidak boleh menderum seperti unta yaitu mengedepankan tangan dari pada lutut

Dalil 7 kalimat **kemudian sujudlah sehingga tumaninah sujudnya** menunjukkan sujud harus dilakukan dengan tumaninah

Dalil 8 kalimat **dalam sujudnya beliau mengucapkan: "SUBHAANA RABBIAL A'LA,** menunjukkan bahwa Ketika sujud ada kaifiyat doa didalamnya dan salah satunya yang tersebut Kesimpulan Ketika imam beranjak sujud maka makmum mengikutinya dengan kaifiyat meyakini bahwa imam lebih dahulu sujud dari pada makmum, sementara kaifiyatnya adalah bertakbir dengan tidak mengangkat tangan, turun dengan mendahului lutut dari pada tangan dan tumaninah dalam pelaksanaannya serta berdoa.

Pengertian kemudian imam sujud (dengan bertakbir) dan diikuti oleh makmum dengan gerakan dan bacaan yang sama adalah ketika sujud dengan tumaninah maka imam dan makmum membaca doa sujud dengan sir makmum mengikuti Gerakan imam dengan meyakini tidak mendahului imam lakukan dengan tumaninah setelah semuanya tumaninah maka berdoalah di dalamnya.

19. KEMUDIAN IMAM BANGKIT (DENGAN BERTAKBIR) DARI SUJUD UNTUK DUDUK ANTARA DUA SUJUD, DIKUTI OLEH MAKMUM SETELAH DUDUK ANTARA DUA SUJUD DENGAN TUMANINAH MAKA MASING-MASING MEMBACA DOA DUDUK ANTARA DUA SUJUD DENGAN SUARA SIR

Dalil 1

... أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ ... ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ...

Bukhari 747 : ...Telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar bin 'Abdurrahman bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat,... **lalu bertakbir ketika sujud dan ketika mengangkat kepalanya (dari sujud)...**

Dalil 2

صحيح البخاري ٣٦٥ ... قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا ...

Shahih Bukhari 365 ... beliau bersabda: "**Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian, jika rukuk maka rukuklah kalian, jika sujud maka sujudlah kalian, dan jika ia shalat dengan berdiri maka shalatlah kalian dengan berdiri.**"...

Dalil 3

صحيح البخاري ٦٥٠: ... عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ أَوْ لَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ رَأْسَهُ رَأْسَ جِمَارٍ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ صُورَتَهُ صُورَةَ جِمَارٍ

Shahih Bukhari 650: ...Dari Muhammad bin Ziyad, Aku mendengar Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Tidakkah salah seorang dari kalian takut, atau apakah salah seorang dari kalian tidak takut, jika ia mengangkat kepalanya sebelum Imam, Allah akan menjadikan kepalanya seperti kepala keledai, atau Allah akan menjadikan rupanya seperti bentuk keledai?**"

Dalil 4

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... وَقَالَ: ... ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Artinya :Bukhori 5782 ... Dari Abu Hurairah: ...lalu Nabi Bersabda: ... **kemudian bangkitlah sehingga tumaninah duduknya ...**"

Dalil 5

سنن ابن ماجه ٨٨٧: ... عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ رَبِّ اغْفِرْ لِي رَبِّ اغْفِرْ لِي

Sunan Ibnu Majah 887: ... Dari Hudzaifah berkata: "**Ketika duduk antara dua sujud Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan: "RABBIGHFIRLI RABBIGHFIRLI** (Ya Allah ampunilah aku, Ya Allah ampunilah aku). "

Dalil 1 kalimat **lalu bertakbir ketika sujud dan ketika mengangkat kepalanya** menunjukkan bahwa Ketika mengangkat kepala dari sujud dibarengi dengan takbir

Dalil 2 kalimat "**Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian** mari perhatikan mari perhatikan redaksi hadist **فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا** menunjukkan bahwa bila imam selesai bertakbir maka makmum harus mengikutinya, dikarenakan dalil tersebut dalam bentuk struktur syarat jawab dengan menggunakan huruf **فَ** jawab yang menunjukkan/menandakan susulan yang harus segera dilakukan artinya bangkit dari sujud bagi makmum adalah setelah selesainya kalimat akhir dalam takbir imam.

Dalil 3 kalimat :**Tidakkah salah seorang dari kalian takut, atau apakah salah seorang dari kalian tidak takut, jika ia mengangkat kepalanya sebelum Imam, Allah akan menjadikan kepalanya seperti kepala keledai, atau Allah akan menjadikan rupanya seperti bentuk keledai** menunjukkan larangan mendahului atau berbarengan dengan imam dalam bertakbir dan mengangkat kepala dari sujud

Dalil 4 kalimat **kemudian bangkitlah sehingga tumaninah duduknya**, menunjukkan duduk antara dua sujud harus dilakukan dengan tumaninah

Dalil 5 kalimat **Ketika duduk antara dua sujud Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan: "RABBIGHFIRLI RABBIGHFIRLI**,menunjukkan adanya doa Ketika duduk antara dua sujud, salah satunya yang tersebut

Kesimpulan Ketika bangkit dari sujud maka kalimat takbir terakhir yang dibaca oleh imam menjadi tanda bagi makmum untuk mengikuti bacaan dan Gerakan imam, hal ini sebagai proses menghindari bersamaan atau bahkan mendahului imam, kemudian setelah tumaninah maka kita disunnahkan membaca doa duduk antara dua sujud.

Pengertian KEMUDIAN IMAM BANGKIT (DENGAN BERTAKBIR) DARI SUJUD UNTUK DUDUK ANTARA DUA SUJUD, DIKUTI OLEH MAKMUM SETELAH DUDUK ANTARA DUA SUJUD DENGAN TUMANINAH MAKA MASING-MASING MEMBACA DOA DUDUK ANTARA DUA SUJUD DENGAN SUARA SIR adalah imam bangkit diikuti oleh makmum untuk duduk antara dua sujud dengan tumaninah kemudian berdoa duduk antara masing-masing.

20. KEMUDIAN IMAM TURUN SUJUD DAN BERTAKBIR KEMBALI DAN DIIKUTI OLEH MAKMUM, DENGAN KAIFIYAT YANG SAMA

Dalil 1

... أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ ... ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ...

Shahih Bukhari 747 :... Abu Bakar bin 'Abdurrahman bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat,... **lalu bertakbir ketika sujud dan ketika mengangkat kepalanya (dari sujud)...**

Dalil 2

... أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكَبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ ، وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَهُمَا كَذَلِكَ أَيْضًا وَقَالَ « سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ » . وَكَانَ لَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السُّجُودِ ...

Shahih Bukhari 735 : ...“ Bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa mengangkat kedua tangannya sejajar pundaknya ketika memulai (membuka shalat), ketika bertakbir untuk rukuk, ketika mengangkat kepalanya bangkit dari rukuk juga mengangkat tangan, dan saat itu beliau mengucapkan ‘sami’allahu liman hamidah, robbanaa wa lakal hamdu’. **Beliau tidak mengangkat tangannya ketika turun sujud.**”...

Dalil 3

صحيح البخاري ٣٦٥ ... قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا ...

Shahih Bukhari 365 ... beliau bersabda: "**Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian, jika rukuk maka rukuklah kalian, jika sujud maka sujudlah kalian,** dan jika ia shalat dengan berdiri maka shalatlah kalian dengan berdiri."...

Dalil 4

Shahih Bukhari 649: ... 'Abdullah bin Yazid berkata: telah menceritakan kepadaku Al Bara' - dan ia bukanlah pendusta- ia berkata: "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

mengucapkan 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH', **tidak ada seorangpun dari kami yang membungkukkan punggungnya sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam benar-benar (meletakkan kepalanya) bersimpuh dalam sujud, barulah setelah itu kami bersujud."**...

Dalil 5

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .. وَقَالَ: ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا، وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Bukhori 5782 ... Dari Abu Hurairah... lalu Nabi Bersabda:... **kemudian sujudlah sehingga tumaninah sujudnya**, kemudian bangkitlah sehingga tumaninah duduknya kemudian lakukanlah seperti itu dalam setiap shalatmu”...

Dalil 6

... عَنْ حُدَيْفَةَ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَفِي سُجُودِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ...

Tirmidzi 243 : ... Dari Hudzaifah bahwasanya ia pernah shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dalam rukuknya beliau membaca: "SUBHAANA RABBIAL AZHIIM (Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung) dan **dalam sujudnya beliau mengucapkan: "SUBHAANA RABBIAL A'LA** (Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi)."...

Dalil 1 kalimat **lalu bertakbir ketika sujud** menunjukkan bila mau turun sujud berbarengan dengan takbir

Dalil 2 kalimat **Beliau tidak mengangkat tangannya ketika turun sujud** menunjukkan bahwa turun sujud tidak dengan mengangkat tangan baik dari berdiri ataupun dari duduk antara dua sujud

Dalil 3 kalimat **Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian, jika rukuk maka rukuklah kalian, jika sujud maka sujudlah kalian** menunjuk bila imam sujud maka makmum mengikutinya

Dalil 4 **tidak ada seorangpun dari kami yang membungkukkan punggungnya sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam benar-benar (meletakkan kepalanya) bersimpuh dalam sujud, barulah setelah itu kami bersujud** Menunjukkan bahwa makmum mengikuti

imam setelah sempurnanya kaifiyat imam, termasuk dalam sujud, baik ketika berdiri ataupun duduk antara dua sujud

Dalil 5 kalimat **kemudian sujudlah sehingga tumaninah sujudnya** menunjukkan sujud harus dilakukan dengan tumaninah

Dalil 6 kalimat **dalam sujudnya beliau mengucapkan: "SUBHAANA RABBIAL A'LA,** menunjukkan bahwa Ketika sujud ada kaifiyat doa didalamnya dan salah satunya yang tersebut

Kesimpulan Ketika imam beranjak sujud dari duduk antara dua sujud maka makmum mengikutinya dengan kaifiyat meyakini bahwa imam lebih dahulu sujud dari pada makmum, sementara kaifiyatnya adalah bertakbir dengan tidak mengangkat tangan, kemudian tumaninah dalam pelaksanaannya serta berdoa.

Pengertian kemudian imam sujud (dengan bertakbir) dan diikuti oleh makmum dengan gerakan dan bacaan yang sama adalah ketika sujud dengan tumaninah maka imam dan makmum membaca doa sujud dengan sir makmum mengikuti Gerakan imam dengan meyakini tidak mendahului imam lakukan dengan tumaninah setelah semuanya tumaninah maka berdoalah di dalamnya.

21. KEMUDIAN IMAM BANGKIT DARI SUJUD UNTUK BERDIRI DENGAN BERTAKBIR DIKUTI OLEH MAKMUM DENGAN KAIFIYAT YANG SAMA

Dalil 1

3989 حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ أَبِي عَيَّاشٍ قَالَ: أَدْرَكْتُ غَيْرَ وَاحِدٍ، مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «فَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ فِي أَوَّلِ رُكْعَةٍ وَالثَّلَاثَةِ قَامَ كَمَا هُوَ وَلَمْ يَجْلِسْ»

[17.17, 13/9/2021]: ... Telah menceritakan kepada kami abu khalid al ahmar, dari muhamad bin ajlan, dari nu'man bin abi 'ayyas ia berkata: Aku mendapati bukan hanya seorang sahabat **Nabi Shalallahu alaihi wa sallam mereka bila mengangkat kepalanya dari sujud pada rakaat pertama dan ketiga terbiasa untuk berdiri sebagaimana** Rasulullah Saw dan tidak duduk terlebih dahulu (duduk istirahat) (Mushanaf Ibnu Abi Syaibah, Juz 1: 347).

Dalil 2

... أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ ... ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ...

Bukhari 747 :... Abu Bakar bin 'Abdurrahman bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat,... **lalu bertakbir ketika sujud dan ketika mengangkat kepalanya (dari sujud)...**

Dalil 3

صحيح البخاري ٣٦٥ ... قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا ...

Shahih Bukhari 365 ... beliau bersabda: "**Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian, jika rukuk maka rukuklah kalian, jika sujud maka sujudlah kalian, dan jika ia shalat dengan berdiri maka shalatlah kalian dengan berdiri.**"...

Dalil 4

صحيح البخاري ٦٥٠: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ أَوْ لَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ صُورَتَهُ صُورَةَ حِمَارٍ

Shahih Bukhari 650: ...Dari Muhammad bin Ziyad, Aku mendengar Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Tidakkah salah seorang dari kalian takut, atau apakah salah seorang dari kalian tidak takut, jika ia mengangkat kepalanya sebelum Imam, Allah akan menjadikan kepalanya seperti kepala keledai, atau Allah akan menjadikan rupanya seperti bentuk keledai?**"

Dalil 5

صحيح البخاري ٥٧٨٢: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ... فَقَالَ ... ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئَنَ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ فِي الْأَخِيرِ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا

Shahih Bukhori 5782 ... Dari Abu Hurairah: ...lalu Nabi Bersabda: ... kemudian bangkitlah sehingga tumaninah duduknya dan Kerjakanlah semua hal tersebut pada setiap shalatmu."

Abu Usamah mengatakan di akhir haditsnya: "**Sehingga kamu benar-benar berdiri.**"

Dalil 6

... عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ ... كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ اعْتَدَلَ قَائِمًا ...

Sunan Tirmidzi 280.: "...Dari Abu Humaid as Sa'idi ia berkata; ..."**Rasulullah ﷺ jika berdiri shalat selalu tegak... "**

Dalil 1 kalimat **Aku mendapati bukan hanya seorang sahabat Nabi Shalallahu alaihi wa sallam mereka bila mengangkat kepalanya dari sujud pada rakaat pertama dan ketiga terbiasa untuk berdiri sebagaimana Rasulullah Saw dan tidak duduk terlebih dahulu** menunjukkan bahwa Ketika bangkit dari sujud untuk berdiri langsung dengan tidak duduk istirahat

Dalil 2 kalimat **lalu bertakbir ketika sujud dan ketika mengangkat kepalanya (dari sujud)** menunjukkan Ketika bangkit dari sujud dilakukan dengan bertakbir

Dalil 3 kalimat **Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian...** menunjukkan bahwa Ketika mengangkat kepala dari sujud dibarengi dengan takbir, mari perhatikan redaksi hadist **فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا** menunjukkan bahwa bila imam selesai bertakbir maka makmum harus mengikutinya, dikarenakan dalil tersebut dalam bentuk struktur syarat jawab dengan menggunakan huruf **جَوَابَ** yang menunjukkan/menandakan susulan yang harus segera dilakukan artinya bangkit dari sujud bagi makmum adalah setelah selesainya kalimat akhir dalam takbir imam.

Dalil 4 kalimat **Tidakkah salah seorang dari kalian takut, atau apakah salah seorang dari kalian tidak takut, jika ia mengangkat kepalanya sebelum Imam, Allah akan menjadikan kepalanya seperti kepala keledai, atau Allah akan menjadikan rupanya seperti bentuk keledai** menunjukkan larangan mendahului atau berbarengan dengan imam dalam bertakbir dan mengangkat kepala dari sujud

Dalil 5 kalimat **kamu benar-benar berdiri."** menunjukkan kesiapan untuk melanjutkan kaifiyat selanjutnya

Dalil 6 kalimat **Rasulullah ﷺ jika berdiri shalat selalu tegak** menunjukkan bahwa Ketika berdiri dalam shalat harus tegak

Kesimpulan Ketika bangkit dari sujud maka kalimat akhir dalam takbir akhir yang dibaca oleh imam menjadi tanda bagi makmum untuk mengikuti bacaan dan Gerakan imam, hal ini sebagai proses menghindari bersamaan atau bahkan mendahului imam, kemudian berdiri dengan tegak dan tumaninah dalam pelaksanaannya.

Pengertian KEMUDIAN IMAM BANGKIT DARI SUJUD UNTUK BERDIRI DENGAN BERTAKBIR DIKUTI OLEH MAKMUM DENGAN KAIFIYAT YANG SAMA adalah makmum mengikuti Gerakan imam dengan kepastian tidak boleh berbarengan atau mendahului imam kemudian tegak berdiri dan melanjutkan rakaat shalat

22. (BILA IMAM DAN MAKMUM SETELAH SUJUD AKAN TASYAHUD) SETELAH IMAM SUJUD KEMUDIAN BANGKIT (BERTAKBIR) UNTUK DUDUK TASYAHUD DIKUTI OLEH MAKMUM DENGAN KAIFIYAT YANG SAMA

Dalil 1

مسند أحمد ٢٥١٥٠: ... عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... ثُمَّ رَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ فَرَفَعُوا مَعَهُ

Musnad Ahmad 25150: ... Dari Aisyah, isteri Nabi shallaallahu 'alaihi wa sallam berkata:

...kemudian Rasulullah shallaallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kepala beliau dan mereka pun mengangkatnya bersama beliau...

Dalil 2

... أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ ... ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ...

Bukhari 747 :... Telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar bin 'Abdurrahman bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat,... lalu bertakbir ketika sujud dan ketika mengangkat kepalanya (dari sujud)..."

Dalil 3

صحيح البخاري ٣٦٥ ... قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا ...

Shahih Bukhari 365 ... beliau bersabda: "**Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian, jika rukuk maka rukuklah kalian, jika sujud maka sujudlah kalian, dan jika ia shalat dengan berdiri maka shalatlah kalian dengan berdiri.**"...

Dalil 4

صحيح البخاري ٦٥٠: ... عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ أَوْ لَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ صُورَتَهُ صُورَةَ حِمَارٍ

Shahih Bukhari 650: ...Dari Muhammad bin Ziyad, Aku mendengar Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Tidakkah salah seorang dari kalian takut, atau apakah salah seorang dari kalian tidak takut, jika ia mengangkat kepalanya sebelum Imam, Allah akan menjadikan kepalanya seperti kepala keledai, atau Allah akan menjadikan rupanya seperti bentuk keledai?**"

Dalil 5

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: ... وَقَالَ: ثُمَّ ارْفَعِ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ...

Artinya :Bukhori 5782 ... Dari Abu Hurairah: ...Ialu Nabi Bersabda: ... **kemudian bangkitlah sehingga tumaninah duduknya ...**"

Dalil 6

صحيح البخاري ٧٨٨: ... عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Shahih Bukhari 788: ...Dari Syaqiq bin Salamah berkata: Abdullah berkata: Jika kami shalat di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ...Maka jika seseorang dari kalian shalat, hendaklah ia membaca: **ATTAAHIYYAATU LILLAHI WASHSHALAWAATU WATHTHAYYIBAAT. ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHANNABIYYU WA RAHMATULLAHI WA BARAKAATUH. ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA 'IBAADILLAHISH SHAALIHIIN ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASUULUH**

Dalil 7

صحيح مسلم ٦١٣: ... عَنْ نُعَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُجَمِّرِ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ الْأَنْصَارِيِّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنَ زَيْدٍ ... ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ...

Shahih Muslim 613: ...Dari Nu'aim bin Abdullah al-Mujmir bahwa Muhammad bin Abdullah bin Zaid al-Anshari dan Abdullah bin Zaid... Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Katakanlah, **'ALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AALI MUHAMMAD, KAMAA SHOLLAITA 'ALAA AALI IBROOHIIMA WABAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA BAAROKTA 'ALAA AALI IBROOHIIMA FIL'AALAMIINA INNAKA HAMIIDUN MAJIID**

Dalil 1 kalimat **beliau (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) mengangkat kepala dan mereka pun mengangkat kepala mereka** menunjukkan makmum mengikuti imam ketika mengangkat kepala dari sujud

Dalil 2 **kalimat lalu bertakbir ketika sujud dan ketika mengangkat kepalanya** menunjukkan bahwa Ketika mengangkat kepala dari sujud dibarengi dengan takbir

Dalil 3 kalimat "**Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian mari perhatikan** menunjukkan bahwa Ketika mengangkat kepala dari sujud dibarengi dengan takbir, mari perhatikan redaksi hadist **فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا** menunjukkan bahwa bila imam selesai bertakbir maka makmum harus mengikutinya, dikarenakan dalil tersebut dalam bentuk struktur syarat jawab dengan menggunakan huruf **فَ** jawab yang menunjukkan/menandakan susulan yang harus segera dilakukan artinya bangkit dari sujud bagi makmum adalah setelah selesainya kalimat akhir dalam takbir imam.

Dalil 4 kalimat :**Tidakkah salah seorang dari kalian takut, atau apakah salah seorang dari kalian tidak takut, jika ia mengangkat kepalanya sebelum Imam, Allah akan menjadikan kepalanya seperti kepala keledai, atau Allah akan menjadikan rupanya seperti bentuk keledai** menunjukkan larangan mendahului atau berbarengan dengan imam dalam bertakbir dan mengangkat kepala dari sujud

Dalil 5 kalimat **kemudian bangkitlah sehingga tumaninah duduknya**, menunjukkan duduk tasyahud harus dilakukan dengan tumaninah

Dalil 6 dan 7 kalimat ... Maka jika seseorang dari kalian shalat, hendaklah ia membaca:

ATTAHIYYAATU LILLAHI WASHSHALAWAATU WATHTHAYYIBAAT.

ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHANNABIYYU WA RAHMATULLAHI WA

BARAKAATUH. ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA 'IBAADILLAHISH

SHAALIHIIN 'ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAH WA ASYHADU ANNA

MUHAMMADAN 'ABDUHU dan kalimat (no 7) Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Katakanlah, 'ALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA MUHAMMAD

WA'ALAA AALI MUHAMMAD, KAMAA SHOLLAITA 'ALAA AALI IBROOHIIMA WABAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA BAAROKTA 'ALAA AALI IBROOHIIMA FIL'AALAMIINA INNAKA HAMIIDUN MAJIID. menunjukkan bahwa dalam tasyahud ada doa dan shalawat di dalamnya salah satunya yang tersebut

Kesimpulan mengangkat kepala dari sujud harus dengan takbir, dan bagi makmum kalimat terakhir dari takbir imam menjadi acuan mengangkat kepala dari sujud, hal ini sebagai kaifiyat yang harus dilakukan agar terhindar dari berbarengan atau bahkan mendahului imam yang terdapat ancaman bagi yang melakukannya, kemudian setelah duduk untuk tasyahud lakukan dengan tumaninah dan berdoa serta bershalawat di dalamnya.

Pengertian SETELAH IMAM SUJUD KEMUDIAN BANGKIT (BERTAKBIR) UNTUK DUDUK TASYAHUD DIKUTI OLEH MAKMUM MAKA MASING-MASING MEMBACA DOA TASYAHUD adalah imam bangkit dengan bertakbir kemudian diikuti oleh makmum setelah duduk tumaninah membaca doa tasyahud dan shalawat masing-masing.

23. KEMUDIAN IMAM SALAM KE KANAN DENGAN JAHR DIKUTI OLEH MAKMUM DAN IMAM SALAM KE KIRI DENGAN JAHR DIKUTI MAKMUM

Dalil 1

مسند أحمد ٢٥١٥٠: ... عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ ... ثُمَّ سَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمُوا

Musnad Ahmad 25150: ... Dari Aisyah, isteri Nabi shallaallahu 'alaihi wa sallam

berkata: ... **Kemudian Rasulullah shallaallahu 'alaihi wa sallam salam dan mereka salam...**

Dalil 2

صحيح مسلم ٩١٦: ... عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنْتُ أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى أَرَى بَيَاضَ خَدِّهِ

Shahih Muslim 916: ... Dari 'Amir bin Sa'd dari Ayahnya dia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam **memberi salam ke arah kanan dan kiri hingga aku melihat putihnya pipi beliau.**"

Dalil 3

صحيح البخاري ٣٦٥... قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا...

Shahih Bukhari 365 ... beliau bersabda: "**Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian**, jika rukuk maka rukuklah kalian, **jika sujud maka sujudlah kalian**, dan jika ia shalat dengan berdiri maka shalatlah kalian dengan berdiri."...

Dalil 4

سنن أبي داود ٥٦: ... عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

Sunan Abu Daud 56: ... Dari Ali radliallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Kunci shalat adalah bersuci, yang mengharamkannya (dari segala ucapan dan gerakan di luar shalat) adalah takbir, dan yang menghalalkannya kembali adalah salam**

Dalil 1 kalimat **Kemudian Rasulullah shallaallahu 'alaihi wa sallam dan mereka salam** menunjukkan bahwa bila imam salam maka makmum salam

Dalil 2 kalimat **memberi salam ke arah kanan dan kiri hingga aku melihat putihnya pipi beliau**. Menunjukkan bahwa kaifiyat salam dibarengi dengan menoleh ke kanan dan ke kiri sampai terlihat pipi ke belakang

Dalil 3 kalimat **Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian** menunjukkan bahwa kalimat terakhir dari takbir imam sebagai acuan makmum bertakbir, begitupun dengan salam, akhir kalimat salam ke kanan imam menjadi acuan bagi makmum untuk melakukan salam ke arah kanan dan akhir kalimat salam ke kiri imam menjadi acuan bagi makmum untuk melakukan salam ke arah kiri, hal ini sesuai dengan kaidah ushul fiqh yaitu istishab yang berarti mengambil keterangan dari rangkaian dalil sebelumnya. Kemudian mari perhatikan redaksi hadist فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا menunjukkan bahwa bila imam selesai bertakbir maka makmum harus mengikutinya, dikarenakan dalil tersebut dalam bentuk struktur syarat jawab dengan menggunakan huruf فَ جواب yang menunjukkan/menandakan susulan yang harus segera dilakukan artinya kalimat salam pertama imam menjadi acuan bagi makmum.

Kesimpulan Ketika kalimat salam terakhir dari imam segera dijawab oleh makmum dengan salam.

Kemudian imam salam ke kanan dengan jahr diikuti oleh makmum dan imam salam ke kiri dengan jahr diikuti makmum adalah Ketika kalimat salam terakhir dari imam segera diikuti kalimat salam makmum

BEBERAPA KETERANGAN TENTANG SHALAT BERJAMAAH DAN JAMA SERTA QASAR

a. TENTANG BERDZIKIR DAN BERDOA DILAKUKAN DENGAN BERJAMAAH DAN ATAU DENGAN KERAS BERIKUT PENJELASANYA

Pada dasarnya dzikir dan berdoa setelah shalat fardu sepakat adalah salah satu sunnah, Adapun tentang kaifiyatnya dilakukan dengan suara keras dan berjamaah atau sendiri-sendiri, berikut penjelasannya :

1. Disunnahkan setelah shalat berjamaah imam mengeraskan dikir dan doa dengan suara keras, baik diikuti oleh makmum (berjamaah) ataupun tidak.
2. Disunnahkan setelah shalat berjamaah imam mengeraskan bacaan dzikir dan doa dengan keras dengan maksud mengajari makmum, karena bersifat mengajari maka bersifat temporal, bila pengajaranya cukup, maka kembali masing-masing membacanya dengan suara lirih atau sir.
3. Pendapat kami

Berikut dalil-dalil dan keteranganya

Dalil 1

صحيح مسلم ٩٣٧: ... عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مُعَقَّبَاتٌ لَا يَخِيبُ قَائِلُهُنَّ أَوْ فَاعِلُهُنَّ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ ثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ تَسْبِيحَةً وَثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ تَحْمِيدَةً وَأَرْبَعٌ وَثَلَاثُونَ تَكْبِيرَةً

Shahih Muslim 937: ... Dari Ka'b bin 'Ujrah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: **"Beberapa amalan penyerta (setiap usai shalat wajib), siapa saja yang mengucapkan dan mengamalkannya, maka dirinya tidak akan merugi, yaitu mengucapkan tasbih tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, dan takbir tiga puluh empat kali."**

Dalil 2

مسند أحمد ١٢٠٠٠: ... عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوا يَذْكُرُونَ اللَّهَ لَا يُرِيدُونَ بِذَلِكَ إِلَّا وَجْهَهُ إِلَّا نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ قُومُوا مَغْفُورًا لَكُمْ قَدْ بَدَّلْتُ سَيِّئَاتِكُمْ حَسَنَاتٍ

Musnad Ahmad 12000: ...Dari Anas bin Malik Radhiyallahu'anhu dari Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: **"Tidak ada sebuah kaum yang berkumpul untuk berdzikir kepada Allah, mereka tidak bermaksud dengan perkumpulan itu melainkan karena mencari wajah Allah, kecuali ada penyeru dari langit yang menyerukan: bangkitlah kalian dalam keadaan terampuni dosa, dan dosa kalian telah diganti dengan kebaikan."**

Dalil 3

صحيح مسلم ٩١٨: ... عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ سَمِعَهُ يُخْبِرُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَا كُنَّا نَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا بِالتَّكْبِيرِ قَالَ عَمْرُو فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِأَبِي مَعْبَدٍ فَأَنْكَرَهُ وَقَالَ لَمْ أُحَدِّثْكَ بِهَذَا قَالَ عَمْرُو وَقَدْ أَخْبَرَنِيهِ قَبْلَ ذَلِكَ

Shahih Muslim 919: ... Dari Abi ma'bad mantan budak ibn abbas bahwa Abu Ma'bad mantan budak Ibn Abbas mengabarinya, bahwa Ibnu Abbas pernah mengabarinya: **"Bahwa mengeraskan suara dzikr sehabis shalat wajib, pernah terjadi di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."** kata Abu Ma'bad: Ibnu Abbas mengatakan: **"Akulah yang paling tahu tentang hal itu, ketika mereka telah selesai (mengerjakan shalat), sebab aku pernah mendengarnya."**

Dalil 4

صحيح مسلم ٩١٨: ... عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَا كُنَّا نَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا بِالتَّكْبِيرِ قَالَ عَمْرُو فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِأَبِي مَعْبَدٍ فَأَنْكَرَهُ وَقَالَ لَمْ أُحَدِّثْكَ بِهَذَا قَالَ عَمْرُو وَقَدْ أَخْبَرَنِيهِ قَبْلَ ذَلِكَ

Shahih Muslim 918: ... **Dari Ibn Abbas katanya: "Kami tidak mengetahui usai shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selain dengan takbir." 'Amru mengatakan: kemudian aku sebutkan kepada Abu Ma'bad, namun dia memungkirinya seraya berujar: "Aku belum pernah menceritakan kepadamu seperti ini." Kata 'Amru: "Padahal sebelum itu, sungguh ia pernah mengabariku tentang hal itu."**

Dalil 5

صحيح البخاري ٨٢٣: ... عَنْ أُمِّ سَلْمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ قَامَ النِّسَاءُ حِينَ يَقْضِي تَسْلِيمَهُ وَيَمْكُثُ هُوَ فِي مَقَامِهِ يَسِيرًا قَبْلَ أَنْ يَقُومَ قَالَ نَرَى وَاللَّهِ أَعْلَمُ أَنَّ ذَلِكَ كَانَ لِكَيْ يَنْصَرِفَ النِّسَاءُ قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الرِّجَالِ

Shahih Bukhari 823: ... **Dari Ummu Salamah Ra ia berkata, Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan salam, maka para wanita langsung beranjak pergi ketika beliau selesai mengucapkan salamnya. Sementara beliau tetap di tempatnya sejenak sebelum beranjak pergi.** Menurut kami dan hanya Allah yang tahu- beliau lakukan itu agar para wanita bisa segera pergi sebelum diketahui oleh seorangpun dari jama'ah laki-laki."

Dalil 6

صحيح مسلم ٩٣٢: ... عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ لَمْ يَقْعُدْ إِلَّا مَقْدَارَ مَا يَقُولُ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ...

Shahih Muslim 932: ... **Dari 'Aisyah dia berkata: "Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan salam, beliau tidak duduk selain seukuran membaca bacaan "ALLAAHUMMA ANTAS SALAAM, WAMINKAS SALAAM, TABAARAKTA DZAL JALAALIL WAL IKRAAMI ...**

Dalil 7

[QS. al-A'raf (7): 205]

وَأَذْكُرُ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: **Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.**

Dalil 8

[QS. al-Isra' (17): 110]

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتُمْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah: **“Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman, dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai Al-asmaul-husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu”.**

Dalil 9

QS. Maryam: 3

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا

Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut

Dalil 10

صحيح البخاري ٢٧٧٠: ...عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنَّا إِذَا أَسْرَفْنَا عَلَىٰ وَإِ هَلَّلْنَا وَكَبَّرْنَا ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبِعُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا إِنَّهُ مَعَكُمْ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَىٰ جَدُّهُ

Shahih Bukhari 2770: ...Dari Abu Musa Al Asy'ariy radliyallahu 'anhu berkata: Kami pernah bepergian bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan apabila menaiki bukit kami bertalbiyah dan bertakbir dengan suara yang keras. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai sekalian manusia, rendahkanlah diri kalian karena kalian tidak menyeru kepada Dzat yang tuli dan juga bukan Dzat yang jauh. Dia selalu bersama kalian dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Maha suci nama-Nya dan Maha Tinggi kebesaran-Nya".

Dalil 1 kalimat **Beberapa amalan penyerta (setiap usai shalat wajib), siapa saja yang mengucapkan dan mengamalkannya, maka dirinya tidak akan merugi, yaitu**

mengucapkan tasbih tiga puluh tiga kali...(sampai selesai) menunjukkan bahwa setelah shalat fardu berjamaah ada sunnah-sunnah yang diajarkan oleh nabi SAW

Dalil 2 kalimat **"Tidak ada sebuah kaum yang berkumpul untuk berdzikir kepada Allah, mereka tidak bermaksud dengan perkumpulan itu melainkan karena mencari wajah Allah, kecuali ada penyeru dari langit yang menyerukan: bangkitlah kalian dalam keadaan terampuni dosa, dan dosa kalian telah diganti dengan kebaikan."** Menunjukkan fadillah yang begitu besar ketika berdzikir dilakukan oleh sekumpulan manusia

Dalil 3 Kalimat **"Bahwa mengeraskan suara dzikir sehabis shalat wajib, pernah terjadi di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."** kata Abu Ma'bad: Ibnu Abbas mengatakan: **"Akulah yang paling tahu tentang hal itu, ketika mereka telah selesai (mengerjakan shalat), sebab aku pernah mendengarnya."** Menunjukkan bahwa setelah shalat berjamaah ada dzikir yang bersifat keras dan dilakukan Bersama-sama (berjamaah)

Dalil 4 kalimat **...Dari Abu Ma'bad mantan budak Ibnu Abbas, bahwa dia pernah mendengar Abu Ma'bad mengabarkan dari Ibn Abbas katanya: "Kami tidak mengetahui usai shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selain dengan takbir."** 'Amru mengatakan: kemudian aku sebutkan kepada Abu Ma'bad, namun dia memungkirinya seraya berujar: **"Aku belum pernah menceritakan kepadamu seperti ini."** Kata 'Amru: **"Padahal sebelum itu, sungguh ia pernah mengabariku tentang hal itu."** Menunjukkan adanya bantahan tentang kerasnya suara takbir ketika selesai shalat berjamaah, (dengan demikian harus ada penelitian lanjutan tentang hadits ini)

Dalil 5 kalimat **Sementara beliau tetap di tempatnya sejenak sebelum beranjak pergi.** Menunjukkan bahwa setelah shalat berjamaah nabi tidak berdzikir dengan suara keras

Dalil 6 kalimat **"Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan salam, beliau tidak duduk selain seukuran membaca bacaan "ALLAAHUMMA ANTAS SALAAM, WAMINKAS SALAAM, TABAARAKTA DZAL JALAALIL WAL IKRAAMI** menunjukkan dzikir nabi SAW setelah shalat tidak dengan berjamaah

Dalil 7 Firman Allah SWT **Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai** menunjukkan Ketika berdzikir Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk dilakukan dengan hati atau suara sir dengan tidak mengeraskan suaranya.

Dalil 8 Firman Allah SWT **“Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman, dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai Al-asmaul-husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu** menunjukkan larangan berdzikir dengan suara keras.

Dalil 9 kami bertalbiyah dan bertakbir dengan suara yang keras. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Wahai sekalian manusia, rendahkanlah diri kalian karena kalian tidak menyeru kepada Dzat yang tuli dan juga bukan Dzat yang jauh. Dia selalu bersama kalian dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Maha suci nama-Nya dan Maha Tinggi kebesaran-Nya"**. Menunjukkan larangan Ketika berdzikir dengan suara keras

Dalil 10 kalimat **Yaitu tatkala ia berdoa kepada Rabbnya dengan suara yang lembut** menunjukkan bahwa nabi Zakaria diperintah untuk berdoa atau berdzikir dengan suara sir atau lembut

1. Pendapat disunnahkan setelah shalat berjamaah imam mengeraskan dikir dan doa dengan suara keras, baik diikuti oleh makmum (berjamaah) ataupun tidak.

Dalil no 1 adalah dalil adanya dzikir setelah shalat berjamaah, dalil 2 menunjukkan berjamaah dalam berdzikir adalah salah satu perintah yang memiliki fadilah yang besar, dan dalil no 4 sebagai penguat keterangan dari Ibnu abbas, sementara dalil 7 dan 8 Al-Quran ini termasuk surat makiyyah dan turun sebelum dakwah terbuka, sementara dalil no 10 bersifat khusus yang menunjukkan jangan berlebihan dalam berdzikir, dengan demikian di sunnahkan setelah shalat berjamaah imam mengeraskan dzikir dan doa dengan suara keras, baik diikuti oleh makmum (berjamaah) ataupun tidak

Kesimpulan termasuk sunnah setelah shalat berjamaah dengan dzikir berjamaah, yang secara otomatis ada suara (keras), yang tidak boleh adalah berlebihan, dengan demikian imam dan makmum secara berjamaah berdzikir yang secara Bersama-sama adalah bagian dari sunnah.

Perhatikan pendapat para ulama

1. Ibnu Hazm dalam Al Muhalla, 4: 260 **“Mengeraskan suara dengan bertakbir pada dzikir sesudah shalat adalah suatu amalan yang baik.”**

2. Pendapat disunnahkan setelah shalat berjamaah imam mengeraskan bacaan dzikir dan doa dengan keras dengan maksud mengajari makmum, karena bersifat mengajari maka bersifat temporal, bila pengajarannya cukup, maka kembali masing-masing membacanya dengan suara lirih atau sir.

Asal perintah dzikir dan berdoa adalah dengan suara sir/lembut dengan penuh pengharapan (dalil no 7,8 dan 9) dan tidak boleh keras (dalil no 10) dan perintah berdzikir setelah shalat berjamaah adalah sunnah (dalil no 1), Adapun keterangan Ibnu Abbas diartikan bersifat temporal (pengajaran) karena keterangannya menunjukkan hal tersebut, (dalil no 3 dan 4), kemudian diperkuat bahwa Nabi tidak mengeraskan dzikirnya setelah shalat berjamaah (dalil no 5 dan 6), Adapun tentang dzikir berjamaah yang dimaksud dalil no 2 tidak dapat dijadikan sandaran karena hadist ini dhoif, berikut penjelasannya rawi bernama

Nama Lengkap : Maimun bin Musa

Kalangan : Tabi'in kalangan biasa

Kunyah : Abu Musa

Negeri semasa hidup : Bashrah

Wafat :

Pendapat para ulama :

Ahmad bin Hambal : laisa bihi ba`s

Abu Hatim : Shaduuq

An Nasa'i : laisa bi qowi

Ibnu Hibban : disebutkan dalam 'ats tsiqaat

Ibnu Hajar al 'Asqalani : shaduuq mudallis

Adz Dzahabi : yang paling suka memalsukan

Kesimpulan dalil dhaif

Perhatikan pendapat ulama

1. Imam asy-Syafi'i dalam kitab al-Um juz I halaman 150 menyatakan yang artinya: "Saya mengutamakan para imam dan makmum berdzikir sesudah shalat dengan suara pelan, kecuali apabila imam menghendaki supaya dzikirnya itu dipelajari makmum. Di kala yang demikian itu barulah dzikir dikeraskannya. Tetapi setelah dirasakan bahwa makmum telah mengetahui (hafal), maka kembali lagi dzikir itu dibaca pelan".
2. Imam An-Nawawi dalam At-Tahqiq: "Disunnahkan dzikir dan do'a selesai setiap sholat dan dengan sir (suara pelan), jika ia seorang imam yang ingin mengajari mereka (para makmum) maka ia mengeraskan suara, dan jika mereka telah belajar (mengerti) maka ia sir (pelan kembali) dan ia menghadap mereka"
3. Ibnu Hajar Al-Haitami Al-Fataawaa Al-Fiqhiyah Al-Kubro 1/157-158 menjawab dengan perkataannya : "Yang sunnah dalam mayoritas doa dan dzikir adalah dengan sir (pelan) kecuali kalau ada sebab tertentu. Dan ibarat syarahku (penjelasanku) terhadap kitab "al-'Ubab" bersama matannya : "Dan disunnahkan berdoa dan berdzikir secara sir, dan imam mengeraskan dzikir dan do'a setelah salam untuk mengajari para makmum. Jika para makmum telah faham maka mereka berdzikir dan berdoa dengan pelan" "Adapun apa yang ditunjukkan dari ibarat yang ada di kitab Raudhoh bahwasanya sunnah dalam berdzikir adalah dengan dikeraskan bukan dipelankan, maka tidaklah dimaksudkan demikian. Karena menyelisih apa yang ada di kitab Al-Majmu' (syarh Al-Muhadzdzab) dan kitab yang lainnya dari Nash (pernyataan Al-Imam Asy-Syafi'i) dan juga para ashaab (para ulama besar madzhab syafi'iyah) bahwasanya yang sunnah adalah dengan dipelankan (sir). Dari sini maka Az-Zarkasyi berkata : "Yang sunnah dalam seluruh dzikir adalah dengan dipelankan kecuali talbiyah dan bacaan qunut bagi imam, takbir tatkala malam lebaran idul fitri dan malam idul adha, dan tatkala melihat hewan-hewan ternak tatkala tanggal 10 dzulhijjah dan diantara setiap dua surat dari surat Ad-Duha hingga akhir al-Qur'an, dzikir tatkala masuk pasar (yaitu Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lah dst), tatkala naik dataran tinggi dan tatkala turun dari tempat yang tinggi"

3. Pendapat kami

Dengan dua keterangan yang telah disampaikan maka kami berkesimpulan bahwa berdzikir setelah shalat berjamaah adalah sunnah, dan kaifiyatnya masing-masing dan dilakukan dengan suara sir/lembut dan dilakukan dengan tenang dan penuh pengharapan. adapun alasannya adalah sebagai berikut :

1. Setelah mengumpulkan berbagai dalil bahwa dzikir berjamaah dengan suara keras memiliki dalil, tetapi dalil lain menunjukkan bahwa dalil ini bersifat temporal dan kuat

argumennya bahwa hal itu dilakukan dalam rangka pengajaran serta dalil penguat dilakukan berjamaah berstatus dhoif

2. Keterangan alquran bagaimana cara berdzikir dan kaifiyat Rasulullah menunjukkan bahwa dzikir setelah shalat berjamaah dilakukan masing-masing dengan sir dan penuh pengharapan, serta larangan dari Rasulullah SAW menjadikan hati kita tentram bila mengamalkannya karena sesuai dengan alquran dan hadist. .

b. Bersalaman setelah shalat berjamaah

1. Pendapat pertama bersalaman setelah shalat berjamaah adalah sunnah

2. Pendapat kedua bersalaman sesama muslim yang ditentukan waktunya setelah shalat berjamaah bersifat baru dalam agama (bid'ah)

3. Pendapat kami

Berikut dalil dan keterangan

Dalil 1

سنن ابن ماجه ٣٦٩٣: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنِ الْأَجْلَحِ عَنِ أَبِي إِسْحَقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

Sunan Ibnu Majah 3693: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar dan Abdullah bin Numair dari Al Ajlah dari Abu Ishaq dari Al Barra bin 'Azib dia berkata: "Bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Tidaklah dua orang muslim yang saling bertemu, kemudian saling berjabat tangan kecuali keduanya akan di ampuni sebelum mereka berpisah."

Dalil 2

صحيح البخاري ٥٧٩٢: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ قُلْتُ لِأَنَسٍ أَكَانَتْ الْمُصَافَحَةُ فِي أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ

Shahih Bukhari 5792: Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin 'Ashim telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dia berkata: aku bertanya kepada Anas: "Apakah

diantara para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sering berjabat tangan?" dia menjawab: "Ya."

Dalil 3

سنن الدارمي ١٣٣٢: حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ يَزِيدَ بْنِ الْأَسْوَدِ السُّوَائِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ قَالَ فَإِذَا رَجَلَانِ حِينَ صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاعْدَانِ فِي نَاحِيَةٍ لَمْ يُصَلِّيَا قَالَ فَدَعَا بِهِمَا فَجِيءَ بِهِمَا تُرْعَدُ فَرَأَيْتُهُمَا قَالَ مَا مَنَعَكُمَا أَنْ تُصَلِّيَا قَالَا صَلَّيْنَا فِي رِحَالِنَا قَالَ فَلَا تَفْعَلَا إِذَا صَلَّيْتُمَا فِي رِحَالِكُمَا ثُمَّ أَدْرَكْتُمَا الْإِمَامَ فَصَلَّيَا فَإِنَّهَا لَكُمْ نَافِلَةٌ قَالَ فَقَامَ النَّاسُ يَأْخُذُونَ بِيَدِهِ يَمَسِّحُونَ بِهَا وَجُوهَهُمْ قَالَ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَمَسَّحْتُ بِهَا وَجْهِي فَإِذَا هِيَ أَبْرَدُ مِنَ التَّلْجِ وَأَطْيَبُ رِيحًا مِنَ الْمِسْكِ

Sunan Darimi 1332: Telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Al Qasim telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ya'la bin 'Atha` ia berkata: saya mendengar Jabir bin Yazid bin Al Aswad As Suwai menceritakan dari Ayahnya, bahwa ia pernah shalat subuh bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berkata: "Tiba-tiba saat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan shalat ada dua orang laki-laki yang sedang duduk di pojok masjid, mereka tidak ikut mengerjakan shalat. Maka beliau minta agar keduanya dipanggil, maka dibawalah mereka berdua ke hadapan beliau dengan bergetar. Beliau lantas bertanya: "Apakah yang menghalangi kalian untuk melakukan shalat?" Keduanya menjawab, "Kami telah melakukan shalat di perjalanan kami." Beliau berkata: "Jangan kalian melakukan hal itu, apabila kalian telah melakukan shalat di perjalanan, kemudian mendapati imam maka lakukanlah shalat, karena shalat tersebut bagi kalian sebagai shalat sunah." Kemudian orang-orang memegang tangan beliau dan mengusapkannya ke wajah mereka." Yazid (perawi) berkata: "Kemudian aku memegang tangan beliau dan mengusapkan ke wajahku, ternyata tangan beliau lebih dingin daripada salju, dan lebih harum daripada minyak kasturi."

Dalil 4

صحيح البخاري ٣٢٨٩: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مَنْصُورٍ أَبُو عَلِيٍّ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَعْمُرِيُّ بِالْمَصِيصَةِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْهَاجِرَةِ إِلَى الْبَطْحَاءِ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ رَكَعَتَيْنِ وَالْعَصْرَ رَكَعَتَيْنِ وَبَيْنَ يَدَيْهِ عَنزَةٌ قَالَ شُعْبَةُ وَرَأَى فِيهِ عَوْنٌ عَنْ أَبِيهِ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ كَانَ يَمُرُّ مِنْ وَرَائِهَا الْمَرْأَةُ وَقَامَ النَّاسُ فَجَعَلُوا يَأْخُذُونَ بِيَدَيْهِ فَيَمَسِّحُونَ بِهَا وَجُوهَهُمْ قَالَ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَوَضَعْتُهَا عَلَى وَجْهِي فَإِذَا هِيَ أَبْرَدُ مِنَ التَّلْجِ وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ

Shahih Bukhari 3289: Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin Manshur, Abu 'Ali telah bercerita kepada kami Hajjaj bin Muhammad Al A'war di Mashishah telah bercerita kepada

kami Syu'bah dari Al Hakam berkata: aku mendengar Abu Juhaifah berkata: Pada suatu hari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar pada siang hari menuju Batha', kemudian berwudlu', lalu beliau shalat Zhuhur dua raka'at dan 'Ashar dua raka'at dan di hadapan beliau diletakkan tongkat'. Syu'bah berkata: dan 'Aun menambahkan dalam riwayat hadits ini dari bapaknya, Abu Juhaifah, berkata: "Saat itu lewat dari belakang tongkat tersebut seorang wanita, maka orang-orang pada berdiri lalu memegang tangan beliau, kemudian mengusapkannya pada wajah-wajah mereka." Dia (Abu Juhafah) berkata: "Maka aku pegang tangan beliau lalu kuusapkan ke wajahku yang ternyata tangan beliau itu lebih dingin dari pada salju dan lebih wangi dari pada minyak kasturi."

Dalil 5

صحيح البخاري ٢٤٩٩: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَخَذَتْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

Shahih Bukhari 2499: Telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari bapaknya dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah radliyallahu 'anha berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak."

Dalil 6

Shahih Muslim 1435 :...Beliau bersabda: "Hendaklah kalian selalu waspada di waktu pagi dan petang. Aku diutus, sementara antara aku dan hari kiamat adalah seperti dua jari ini (yakni jari telunjuk dan jari tengah)." Kemudian beliau melanjutkan bersabda: "Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dan setiap bid'ah adalah sesat."

Dalil 1 kalimat Tidaklah dua orang muslim yang saling bertemu, kemudian saling berjabat tangan kecuali keduanya akan di ampuni sebelum mereka berpisah."

Dalil 2 kalimat aku bertanya kepada Anas: "Apakah diantara para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sering berjabat tangan?" dia menjawab: "Ya."

Dua dalil ini menunjukkan secara umum, adanya sunnah bersalaman

Dalil 3 kalimat bahwa ia pernah shalat subuh bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berkata: "Tiba-tiba saat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan shalat ada dua orang laki-laki yang sedang duduk di pojok masjid, mereka tidak ikut mengerjakan shalat. Maka beliau minta agar keduanya dipanggil, maka dibawalah mereka berdua ke hadapan beliau dengan bergetar. Beliau lantas bertanya: "Apakah yang menghalangi kalian untuk melakukan shalat?" Keduanya menjawab, "Kami telah melakukan shalat di perjalanan kami." Beliau berkata: "Jangan kalian melakukan hal itu, apabila kalian telah melakukan shalat di perjalanan, kemudian mendapati imam maka lakukanlah shalat, karena shalat tersebut bagi kalian sebagai shalat sunah." Kemudian orang-orang memegang tangan beliau dan mengusapkannya ke wajah mereka." Yazid (perawi) berkata: "Kemudian aku memegang tangan beliau dan mengusapkan ke wajahku, ternyata tangan beliau lebih dingin daripada salju, dan lebih harum daripada minyak kasturi."

Dalil 4 kalimat Pada suatu hari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar pada siang hari menuju Batha', kemudian berwudlu', lalu beliau shalat Zhuhur dua raka'at dan 'Ashar dua raka'at dan di hadapan beliau diletakkan tongkat'. Syu'bah berkata: dan 'Aun menambahkan dalam riwayat hadits ini dari bapaknya, Abu Juhaifah, berkata: "Saat itu lewat dari belakang tongkat tersebut seorang wanita, maka orang-orang pada berdiri lalu memegang tangan beliau, kemudian mengusapkannya pada wajah-wajah mereka." Dia (Abu Juhafah) berkata: "Maka aku pegang tangan beliau lalu kuusapkan ke wajahku yang ternyata tangan beliau itu lebih dingin dari pada salju dan lebih wangi dari pada minyak

Dalil 5 kalimat "Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak." Menunjukkan setiap sesuatu yang dianggap ibadah dan ditentukan waktu pelaksanaannya harus berdasarkan contoh dari Nabi SAW akan tertolak sebagai amalan.

Dalil 6 kalimat Beliau bersabda: "Hendaklah kalian selalu waspada di waktu pagi dan petang. Aku diutus, sementara antara aku dan hari kiamat adalah seperti dua jari ini (yakni jari telunjuk dan jari tengah)." Kemudian beliau melanjutkan bersabda: "Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dan setiap bid'ah adalah sesat." Menunjukkan setiap sesuatu yang dianggap ibadah dan ditentukan waktu pelaksanaannya harus berdasarkan contoh dari Nabi SAW sel;ain tertolak juga menjadikan kita tersesat dari agama ini.

1. Bersalaman setelah shalat berjamaah adalah sunnah

Dalil yang menunjukkan bahwa perintah bersalaman secara umum ada, dan dalam dalil tersebut tidak terikat setelah shalat berjamaah atau diluar setelah shalat berjamaah (dalil no 1 dan 2), dengan demikian bersalaman setelah shalat berjamaah menjadi sunnah mengingat sahabat dan nabi pernah melakukannya setelah shalat shubuh,duhur dan ashar (dalil no 3 dan 4).

Kesimpulan bersalaman setelah shalat berjamaah adalah sunnah

Mari perhatikan pendapat para ulama

1. Imam An-Nawawi dalam Al Adzkar, hal. 184. Mawqi' Ruh Al Islam.Ketahuilah, bersalaman merupakan perbuatan yang disunnahkan dalam keadaan apa pun. Ada pun kebiasaan manusia saat ini bersalaman setelah shalat subuh dan 'ashar, maka yang seperti itu tidak ada dasarnya dalam syariat, tetapi itu tidak mengapa. Karena pada dasarnya bersalaman adalah sunah, dan keadaan mereka menjaga hal itu pada sebagian keadaan dan mereka berlebihan di dalamnya pada banyak keadaan lain atau lebih dari itu, pada dasarnya tidaklah keluar dari bersalaman yang ada dalam syara'.

2. Al 'Izz Ibnu Abdissalam dalam Qawaid Al Ahkam fi Mashalihil Anam, jilid 2 hal. 173 Bid'ah-bid'ah mubahah (bid'ah yang boleh) contoh di antaranya adalah: bersalaman setelah subuh dan 'ashar, di antaranya juga berlapang-lapang dalam hal-hal yang nikmat berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, melebarkan pakaian kebesaran ulama, dan melebarkan lengan baju.

3. Al-Imam Ibnu Hajar Al Haitami, Tuhfatul Muhtaj, jilid 39 hal. 448-449 Tidak ada dasarnya bersalaman setelah shalat subuh dan 'ashar, tetapi itu tidak mengapa, karena itu termasuk makna global dari bersalaman, dan Asy Syaari' (pembuat syariat) telah menganjurkan atas hal itu.

2. bersalaman sesama muslim yang ditentukan waktunya setelah shalat berjamaah bersifat baru dalam agama (bid ah)

Bahwa bersalaman antara muslim adalah sunnah, waktu dan pelaksanaanya tidak terbatas (dalil 1 dan 2), menentukan setelah shalat baik waktu shalat tertentu apalagi disetiap waktu shalat tidak bersifat baru, adapun dalil no 3 dan 4 yang menunjukkan bahwa nabi bersalaman

setelah shalat berjamaah hal ini tidak serta menjadi kebiasaan yang nabi dan para sahabat lakukan, hal ini terjadi Ketika nabi melakukan safar dan shalat berjamaah kemudian orang-orang, orang-orang yang dimaksud adalah semua orang tidak terkecuali perawi atau dua orang yang dipanggil atau hanya jamaah shalat, yang mendatangi beliau dan bersalaman adalah semua orang, untuk lebih jelas lagi kita perhatikan secara utuh dalilnya Pada suatu hari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar pada siang hari menuju Batha', kemudian berwudlu', lalu beliau shalat Zhuhur dua raka'at dan 'Ashar dua raka'at dan di hadapan beliau diletakkan tongkat'. Syu'bah berkata: dan 'Aun menambahkan dalam riwayat hadits ini dari bapaknya, Abu Juhaifah, berkata: "Saat itu lewat dari belakang tongkat tersebut seorang wanita, maka orang-orang pada berdiri lalu memegang tangan beliau, kemudian mengusapkannya pada wajah-wajah mereka." Dia (Abu Juhafah) berkata: "Maka aku pegang tangan beliau lalu kuusapkan ke wajahku yang ternyata tangan beliau itu lebih dingin dari pada salju dan lebih wangi dari pada minyak, perhatikan kalimat Pada suatu hari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar pada siang hari menuju Batha' kemudian kalimat Kemudian orang-orang memegang tangan beliau dan mengusapkannya ke wajah mereka., perhatikan juga kalimat Yazid (perawi) berkata: "Kemudian aku memegang tangan beliau dan mengusapkan ke wajahku, ternyata tangan beliau lebih dingin daripada salju, dan lebih harum daripada minyak kasturi." Dengan demikian bila dalil ini dijadikan bahwa setelah shalat nabi dan para sahabat bersalaman tidak tepat, begipun dengan dalil no 4, secara kontekstual menunjukkan bahwa kejadian ini hanya bersifat incidental, bukan menjadi kebiasaan, sementara bila kita mau menjadikan ini kebiasaan maka hal ini dimungkinkan atau bahkan bisa dipastikan akan menjadi sesuatu amalan baru dalam agama yang bisa menjadikan kita tersesat.

Kesimpulan bersalaman sesama muslim yang ditentukan waktunya setelah shalat berjamaah bersifat baru dalam agama (bid ah)

Perhatikan pendapat para ulama

1. Abdullah Bin Abdirrahman Al Bassam dalam Taudhihul Ahkam jilid 2 hal 293

Bersalaman setelah salam dari shalat tidak ada dasarnya, tidak berdasarkan nash atau contoh syar'I, tidak juga contoh atau amal sahabat. Andaikan hal itu disyariatkan, tentu saja akan mutawatir (pengamalannya) dan tentu orang-orang terdahulu yang akan lebih dulu mengamalkannya, tetapi jika bersalaman itu kadang-kadang karena ia bertemu seseorang setelah shalat dan bukan karena shalatnya itu sendiri, maka tentu saja boleh.

2. Ibnu Taimiyah Majmu' Fatawa, jilid 2 hal. 3339 Beliau ditanya tentang bersalaman sesudah shalat, apakah dia sunah atau bukan? Beliau menjawab: “Alhamdulillah, bersalaman sesudah shalat tidak disunahkan, bahkan itu adalah bid’ah.” Wallahu A’lam.,

3. Muhamad bin Shalih Al-Utsaimin Fatawa Nur ‘Alad Darb Lil Utsaimin, pertanyaan No. 780. Bersalaman antara seorang laki-laki dengan saudaranya adalah sunah ketika bertemu saja, ada pun setelah salam dari shalat wajib, maka itu bukan sunah. Karena tidak ada riwayat dari sahabat –radhiallahu ‘anhum- bahwa mereka jika setelah salam dari shalat shalat wajib bersalaman satu sama lain.”

3. Pendapat kami

Setelah melihat dua pendapat ini maka kami berkesimpulan bahwa pendapat kedua lebih dekat dengan sunnah mengingat bersalaman adalah sunnah dan tidak terikat oleh setelah shalat berjamaah, artinya bisa diamalkan kapan saja, dan bila ada penentuan bahwa bersalaman sesama muslim yang ditentukan waktunya setelah shalat berjamaah bersifat baru dalam agama (bid ah), adapun alassanya sebagai berikut :

1. Dalil umum tentang bersalaman tidak bisa ditarik oleh dalil khusus tentang rasullullah pernah melakukannya, karena bila kita perhatikan dengan teliti bahwa kejadian itu memiliki alasan lain.
2. Kebiasaan bersalaman setelah shalat fardu tidak dilakukan oleh rasullullah dan sahabat baik sebelum atau sesudah dalil yang disampaikan, sehingga kejadian itu tidak memiliki dasar syariat.

c. hukum shalat berjamaah

Hukum shalat berjamaah

Secara umum para ulama memiliki dua kesimpulan hukum yaitu :

1. Hukum shalat berjamaah wajib selama tidak ada udzur (halangan)
2. Hukuim shalat berjamaah sunnah muaakad (sangat dianjurkan / ditekankan)

Berikut dalil dan keterangan

3. Pendapat kami

Dalil 1

وَأَقِيمُوا □ لِّلصَّلَاةِ وَءَاتُوا □ لِّلزَّكَاةِ □ وَرُكُّعُوا مَعَ □ لِّلرَّاكِعِينَ

QS. Al-Baqarah 43 : Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat **dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.**

Dalil 2

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ □ لِّلصَّلَاةِ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ □ وَلْيَأْخُذُوا □ أَسْلِحَتَهُمْ □ فَإِذَا سَجَدُوا □ فَلْيَكُونُوا
مِنَ □ وَرَائِكُمْ □ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى □ لَمْ يُصَلُّوا □ فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ □ وَلْيَأْخُذُوا □ حِذْرَهُمْ □ وَأَسْلِحَتَهُمْ □ وَذَ □ لَّذِينَ كَفَرُوا
لَوْ □ تَعَفَّلُونَ □ عَنِ □ أَسْلِحَتِكُمْ □ وَأَمْتِعْتِكُمْ □ فَيَمِيلُونَ □ عَلَيَّ □ مَّيْلَةً □ وَحِدَةً □ وَلَا □ جُنَاحَ □ عَلَيَّ □ كُمْ □ إِنْ □ كَانَ □ بِكُمْ □ أَدَى □ مِّنْ
مَّطَرٍ □ أَوْ □ كُنْتُمْ □ مَّرْضَى □ أَنْ □ تَضَعُوا □ أَسْلِحَتَكُمْ □ وَخُذُوا □ حِذْرَكُمْ □ إِنَّ □ اللَّهَ □ أَعَدَّ □ لِلْكَافِرِينَ □ عَذَابًا □ مُّهِينًا

QS AN NISA 102 : **Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu], dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata.** Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.

Dalil 3

Shahih Muslim 1041 : ... dari Abu Hurairah katanya: **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:** "Shalat yang dirasakan berat bagi orang-orang munafik adalah shalat isya`

dan shalat subuh, sekiranya mereka mengetahui keutamaannya, niscaya mereka akan mendatangnya sekalipun dengan merangkak. **Sungguh aku berkeinginan untuk menyuruh seseorang sehingga shalat didirikan, kemudian kusuruh seseorang dan ia mengimami manusia, lalu aku bersama beberapa orang membawa kayu bakar untuk menjumpai suatu kaum yang tidak menghadiri shalat, lantas aku bakar rumah mereka."**

Dalil 4

Shahih Muslim 1044:... dari Abu Hurairah dia berkata: **"Seorang buta (tuna netra) pernah menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berujar "Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki seseorang yang akan menuntunku ke masjid." Lalu dia meminta keringanan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk shalat di rumah. Ketika sahabat itu berpaling, beliau kembali bertanya: "Apakah engkau mendengar panggilan shalat (adzan)?" laki-laki itu menjawab: "Benar." Beliau bersabda: "Penuhilah seruan tersebut (hadiri jamaah shalat)."**

Dalil 5

Shahih Muslim 1046: ... dari Abdullah, katanya: "Siapa berkehendak menjumpai Allah besok sebagai seorang muslim, hendaklah ia jaga semua shalat yang ada, dimanapun ia mendengar panggilan shalat itu, sesungguhnya Allah telah mensyare'atkan kepada nabi kalian sunnah-sunnah petunjuk, dan sesungguhnya semua shalat, diantara sunnah-sunnah petunjuk itu, kalau kalian shalat di rumah kalian sebagaimana seseorang yang tidak hadir di masjid, atau rumahnya, berarti telah kalian tinggalkan sunnah nabi kalian, sekiranya kalian tinggalkan sunnah nabi kalian, sungguh kalian akan sesat, tidaklah seseorang bersuci dengan baik, kemudian ia menuju salah satu masjid yang ada, melainkan Allah menulis kebaikan baginya dari setiap langkah kakinya, dan dengannya Allah mngngkat derajatnya, dan menghapus kesalahan karenanya, menurut pendapat kami, **tidaklah seseorang ketinggalan dari shalat, melainkan dia seorang munafik yang jelas kemunafikannya (munafik tulen), sungguh dahulu seseorang dari kami harus dipapah diantara dua orang hingga diberdirikan si shaff (barisan) shalat yang ada."**

Dalil 6

Sunan Abu Daud 463: ... dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: Peliharalah dengan baik lima shalat ini ketika dikumandangkan adzan, karena sesungguhnya lima shalat jamaah itu termasuk di antara sunnah (jalan) hidayah dan sesungguhnya Allah telah mensyari'atkan jalan-jalan petunjuk kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan sungguh kami

menganggap, bahwa tidak seorang pun yang meninggalkan shalat berjamaah, kecuali orang munafiq yang jelas kemunafiqannya. Seingatku, dahulu seseorang (diantara kami) biasa dituntun (dipapah) antara dua orang di kanan kirinya, sampai dia diberdirikan di shaf shalat. Tidak ada seorang pun di antara kalian, kecuali mempunyai masjid (tempat shalat) di dalam rumahnya. **Seandainya kalian mengerjakan shalat di rumah kalian dan meninggalkan masjid-masjid kalian, berarti kalian telah meninggalkan sunah-sunah Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam, dan jika kalian telah meninggalkan sunnah Nabi kalian, niscaya kalian telah kafir.**

Dalil 7

صحيح مسلم ١٠٤٦: حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا الفضل بن دكين عن أبي العميس عن علي بن الأقرم عن أبي الأحوص عن عبد الله قال من سره أن يلقي الله غدا مسلما فليحافظ على هؤلاء الصلوات حيث ينادى بهن فإن الله شرع لنبيكم صلى الله عليه وسلم سنن الهدى وإنهن من سنن الهدى ولو أنكم صليتم في بيوتكم كما يصلي هذا المتخلف في بيته لتركتم سنة نبيكم ولو تركتم سنة نبيكم لضللتم وما من رجل يتطهر فيحسن الطهور ثم يعمد إلى مسجد من هذه المساجد إلا كتب الله له بكل خطوة يخطوها حسنة ويرفعه بها درجة ويحط عنه بها سيئة ولقد رأيتنا وما يتخلف عنها إلا منافق معلوم النفاق ولقد كان الرجل يؤتى به يهادى بين الرجلين حتى يقام في الصف

Shahih Muslim 1046: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Al Fadl bin Dukain dari Abu Al Umais dari Ali bin Al Aqmar dari Abu Al Ahwash dari Abdullah, katanya: "Siapa berkehendak menjumpai Allah besok sebagai seorang muslim, hendaklah ia jaga semua shalat yang ada, dimanapun ia mendengar panggilan shalat itu, sesungguhnya Allah telah mensyare'atkan kepada nabi kalian sunnah-sunnah petunjuk, dan sesungguhnya semua shalat, diantara sunnah-sunnah petunjuk itu, kalau kalian shalat di rumah kalian sebagaimana seseorang yang tidak hadir di masjid, atau rumahnya, berarti telah kalian tinggalkan sunnah nabi kalian, **sekiranya kalian tinggalkan sunnah nabi kalian, sungguh kalian akan sesat**, tidaklah seseorang bersuci dengan baik, kemudian ia menuju salah satu masjid yang ada, melainkan Allah menulis kebaikan baginya dari setiap langkah kakinya, dan dengannya Allah mngngkat derajatnya, dan menghapus kesalahan karenanya, menurut pendapat kami, tidaklah seseorang ketinggalan dari shalat, melainkan dia seorang munafik yang jelas kemunafikannya (munafik tulen), sungguh dahulu seseorang dari kami harus dipapah diantara dua orang hingga diberdirikan si shaff (barisan) shalat yang ada."

Dalil 8

صحيح البخاري ٥٩٤: حدثنا محمد بن يوسف قال حدثنا سفيان عن خالد الحذاء عن أبي قلابة عن مالك بن الحويرث قال أتى رجلان النبي صلى الله عليه وسلم يريدان السفر فقال النبي صلى الله عليه وسلم إذا أنتما خرجتما فأذنا ثم أقيما ثم ليؤمكما أكبركما

Shahih Bukhari 594: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Khalid Al Hadzda' dari Abu Qilabah dari Malik bin Al Huwairits berkata: Dua orang laki-laki datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, keduanya ingin melakukan suatu perjalanan. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Jika kalian berdua sudah keluar, maka (bila hendak shalat), adzan dan iqamahlah! Dan yang menjadi Imam hendaklah yang paling tua di antara kalian."**

Dalil 9

سنن أبي داود ٤٦٠: حدثنا أحمد بن يونس حدثنا زائدة حدثنا السائب بن حبيش عن معدان بن أبي طلحة اليعمرى عن أبي الدرداء قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ما من ثلاثة في قرية ولا بدو لا تقام فيهم الصلاة إلا قد استحوذ عليهم الشيطان فعليك بالجماعة فإنما يأكل الذئب القاصية قال زائدة قال السائب يعني بالجماعة الصلاة في الجماعة

Sunan Abu Daud 460: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Za`idah telah menceritakan kepada kami As Sa`ib bin Huaisy dari Ma'dan bin Abi Thalhah Al Ya'muri dari Abu Ad Darda` dia berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Tidaklah tiga orang di suatu desa atau lembah yang tidak didirikan shalat berjamaah di lingkungan mereka, melainkan setan telah menguasai mereka. Karena itu tetaplah kalian berjamaah, karena sesungguhnya serigala itu hanya akan memangsa kambing yang sendirian (jauh dari kawan-kawannya)."**

Dalil 10

Sunan Ibnu Majah 785: Telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Bayan Al Wasithi berkata: telah memberitakan kepada kami Husyaim dari Syu'bah dari 'Adi bin Tsabit dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: **"Barangsiapa mendengar suara adzan kemudian tidak mendatangnya, maka tidak ada shalat baginya kecuali karena udzur."**

Dalil 11

صحيح البخاري ٦٠٩: حدثنا عبد الله بن يوسف قال أخبرنا مالك عن نافع عن عبد الله بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال صلاة الجماعة **تفضل** صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة

Shahih Bukhari 609: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata: telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Shalat berjama'ah lebih utama (lebih unggul) dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."**

Dalil 12

صحيح البخاري ٦١٠: حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا الليث حدثني ابن الهاد عن عبد الله بن خباب عن أبي سعيد الخدري أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول صلاة الجماعة تفضل صلاة الفذ بخمس وعشرين درجة

Shahih Bukhari 610: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Al Laits telah menceritakan kepadaku Ibnu Al Had dari 'Abdullah bin Khabbab dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh lima derajat."

Dalil 13

صحيح البخاري ٦٧٤٦: حدثنا إسحاق أخبرنا عفان حدثنا وهيب حدثنا موسى بن عقبة سمعت أبا النضر يحدث عن بسر بن سعيد عن زيد بن ثابت أن النبي صلى الله عليه وسلم اتخذ حجرة في المسجد من حصير فصلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فيها ليالي حتى اجتمع إليه ناس ثم فقدوا صوته ليلة فظنوا أنه قد نام فجعل بعضهم يتنحنح ليخرج إليهم فقال ما زال بكم الذي رأيتم من صنيعكم حتى خشيت أن يكتب عليكم ولو كتب عليكم ما قتم به فصلوا أيها الناس في بيوتكم فإن أفضل صلاة المرء في بيته إلا الصلاة المكتوبة

Shahih Bukhari 6746: Telah menceritakan kepada kami Ishaq telah mengabarkan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Musa bin Uqbah aku mendengar Abu Nadlr menceritakan dari Busr bin sa'id dari Zaid bin Tsabit, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengambil kamar di masjid dari

tikar, lantas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di sana beberapa malam hingga beberapa sahabat berkumpul kepadanya, lalu disuatu malam mereka tidak mendengar suara beliau hingga mereka menyangka bahwa beliau tertidur. Sebagian sahabat lalu pura-pura batuk agar Nabi muncul menemui mereka, maka beliau pun bersabda: "Masih saja aku lihat kalian melakukan perbuatan kalian itu (shalat malam), hingga aku khawatir bahwa itu akan diwajibkan atas kalian, padahal jika diwajibkan atas kalian, niscaya kalian tak bisa melakukannya. **Shalatlah hai manusia di rumah kalian, sebab seutama-utama shalat seseorang adalah di rumahnya selain shalat wajib.**"

Dalil 14

صحيح مسلم ١٠٥٩: حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وأبو كريب جميعا عن أبي معاوية قال أبو كريب حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم صلاة الرجل في جماعة **تزيد على** صلاته في بيته وصلاته في سوقه بضعا وعشرين درجة...

Shahih Muslim 1059: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib semuanya dari Abu Muawiyah. Abu Kuraib mengatakan: telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah katanya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Shalat seseorang dengan berjama'ah lebih utama (lebih) daripada shalatnya di rumah dan shalat di pasar 20 derajat lebih...**

Dalil 15

سنن أبي داود ٤٦٧: حدثنا حفص بن عمر حدثنا شعبة عن أبي إسحق عن عبد الله بن أبي بصير عن أبي بن كعب قال صلى بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما الصبح فقال أشاهد فلان قالوا لا قال أشاهد فلان قالوا لا قال إن هاتين الصلاتين أثقل الصلوات على المنافقين ولو تعلمون ما فيهما لأتيتموهما ولو حبوا على الركب وإن الصف الأول على مثل صف الملائكة ولو علمتم ما فضيلته لا بتدرتموه وإن صلاة الرجل مع الرجل أزكى من صلاته وحده وصلاته مع الرجلين أزكى من صلاته مع الرجل وما كثر فهو أحب إلى الله تعالى

Sunan Abu Daud 467: Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq dari Abdullah bin Abu Bashir dari Ubay bin Ka'ab dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengerjakan shalat Shubuh bersama

kami, lalu beliau bersabda: "Apakah si fulan hadir?" Mereka (para sahabat) menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "Apakah si fulan hadir?" Para sahabat menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "Dua shalat ini (Shubuh dan Isya) adalah shalat yang paling berat bagi orang-orang munafiq. Andai kata kalian mengetahui apa (keutamaan) yang ada pada keduanya, niscaya kalian akan menghadirinya sekalipun dengan merangkak, dan sesungguhnya shaf pertama adalah seperti shaf para malaikat. Seandainya kalian mengetahui keutamaan shaf pertama, niscaya kalian akan memperebutkannya. **Sesungguhnya shalat seseorang yang berjama'ah dengan satu orang, adalah lebih baik / lebih subur / lebih bersih daripada shalat sendirian.** Dan shalatnya bersama dua orang jama'ah, adalah lebih baik daripada shalat bersama seorang jamaah. Semakin banyak jama'ahnya, maka semakin dicintai oleh Allah Ta'ala."

Dalil 16

سنن أبي داود ٤٨٧: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْصَرَ رَجُلًا يُصَلِّي وَحْدَهُ فَقَالَ أَلَا رَجُلٌ يَتَصَدَّقُ عَلَيَّ هَذَا فَيُصَلِّيَ مَعَهُ

Sunan Abu Daud 487: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari Sulaiman Al Aswad dari Abu Al Mutawakkil dari Abu Sa'id Al Khudri bahwasanya **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melihat seorang laki-laki sedang mengerjakan shalat sendirian, maka beliau bersabda: "Adakah seseorang yang mau bersedekah kepada orang ini dengan mengerjakan shalat bersamanya?"**

Dalil 17

صحيح البخاري ٦٣٢: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بَكِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَدِمَ الْعِشَاءَ فَاذْعُوا بِهِ قَبْلَ أَنْ تَصَلُوا صَلَاةَ الْمَغْرِبِ وَلَا تَعْجَلُوا عَنْ عَشَائِكُمْ

Shahih Bukhari 632: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata: telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Apabila makan malam sudah dihidangkan,**

maka makanlah terlebih dahulu sebelum kalian melaksanakan shalat Maghrib. Dan janganlah kalian tergesa-gesa dalam menyelesaikan makan kalian."

Dalil 18

Sunan Abu Daud 480: ... dari Ibnu Umar dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Janganlah kalian melarang kaum wanita pergi ke masjid, akan tetapi sebenarnya rumah-rumah mereka itu lebih baik bagi mereka."**

1). Pendapat hukum shalat berjamaah wajib selama tidak ada udzur (halangan)

Dalil 1 kalimat **dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'**. Menunjukkan perintah Allah SWT agar kita shalat berjamaah

Dalil 2 kalimat **Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu], dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata,** menunjukkan dalam situasi perangpun shalat berjamaah diusahakan diamalkan

Dalil 3 kalimat **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sungguh aku berkeinginan untuk menyuruh seseorang sehingga shalat didirikan, kemudian kusuruh seseorang dan ia mengimami manusia, lalu aku bersama beberapa orang membawa kayu bakar untuk menjumpai suatu kaum yang tidak menghadiri shalat, lantas aku bakar rumah mereka."** Menunjukkan bahwa shalat berjamaah bila tidak dilakukan membuat kemarahan Rasulullah

Dalil 4 kalimat **"Seorang buta (tuna netra) pernah menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berujar "Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki seseorang yang akan menuntunku ke masjid." Lalu dia meminta keringanan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk shalat di rumah. Ketika sahabat itu berpaling, beliau kembali bertanya: "Apakah engkau mendengar panggilan shalat (adzan)?" laki-laki itu**

menjawab: "Benar." Beliau bersabda: "Penuhilah seruan tersebut (hadiri jamaah shalat)." Menunjukkan bahwa uzdur seorang buta saja tidak bisa menjadi penghalang perintah shalat berjamaah, menunjukkan uzdur yang benar-benar tidak bisa berangkat shalat berjamaah bersifat sangat darurat.

Dalil 5 kalimat tidaklah seseorang ketinggalan dari shalat, melainkan dia seorang munafik yang jelas kemunafikannya (munafik tulen), sungguh dahulu seseorang dari kami harus dipapah diantara dua orang hingga diberdirikan si shaff (barisan) shalat yang ada. Menunjukkan Seseorang muslim bila tidak melakukan shalat berjamaah adalah bagian dari orang munafik, kemudian sampai dipapah menunjukkan uzdur yang sangat daruratlah yang bisa membuat seseorang terlepas dari kewajiban ini

Dalil 6 dan 7 kalimat Seandainya kalian mengerjakan shalat di rumah kalian dan meninggalkan masjid-masjid kalian, berarti kalian telah meninggalkan sunah-sunah Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam, dan jika kalian telah meninggalkan sunnah Nabi kalian, niscaya kalian telah kafir dan sekiranya kalian tinggalkan sunnah nabi kalian, sungguh kalian akan sesat menunjukkan bahwa seseorang yang meninggalkan shalat berjamaah tanpa uzdur yang darurat bisa dikatakan kafir atau lebih tepatnya sesat

Dalil 8 dan 9 kalimat "Jika kalian berdua sudah keluar, maka (bila hendak shalat), adzan dan iqamahlah! Dan yang menjadi Imam hendaklah yang paling tua di antara kalian. Dan kalimat **Tidaklah tiga orang di suatu desa atau lembah yang tidak didirikan shalat berjamaah di lingkungan mereka, melainkan setan telah menguasai mereka. Karena itu tetaplah kalian berjamaah, karena sesungguhnya serigala itu hanya akan memangsa kambing yang sendirian menunjukkan** perintah Rasulullah kepada siapapun untuk shalat berjamaah dan bila tidak dilakukan akan berdampak pada kehidupan kita sebagai muslim, dengan demikian menunjukkan wajibnya shalat berjamaah.

Dalil 10 kalimat Barangsiapa mendengar suara adzan kemudian tidak mendatangnya, maka tidak ada shalat baginya kecuali karena uzdur." Menunjukkan dengan terang benerang bahwa tidak ada shalat atau tidak syahnya seseorang bila mendengar adzan tetapi tidak shalat berjamaah, tetapi bila ada uzdur yang bersifat darurat saja yang bisa melepas hukum ini.

Dalil 18 kalimat Janganlah kalian melarang kaum wanita pergi ke masjid, akan tetapi sebenarnya rumah-rumah mereka itu lebih baik bagi mereka menunjukkan kewajiban itu berlaku bagi laki-laki.

Kesimpulan dalil perintah Allah SWT agar kita shalat berjamaah walaupun dalam keadaan perang (dalil 1 dan 2), keinginan Raullullah membakar rumah-rumah, tidak diberi rukshoh kepada yang buta, kemudian mendapat predikat munafik, kafir dan atau lebih tepatnya tersesat (dalil 3-9) dan diakhiri dengan keterangan tidak adanya shalat (tidak sah shalat) yang mendengar azdan (berjamaah), pada dalil 10, menunjukkan bahwa shalat berjamaah hukumnya wajib kecuali karena uzdur, dan dalil 18 menunjukkan kewajiban ini berlaku bagi laki-laki.

Kesimpulan shalat berjamaah wajib bagi laki-laki kecuali ada uzdur syariat.

Mari perhatikan pendapat ulama

1. Abu Isa berkata: "Hadits Abu Hurairah ini derajatnya hasan shahih. Telah diriwayatkan dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan banyak jalur, mereka mengatakan, "Barangsiapa mendengar adzan lalu tidak memenuhi panggilannya, maka tidak ada shalat baginya." Dan sebagian para ahli ilmu berkata: "Hal ini sangat ditekankan dan tidak dan keringanan bagi seseorang untuk meninggalkan shalat berjama'ah kecuali dengan uzdur (Sunan Tirmidzi 201)

2. Ibnul Qayyim dalam Ash-Shalaat, hal. 118 berkata, "Siapa saja yang merenungkan as-sunnah dengan sebenar-benar perenungan, jelaslah bahwa mendirikan shalat jamaah di masjid itu wajib atas setiap orang (laki-laki), kecuali ada uzdur yang membolehkannya tidak shalat berjamaah. Meninggalkan pergi ke masjid (tidak shalat jamaah di masjid) tanpa uzdur itu sama seperti tidak shalat jamaah sama sekali tanpa uzdur. Dengan penjelasan ini, maka hadits-hadits dan dalil-dalil dalam masalah ini akan saling bersesuaian."

2. Pendapat Hukuim shalat berjamaah sunnah muaakad (sangat dianjurkan / ditekankan)

Dalil 11 kalimat **"Shalat berjama'ah lebih utama (lebih unggul) dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."** Mari perhatikan kalimat **تفضل** yang berarti lebih utama/ unggul, yang menunjukkan shalat berjamaah lebih utama/unggul daripada shalat munfarid.

Dalil 12 kalimat **Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh lima derajat** Mari perhatikan kalimat **تفضل** yang berarti lebih utama/ unggul, yang menunjukkan shalat berjamaah lebih utama/unggul daripada shalat munfarid

Dalil 13 kalimat **Shalatlah hai manusia di rumah kalian, sebab seutama-utama shalat seseorang adalah di rumahnya selain shalat wajib** Mari perhatikan kalimat **أفضل صلاة المرء**

في بيته إلا الصلاة المكتوبة yang berarti *seutama-utamanya shalat* seorang laki-laki adalah di rumah, kecuali shalat wajib, menunjukkan dengan jelas bahwa shalat berjamaah di masjid adalah lebih utama dilakukan di masjid, artinya bila dilakukan di rumah memiliki keutamaan yang sangat besar dan bila dilakukan di rumahnya tidak mendapatkan keutamaan.

Dalil 14 kalimat **Shalat seseorang dengan berjama'ah lebih utama (lebih) daripada shalatnya di rumah dan shalat di pasar 20 derajat lebih** mari perhatikan kalimat **تزيد** yang berarti shalat berjamaah lebih besar pahalanya daripada shalatnya di rumah, dengan demikian shalat di rumah berpahala tetapi lebih besar pahalanya bila dilakukan dengan berjamaah

Dalil 15 kalimat **Sesungguhnya shalat seseorang yang berjama'ah dengan satu orang, adalah lebih baik / lebih subur / lebih bersih daripada shalat sendirian** mari perhatikan kalimat **أرسل** yang berarti lebih subur/bersih yang menunjukkan shalat berjamaah lebih baik / lebih subur / lebih bersih daripada shalat munfarid

Dalil 16 kalimat **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melihat seorang laki-laki sedang mengerjakan shalat sendirian, maka beliau bersabda: "Adakah seseorang yang mau bersedekah kepada orang ini dengan mengerjakan shalat bersamanya** menunjukkan seseorang yang shalat sendirian dan tidak berjamaah pernah terjadi di zaman Rasulullah SAW, dan beliau memerintahkan seseorang untuk bersedekah yang berarti shalat sendirian ini sah, bila ingin menambah keutamaan lakukan dengan berjamaah.

Dalil 17 kalimat **Apabila makan malam sudah dihidangkan, maka makanlah terlebih dahulu sebelum kalian melaksanakan shalat Maghrib. Dan janganlah kalian tergesa-gesa dalam menyelesaikan makan kalian** menunjukkan Rasulullah secara tegas mempersilahkan seseorang makan terlebih dahulu, dari pada shalat berjamaah menunjukkan akan keutamaan dalam pelaksanaannya.

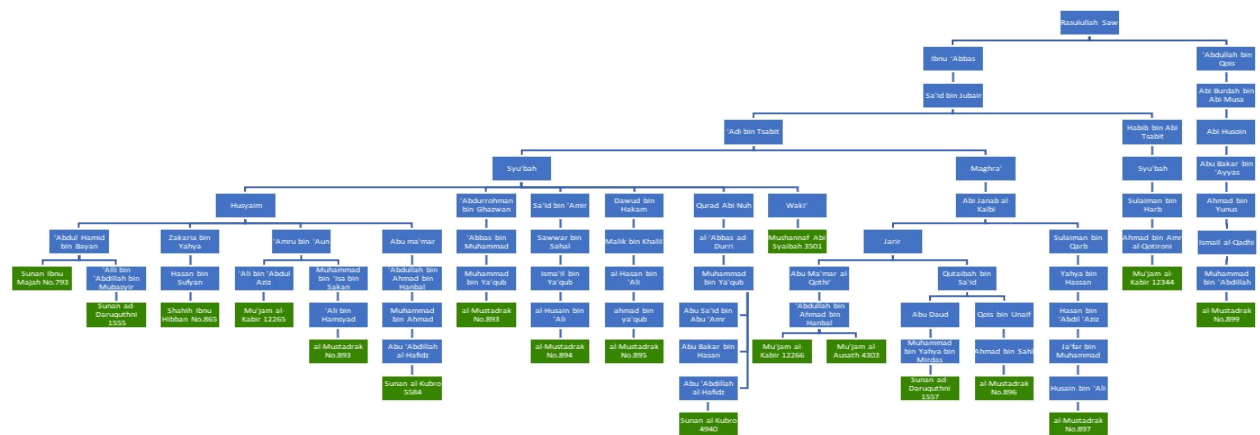
Dalil 18 kalimat **Janganlah kalian melarang kaum wanita pergi ke masjid, akan tetapi sebenarnya rumah-rumah mereka itu lebih baik bagi mereka** menunjukkan kewajiban itu berlaku bagi laki-laki

Kesimpulan dalil, dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan dengan bilangan 27 dan atau 25 dan atau 20 lebih dengan kalimat-kalimat **أفضل**, **تفضل**, **تزيد**, **أرسل** yang terdapat pada dalil 11-15, menunjukkan dengan jelas bahwa shalat berjamaah memiliki keutamaan dengan tidak meniadakan keadannya, kemudian bahwa di zaman Rasulullah ada yang shalat

munfarid dan beliau memberikan perintah sodakoh dengan mengikutinya agar berjamaah menunjukkan kembali bahwa shalat munfarid tidak mungkin menjadi tiada (dalil 16), serta mempersilahkan bagi yang makan untuk makan terlebih dahulu sehingga seseorang dimungkinkan shalatnya munfarid semakin mempertegas bahwa apapun dalil perintah yang akan datang dalil ini sebagai penentu (yang memalingkan asal perintah) bahwa shalat berjamaah tidak mungkin berhukum wajib, berikut beberapa dalil yang dimaksud no 1-10, dalil 1 Firman Allah SWT “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat **dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'** mari perhatikan kalimat **الرُّكُوعَ** □ **مَعَ** adalah bentuk jama yang menunjukkan

banyak, artinya ruku Bersama orang-orang, kalau mau diartikan shalat berjamaah diartikan wajib, dari kalimat ini menunjukkan imamnya banyak, dengan demikian ayat ini menekankan pada shalatlah sebagaimana mereka shalat, kemudian ditemukan dalil bahwa shalat sendirian atau di rumah syah, demikian tidak tepat dengan ayat ini bahwa shalat berjamaah berhukum wajib sementara dalil 2 tidak ada dengan jelas menunjukkan hukum shalat, kemudian dalil dalil 3-9 keinginan Rasulullah membakar rumah-rumah,tidak diberi rukshoh kepada yang buta, kemudian mendapat predikat munafik, kafir dan atau lebih tepatnya tersesat, bahwa Rasulullah pada akhir tidak melakukan pembakaran rumah, tentang rukshoh tidak menunjukkan tentang hukum hal ini tetap sebagai perintah yang bersifat umum, kemudian mendapat predikat munafik kafir dan atau lebih tepatnya tersesat sekali lagi tidak bisa menunjukkan akan kewajiban, semetara dalil 10, mari kita perhatikan dalilnya

Ini adalah bagan sanad



Takhrij Hadits:

Hadits diatas merupakan termasuk kepada kategori hadits aziz, yang diriwayatkan oleh 2 sahabat, rinciannya adalah sebagai berikut:

1. HR Ibnu Majah No. 793 & HR Ad-Daruquthni No. 1555 melalui jalur periwayatan Abdul Hamid bin Bayan dari Husyaim, dari Syu'bah
2. HR Ibnu Hibban No. 865 melalui jalur periwayatan Zakaria bin Yahya dari Husyaim, dari Syu'bah
3. HR At-Thabrani dalam Mu'jam al-Kabir No.12265 & HR al-Hakim dalam al-Mustadrak No. 893 melalui jalur periwayatan 'Amru bin 'Aun dari Husyaim dari Syu'bah
4. HR al-Baihaqi dalam Sunan al-Kubro No. 5584 melalui jalur periwayatan Abu Ma'mar dari Husyaim dari Syu'bah
5. HR al-Hakim dalam al-Mustadrak No. 893 melalui jalur periwayatan 'Abdurrahman bin Ghazwan dari Syu'bah

6. HR al-Hakim dalam al-Mustadrak No. 894 melalui jalur periwayatan Sa'id bin 'Amir dari Syu'bah
7. HR al-Hakim dalam al-Mustadrak No. 895 melalui jalur periwayatan Dawud bin Hakam dari Syu'bah
8. HR al-Baihaqi dalam Sunan al-Kubro No. 4940 melalui jalur periwayatan Qurad Abi Nuh dari Syu'bah
9. HR Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf Ibnu Abi Syaibah No. 3501 melalui jalur periwayatan Waki' dari Syu'bah
10. HR al-Thabrani dalam Mu'jam al-Kabir No. 12266 & Mu'jam al-Ausath No. 4303 melalui jalur periwayatan Abu Ma'mar al-Qothi' dari Jarir dari Abi Janab al-Kalbi dari Maghra'
11. HR al-Daruquthni dalam Sunan al-Daruquthni No. 1557 & HR al-Hakim dalam al-Mustadrak No. 896 melalui jalur periwayatan Qutaibah bin Sa'id dari Jarir dari Abi Janab al-Kalbi dari Maghra'
12. HR al-Hakim dalam al-Mustadrak No. 897 melalui jalur periwayatan Sulaiman bin Harb dari Abi Janab al-Kalbi dari Maghra'
13. HR al-Thabrani dalam Mu'jam al-Kabir No. 12344 melalui jalur periwayatan Habib Bin Abi Tsabit
14. HR al-Hakim dalam al-Mustadrak No. 899 melalui jalur periwayatan 'Abdullah bin Qois yang merupakan syawahid dari hadits sebelumnya dalam keadaan tafarrud.

Bila kita perhatikan rawi hadist maka kami melihat bahwa mauquf lebih kuat untuk menilai hadist ini, hal ini sesuai dengan ungkapan beberapa ulama yang diantaranya adalah

1. Ibnu Rajab mengatakan di dalam kitabnya yakni Fathul Bari 5:449 :

... وقد رفعه طائفة من أصحاب شعبة بهذا الإسناد، وبعضهم قال: عن شعبة، عن حبيب بن أبي ثابت، عن سعيد، عن ابن عباس مرفوعاً. وقد خرجه بالإسناد الأول مرفوعاً ابن ماجه وابن حبان في ((صحيحه)) والحاكم وصححه. ولكن وقفه هو الصحيح عند الإمام أحمد وغيره

Artinya : ... ‘ dan sungguh Sebagian para sahabat Syu’bah menganggap marfu’ dengan sanad ini, Sebagian dari mereka mengatakan dari Syu’bah, dari Habib bin Abi Tsabit, Dari Sa’id dari Ibnu ‘Abbas dalam keadaan Marfu’. Dan sungguh Ibnu Majah dan Ibnu Hibban telah mengeluarkan hadits ini dengan sanad yang pertama dalam keadaan marfu’ dan Imam hakim telah menshahihkannya. Akan tetapi mauquf adalah yang shahih menurut Imam ahmad dan yang lainnya ‘

Ibnu Rajab memiliki alasan terkait kemarfu’annya yang tidak dapat digunakan, seperti jalur periwayatan Abi Janab al-Kalibi, ia laisa bi qowiy, kemudian jalur periwayatan Abdullah bin Qois yang di dalam sanadnya terdapat Abu Bakar bin Ayyas yang diperselisihkan marfu’ dan mauqfnya.

Kemudian Ibnu Rajab berkomentar :

... والموقوف أصح -: قاله البيهقي وغيره...

Artinya : ... dan hadits yang mauquf-lah yang lebih sah (shahih) : perkataan al-Baihaqi dan yang lainnya ‘ Fathul Bari 5:450

2. Abdullah bin Shalih al-Fauzan di dalam kitab Manhatul ‘Allam Syarh Bulughul Maram 3:368-369 menyatakan bahwa Riwayat mauquf jalur periwayatan Waki’ dan Gundar dari Syu’bah yang keduanya merupakan muridnya (syu’bah). Periwayatan dari keduanya shahih, waki’ menurut al-Hafidz dalam Taqrib dinyatakan Tsiqotun Hafidzun ‘Abidun dan juga dia merupakan ulama yang tsiqoh, mutqin yang secara khusus haditsnya diterima dari Syu’bah, begitupula dengan gundar yang menerima secara khusus haditsnya dari Syu’bah.

Adapun tuturnya :

وأما رواية الرفع، فهشيم وإن كان ثقة إلا أن رواية غندر ووكيع مقدمة، لما مضى

Artinya : ... Adapun Riwayat yang marfu’ dari husyaim, kalaulah tsiqoh (Riwayat-riwayatnya) tiada lain sesungguhnya Riwayat Gundar dan Waki’-lah yang terdahulu ‘ Manhatul Allam Syarh Bulughul Maram 3:369

Berikut matan yang dimaksud :

: ٣٥٠١ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَنْ سَمِعَ الْمُنَادِيَ
ثُمَّ لَمْ يُجِبْ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ فَلَا صَلَاةَ لَهُ

Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 1:380 : telah menceritakan kepada kami Waki' dari Syu'bah dari 'Adi bin Tsabit Dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata : barangsiapa yang mendengar seruan orang yang adzan kemudian tidak memenuhi dengan tidak ada udzur maka tidak ada shalat padanya

Kesimpulan hadist no 10 mauquf, bahwa hanya Allah dan Rasulullah yang berhak menyatakan kewajiban dalam ibadah, tetapi seandainya shohih tetap dalil ini tidak bisa menjadikan hukum shalat berjamaah menjadi wajib sebab dalil-dalil no 11-17 telah memberikan Gambaran akan sunnahnya hukum shalat berjamaah, kalapun kita anggap shohih maka pengertianyapun bisa kita palingkan bahwa maksud dari tidak ada shalat bukan berarti tidak sahnya salat tetapi tidak tidak mendapatkan keutamaan atau pahala, seperti kalimat hadist تَلَعُوْ pada hadist Shahih Bukhari 882 yang artinya **Jika kamu berkata kepada temanmu pada hari Jum'at 'diamlah', padahal Imam sedang memberikan khutbah maka sungguh kamu sudah berbuat sia-sia, dalam kontek ini** تَلَعُوْ pada kalimat ini tidak dinyatakan tidak sah shalat jumatnya tetapi tidak mendapat pahala sempurna shalat jumat.

Kemudian dalil 18 menunjukkan bahwa keutamaan ini hanya berlaku bagi laki-laki tidak untuk Perempuan.

Kesimpulan bahwa hukum shalat berjamaah bagi laki-laki adalah sunnah muakad

Mari perhatikan pendapat ulama

1. Asy Syaukani, dalam Nailul Authar 1/717 mengatakan : Pendapat yang paling tepat dan lebih mendekati kebenaran adalah, bahwa shalat berjama'ah adalah sunnah muakkadah yang tidak layak ditinggalkan selama itu memungkinkan kecuali benar-benar berhalangan. Adapun bila dinyatakan bahwa shalat berjama'ah itu hukumnya fardhu 'ain, fardhu kifayah atau syarat sahnya shalat, maka ini tidak tepat

3. Pendapat kami

1. Setelah memperhatikan keterangan-keterangan yang telah disampaikan kami melihat bahwa dalil-dalil tentang perintah dan konsekuensi dari meninggalkan shalat berjamaah

berdasarkan dalil-dalil yang shohih, begitupun dalil-dalil yang menyatakan bahwa perintah yang tersampaikan bersifat sunnat, kaidah menyatakan

الأصل في الأمر للوجوب إلا أن دل دليل على خلافه

Hukum asal dalam perintah adalah wajib, kecuali ada dalil (pertanda) yang mengatakan selainya, dengan demikian hukum shalat berjamaah adalah sunnah muakkad

2. Berbagai keterangan tentang pentingnya shalat berjamaah bagi seorang laki-laki muslim agar shalat berjamaah dimesjid dengan niat yang tulus, kesungguhan dan tekad yang kuat agar melaksanakannya sebagai bentuk cinta kita terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW.

d. tentang kaifiyat posisi imam dan makmum

TENTANG POSISI IMAM DAN MAKMUM DALAM SHALAT BERJAMAAH

- 1) Posisi Shalat berjamaah dengan jumlah yang banyak
- 2) Posisi Shalat berjamaah kurang dari 1 shaf
- 3) Posisi Shalat berjamaah imam laki-laki dan makmum 1 laki-laki
- 4) Posisi Shalat berjamaah imam laki-laki dan makmum 2 laki-laki
- 5) Posisi Shalat berjamaah imam laki-laki dan 1 makmum perempuan
- 6) Posisi Shalat berjamaah imam laki-laki dan makmum perempuan lebih dari 1
- 7) Posisi Shalat berjamaah imam laki-laki dan 2 makmum 1 laki-laki dan 1 perempuan
- 8) Posisi Shalat berjamaah imam perempuan dan makmum perempuan

BERIKUT DALIL DAN KETERANGAN

- 1) Posisi Shalat berjamaah dengan jumlah yang banyak

Dalil 1

سنن أبي داود ٥٨٣: ... حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَطُوا الْإِمَامَ

وَسَدُّوا الْخَلَلَ

Sunan Abu Daud 583: ...Telah menceritakan kepadaku Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Jadikanlah imam berada di tengah-tengah kalian dan tutuplah celah-celah shaf."**

Dalil 2

صحيح مسلم ٦٥٤: ... عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسُحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ اسْتَوُوا وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ لِيَلِينِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

Shahih Muslim 654: ...Dari Abu Mas'ud dia berkata: "Dahulu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap pundak kami dalam shalat seraya bersabda, 'Luruskanlah, dan jangan berselisih sehingga hati kalian bisa berselisih. **Hendaklah yang tepat di belakangku orang yang dewasa yang memiliki kecerdasan dan orang yang sudah berakal di antara kalian, kemudian orang yang sesudah mereka kemudian orang yang sesudah mereka'.**"...

Dalil 3

صحيح مسلم ٦٦٤: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْلَاهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوْلَاهَا

Shahih Muslim 664: ... Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **"Sebaik-baik shaf kaum laki-laki adalah di depan, dan sejelek-jeleknya adalah pada akhirnya. Dan sebaik-baik shaf wanita adalah akhirnya, dan sejelek-jeleknya adalah awal shaf."**

Dalil 4

صحيح مسلم ٦٥٥: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَلِينِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثَلَاثًا وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ

Shahih Muslim 655: ...Dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Hendaklah yang berada tepat di belakang shalatku orang yang dewasa yang memiliki kecerdasan dan orang yang sudah berakal di antara

kalian, kemudian orang yang sesudah mereka tiga kali, **dan hendaklah kalian menjauhi kebisingan dan perselisihan pasar'.**"

Dalil 1 kalimat: "**Jadikanlah imam berada di tengah-tengah kalian dan tutuplah celah-celah shaf.**" Menunjukkan bahwa posisi imam di depan di posisikan berada di tengah makmum yang berada di belakang

Dalil 2 kalimat **Hendaklah yang tepat di belakangku orang yang dewasa yang memiliki kecerdasan dan orang yang sudah berakal di antara kalian, kemudian orang yang sesudah mereka kemudian orang yang sesudah mereka'.**" Menunjukkan bahwa yang berada dekat dibelakang imam harus orang-orang yang memiliki keilmuan mendekati imam

Dalil 3 kalimat "**Sebaik-baik shaf kaum laki-laki adalah di depan, dan sejelek-jeleknya adalah pada akhirnya. Dan sebaik-baik shaf wanita adalah akhirnya, dan sejelek-jeleknya adalah awal shaf.**" Menunjukkan bahwa shaf bagi laki-laki dewasa berada sedepan mungkin, sedangkan perempuan berada di belakang shaf terakhir laki-laki

Dalil 4 kalimat **dan hendaklah kalian menjauhi kebisingan dan perselisihan pasar'.** Menunjukkan bahwa dalam merapikan shaf dan shalat agar tidak bising, ribut atau berselisih seperti di pasar

Kesimpulan dalam shalat berjamaah imam di depan di tempatkan di tengah-tengah makmum, kemudian yang berada dekat dengan imam adalah orang-orang yang memiliki keilmuan seperti atau mendekati imam, dilanjutkan dengan orang-orang dewasa dan begitu seterusnya, setelah shaf laki-laki mencukupi maka tempatkan perempuan di belakang shaf terakhir laki-laki, dan agar menjadi perhatian dalam rangka membariskan shaf shalat berjamaah dan shalat berjamaah itu sendiri adalah jangan sampai ada kebisingan, keributan apalagi perselisihan antara jamaah satu dengan yang lainnya.

2) Posisi Shalat berjamaah kurang dari 1 shaf

Dalil 1

سنن أبي داود ٥٨٣: ... حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَطُوا الْإِمَامَ
وَسُدُّوا الْخَلَلَ

Sunan Abu Daud 583: ...Telah menceritakan kepadaku Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Jadikanlah imam berada di tengah-tengah kalian dan tutuplah celah-celah shaf."**

Dalil 2

موطأ مالك ٣٢٧... عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بِالْهَاجِرَةِ فَوَجَدْتُهُ يُسَبِّحُ فَقُمْتُ وَرَاءَهُ فَقَرَّبَنِي حَتَّى جَعَلَنِي جِذَاءَهُ عَنْ يَمِينِهِ فَلَمَّا جَاءَ يَرْفَا تَأَخَّرْتُ فَصَفَّفْنَا وَرَاءَهُ

Muwatha' Malik 327: ...Dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah dari Bapaknya dia berkata: "Aku menemui Umar bin Khatthab di saat siang yang sangat panas, dan aku mendapati dia sedang melaksanakan shalat sunah. **Aku lalu berdiri shalat di belakangnya, namun kemudian ia mendekatkanku dengan dirinya hingga aku sejajar dengannya di sisi kanan. Ketika Yarfa datang aku segera mundur, lalu kami membuat shaf di belakangnya.**"

Dalil 1 kalimat : **"Jadikanlah imam berada di tengah-tengah kalian dan tutuplah celah-celah shaf."** Menunjukkan bahwa yang menjadi ketetapan adalah imam berada di tengah-tengah makmum, hal ini tidak terikat berapa jumlah makmum

Dalil 2 kalimat **Aku lalu berdiri shalat di belakangnya, namun kemudian ia mendekatkanku dengan dirinya hingga aku sejajar dengannya di sisi kanan. Ketika Yarfa datang aku segera mundur, lalu kami membuat shaf di belakangnya** menunjukkan bila makmum satu orang maka posisi imam dan makmum adalah sejajar, tetapi bila lebih dari satu di belakang

Kesimpulan bila makmum kurang dari satu shaf atau lebih dari 1 orang, maka posisi makmum di belakang imam dan posisikan imam ditengah-tengah makmum.

3) Posisi Shalat berjamaah imam laki-laki dan makmum 1 laki-laki

Dalil 1

صحيح البخاري ٦٨٤: ...عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَأْسِي مِنْ وَرَائِي فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ فَصَلَّى وَرَفَدَ فَجَاءَهُ الْمُؤَدِّنُ فَقَامَ وَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ

Shahih Bukhari 684: ...Dari Ibnu 'Abbas berkata:"Pada suatu malam aku pernah shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, **dan aku berdiri di samping kirinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian memegang kepalaku dari arah belakangku, lalu menempatkan aku di sebelah kanannya.** Beliau kemudian shalat dan tidur setelahnya. Setelah itu datang mu'adzin kepada beliau, maka beliau pun berangkat shalat dengan tidak berwudlu lagi."

Dalil 2

مسند أحمد ٢٩٠٢: ... أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَصَلَّيْتُ خَلْفَهُ فَأَخَذَ بِيَدِي فَجَعَلَنِي جِذَاءَهُ فَلَمَّا أَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ صَلَاتِهِ حَنَسْتُ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ لِي مَا شَأْنِي أَجْعَلُكَ جِذَائِي فَتَخَسُّسُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْيَبِّغِي لِأَحَدٍ أَنْ يُصَلِّيَ جِذَاءَكَ وَأَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ الَّذِي أَعْطَاكَ اللَّهُ قَالَ فَأَعْجَبْتُهُ فَدَعَا اللَّهَ لِي أَنْ يَزِيدَنِي عِلْمًا وَفَهْمًا

Musnad Ahmad 2902: ...Bahwa Ibnu Abbas berkata: aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada akhir malam, lalu aku shalat di belakang beliau, **kemudian beliau meraih tanganku hingga menempatkanku sejajar dengan beliau.** Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kembali pada shalatnya, aku mundur, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan shalatnya. Selesai shalat beliau bertanya kepadaku: "Aku telah menempatkanmu sejajar denganku, namun mengapa engkau mundur? Aku menjawab: Wahai Rasulullah, apakah pantas bagi seseorang shalat sejajar dengan engkau, padahal engkau adalah Rasulullah yang telah Allah anugerahkan kepadamu? Rupanya Beliau kagum kepadaku karena ucapanku, lalu beliau berdoa untukku agar Allah menambahkan ilmu dan pemahaman kepadaku.

Dalil 3

موطأ مالك ٣٢٧: و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بِالْهَاجِرَةِ فَوَجَدْتُهُ يُسَبِّحُ فَقُمْتُ وَرَاءَهُ فَقَرَّبَنِي حَتَّى جَعَلَنِي جِذَاءَهُ عَنْ يَمِينِهِ فَلَمَّا جَاءَ يَرْفًا تَأَخَّرْتُ فَصَفَّفْنَا وَرَاءَهُ

Muwatha' Malik 327: Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Ibnu Syihab dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah dari Bapakny dia berkata: "Aku menemui Umar bin Khatthab di saat siang yang sangat panas, dan aku mendapati dia sedang melaksanakan shalat sunah. **Aku lalu berdiri shalat di belakangnya, namun kemudian ia mendekatkanku dengan dirinya hingga aku sejajar dengannya di sisi kanan.** Ketika Yarfa datang aku segera mundur, lalu kami membuat shaf di belakangnya."

Dalil 1 kalimat **dan aku berdiri di samping kirinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian memegang kepalaku dari arah belakangku, lalu menempatkan aku di sebelah kanannya** menunjukkan shalat berjamaah yang dilakukan hanya makmum dan imam maka posisi makmum berada disamping kanan imam **Aku lalu berdiri shalat di belakangnya, namun kemudian ia mendekatkanku dengan dirinya hingga aku sejajar dengannya di sisi kanan** menunjukkan kaifiyat dalam rangka sejajarnya makmum dan imam bisa dengan menarik makmum atau imam yang mensejajarkan dirinya dengan makmum

Kesimpulan Shalat berjamaah imam laki-laki dan makmum 1 laki-laki maka psosisi imam dan makmum sejajar.

4) Posisi Shalat berjamaah imam laki-laki dan makmum 2 laki-laki

Dalil 1

سنن أبي داود ٥٨٣: ...عَنْ يَحْيَى بْنِ بَشِيرٍ بْنِ خَلَادٍ عَنْ أُمِّهِ أَنَّهَا دَخَلَتْ عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ الْقُرَظِيِّ فَسَمِعَتْهُ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَطُوا الْإِمَامَ وَسَدُّوا الْخَلَلَ

Sunan Abu Daud 583: ...Dari Yahya bin Basyir bin Khallad dari Ibunya bahwasanya dia pernah menemui Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi lalu dia mendengarnya berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Jadikanlah imam berada di tengah-tengah kalian dan tutuplah celah-celah shaf."**

Dalil 2

موطأ مالك ٣٢٧: ...عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بِالْهَاجِرَةِ فَوَجَدْتُهُ يُسَبِّحُ فَقُمْتُ وَرَاءَهُ فَفَرَّبَنِي حَتَّى جَعَلَنِي جِذَاءَهُ عَنْ يَمِينِهِ فَلَمَّا جَاءَ يَرْفًا تَأَخَّرْتُ فَصَفَّفْنَا وَرَاءَهُ

Muwatha' Malik 327: ...Dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah dari Bapaknya dia berkata: "Aku menemui Umar bin Khatthab di saat siang yang sangat panas, dan aku mendapati dia sedang melaksanakan shalat sunah. Aku lalu berdiri shalat di belakangnya, namun kemudian ia mendekatkanku dengan dirinya hingga aku sejajar dengannya di sisi kanan. **Ketika Yarfa datang aku segera mundur, lalu kami membuat shaf di belakangnya.**

Dalil 1 kalimat : "**Jadikanlah imam berada di tengah-tengah kalian dan tutuplah celah-celah shaf.**" Menunjukkan bahwa yang menjadi ketetapan adalah imam berada di tengah-tengah makmum.

Dalil 2 kalimat **Ketika Yarfa datang aku segera mundur, lalu kami membuat shaf di belakangnya.** Menunjukkan bila makmum berdua maka shafnya bukan sejajar tetapi di belakang imam

Kesimpulan Shalat berjamaah imam laki-laki dan makmum 2 laki-laki adalah imam di depan dan makmum di belakang dan tempatkan imam berada di tengah-tengah makmum.

5) Posisi Shalat berjamaah imam laki-laki dan 1 makmum perempuan

Dalil 1

صحيح مسلم ٦٦٤: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْلَاهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوْلَاهَا

Shahih Muslim 664: ... Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sebaik-baik shaf kaum laki-laki adalah di depan, dan sejelek-jeleknya adalah pada akhirnya. Dan sebaik-baik shaf wanita adalah akhirnya, dan sejelek-jeleknya adalah awal shaf."

Dalil ini menunjukkan bahwa shaf perempuan berada dibelakang laki-laki

6) Posisi Shalat berjamaah imam laki-laki dan makmum perempuan lebih dari 1

صحيح مسلم ٦٦٤: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْلَاهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوْلَاهَا

Shahih Muslim 664: ... Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sebaik-baik shaf kaum laki-laki adalah di depan, dan sejelek-jeleknya adalah pada akhirnya. Dan sebaik-baik shaf wanita adalah akhirnya, dan sejelek-jeleknya adalah awal shaf."

Dalil ini menunjukkan bahwa shaf perempuan berada di belakang shaf laki-laki

7) Posisi Shalat berjamaah imam laki-laki dan 2 makmum 1 laki-laki dan 1 perempuan

سنن أبي داود ٥١٥: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُخْتَارِ عَنْ مُوسَى بْنِ أَنَسٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّهُ وَامْرَأَةً مِنْهُمْ فَجَعَلَهُ عَنْ يَمِينِهِ وَالْمَرْأَةَ خَلْفَ ذَلِكَ

Sunan Abu Daud 515: Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdullah bin Al Mukhtar dari Musa bin Anas dia menceritakan dari Anas bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengimaminya dan seorang wanita dari mereka, maka beliau menjadikan Anas di sebelah kanannya dan wanita tersebut di belakang mereka.

Dalil ini menunjukkan bahwa shaf laki-laki satu orang sejajar dan shaf perempuan di belakang shaf laki-laki

8) Posisi Shalat berjamaah imam perempuan dan makmum perempuan banyak

Dalil 1

مسند أحمد ٢٦٠٢٣: ... عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ الْأَنْصَارِيِّ وَكَانَتْ قَدْ جَمَعَتْ الْقُرْآنَ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَهَا أَنْ تَوُمَّ أَهْلَ دَارِهَا وَكَانَ لَهَا مُؤَدِّنٌ وَكَانَتْ تَوُمُّ أَهْلَ دَارِهَا

Musnad Ahmad 26023: ...Dari Ummu Waraqah binti Abdullah Bin Al Harits Al Anshari dan ia pernah ikut mengumpulkan Al-Qur'an, sedangkan **Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan kepadanya untuk memimpin shalat keluarganya**, ia mempunyai tukang adzan dan ia menjadi imam di rumahnya."

Dalil 2

5086 - عَنِ النَّوْرِيِّ، عَنْ مَيْسِرَةَ بْنِ حَبِيبِ النَّهْدِيِّ، عَنْ رِبِطَةَ الْحَنْفِيَّةِ أَنَّ عَائِشَةَ «أَمَّتْهُمْ وَقَامَتْ بَيْنَهُمْ فِي صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ»

...Dari Raithah Al-Hanafiyah bahwa **Aisyah mengimami para wanita dan beliau berdiri di antara mereka dalam shalat fardhu**

Dalil 3

سنن أبي داود ٥٨٣: ... عَنْ يَحْيَى بْنِ بَشِيرٍ بْنِ خَلَادٍ عَنْ أُمِّهِ أَنَّهَا دَخَلَتْ عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ الْقُرَظِيِّ فَسَمِعَتْهُ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَطُوا الْإِمَامَ وَسَدُّوا الْخَلَلَ

Sunan Abu Daud 583: ...Dari Yahya bin Basyir bin Khallad dari Ibunya bahwasanya dia pernah menemui Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi lalu dia mendengarnya berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Jadikanlah imam berada di tengah-tengah kalian dan tutuplah celah-celah shaf."**

Dalil 1 kalimat **Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan kepadanya untuk memimpin shalat keluarganya** menunjukkan bolehnya perempuan mengimami perempuan

Dalil 2 kalimat **Aisyah mengimami para wanita dan beliau berdiri di antara mereka dalam shalat fardhu** menunjukkan imam perempuan berada diantara shaf.

Dalil 3 **"Jadikanlah imam berada di tengah-tengah kalian dan tutuplah celah-celah shaf."** menunjukkan dalil umum bahwa imam berdiri di tengah-tengah makmum dan berada di depan makmum

Kesimpulan bahwa perempuan boleh menjadi imam perempuan dan kaifiyatnya sama dengan laki-laki,

e. Tentang kaifiyat masuk

DATANGI SHAF BERJAMAAH DENGAN TENANG, SETELAH SIAP MULAI DENGAN TAKBIRATUL IHRAM, KEMUDIAN IKUTI RANGKAIAN SHALAT YANG IMAM LAKUKAN, BILA IMAM TELAH SALAM MAKA SEMPURNAKAN RANGKAIAN SHALAT YANG TERTINGGAL

1. Datangi shaf berjamaah dengan tenang
2. Setelah siap mulai dengan takbiratul ihram
3. Kemudian ikuti rangkaian shalat yang imam lakukan
4. Bila imam telah salam maka sempurnakan rangkaian shalat yang tertinggal

Berikut Dalil dan keterangan

- 1) Datangi shaf berjamaah dengan tenang

Dalil

Shahih Bukhari 600: Telah menceritakan kepada kami Adam berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b berkata: telah menceritakan kepada kami dari Az Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam, dan dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Jika kalian mendengar iqamah dikumandangkan, maka berjalanlah menuju shalat dan hendaklah kalian berjalan dengan tenang berwibawa dan jangan tergesa-gesa.** Apa yang kalian dapatkan dari shalat maka ikutilah, dan apa yang kalian tertinggal maka sempurnakanlah."

Kalimat **hendaklah kalian berjalan dengan tenang berwibawa dan jangan tergesa-gesa.** Menunjukkan bila kita menjadi masbuk harus berjalan dengan tenang berwibawa dan jangan tergesa-gesa

Kesimpulan mendatangi shalat berjamaah harus dengan tenang baik sebagai jamaah dari awal atau masbuk.

A. Adapun tentang kapan makmum dikatakan ketinggalan satu rakaat dalam berjamaah

Permasalahan ini terdapat dua pendapat sebagai berikut :

1. Dapat ruku dapat dapat satu rakaat
2. Ketinggalan alfatihah ketinggalan satu rakaat
3. Pendapat kami

Adapun dalil dan keterangannya sebagai berikut :

Dalil 1

صحيح البخاري ٦٠٠: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَاْمَشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ وَلَا تُسْرِعُوا فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا

Shahih Bukhari 600: ...Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:"**Jika kalian mendengar iqamah dikumandangkan, maka berjalanlah menuju shalat dan hendaklah kalian berjalan dengan tenang berwibawa dan jangan tergesa-gesa.** Apa yang kalian dapatkan dari shalat maka ikutilah, dan apa yang kalian tertinggal maka sempurnakanlah."

Dalil 2

. صحيح مسلم ٩٥٥: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنْ الصَّلَاةِ مَعَ الْإِمَامِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ ...

Shahih Muslim 955: ...**Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mendapatkan rakaat (ruku)'pent ketika shalat bersama imam, maka ia telah mendapatkan shalat (satu raka'at)...**

Dalil 3

سنن أبي داود ٧٥٩: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جِئْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ وَنَحْنُ سُجُودٌ فَاسْجُدُوا وَلَا تَعْدُوهَا شَيْئًا وَمَنْ أَدْرَكَ الرَّكْعَةَ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ

Sunan Abu Daud 759: ...**Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika kalian datang untuk menunaikan shalat, sedangkan kami dalam keadaan sujud, maka ikutlah bersujud, dan janganlah kalian menghitungnya satu raka'at, dan barangsiapa mendapatkan ruku', berarti dia telah mendapatkan shalat (satu raka'at)."**

Dalil 4

سنن الدارقطني ١٢٩٨: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَهَا قَبْلَ أَنْ يُقِيمَ الْإِمَامُ صَلْبَهُ»

Sunan Daruquthni 1298: ...**Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa mendapatkan ruku dari shalat sebelum imam menegakkan tulang punggungnya, maka ia telah mendapatkannya."**

Dalil 5

سنن الدارقطني ١٥٨٧: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَدْرَكَ الرُّكُوعَ مِنْ [ص:321] الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَلْيُضِفْ إِلَيْهَا أُخْرَى , وَمَنْ لَمْ يُدْرِكِ الرُّكُوعَ مِنَ الرَّكْعَةِ الْآخِرَى فَلْيُصَلِّ الظُّهْرَ أَرْبَعًا»

Sunan Daruquthni 1587: ...**Dari Abu Hurairah. dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa mendapatkan ruku' dari raka'at terakhir pada hari Jum'at, maka**

hendaklah dia menamahkan satu raka'at lagi. Dan barangsiapa tidak mendapatkan ruku' dari raka'at yang terakhir (kedua), maka hendaklah mengerjakan shalat Zhuhur empat raka'at."

Dalil 6

2683... عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ : مَنْ أَدْرَكَ الْإِمَامَ رَاكِعًا ، فَرَكَعَ قَبْلَ أَنْ يَرْفَعَ الْإِمَامُ رَأْسَهُ فَقَدْ أَدْرَكَ تِلْكَ الرَّكْعَةَ

Dari Ibnu Umar sesungguhnya dia berkata" barang siapa yang mendapati imam rukuk, maka rukuklah sebelum imam bangkit. Maka ia telah mendapati rakaat tersebut. (Sunan Al- Baihaqi: 2/204)

Dalil 7

... عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ قَالَ : " خَرَجْتُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ ، يَعْنِي ابْنَ مَسْعُودٍ - مِنْ دَارِهِ إِلَى الْمَسْجِدِ ، فَلَمَّا تَوَسَّطْنَا الْمَسْجِدَ رَكَعَ الْإِمَامُ ، فَكَبَّرَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَكَعَ ، وَرَكَعْتُ مَعَهُ ، ثُمَّ مَشِينَا رَاكِعِينَ حَتَّى انْتَهَيْنَا إِلَى الصَّفِّ حِينَ رَفَعَ الْقَوْمُ رُؤُوسَهُمْ ، فَلَمَّا قَضَى الْإِمَامُ الصَّلَاةَ قَمَتَ وَ أَنَا أَرَى أَنِّي لَمْ أَدْرِكْ فَأَخَذَ عَبْدُ اللَّهِ بِيَدِي وَأَجْلَسَنِي ثُمَّ قَالَ : إِنَّكَ قَدْ أَدْرَكْتَ " ...

Ibnu abi syaibah" al musonaf" (1/99/1-2) dan Aththohawi dalam "syarah al maani" (1/231-232) dan thobaroni dalam "al mu'jam al Kabir (1/32/3) :...**Dari Zaid bin Wahb** berkata,“Aku keluar bersama Abdullah –yakni: Ibnu Mas’ud- dari rumahnya menuju masjid. Ketika kami sampai di tengah masjid, imam ruku’. Lalu Abdullah bertakbir dan ruku’, dan aku ruku’ bersamanya. Kemudian dalam keadaan ruku’ kami berjalan sehingga sampai shaf, ketika orang-orang mengangkat kepala mereka. Setelah imam menyelesaikan shalatnya, aku berdiri, karena aku menganggap tidak mendapatkan raka’at. Namun Abdullah memegang tanganku dan mendudukanku, kemudian berkata, “Sesungguhnya engkau telah mendapatkan (raka’at).”...

Dalil 8

... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ مَسْعُودٍ قَالَ : مَنْ لَمْ يُدْرِكِ الْإِمَامَ رَاكِعًا لَمْ يُدْرِكْ تِلْكَ الرَّكْعَةَ

Sunan Al-Baihaqi 2681: **Dari Abdullah yakni Ibnu Mas’ud ia berkata: Orang yang tidak mendapat ruku’ bersama imam, maka ia tidak mendapati shalat**

Dalil 9

مسند أحمد ١٤١١٦: ... عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقَرَأَتْهُ لَهُ قِرَاءَةً

Musnad Ahmad 14116: ...Dari Jabir dari Nabi Shallallahu'alaihi wasallam Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: **"Barangsiapa yang mempunyai imam (ketika shalat) maka bacaan imam menjadi bacaannya"**

Dalil 10

صحيح البخاري ٦٠٠: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ الْإِقَامَةَ فَامْشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ وَلَا تُسْرِعُوا فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا

Shahih Bukhari 600: ...Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Jika kalian mendengar iqamah dikumandangkan, maka berjalanlah menuju shalat dan hendaklah kalian berjalan dengan tenang berwibawa dan jangan tergesa-gesa. Apa yang kalian dapatkan dari shalat maka ikutilah, dan apa yang kalian tertinggal maka sempurnakanlah."**

Dalil 11

125 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا الْبُخَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِرْدَاسٍ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيْسَى أَبُو خَلْفٍ الْخَزَّازُ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ، فَسَمِعَ نَفْسًا شَدِيدًا أَوْ بَهْرًا مِنْ خَلْفِهِ، فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَبِي بَكْرَةَ: «أَنْتَ صَاحِبُ هَذَا النَّفْسِ؟» قَالَ: نَعَمْ، جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ، خَشِيتُ أَنْ تَفُوتَنِي رَكْعَةً مَعَكَ فَأَسْرَعْتُ الْمَشْيَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: زَادَكَ اللَّهُ جِرْصًا وَلَا تَعُدْ صَلًّا مَا أَدْرَكْتَ وَأَقْضِ مَا سَبَقَ "

Al-Qiraah khalf Al-Imam Lil Bukhari 1:48) Syamila / (Lihat, ad-Dirayah fi Takhrij Ahaditsil Hidayah, I:171; Nashbur Rayah, II:26; Syarah az-Zarkasyi, al-Ilmam libni Daqiqil 'Ied, I:216)... (terdapat perintah dari Nabi kepada Abu Bakrah untuk menambah rakaat yang terlewat itu dengan kalimat) ... **Lakukanlah apa yang kamu dapati dan sempurnakanlah apa yang terlewat...**

Dalil 12

وروى الطحاوي بإسناد حسن عن أبي هريرة مرفوعا: إذا أتى أحدكم الصلاة فلا يركع دون الصف حتى يأخذ مكانه من الصف

Dalam Fathul Bari, 2/269... Dan Athahawi telah meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu' **"Jika salah seorang di antara kalian mendatangi shalat, jangan rukuk sebelum shaf sampai mengambil tempat dalam shaf."**

Dalil 13

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ أَدْرَكَتَ الْقَوْمَ رُكُوعًا لَمْ تَعْتَدْ بِتِلْكَ الرَّكْعَةِ . - رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الْقِرَاءَةِ خَلْفَ الْإِمَامِ وَهَذَا هُوَ الْمَعْرُوفُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَوْقُوفًا

Riwayat Al-Bukhari dalam Al-Qiraah khalf Al-Imam dan dia mengetahui dari Abu Hurairah secara mauquf. (Lihat, ad-Dirayah fi Takhrij Ahaditsil Hidayah, I:171; Nashbur Rayah, II:26; Syarah az-Zarkasyi, al-Ilmam libni Daqiqil 'Ied, I:216) ... Dari Abu Huraerah bahwasannya ia mengatakan, **"Siapa yang menyusul kaum sedang ruku, maka janganlah menghitung ruku itu"**

Dalil 14

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ الْإِمَامَ فِي الرُّكُوعِ فَلْيُرْكَعْ مَعَهُ وَلْيَعِدْ الرُّكْعَةَ، وَقَدْ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الْقِرَاءَةِ خَلْفَ الْإِمَامِ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ ...

Riwayat Al-Bukhari dalam Al-Qiraah khalf Al-Imam dan dia mengetahui dari Abu Hurairah secara mauquf : ... Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw bersabda: **Barang siapa dapati imam sedang di dalam ruku maka hendaklah ia ruku Bersama dia, tetapi hendaklah ia ulangi rakaat itu.**

Dalil 15

صحيح البخاري ٥٧٨٢: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ... إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلْ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ بِمَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا

Shahih Bukhari 5782: ... Dari Abu Hurairah... Selanjutnya beliau bersabda: 'Jika kamu hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudlu', lalu menghadap ke arah Kiblat, setelah itu bertakbirlah, **kemudian bacalah Al Qur'an yang mudah bagimu. Kemudian ruku'lah hingga kamu benar-benar ruku' dan bangkitlah dari ruku' hingga kamu**

berdiri tegak. Lalu sujudlah kamu hingga kamu benar-benar sujud, dan bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, setelah itu sujudlah hingga kamu benar-benar sujud, lalu bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, dan Kerjakanlah semua hal tersebut pada setiap shalatmu."... dari Abu Hurairah dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kemudian bangkitlah (dari sujud) hingga kamu benar-benar duduk."

Dalil 16

صحيح البخاري ٧٣٤: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ فِي الْأُولَيَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُخْرَيَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ وَيُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مَا لَا يُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ وَهَكَذَا فِي الْعَصْرِ وَهَكَذَا فِي الصُّبْحِ

Shahih Bukhari 734: ... Dari 'Abdullah bin Abu Qatadah dari Bapaknya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam shalat Dhuhur membaca Al Fatihah dan dua surah pada dua rakaat pertama. Dan pada dua rakaat akhir membaca Al Fatihah, yang terkadang ayat yang beliau baca terdengar...

Dalil 17

صحيح البخاري ٧١٤: عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Shahih Bukhari 714:Dari 'Ubadah bin Ash Shamit, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Faatihatul Kitab (Al Fatihah)."

1. Pendapat dapat ruku dapat dapat satu rakaat

Dalil 1 kalimat **Dia pernah mendapati Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedang rukuk, maka dia pun ikut rukuk sebelum sampai ke dalam barisan shaf** " menunjukkan bahwa abu bakrah melakukan hal tersebut demi mendapat satu rakaat sedangkan kalimat **Semoga Allah menambah semangat kepadamu, namun jangan diulang kembali.**" Menunjukkan agar abu barkah lebih bersemangat dalam berjamaah dan shalatnya sah terbukti nabi tidak

memerintahkan untuk mengulanginya lagi Sementara kalimat sabda Nabi وَلَا تَعُدْ , maknanya : janganlah engkau mengulangi shalatmu, karena sudah sah.

Dalil 2 kalimat "**Barangsiapa mendapatkan rakaat (ruku)'pent ketika shalat bersama imam, maka ia telah mendapatkan shalat (satu raka'at).pent**" Menunjukkan bahwa Ketika seorang makmum mendapatkan ruku dengan sempurna maka makmum tersebut mendapat satu rakaat (makna ini bersifat mazaji)

Dalil 3 kalimat **barangsiapa mendapatkan ruku', berarti dia telah mendapatkan shalat (satu raka'at -pent).**" Menunjukkan bila makmum mendapat ruku mendapat satu rakaat (Status dalil ini terdapat ikhtilaf)

Dalil 4 kalimat "**Barangsiapa mendapatkan ruku dari shalat sebelum imam menegakkan tulang punggungnya, maka ia telah mendapatkannya.**" Menunjukkan bila makmum mendapat ruku mendapat satu rakaat (Status dalil ini terdapat ikhtilaf)

Dalil 5 kalimat "**Barangsiapa mendapatkan ruku' dari raka'at terakhir pada hari Jum'at, maka hendaklah dia menamhahkan satu raka'at lagi. Dan barangsiapa tidak mendapatkan ruku' dari raka'at yang terakhir (kedua), maka hendaklah mengerjakan shalat Zhuhur empat raka'at.**" Menunjukkan bila makmum mendapat ruku mendapat satu rakaat (Status dalil ini terdapat ikhtilaf)

Dalil 6 kalimat **barang siapa yang mendapati imam rukuk, maka rukuklah sebelum imam bangkit. Maka ia telah mendapati rakaat tersebut.** Menunjukkan bila makmum mendapat ruku mendapat satu rakaat (Status dalil ini terdapat ikhtilaf)

Dalil 7 kalimat **Ibnu Mas'ud- dari rumahnya menuju masjid. Ketika kami sampai di tengah masjid, imam ruku'. Lalu Abdullah bertakbir dan ruku', dan aku ruku' bersamanya. Kemudian dalam keadaan ruku' kami berjalan sehingga sampai shaf, ketika orang-orang mengangkat kepala mereka. Setelah imam menyelesaikan shalatnya, aku berdiri, karena aku menganggap tidak mendapatkan raka'at. Namun Abdullah memegangi tanganku dan mendudukanku, kemudian berkata, "Sesungguhnya engkau telah mendapatkan (raka'at)." Menunjukkan bila makmum mendapat ruku mendapat satu rakaat (Status dalil ini terdapat ikhtilaf)**

Dalil 8 kalimat **Orang yang tidak mendapat ruku' bersama imam, maka ia tidak mendapati shalat.** Menunjukkan bila makmum mendapat ruku mendapat satu rakaat (Status dalil ini terdapat ikhtilaf)

Dalil 9 kalimat **“Barangsiapa yang mempunyai imam, maka bacaan imam menjadi bacaannya juga.”** Menunjukkan bahwa imam atau seorang yang shalat sendirian wajib membaca Al-Fatihah. Sedangkan makmum yang masbuk tidak perlu membacanya, karena terwakili oleh bacaan imam sudah menjadi bacaan bagi makmum.

Kesimpulan abu bakrah seorang sahabat demi mendapat ruku (mendapat satu rakaat) sampai-sampai ruku sebelum sampai pada shaf, tetapi tidak diperintahkan untuk mengulang shalat artinya shalatnya tetap sah (mendapat satu rakaat). hal ini diperkuat oleh sahabat-sahabat yang lain. Adapun mengenai rukun membaca alfatihah bagi makmum yang masbuk sudah cukup baginya bacaan imam dengan dasar bacaan imam bacaan makmum. Artinya mendapatkan ruku imam berarti mendapatkan satu rakaat.

Mari perhatikan pendapat ulama

1. Nawawi dalam Al Majmu’, 4/112 “Inilah pendapat yang kami kuatkan, yaitu didapatkannya rakaat dengan mendapati rukuk. Inilah pendapat yang benar yang dinyatakan oleh Asy Syafi’i dan juga merupakan pendapat jumhur ulama Syafi’iyyah dan juga jumhur ulama. Banyak hadits-hadits yang mendasarinya dan ini yang diterapkan oleh para ulama. Memang ada pendapat yang lemah dan aneh yang menyatakan bahwa tidak didapatakan rakaat dengan didapatkannya rukuk”

2. Ibnu Badran dalam, Hasyiyah ‘ala Akhsharil Mukhtasharat, 120 memberi tiga syarat mendapat ruku yaitu :

a. Makmum bertakbir dalam keadaan berdiri (sempurna),

b. Dia rukuk ketika imam masih rukuk,

c. Dia tidak ragu apakah rukuknya tersebut ketika imam masih rukuk juga ataukah ketika imam sudah mulai berdiri”

3. Muhammad bin Shalih Al Utsaimin dalam Majmu Fatawa War Rasail, 13/128 menjelaskan, masbuq jika ia masuk ke dalam shalat ketika imam sudah ruku’ atau sebelum ruku’ namun tidak memungkinkan lagi untuk membaca Al-Fatihah, maka dalam keadaan ini kewajiban membaca Al Fatihah gugur darinya

2. Pendapat ketinggalan alfatihah ketinggalan satu rakaat

Dalil 10 dan 1 kalimat **maka berjalanlah menuju shalat dan hendaklah kalian berjalan dengan tenang berwibawa dan jangan tergesa-gesa**. Menunjukkan bahwa bila mengikuti shalat berjamaah harus dilakukan dengan tenang dan jangan tergesa-gesa dan kalimat **Apa yang kalian dapatkan dari shalat maka ikutilah, dan apa yang kalian tertinggal maka sempurnakanlah** menunjukkan agar tenang mendatangi shalat berjamaah dan larangan tergesa-gesa kepada masbuk, kemudian dilanjutkan untuk mengikuti rangkaian shalat yang imam lakukan serta menambah atau menyempurnakan kekurangan rangkaian shalat bila kita sebagai masbuk serta kalimat **namun jangan diulang kembali** Menunjukkan perbuatan tersebut agar jangan dilakukan Kembali yang berarti larangan penuh mendatangi imam dengan ruku sebelum masuk barisan.

Dalil 11 kalimat **Lakukanlah apa yang kamu dapati dan sempurnakanlah apa yang terlewat** menunjukkan bahwa abu bakrah agar menambah jumlah rakaat, yang berarti ruku yang didapat tidak dihitung satu rakaat

Dali 12 kalimat **Apabila seseorang diantara kamu mendatangi shalat (berjamaah), maka jangan ruku diluar shaf, hingga menempati tempatnya pada shaf itu**". Menunjukkan, bahwa mendatangi shaf dengan berjalan sambil ruku tidak boleh dilakukan.

Dalil 13 kalimat **Dari Abu Huraerah bahwasannya ia mengatakan,"Siapa yang menyusul kaum sedang ruku, maka janganlah menghitung ruku itu"** menunjukkan dengan jelas dapat ruku tidak dapat rakaat

Dalil 14 kalimat **Dari Abu Huraerah, bahwa Nabi saw bersabda Barang siapa dapati imam sedang di dalam ruku maka hendaklah ia ruku Bersama dia, tetapi hendaklah ia ulangi rakaat itu** menunjukkan Kembali dengan jelas dapat ruku tidak dapat rakaat

Dalil 15 kalimat **kemudian bacalah Al Qur'an yang mudah bagimu. Kemudian ruku'lah hingga kamu benar-benar ruku' dan bangkitlah dari ruku' hingga kamu berdiri tegak. Lalu sujudlah kamu hingga kamu benar-benar sujud, dan bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, setelah itu sujudlah hingga kamu benar-benar sujud, lalu bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, dan Kerjakanlah semua hal tersebut pada setiap shalatmu."**... dari Abu Hurairah dia berkata: **Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kemudian bangkitlah (dari sujud) hingga kamu benar-benar duduk."** Menunjukkan satu rakaat terdiri dari membaca alfatihah (qiyam),ruku,I tidal, dua kali sujud, duduk antara dua sujud dan atau tasyahud dan semuanya adalah rukun.

Dalil 16 dan 17 kalimat **dalam shalat Dhuhur membaca Al Fatihah dan dua surah pada dua rakaat pertama. Dan pada dua rakaat akhir membaca Al Fatihah dan kalimat Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Faatihatul Kitab** menunjukkan alfatihah rukun dibaca disetiap rakaat

Dalil 2 kalimat **Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mendapatkan rakaat (ruku)'pent ketika shalat bersama imam, maka ia telah mendapatkan shalat (satu raka'at)** Perhatikan kalimat

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ مَعَ الْإِمَامِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ

Kalimat مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً artinya rakaat (terdiri dari qiyam (bacaan alfatihah), rukuk, I'tidal, dua sujud, duduk antara dua sujud dan atau duduk tahiyat) berarti menunjukkan satu rakaat. dan kalimat أَدْرَكَ الصَّلَاةَ artinya mendapat shalat (seluruh pahala shalat berjama'ah) arti ini secara hakiki, syara' dan 'urf (kebiasaan), dengan demikian tidak mungkin kalimat ini dapat diartikan ruku dan rakaat, kecuali ada qorinah yang menunjukkan untuk di maknai mazazi, sementara dalam tekstual dalil ini tidak terdapat qorinah yang dimaksud, Assyaukani dalam nailul Authar, 2:245 mengatakan : "Hadits tersebut bukan dalil untuk pendapat mereka, karena anda pasti tahu bahwa rakaat itu mencakup semua aspek: bacaan, rukun-rukunnya secara hakiki, syara maupun urf (kebiasaan). Kedua arti tersebut harus didahulukan dari pada arti menurut bahasa. Demikian ketetapan para ahli ushul fiqh".

Kesimpulan dalil bila kita menjadi masbuk datangi dengan tenang dan jangan tergesa-gesa,(dalil 1 dan 11-10) bila dihadapkan dengan posisi imam sedang ruku jangan datangi dengan ruku sambil berjalan menuju shaf,tetapi masuki shaf kemudian ruku (dalil 12-15), mendapati atau tidak ruku imam ulangi rakaat tersebut dan jangan menghitungnya mendapat satu rakaat, inilah perintah nabi SAW dan sahabat, disamping itu walaupun mendapat ruku berarti kita kehilangan qiyam yang didalamnya ada alfatihah yang bersifat rukun shalat, maka pantaslah bila kita tidak menghitungnya satu rakaat, dan ketinggalan rakaat tersebut sempurnakanlah. Dengan demikian ketinggalan alfatihah berarti ketinggalan satu rakaat (dalil 2 dan 16-17)

Kesimpulan alfatihah berarti ketinggalan satu rakaat

Mari perhatikan pendapat para ulama

1. Imam Bukhari

فَلَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَعُودَ لِمَا نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُ وَلَيْسَ فِي جَوَابِهِ أَنَّهُ اعْتَدَّ بِالرُّكُوعِ عَنِ الْقِيَامِ وَالْقِيَامُ فَرَضٌ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

“Seseorang tidak boleh kembali kepada sesuatu yang telah dilarang oleh Nabi dan pada jawaban Nabi tidak terdapat keterangan bahwa beliau menganggap sah dengan rukuk sebagai ganti qiyam, sedangkan qiyam adalah fardhu dalam Al-Qur’an dan Sunnah.” (Lihat, Al-Qira’ah Khalf al-Imam, hal. 77)

2. Ibn Hazm dalam Al-Muhalla di ambil dari Aunul Ma’bud, 3:141 membahas mengenai hadits Abi Bakrah, menurutnya bahwa hadits tersebut tidak bisa dijadikan hujjah oleh mereka dalam hal termaksud, yaitu termasuk rakaat asal mendapatkan ruku. Karena pada hadits tersebut tidak dinyatakan cukup terhitung rakaat

3. Keputusan Sidang Dewan Hisbah Persis MENIMBANG:

1. Perlu kejelasan dan ketegasan status hukum tentang makmum masbuk mendapatkan ruku imam, apakah mendapatkan rakaat atau tidak.

2. Persatuan Islam menyatakan bahwa ketinggalan bacaan al-Fatihah walaupun sebagian adalah ketinggalan rakaat.

3. Kemunculan fatwa bahwa jika makmum masbuq mendapatkan ruku bersama imam, sebelum imam bangkit dari ruku’nya, dia mendapatkan rakaat tersebut.

4. Hadis-hadis tentang masbuk mendapatkan imam sedang ruku dihitung rakaat adalah dhaif

5. Terjadi perbedaan penafsiran istilah raka’at dan ruku’.

6. Perbedaan pemahaman terhadap hadis tentang peristiwa Abu Bakrah yang melakukan ruku sejak sebelum masuk shaf.

7. Qiyam dengan sempurna adalah rukun dan Qiraah (Fatihah) merupakan syarat sahnya qiyam.

Dengan demikian Dewan Hisbah Persatuan Islam MENGISTINBATH:

1. Yang dimaksud satu rakaat itu adalah qiyam (baca al-fatihah), ruku, i’tidal ruku, sujud, duduk di antara dua sujud, dan sujud

2. Makmum yang mendapatkan imam sedang ruku berarti telah tertinggal salah satu rukun rakaat, yaitu qiyam (bacaan al-fatihah)

3. Makmum yang mendapatkan imam sedang ruku harus menyempurnakan ketinggalan rakaat itu.

3. Pendapat kami

Setelah menelaah dengan seksama kami berkesimpulan bahwa tertinggal satu huruf alfatihah berarti tertinggal satu rakaat, dengan demikian menolak pendapat mendapat rukuk imam berarti mendapat satu rakaat. Adapun alasannya sebagai berikut :

1. Makna hadist tujuan abu barkah mendatangi shalat dengan mengejar ruku secara tekstual dan kontekstual tidak menunjukkan agar mendapat satu rakaat
2. Secara tekstual Makna hadist jangan mengulangi dapat diartikan Kembali pada kalimat sebelumnya yaitu tidak usah mengulangi shalat (yang berarti boleh ruku sambil berjalan mendatangi shaf) tidak tepat karena ada qorinah tidak menunjukkan hal tersebut yaitu perintah untuk mendatangi shaf dengan tenang dan jangan tergesa-gesa
3. Kedudukan hadist penguat mendapat ketinggalan qiyam yang di dalamnya terdapat surat alfatihah maka ketinggalan satu rakaat atau ketinggalan alfatihah lebih baik (hasan) dari pada kedudukan hadist penguat mendapat ruku mendapat rakaat (dhoif)
 - a. Kedudukan Hadist-hadist mendapat ketinggalan qiyam yang di dalamnya terdapat surat alfatihah maka ketinggalan satu rakaat atau ketinggalan alfatihah lebih baik (hasan)

Dalil 1

125 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا الْبُخَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْدَاسٍ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيْسَى أَبُو خَلْفٍ الْخَزَّازُ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ، فَسَمِعَ نَفْسًا شَدِيدًا أَوْ بَهْرًا مِنْ خَلْفِهِ، فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَبِي بَكْرَةَ: «أَنْتَ صَاحِبُ هَذَا النَّفْسِ؟» قَالَ: نَعَمْ، جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ، خَشِيتُ أَنْ تَفُوتَنِي رَكْعَةً مَعَكَ فَأَسْرَعْتُ الْمَشْيَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: زَادَكَ اللَّهُ جِرْصًا وَلَا تَعُدَّ صَلًّا مَا أَدْرَكْتَ وَاقْضِ مَا سَبَقَ "

Al-Qiraah khalf Al-Imam Lil Bukhari 1:48) Syamila / (Lihat, ad-Dirayah fi Takhrij Ahaditsil Hidayah, I:171; Nashbur Rayah, II:26; Syarah az-Zarkasyi, al-Ilmam libni Daqiqil 'Ied,

I:216)... (terdapat perintah dari Nabi kepada Abu Bakrah untuk menambah rakaat yang terlewat itu dengan kalimat) ... **Lakukanlah apa yang kamu dapati dan sempurnakanlah apa yang terlewat...**

Dalil 2

وروى الطحاوي بإسناد حسن عن أبي هريرة مرفوعا: إذا أتى أحدكم الصلاة فلا يركع دون الصف حتى يأخذ مكانه من الصف

Dan Athahawi telah meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu' **"Jika salah seorang di antara kalian mendatangi shalat, jangan rukuk sebelum shaf sampai mengambil tempat dalam shaf."** (Fathul Bari, 2/269).

Dalil 3

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: إِنْ أَدْرَكْتَ الْقَوْمَ رُكُوعًا لَمْ تَعْنَدْ بِتِلْكَ الرَّكْعَةِ . - رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الْقِرَاءَةِ خَلْفَ الْإِمَامِ وَهَذَا هُوَ الْمَعْرُوفُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَوْقُوفًا

Dari Abu Huraerah bahwasannya ia mengatakan,"**Siapa yang menyusul kaum sedang ruku, maka janganlah menghitung ruku itu**" (Riwayat Al-Bukhari dalam Al-Qiraah khalf Al-Imam dan dia mengetahui dari Abu Hurairah secara mauquf. (Lihat, ad-Dirayah fi Takhrij Ahaditsil Hidayah, I:171; Nashbur Rayah, II:26; Syarah az-Zarkasyi, al-Ilmam libni Daqiqil

Dalil 4

عن أبي هريرة أنه صلى الله عليه وسلم قال: من أدرك الإمام في الركوع فليركع معه وليعد الركعة، وقد رواه البخاري في القراءة خلف الإمام من حديث أبي هريرة...

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw bersabda: **Barang siapa dapati imam sedang di dalam ruku maka hendaklah ia ruku Bersama dia, tetapi hendaklah ia ulangi rakaat itu.** dan sungguh imam bukhori telah meriwayatkan dalam Al-Qiraah khalf Al-Imam dari hadist Abu Hurairah

b. Kedudukan Hadist-hadist mendapat ruku mendapat rakaat dhoif

Dalil 1

سنن أبي داود ٧٥٩: ... حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جِئْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ وَنَحْنُ سُجُودٌ فَاسْجُدُوا وَلَا تَعُدُّوْهَا شَيْئًا وَمَنْ أَدْرَكَ الرَّكْعَةَ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ

Sunan Abu Daud 759: ... telah menceritakan **Yahya bin Abi Sulaiman** ... Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika kalian datang untuk menunaikan shalat, sedangkan kami dalam keadaan sujud, maka ikutlah bersujud, dan janganlah kalian menghitungnya satu raka'at, dan barangsiapa mendapatkan ruku', berarti dia telah mendapatkan shalat (satu raka'at)."

Tentang rawi

Nama Lengkap : Yahya bin Abi Sulaiman

Kalangan : Tabi'in (tdk jumpa Shahabat)

Kunyah : Abu Shalih

Negeri semasa hidup : Madinah

ULAMA KOMENTAR

Al Bukhari : Munkarul hadits

Abu Hatim : Mudltharribul hadits

Ibnu Hibban : Disebutkan dalam 'ats tsiqaat

Hakim : Tsiqah

Ibnu Hajar al 'Asqalani: Layyinul hadits

Kesimpulan hadist ini dhoif

Dalil 2

سنن الدارقطني ١٢٩٨ : ... حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حُمَيْدٍ ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : «مَنْ أَدْرَكَ رُكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَهَا قَبْلَ أَنْ يُقِيمَ الْإِمَامُ صَلْبَهُ»

Sunan Daruquthni 1298: ... telah menceritakan Yahya bin Humaid ... Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa mendapatkan ruku dari shalat sebelum imam menegakkan tulang punggungnya, maka ia telah mendapatkannya."

Nama : Yahya bin Humaid

Tertulis dalam catatan kaki al-Mughni atas sunan Daruquthni, dalam hadits termaksud ada rawi bernama Yahya bin Humaid. Menurut al-Bukhari tidak terdapat mutabi (jalan lain yang menguatkan haditsnya) dan juga dinyatakan dhaif oleh Daraquthni (Aunul Ma'bud, 3:148)

Kesimpulan hadist ini dhoif

Dalil 3

سنن الدارقطني ١٥٨٧ :... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَدْرَكَ الرَّكُوعَ مِنْ [ص:321] الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَلْيُضِفْ إِلَيْهَا أُخْرَى , وَمَنْ لَمْ يُدْرِكِ الرَّكُوعَ مِنَ الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ فَلْيُصَلِّ الظُّهْرَ أَرْبَعًا»

Sunan Daruquthni 1587: ...Dari Abu Hurairah. dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa mendapatkan ruku' dari raka'at terakhir pada hari Jum'at, maka hendaklah dia menamhahkan satu raka'at lagi. Dan barangsiapa tidak mendapatkan ruku' dari raka'at yang terakhir (kedua), maka hendaklah mengerjakan shalat Zhuhur empat raka'at."

Sanadnya dha'if. HR. Adz-Dzahabi di dalam Al Mizan (2/2457), dia menukil perkataan Ibnu Al Qaththan tentang Sulaiman bin Abu Daud, perkataannya, Sulaiman tidak dikenal.

Isnadnya lemah juga: Al Hakim (1/180). Di dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Abu Daud Al Harrani, ia lemah juga.

Sanadnya dha'if. Menurut saya (majdi bin manshur bin sayyid) Sulaiman bin Abi Daud, Al Bukhari mengatakan, munkarul hadits. Ibnu Hibban mengatakan, tidak bisa dijadikan sebagai hujjah

Dalil 4

2683... عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ : مَنْ أَدْرَكَ الْإِمَامَ رَاكِعًا ، فَرَكَعَ قَبْلَ أَنْ يَرْفَعَ الْإِمَامُ رَأْسَهُ فَقَدْ أَدْرَكَ تِلْكَ الرَّكْعَةَ

Dari ibnu Umar sesungguhnya dia berkata" barang siapa yang mendapati imam rukuk, maka rukuklah sebelum imam bangkit. Maka ia telah mendapati rakaat tersebut. (Sunan Al- Baihaqi: 2/204)

Riwayat ini dhaif karena pada sanadnya terdapat rawi bernama Walid bin Muslim. Abu hatim mengatakan “Sering waham (sering salah)” dan pada riwayat lainnya beliau berkata “sering keliru”. (Tahqiq ‘ala Tahdzibul kamal, XXXI:94)

Dalil 5

HR. Al-Baihaqi, as-Sunanul Kubra, / Ath-Thabarani, al-Mu’jamul Kabir, IX:270/"irwau gholil" (nomor 119)

عن زيد بن وهب قال : " خرجت مع عبد الله ، يعني ابن مسعود - من داره إلى المسجد ، فلما توسطنا المسجد ركع الإمام ، فكبر عبد الله و ركع ، و ركعت معه ، ثم مشينا راعين حتى انتهينا إلى الصف حين رفع القوم رؤوسهم ، فلما قضى الإمام الصلاة قمت و أنا أرى أنني لم أدرك ، فأخذ عبد الله بيدي و أجلسني ثم قال : إنك قد أدركت " . أخرجه ابن أبي شيبة في " المصنف " (1 / 99 / 1 - 2) والطحاوي في " شرح المعاني " (1 / 231 - 232) و الطبراني في " المعجم الكبير " (1 / 32 / 3) و البيهقي في " سننه " (2 / 90 - 91) بسند صحيح .

و له عند الطبراني طرق أخرى . و هذه الآثار تدل على شيء آخر غير ما دل الحديث عليه . و هو أن من أدرك الركوع مع الإمام فقد أدرك الركعة ، و قد ثبت ذلك من قول ابن مسعود و ابن عمر بإسنادين صحيحين عنهما ، و قد خرجتهما في " إرواء الغليل " (رقم 119) و فيه حديث حسن مرفوع عن أبي هريرة خرجته هناك .

...Dari Zaid bin Wahb berkata,“Aku keluar bersama Abdullah –yakni: Ibnu Mas’ud- dari rumahnya menuju masjid. Ketika kami sampai di tengah masjid, imam ruku’. Lalu Abdullah bertakbir dan ruku’, dan aku ruku’ bersamanya. Kemudian dalam keadaan ruku’ kami berjalan sehingga sampai shaf, ketika orang-orang mengangkat kepala mereka. Setelah imam menyelesaikan shalatnya, aku berdiri, karena aku menganggap tidak mendapatkan raka’at. Namun Abdullah memegang tanganku dan mendudukanku, kemudian berkata,“Sesungguhnya engkau telah mendapatkan (raka’at), 'dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah" al musonaf" (1/99/1-2) dan Aththohawi dalam "syarah al maani" (1/231-232) dan thobaroni dalam "al mu'jam al kabir(1/32/3) dan baehaqi dalam "sunannya" dengan sanad shohih, dan baginya pada thobaroni jalan lain. dan hadits ini menunjukkan pada sesuatu yang lain , selain apa-apa yang menunjukkan hadits padanya. yaitu sesungguhnya barang siapa yang mendapatkan ruku bersama imam maka sungguh ia telah mendapatkan rokaat. dan sungguh telah di tetapkan itu dari perkataan Ibnu Masud dan Ibnu Umar dengan dua sanad yang shohih. dari keduanya dan

sungguh telah mengeluarkan keduanya dalam irwau gholil" (nomor 119) dan dalam hadits hasan marfu dari Abi hurairroh di keluarkannya padanya

Dalil 6

2681... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ يَغْنَى ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : مَنْ لَمْ يُدْرِكِ الْإِمَامَ رَاكِعًا لَمْ يُدْرِكْ تِلْكَ الرَّكْعَةَ

Sunan Al-Baihaqi 2681: ...Dari Abdullah yakni Ibnu Mas'ud ia berkata: Orang yang tidak mendapat ruku' bersama imam, maka ia tidak mendapati shalat

Dalil 5

Rawi Bernama Abdullah bin Yazid an-Nakha'I

Ia menerima dari Zaid bin Ahmar, dari Ibnu Mas'ud, anakha'I tercatat mempunyai 4 orang guru, namun tidak ada satupun yang bernama Zaid bin Ahmar. Disamping itu Zaid bin Ahmar tidak tercatat pada kitab-kitab rijal (kitab-kitab tentang rawi).Namun yang tercatat bernama Yazid bin al-Ahmar (Lihat Tahdzibul Kamal, XVI:310),

seandainya yang dimaksud dengan Zaid bin Ahmar itu adalah yazid, tetap sanad hadits munqathi, karena ia tidak pernah menerima hadits dari Ibnu Mas'ud. Tetapi ia hanya menerima hadits dari Hudzaifah bin al-Yaman (Lihat Ats-Tsiqat, V:535) sanad inipun munqathi (terputus), Pada riwayat Ath-Thabarani dari Qatadah, dari Ibnu Mas'ud terjadi inqitha (terputus) sanadnya, yakni ghair mu'asharah (tidak sezaman) antara Qatadah bin Di'amah dengan Ibnu Mas'ud, sebab Ibnu Mas'ud wafat Tahun 32H/652 M (lihat Tadzkirul Hufazh, Juz I:14) sedangkan Qatadah bin Di'amah lahir 29 Tahun setelah Ibnu Mas'ud wafat, yakni Tahun 61 H/680 M, (Lihat Tahdzibul Kamal, XXIII:517)

kesimpulan hadist ini dhaoif

Dalil 6

Rawi Bernama Khalid bin Khadzda (ia menerima), dari Alin bin Al-Aqmar, dari Abdul Ahwash" sanad ini munqathi (terputus), karena Khalid bin al-Hadzda tercatat mempunyai 40 orang guru, namun tidak ada satupun yang bernama Ali bin Aqmar (lihat Tahdzibul kamal, VIII:178-179). Demikian pula dengan halnya Ali bin Aqmar tercatat mempunyai 17 orang murid, namun tidak ada satupun yang bernama Khalid bin Khadzda (lihat Tahdzibul kamal, XX:324

kesimpulan hadist ini dhoif

4. Makna awal rakaat adalah qiyam (baca al-fatihah), ruku, i'tidal ruku, sujud, duduk di antara dua sujud, dan sujud, dan semua rangkaian ini adalah rukun shalat, sehingga harus dengan dalil yang benar-benar shohih untuk membolehkan meninggalkannya. Dan pengertian rakaat di artikan mendapat ruku dan shalat di artikan satu rakaat pada hadist muslim no 955 tidak memiliki qorinah yang menunjukkan makna tersebut.

B. Adapun tentang masbuk berjamaah

Dalil 1

Shahih Bukhari 609: ... Dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."**

Dalil 2

Sunan Abu Daud 467: ... dari Ubay bin Ka'ab dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengerjakan shalat Shubuh bersama kami, lalu beliau bersabda: ... **Sesungguhnya shalat seseorang yang berjama'ah dengan satu orang, adalah lebih baik daripada shalat sendirian. Dan shalatnya bersama dua orang jama'ah, adalah lebih baik daripada shalat bersama seorang jamaah. Semakin banyak jama'ahnya, maka semakin dicintai oleh Allah Ta'ala."**

Dalil 3

Shahih Muslim 830: ...dari Al Aswad dan Alqamah keduanya berkata:

Kami mendatangi Abdullah bin Mas'ud di rumahnya, ... Tatkala telah selesai shalat dia berkata: ... **Apabila kamu bertiga, shalatlah bersama-sama, dan apabila kamu lebih banyak, angkatlah salah seorang menjadi imam.**

Dalil 4

Musnad Ahmad 2902: ... Dari Amru bin Dinar bahwa Kuraib telah mengkabarkan kepadanya bahwa Ibnu Abbas berkata: **aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada akhir malam, lalu aku shalat di belakang beliau, kemudian beliau meraih tanganku hingga menempatkanku sejajar dengan beliau ...**

Dalil 5

Sunan Abu Daud 487: ... Dari Abu Sa'id Al Khudri bahwasanya **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melihat seorang laki-laki sedang mengerjakan shalat sendirian, maka beliau bersabda: "Adakah seseorang yang mau bersedekah kepada orang ini dengan mengerjakan shalat bersamanya?"**

Dalil 6

Shahih Muslim 712: ... Dari Jabir bin Abdullah dia berkata: **"Dahulu Mu'adz shalat isya' bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian mendatangi masjid kaumnya, lalu shalat mengimami mereka."**

Dalil 7

Shahih Muslim 634: ... Dari Aisyah dia berkata: **"Ketika Rasulullah telah merasa berat, maka datanglah Bilal mengajaknya shalat, maka beliau bersabda, 'Kalian perintahkanlah Abu Bakar agar shalat mengimami manusia'." ... Aisyah berkata lagi, "Ketika dia telah masuk shalat, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendapatkan rasa takut pada dirinya, maka beliau berdiri dengan dipapah di antara dua orang laki-laki, sedangkan kedua kakinya tidak bisa melangkah di tanah." Dia berkata: "Ketika beliau masuk masjid, maka Abu Bakar mendengar langkahnya, maka dia mulai mundur, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan isyarat kepadanya, 'Berdirilah di tempatmu.' Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang hingga duduk di samping kiri Abu Bakar." Aisyah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat mengimami manusia dengan cara duduk, sedangkan Abu Bakar berdiri. Abu Bakar mengikuti shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan orang-orang mengikuti shalat Abu Bakar." ...**

Dalil 8

Shahih Muslim 410: ... Dari Urwah bin al-Mughirah bin Syu'bah dari Bapaknya dia berkata: **"Rasulullah pergi ke belakang, dan aku pergi ke belakang bersama beliau. Ketika beliau menunaikan hajatnya, maka beliau bersabda: "Apakah kamu memiliki air? ' Lalu aku memberikan air suci kepada beliau, lalu beliau membasuh kedua telapak tangannya dan wajahnya ... Kemudian beliau menaiki kendaraan, dan aku pun juga naik, hingga kita sampai pada suatu kaum, sedangkan mereka dalam keadaan mendirikan shalat yang diimami oleh Abdurrahman bin Auf, sedangkan dia telah rukuk bersama mereka satu rukuk. Ketika dia merasakan kedatangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia mulai mundur, lalu beliau memberikan isyarat kepadanya (agar melanjutkan), maka dia terus mengimami mereka. Tatkala dia telah mengucapkan salam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri, dan aku pun berdiri bersama beliau, lalu kami melaksanakan rakat shalat yang mana kami telah ketinggalan padanya."**

Dalil 9

Musnad Ahmad 17432: ... Dari 'Amru bin Wahb atstsaqafi katanya, kami pernah bersama Mughirah bin Syu'bah dan ia ditanya: "Apakah salah seorang sahabat pernah mengimami Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selain Abu Bakar? Mughirah langsung berdiri dan menjawab "Iya ada, kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah safar. Ketika waktu sahur tiba, beliau pukul tengkuk untaku, saya kira beliau mempunyai perlu sehingga aku belokkan untaku bersama beliau. Kami terus berangkat hingga kami tidak nampak dari orang-orang ... Kami pun kembali berkendara. Kami temui para sahabatku, ternyata shalat sudah didirikan. Rupanya Abdurrahman bin Auf yang berada di depan. Ia mengimami mereka dan sudah menyelesaikan satu rakaat dan tengah melangsungkan rakaat keduanya, akupun berinisiatif untuk mengikutinya namun aku minta ijin nabi terlebih dahulu. Rupanya Nabi melarangku, selanjutnya kami shalat pada rakaat yang kami temui dan menggenapkan rakaat yang ketinggalan.

Dalil 10

صحيح ابن خزيمة ١٥١٢: نا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَانِيُّ، نا الْمُعْتَمِرُ قَالَ: سَمِعْتُ حُمَيْدًا قَالَ: حَدَّثَنِي بَكْرٌ، عَنْ حَمْرَةَ بْنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِيهِ، " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَخَلَّفَ، فَتَخَلَّفَ مَعَهُ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطُولِهِ قَالَ: قَالَ: فَانْتَهَيْنَا إِلَى النَّاسِ وَقَدْ صَلَّى عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ رَكْعَةً، فَلَمَّا أَحَسَّ بِجِئَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَهَبَ لِيَتَأَخَّرَ، فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ صَلِّ «، فَلَمَّا قَضَى عَبْدُ الرَّحْمَنِ الصَّلَاةَ وَسَلَّمَ،» قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُغِيرَةُ فَأَكْمَلَا مَا سَبَقَهُمَا

Shahih Ibnu Khuzaimah 1512: Muhammad bin Abdul A'la Ash-Shan'ani memberitakan kepada kami, Al Mu'tamar memberitakan kepada kami bahwasanya ia berkata: Aku pernah mendengar Hamid berkata, Bakar telah memberitakan kepadaku yang didengarnya dari Hamzah bin Al Mughirah bin Syu'bah dari Ayahnya bahwasanya ... **maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Al Mughirah berdiri untuk menyempurnakan shalatnya yang tertinggal.**

Dalil 11

Shahih Ibnu Hibban 1347: Umar bin Muhammad Al Hamdani telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Abdul A'la telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Mu'tamar bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Humaid, ia berkata, Bakr bin Abdullah telah menceritakan kepadaku sebuah hadits dari

Hamzah bin Al Mughirah bin Syu'bah dari ayahnya, ... **“Ketika Abdurrahman menyelesaikan shalatnya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Al Mughirah berdiri. Mereka berdua menyempurnakan raka'at yang tertinggal.”**

Dalil 12

...5348 فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَقُمْتُ مَعَهُ فَرَكَعْنَا الرَّكْعَةَ الَّتِي سَبَقْنَا ...

Sunan Al-Baihaqi juz 2 hal 364 Syamilah : ...**“Tatkala ia (Abdurrahman bin Auf) melakukan salam (selesai dari shalatnya), Nabi saw. berdiri dan aku pun berdiri bersama beliau, lalu kami melaksanakan rakaat salat yang ketinggalan itu.”**

Dalil 13

Kata maahu

صحيح البخاري ٨٩٢: حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شَرِيحٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ فَكَبَّرَ وَكَبَّرُوا مَعَهُ وَرَكَعَ وَرَكَعَ نَاسٌ مِنْهُمْ مَعَهُ ثُمَّ سَجَدَ وَسَجَدُوا مَعَهُ ثُمَّ قَامَ لِلثَّانِيَةِ فَقَامَ الَّذِينَ سَجَدُوا وَحَرَسُوا إِخْوَانَهُمْ وَأَتَتْ الطَّائِفَةَ الْأُخْرَى فَرَكَعُوا وَسَجَدُوا مَعَهُ وَالنَّاسُ كُلُّهُمْ فِي صَلَاةٍ وَلَكِنْ يَحْرُسُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

Shahih Bukhari 892: ... dari Ibnu 'Abbas radliyallahu 'anhuma, berkata: **"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri dan orang-orangpun berdiri bersamanya Lalu beliau bertakbir dan mereka pun bertakbir bersama beliau. Kemudian beliau rukuk dan orang-orang yang bersamanya ikut rukuk. Kemudian beliau sujud dan orang-orang yang bersamanya pun sujud. Kemudian beliau berdiri untuk rakaat kedua, maka orang-orang yang sujud bersama beliau berdiri dan berjaga-jaga untuk saudara mereka. Kemudian datanglah sekelompok yang lain (yang sebelumnya berjaga dan belum shalat), lalu mereka rukuk dan sujud bersama beliau. Dan masing-masing orang melanjutkan shalat mereka namun dengan tetap berjaga-jaga satu sama lain."**

Dalil 14

صحيح البخاري ٥٥٥١: حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةٍ وَقُمْنَا مَعَهُ فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ وَهُوَ

فِي الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّدًا وَلَا تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا فَلَمَّا سَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
لِلْأَعْرَابِيِّ لَقَدْ حَجَرْتِ وَأَسِغَا يُرِيدُ رَحْمَةَ اللَّهِ

Shahih Bukhari 5551: ... Abu Hurairah berkata: "**Rasulullah Shalallah 'Alaihi Wa Sallam berdiri untuk shalat dan kami ikut berdiri dengannya ...**

Keterangan dalil

Dalil 1, 2 dan 3 menunjukkan keutamaan shalat berjamaah bila kita berada lebih dari 2 orang hal ini terlihat dari kalimat "**Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat (dalil 1) Sesungguhnya shalat seseorang yang berjama'ah dengan satu orang, adalah lebih baik daripada shalat sendirian. Dan shalatnya bersama dua orang jama'ah, adalah lebih baik daripada shalat bersama seorang jamaah. Semakin banyak jama'ahnya, maka semakin dicintai oleh Allah Ta'ala.**" (dalil 2), Sesungguhnya shalat seseorang yang berjama'ah dengan satu orang, adalah lebih baik daripada shalat sendirian. Dan shalatnya bersama dua orang jama'ah, adalah lebih baik daripada shalat bersama seorang jamaah. Semakin banyak jama'ahnya, maka semakin dicintai oleh Allah Ta'ala."(dalil 3)

Dalil 4,5,6 dan 7 menunjukkan adanya perubahan shalat

1. munfarid menjadi berjamaah

dalil 4 pada kalimat **aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada akhir malam, lalu aku shalat di belakang beliau, kemudian beliau meraih tanganku hingga menempatkanku sejajar dengan beliau.** Dan dalil 5 kalimat **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melihat seorang laki-laki sedang mengerjakan shalat sendirian, maka beliau bersabda: "Adakah seseorang yang mau bersedekah kepada orang ini dengan mengerjakan shalat bersamanya?"**

2. sudah berjamaah Kembali shalat berjamaah

dalil 6 kalimat "**Dahulu Mu'adz shalat isya' bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian mendatangi masjid kaumnya, lalu shalat mengimami mereka.**"

3. nabi masuk berarti makmum, tetapi berubah menjadi imam, dan abu bakar imam berubah menjadi masuk dalil 7 pada kalimat "**Ketika dia telah masuk shalat, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendapatkan rasa takut pada dirinya, maka beliau berdiri dengan dipapah di antara dua orang laki-laki, sedangkan kedua kakinya**

tidak bisa melangkah di tanah." Dia berkata: "Ketika beliau masuk masjid, maka Abu Bakar mendengar langkahnya, maka dia mulai mundur, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan isyarat kepadanya, 'Berdirilah di tempatmu.' Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang hingga duduk di samping kiri Abu Bakar." Aisyah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat mengimami manusia dengan cara duduk, sedangkan Abu Bakar berdiri. Abu Bakar mengikuti shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan orang-orang mengikuti shalat Abu Bakar."

4. nabi masuk menjadi makmum, kemudian menyempurnakan kekurangan dengan berjamaah dan nabi berubah menjadi imam

dalil 8 pada kalimat **Tatkala dia telah mengucapkan salam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri, dan aku pun berdiri bersama beliau, lalu kami melaksanakan rakaat shalat yang mana kami telah ketinggalan padanya.**" Kalimat kami menunjukan berjamaah

kesimpulan keterangan-keterangan yang telah disampaikan menunjukan bahwa perubahan dari masuk kemudian masuk menjadi imam dan diikuti makmum yang lain pernah terjadi dan dilakukan oleh nabi dan sahabat

Adapun penjelasan mengenai kami atau bersama yang dimaksud adalah berjamaah berdasarkan dalil 8,9,10,11,12,13 dan 14 berikut penjelasannya

1. Riwayat utuh kejadian
 - a. Nabi SAW dan para sahabat melakukan perjalanan (safar) terdapat pada dalil 9 kalimat **"Apakah salah seorang sahabat pernah mengimami Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selain Abu Bakar? Mughirah langsung berdiri dan menjawab "Iya ada, kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah safar.**
 - b. Nabi SAW ada keperluan hajat dan berpisah dari rombongan ditemani oleh sahabat **Mughirah** terdapat pada dalil no 8 kalimat **Rasulullah pergi ke belakang, dan aku pergi ke belakang bersama beliau. Ketika beliau menunaikan hajatnya**
 - c. Nabi SAW dan sahabat mughirah menyusul rombongan perjalanan dan didapati telah melaksanakan Sebagian shalat terdapat pada dalil 9, **Kami temui para sahabatku, ternyata shalat sudah didirikan. Rupanya Abdurrahman bin Auf yang berada di depan. Ia mengimami mereka dan sudah menyelesaikan satu rakaat dan tengah melangsungkan rakaat keduanya**

- d. Nabi SAW dan sahabat mughirah menjadi masbuk terdapat pada dalil 8 yang diimami oleh Abdurrahman bin Auf, sedangkan dia telah rukuk bersama mereka satu rukuk (rakat). Ketika dia merasakan kedatangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia mulai mundur, lalu beliau memberikan isyarat kepadanya (agar melanjutkan), maka dia terus mengimami mereka. dan pada dalil 9 selanjutnya kami shalat pada rakaat yang kami temui
- e. Nabi SAW dan sahabat mughirah menyempurnakan shalat yang tertinggal dengan berjamaah terdapat pada dalil 8, kalimat **Tatkala dia telah mengucapkan salam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri, dan aku pun berdiri bersama beliau, lalu kami melaksanakan rakat shalat yang mana kami telah ketinggalan padanya.**" dan pada dalil 10 kalimat **maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Al Mughirah berdiri untuk menyempurnakan shalatnya yang tertinggal.** Serta pada dalil 11 kalimat **Ketika Abdurrahman menyelesaikan shalatnya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Al Mughirah berdiri. Mereka berdua menyempurnakan raka'at yang tertinggal."**

2. Penggunaan dhomir nahnu (kami) menunjukan shalat berjamaah
Penggunaan kata nahnu (kami) secara makna asal (hakiki) menunjukkan bahwa orang pertama dan ketiga (yang dibicarakan) **melakukan suatu perbuatan secara bersama-sama.**

- a. Terdapat pada dalil 8

فَرَكَعْنَا الرُّكْعَةَ الَّتِي سَبَقْتُنَا

lalu kami melaksanakan rakat shalat yang mana kami telah ketinggalan padanya."

- b. Terdapat pada dalil 9

فَصَلَّيْنَا الرُّكْعَةَ الَّتِي أَدْرَكْنَا وَقَضَيْنَا الرُّكْعَةَ الَّتِي سَبَقْنَا

selanjutnya kami shalat pada rakaat yang kami temui

- c. Terdapat pada dalil 11

قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُغِيرَةُ فَأَكْمَلَا مَا سَبَقَهُمَا.

Ketika Abdurrahman menyelesaikan shalatnya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Al Mughirah berdiri. Mereka berdua menyempurnakan raka'at yang tertinggal

Untuk memahami kalimat-kalimat ini menunjukan Bersama (berjamaah) maka kita lihat perbandingan terjemah pada kalimat sebelumnya

1. Terdapat pada dalil 8

فَاتْتَهَيْنَا إِلَى الْقَوْمِ

“Maka kami sampai kepada kaum itu (rombongan).”

2. Terdapat pada dalil 9

وَرَكِبْنَا فَأَدْرَكْنَا النَّاسَ

“Dan kami berangkat, lalu kami dapat menyusul orang-orang (rombongan).

Dengan kata nahnu (kami), menunjukkan bahwa Nabi dan al-Mughirah melakukan perjalanan secara bersama-sama untuk menyusul rombongan para sahabat yang telah berangkat duluan, artinya keterangan a, b dan c. dapat kita pahami bahwa nabi dan almugirah melaksanakan shalat yang tertinggal dengan Bersama (berjamaah)

3. Penggunaan kalimat ma ahu (bersama dalam artian berjamaah)

Terdapat pada dalil 12 kalimat

فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَقُمْتُ مَعَهُ فَرَكَعْنَا الرَّكْعَةَ الَّتِي سَبِقْنَا

Artinya : “Tatkala ia (Abdurrahman bin Auf) melakukan salam (selesai dari shalatnya), Nabi saw. berdiri dan aku pun berdiri bersama beliau, lalu kami melaksanakan rakaat salat yang ketinggalan itu.”

Dengan penggunaan kata ma’ahu (bersamanya) yang menyertai kata nahnu (kami) menunjukkan bahwa Nabi dan al mughirah melakukan rakaat salat yang ketinggalan itu secara berjamaah dengan demikian tidak dapat dimaknai shalatnya sendiri-sendiri atau masing-masing sebagai perbandingan kenapa kalimat seperti ini diartikan berjamaah, mari kita lihat

Kalimat kami melaksanakan rakaat salat yang ketinggalan itu menunjukan bahwa nabi dan al mughirah melakukannya Bersama (berjamaah)

Sebagai perbandingan maka kita perhatikan dua dalil yang terdapat kalimat ma'ahu (bersamanya) yang menyertai kata nahnu (kami) maka kalimat ini akan diartikan berjamaah

terdapat pada dalil 13 dan 14

قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ فَكَبَّرَ وَكَبَّرُوا مَعَهُ

**"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri dan orang-orangpun berdiri bersamanya
Lalu beliau bertakbir dan mereka pun bertakbir bersama beliau**

قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةٍ وَقُمْنَا مَعَهُ

"Rasulullah Shalallah 'Alaihi Wa Sallam berdiri untuk shalat dan kami ikut berdiri dengannya.

Menunjukkan dengan jelas bahwa orang-orang mengikuti nabi, begitupun dengan al mughirah dapat dipastikan mengikuti nabi atau bermakmum kepada nabi.

kesimpulan peristiwa bahwa nabi SAW menjadi masbuk Bersama almughirah kemudian menyempurnakan shalat yang tertinggal dengan cara berjamaah Kembali pernah dilakukan.

Mari perhatikan pendapat para ulama

1. Imam nawaawi pada Tuhfatul Muhtaj, hal . 283. Vol . 2 karya Al- haitami (**Al-Haitami, Ahmad, Tuhfatul Muhtaj Fi Syarh Al minhaj, (Mesir: Al Maktabah At tijariyah Al kubra, tt) tolong di cari otentitas data.....**

“Jika imam telah memikirkan salam dan sebagian makmum ada yng masbuq, kemudian mereka berdiri untuk menyempurnakan shalat mereka, dan mengangkat salah satu di antaranya mereka untuk menjadi imam yang di ikuti”

“ maka tentang kebolehannya ada dua pandangan madzhab (syafi'i) sebagaimana di tuturkan oleh sang penulis muhaddzab, al bandaniji, syaikh abu hamidi, Al muhamili, Al- jurjani dan yang lainnya dari kalangan 'iragiyyin.

“ yang paling shahih di antara kedua pandangan itu adalah boleh. Inilah yang di fatwakan oleh syaikh abu hamid dan Al muhamili dalam kitab At-tajrid.

2. Dewan hisbah persatuan islam , Bandung, 15 sya'ban 1425H/ 29 september 2004 M

MENIMBANG:

1. Keutamaan shalat berjamaah telah di sepakati, karena telah ditetapkan didalam berbagai hadits.
2. Makmum beralih jadi imam pernah dialami oleh Nabi SAW ketika beliau bermakmum kepada Abu bakar. Kemudian karena Abu bakar tidak sanggup memahami Rasulullah SAW akhirnya beliau menjadi imam.
3. Rasulullah SAW pernah masbuq bersama Al-Mughirah bin Syu'bah
4. Perlu adanya kejelasan tentang kedudukan mengangkat imam diantara makmum yang masbuq.

MENGISTINBAT:

Berjama'ah diantara makmum yang masbuq iu lebih utama

2. SETELAH SIAP MULAI DENGAN TAKBIRATUL IHRAM

Dalil

...عَنْ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَخْلِيلُهَا
التَّسْلِيمُ...

Sunan Tirmidzi 3: ...Dari Ali dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: **“Kunci shalat adalah bersuci, keharamannya adalah takbir dan penghalalannya adalah salam....”**

Dalil ini menunjukkan bahwa apabila mau memasuki rangkaian shalat maka mulailah dengan takbiratul ihram tanpa kecuali sebagai masbuk

3. KEMUDIAN IKUTI RANGKAIAN SHALAT YANG IMAM LAKUKAN

Dalil

صحيح البخاري ٦٠٠... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَاْمَشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ وَلَا تُسْرِعُوا فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا

Shahih Bukhari 600: ...Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika kalian mendengar iqamah dikumandangkan, maka berjalanlah menuju shalat dan hendaklah kalian berjalan dengan tenang berwibawa dan jangan tergesa-gesa. **Apa yang kalian dapatkan dari shalat maka ikutilah**, dan apa yang kalian tertinggal maka sempurnakanlah."

Kalimat **Apa yang kalian dapatkan dari shalat maka ikutilah** menunjukkan bila menjadi masbuk maka maka rangkaian shalat yang sedang imam lakukan maka kita sunnah untuk mengikuti rangkain shalat terakhir yang imam lakukan

4. BILA IMAM TELAH SALAM MAKA SEMPURNAKAN RANGKAIN SHALAT YANG TERTINGGAL

صحيح البخاري ٦٠٠... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَاْمَشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ وَلَا تُسْرِعُوا فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا

Shahih Bukhari 600: ...Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika kalian mendengar iqamah dikumandangkan, maka berjalanlah menuju shalat dan hendaklah kalian berjalan dengan tenang berwibawa dan jangan tergesa-gesa. **Apa yang kalian dapatkan dari shalat maka ikutilah, dan apa yang kalian tertinggal maka sempurnakanlah.**"

Kalimat **dan apa yang kalian tertinggal maka sempurnakanlah** menunjukkan sebagai masbuk harus menyempurbakan shalat yang tertinggal

Kesimpulan kaifiyat makmum adalah :

DATANGI SHAF BERJAMAAH DENGAN TENANG, SETELAH SIAP MULAI DENGAN TAKBIRATUL IHRAM,KEMUDIAN IKUTI RANGKAIAN SHALAT YANG IMAM

**LAKUKAN, BILA IMAM TELAH SALAM MAKA SEMPURNAKAN RANGKAIAN
SHALAT YANG TERTINGGAL**

Penjelasan dan dalil

2. MUADZIN MELAKUKAN ADZAN

2) Pengertian azdan

Berasal dari kata

أَذَّن - يُؤذِّن

yang artinya memanggil, mengajak, atau memberitahu

Adapun adzan menurut syara' ialah memberitahukan bahwa pada saat itu telah masuk waktu shalat dengan beberapa lafadl yang telah ditentukan.

Dalil 1

صحيح البخاري ٥٩٢: ... عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِي فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا رَأَى شَوْقَنَا إِلَى أَهَالِينَا قَالَ ارْجِعُوا فُكُونُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَصَلُّوا فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Shahih Bukhari 592: ... Dari Malik bin Al Huwairits: Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam rombongan kaumku, lalu kami tinggal di sisi beliau selama dua puluh hari. Beliau adalah seorang yang sangat penuh kasih dan sayang. Ketika beliau melihat ada kerinduan kami kepada keluarga kami, beliau bersabda: "Kembalilah kalian kepada mereka, bergabunglah bersama mereka, ajari mereka dan shalat bersama mereka. **Jika waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan dan hendaklah yang mengimami shalat kalian adalah yang paling tua di antara kalian.**"

Dalil 2

صحيح مسلم ٥٧٢: ... عَنْ أَبِي مَحْذُورَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ عَلَّمَهُ هَذَا الْأَذَانَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ يَعُودُ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ مَرَّتَيْنِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ مَرَّتَيْنِ زَادَ إِسْحَاقُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Shahih Muslim 572: ... **Dari Abu Mahdzurah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepada bapaknya adzan ini,** "Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah, saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah, kemudian dia mengulanginya lagi seraya berkata: saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah, saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah, marilah kita mendirikan shalat dua kali, marilah menuju kebahagiaan dua kali." Ishaq menambahkan, "Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah."

Dalil 1 kalimat **Jika waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan** menunjukkan bahwa adzan adalah perintah dari nabi SAW dan dilakukan ketika waktu shalat tiba

Dalil 2 kalimat **Dari Abu Mahdzurah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepada bapaknya adzan ini.** Menunjukkan bahwa adzan memiliki kaifiyat yang telah ditentukan lafadnya.

Kesimpulan pengertian adzan adalah pemberitahuan bahwa pada saat itu telah masuk waktu salat sekaligus ajakan melaksanakan shalat dengan beberapa lafadl yang telah ditentukan.

3) Kaifiyat adzan

a. Kaifiyat Bacaan adzan

“ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR-ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR,
ASYHADU ALLAAILAAH ILLALLAAH-ASYHADU ALLAAILAAH ILLALLAAH,
ASYHADU ANNA MUHAMMADARRASULULLAH-ASYHADU ANNA
MUHAMMADARRASULULLAH, HAYYA ‘ALASHSHALAAH- HAYYA
‘ALASHSHALAAH, HAYYA ‘ALAL FALAAH- HAYYA ‘ALAL FALAAH, ALLAAHU
AKBAR ALLAAHU AKBAR-ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR, LAA ILAAHA
ILLALLAAH”.

Dalil 1

...عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ رَبِّهِ قَالَ لَمَّا أَجْمَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَضْرِبَ بِالنَّاقُوسِ
يَجْمَعُ لِلصَّلَاةِ النَّاسَ وَهُوَ لَهُ كَارَةٌ لِمُؤَافَقَتِهِ النَّصَارَى طَافَ بِي مِنَ اللَّيْلِ طَائِفٌ وَأَنَا نَائِمٌ رَجُلٌ عَلَيْهِ ثَوْبَانِ
أَخْضَرَانِ وَفِي يَدِهِ نَاقُوسٌ يَحْمِلُهُ قَالَ فَقُلْتُ لَهُ يَا عَبْدَ اللَّهِ أَتَبِيعُ النَّاقُوسَ قَالَ وَمَا تَصْنَعُ بِهِ قُلْتُ نَدْعُو بِهِ إِلَى
الصَّلَاةِ قَالَ أَفَلَا أَدُلُّكَ عَلَى خَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ قَالَ فَقُلْتُ بَلَى قَالَ تَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حَيَّ عَلَى
الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ ثُمَّ اسْتَأْخَرْتُ
غَيْرَ بَعِيدٍ قَالَ ثُمَّ تَقُولُ إِذَا أَقَمْتَ الصَّلَاةَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ فَلَمَّا
أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ هَذِهِ لَرُؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَمَرَ بِالنَّادِيَيْنِ فَكَانَ بِلَالٌ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ يُؤَدِّنُ بِذَلِكَ وَيَدْعُو رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ فَجَاءَهُ فَدَعَاهُ دَاتٌ غَدَاةٍ إِلَى الْفَجْرِ فَقِيلَ لَهُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
نَائِمٌ قَالَ فَصَرَخَ بِلَالٌ بِأَعْلَى صَوْتِهِ الصَّلَاةَ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ فَأَدْخَلَتْ هَذِهِ الْكَلِمَةَ فِي
النَّادِيَيْنِ إِلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ

HR. Ahmad, 15881...Dari Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi berkata; tat kala Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam hendak memukul lonceng sebagai tanda mengumpulkan manusia untuk shalat, beliau membencinya karena menyamai dengan orang Nasrani. Lalu ada seorang yang mengelilingiku pada malam hari tepatnya pada waktu tertidur yaitu seorang yang memakai dua pakaian yang berwarna hijau dan pada salah satu tangannya ada lonceng yang dibawanya. (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; saya bertanya kepadanya, Wahai Abdullah, apakah kamu menjual lonceng? Dia berkata; akan kau pergunakan untuk apa lonceng itu? saya menjawab, akan saya pergunakan untuk memanggil shalat. Dia berkata 'Maukah saya tunjukkan sesuatu yang lebih baik daripada itu?. (Abdullah

bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; saya menjawab, Ya. Dia berkata; bacalah: **ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLA ALLAH, ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLA ALLAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADAR SULULLAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADAR SULULLAH, HAYYA 'ALAS SHALAAH, HAYYA 'ALAS SHOLAHAH, HAYYA 'ALAL FALAAH HAYYA 'ALAL FALAAH, ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, LAA ILAAHA ILLA ALLAH.** (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; lalu saya menunggu dalam waktu yang tidak lama. Dia berkata; lalu kamu baca, jika kamu hendak mendirikan shalat:

ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLA ALLAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADAR SULULLAH, HAYYA 'ALAS SHALAAH, HAYYA 'ALAL FALAAH QAD QAMATIS SHALAH, QAD QAMATIS SHALAH ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, LAA ILAAHA ILLA ALLAH. (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; tatkala pada pagi hari, saya menemui Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, lalu saya mengabarkan kepada beliau dengan apa yang saya alami. Lalu Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: " Itu mimpi yang haq, jika Allah menghendaki". Lalu beliau memerintahkan untuk mengumandangkan adzan. Bilal, budak Abu Bakar mengumandangkan hal itu dan memanggil Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam untuk melakukan shalat.

Dalil 2

سنن الترمذي ١٧٧: ... ن أَبِي مَحْدُورَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَهُ الْأَذَانَ تِسْعَ عَشْرَةَ كَلِمَةً
وَإِلْقَامَةً سَبْعَ عَشْرَةَ كَلِمَةً ...

Sunan tirmidzdi 177...Dari Abu Mahdzurah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan adzan kepadanya sembilan belas kalimat, sedangkan iqamah tujuh belas kalimat." ...

Dalil 3

سنن أبي داود ٤٢٢: ... عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي مَحْدُورَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ
اللَّهِ عَلَّمَنِي سُنَّةَ الْأَذَانِ قَالَ فَمَسَحَ مُقَدِّمَ رَأْسِي وَقَالَ تَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ تَرْفَعُ بِهَا
صَوْتَكَ ثُمَّ تَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ تَخْفِضُ بِهَا صَوْتَكَ ثُمَّ تَرْفَعُ صَوْتَكَ بِالشَّهَادَةِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ حَيَّ

عَلَى الْفَلَاحِ فَإِنْ كَانَ صَلَاةُ الصُّبْحِ قُلْتَ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ...

Sunan Abu Daud 422: ...Dari Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Mahzhurah dari ayahnya dari kakeknya dia berkata: Saya berkata: Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sunnah (tata cara) adzan. Katanya: Maka beliau mengusap bagian depan kepalaku dan bersabda: "Kamu ucapkan: Allahu akbar Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, kamu angkat suaramu ketika mengucapkannya, kemudian kamu ucapkan, Asyhadu an laa ilaaha illallaah Asyhadu an laa ilaaha illallah, Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah, Asyhadu anna muhammadar Rasulullah, Kamu rendahkan suaramu tatkala mengucapkannya, setelah itu kamu angkat suaramu ketika mengucapkan syahadat, Asyhadu an laa ilaaha illallah, asyhadu an laa ilaaha illallah, Asyhadu anna Muhammadar rasulullah, asyhadu anna Muhammadar Rasulullah Hayya 'Alash shalaah, hayya 'alas shalaah, Hayya 'Alal falaah, hayya 'alal falaah. Kalau adzan untuk shalat Subuh, ucapkanlah, Ash shalaatu khairun minan nauum, Ash shalaatu khairun minan nauum, Allaahu akbar, Allaahu akbar, Laa ilaaha illallah."

Dalil 1 menunjukkan bahwa kalimat adzan terdiri dari 15 kalimat yaitu

1. Allaahu Akbar Allaahu Akbar-Allaahu Akbar Allaahu Akbar,
2. Asyhadu allaailaah illallaah-Asyhadu allaailaah illallaah,
3. Asyhadu anna muhammadarrasulullah-Asyhadu anna muhammadarrasulullah,
4. Hayya 'alashshalaah- Hayya 'alashshalaah,
5. Hayya 'alal falaah- Hayya 'alal falaah,
6. Allaahu Akbar Allaahu Akbar-Allaahu Akbar Allaahu Akbar,
7. Laa ilaaha illallaah".

Dalil 2 petunjuk bilangan 19 kalimat dan dalil 3 menunjukkan kaifiyat 19 kalimat yaitu

1. Allaahu Akbar Allaahu Akbar-Allaahu Akbar Allaahu Akbar,
2. Asyhadu allaailaah illallaah-Asyhadu allaailaah illallaah, (tarji/pelan)
3. Asyhadu allaailaah illallaah-Asyhadu allaailaah illallaah
4. Asyhadu anna muhammadarrasulullah-Asyhadu anna muhammadarrasulullah, (tarji/pelan)
5. Asyhadu anna muhammadarrasulullah-Asyhadu anna muhammadarrasulullah,
6. Hayya 'alashshalaah- Hayya 'alashshalaah,
7. Hayya 'alal falaah- Hayya 'alal falaah,
8. Allaahu Akbar Allaahu Akbar-Allaahu Akbar Allaahu Akbar,

9. Laa ilaaha illallaah”.

Kesimpulan

3. Lima belas kalimat adzan adalah sunnah
4. Sembilan belas kalimat adzan berikut tarji didalamnya adalah sunnah
 - b. Gerakan tubuh ketika adzan

Dalil 1

.. فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ فَقَالَ إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَمُ مَعَ بِلَالٍ فَأَلْقَى عَلَيْهِ مَا رَأَيْتُ فَلْيُؤَدِّنْ بِهِ فَإِنَّهُ أُنْدَى صَوْتًا مِنْكَ ...

... 'Maka keesokan harinya, saya pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan kejadian mimpiku itu, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya mimpimu itu adalah mimpi yang benar Insya Allah. **Karena itu berdirilah bersama Bilal dan ajarkan kepadanya mimpimu itu, dan hendaklah dia yang adzan, karena suaranya lebih lantang dari suaramu.**" ...

Dalil 2

سنن الترمذي ١٨١: ... عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ بِلَالًا يُؤَدِّنُ وَيَدُورُ وَيُتْبِعُ فَاهُ هَا هُنَا وَهَا هُنَا وَإِصْبَعَاهُ فِي أُذُنَيْهِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قُبَّةٍ لَهُ حَمْرَاءُ أَرَاهُ ...

Sunan Tirmidzi 181: ... Dari 'Aun bin Abu Juhaifah dari ayahnya ia berkata: "**Aku melihat Bilal mengumandangkan adzan seraya berputar mengikuti mulutnya ke sini dan ke sini, sedang jari-jarinya ada di telinganya. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam waktu itu berada di dalam kubah merahnya....**

Dalil 3

سنن ابن ماجه ٧٠٢: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَعْدِ بْنِ عَمَّارِ بْنِ سَعْدِ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِلَالًا أَنْ يَجْعَلَ إِصْبَعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ وَقَالَ إِنَّهُ أَرْفَعُ لِصَوْتِكَ

Sunan Ibnu Majah 702: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman Sa'd bin 'Ammar bin Sa'd mu`adzin Rasulullah, berkata: telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Bapaknya dari Kakeknya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepada Bilal agar meletakkan kedua jarinya pada kedua telinganya, seraya bersabda: "Sesungguhnya itu lebih mengeraskan suaramu."

Dalil 1 kalimat “**Karena itu berdirilah bersama Bilal dan ajarkan kepadanya mimpimu itu, dan hendaklah dia yang adzan, karena suaranya lebih lantang dari suaramu**”

menunjukkan pemilihan sahabat bilal sebagai muazin karena suaranya lantang atau keras

Dalil 2 kalimat”**Aku melihat Bilal mengumandangkan adzan seraya berputar mengikuti mulutnya ke sini dan ke sini, sedang jari-jarinya ada di telinganya.** Menunjukkan bahwa sahabat bilal ketika mengumandangkan adzan sambil berputar mengikuti mulutnya ke sini dan ke sini, sedang jari-jarinya ada di telinganya pada kejadian ini nabi SAW mengetahui gerakan tubuh sahabat bilal dan membiarkannya.

Mari perhatikan pendapat para ulama

Imam Tirmizi mengomentari hadis ini dalam kitab Sunannya, dia berkata;

وعليه العمل عند أهل العلم يستحبون أن يدخل المؤذن إصبعيه في أذنيه في الأذان

“Inilah yang diamalkan oleh para ulama. Mereka menganjurkan supaya muazzin

memasukkan dua jarinya ke dalam kedua telinganya ketika mengumandangkan azan.”

Dalam kitab Nihayatuz Zain, Imam Nawawi berkata sebagai berikut;

وجعل مسبحتيه أي أناملتهما بصماخيه لأنه أجمع للصوت

“Dan hendaknya muazzin meletakkan kedua jari telunjuknya pada kedua lubang telinganya.

Karena hal itu lebih mengumpulkan suara (sehinga lebih keras).”

Dalil 3 **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepada Bilal agar meletakkan kedua jarinya pada kedua telinganya, seraya bersabda: "Sesungguhnya itu lebih mengeraskan suaramu."** Hadist ini Dloif dikarenakan

Rawi Bernama Sa'ad bin 'Ammar bin Sa'ad dan Abdur Rahman bin Sa'ad bin 'Ammar Al Qurazh

3. Sa'ad bin 'Ammar bin Sa'ad

ULAMA	KOMENTAR
Ibnul Qaththan	Tidak diketahui keadaannya
Ibnu Hajar al 'Asqalani	matruk

4. Abdur Rahman bin Sa'ad bin 'Ammar Al Qurazh

ULAMA	KOMENTAR
Yahya bin Ma'in	dla'if

Ad Daruquthni	fihî nazhar
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	dla'if
Adz Dzahabi	mereka mendhaifkannya

Kesimpulan

- 4) Perintah nabi SAW akan kerasnya suara sehingga, pilihan jatuh kepada sahabat Bilal R.A
- 5) Adapun Gerakan tubuh yang dilakukan sahabat Bilal R.A ini mempunyai tujuan pengumpulan suara dan tersebarnya suara,
- 6) Sementara perintah langsung menggerakkan anggota tubuh sebagai muazzin adalah dhoif

Dengan demikian kaifiyat muazzin dengan memutar dan menutup telinga adalah bagian dari menjalankan perintah nabi SAW akan keras dan tersebarnya dan salah satu kaifiyatnya dengan gerakan menutup telinga dan memutar-mutar.

Bagaimana bila muazzin memakai speaker apakah tetap harus menutup dan memutar ?

Speaker mempunyai tujuan agar keras dan tersebarnya suara, dengan demikian tujuan dari menutup telinga dan memutar-mutar telah terwakili, sehingga selama tidak mengganggu keras dan tersebarnya suara kaifiyat muazzin dipersilahkan. Namun andai kata ada yang menyatakan hal tersebut (sikap Bilal menoleh ke kanan dan keikiri saat adzan) adalah sebuah kemestian dan keutamaan, hal itu adalah kekeliruan.

c. Irama adzan

Dalil 1

... فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ فَقَالَ إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ
فَقُمْ مَعَ بِلَالٍ فَأَلْقِ عَلَيْهِ مَا رَأَيْتَ فَلْيُؤَدِّنْ بِهِ فَإِنَّهُ أُنْدَى صَوْتًا مِنْكَ...

... 'Maka keesokan harinya, saya pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan kejadian mimpiku itu, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya mimpimu itu adalah mimpi yang benar Insya Allah. **Karena itu berdirilah bersama Bilal dan ajarkan kepadanya mimpimu itu, dan hendaklah dia yang adzan, karena suaranya lebih lantang dari suaramu.**"...

Dalil 2

صحيح البخاري ٥٧٤: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ الْأَنْصَارِيِّ ثُمَّ الْمَازِنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ لَهُ إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْعَنَمَ وَالْبَادِيَةَ فَإِذَا كُنْتَ فِي عَنَمِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ فَأَذِّنْتَ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعِ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Shahih Bukhari 574: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata: telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abdurrahman bin Abdullah bin 'Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah Al Anshari Al Mazini dari Bapaknya bahwa ia mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Sa'id Al Khudri berkata kepadanya: "Aku lihat kamu suka kambing dan lembah (penggembalaan). Jika kamu sedang menggembala kambingmu atau berada di lembah, lalu kamu mengumandangkan adzan shalat, **maka keraskanlah suaramu. Karena tidak ada yang mendengar suara mu'adzin, baik manusia, jin atau apapun dia, kecuali akan menjadi saksi pada hari kiamat.**" Abu Sa'id berkata: "Aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dalil 3

عَنْ أَبِي مَحْذُورَةَ قَالَ لَمَّا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُنَيْنٍ خَرَجْتُ عَاشِرَ عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ نَطْلُبُهُمْ فَسَمِعْنَاهُمْ يُؤَذِّنُونَ بِالصَّلَاةِ فَقُمْنَا نُؤَدِّنُ نَسْتَهْزِئُ بِهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ سَمِعْتُ فِي هَؤُلَاءِ تَأْذِينَ إِنْسَانٍ حَسَنِ الصَّوْتِ فَأَرْسَلَ إِلَيْنَا فَأَذَّنَا رَجُلٌ رَجُلٌ وَكُنْتُ آخِرَهُمْ فَقَالَ حِينَ أَذَّنْتُ تَعَالَ فَأَجْلَسَنِي بَيْنَ يَدَيْهِ فَمَسَحَ عَلَيَّ نَاصِيَّتِي وَبَرَكَ عَلَيَّ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ اذْهَبْ فَأَذِّنْ عِنْدَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ قُلْتُ كَيْفَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَعَلَّمَنِي كَمَا تُؤَذِّنُونَ الْآنَ بِهِ

Sunan Nasa'i 629 ... Dari Abu Mahdzurah dia berkata: "Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dari Hunain, aku orang yang kesepuluh dari sepuluh orang Quraisy yang pergi mencari mereka (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat). Kami mendengar mereka mengumandangkan adzan untuk shalat, maka kami mulai ikut adzan sebagai ejekan kepada mereka. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Aku mendengar seseorang yang merdu suaranya di antara mereka mengumandangkan adzan.' beliau mengutus seseorang kepada kami, lalu kamipun mengumandangkan adzan satu persatu dan aku orang yang terakhir. Ketika mendengarku mengumandangkan adzan beliau berkata: 'Kemari!' Beliau

mempersilakanku duduk di depannya dan mengusap ujung rambutku, serta mendoakan keberkahan untukku -sampai tiga kali- kemudian berkata: 'Pergilah dan kumandangkan adzan di Masjidil Haram.'" Aku berkata: 'Bagaimana caranya wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?' Lalu beliau mengajarku sebagaimana yang kalian ucapkan saat adzan sekarang

Dalil 1 kalimat **Karena itu berdirilah bersama Bilal dan ajarkan kepadanya mimpimu itu, dan hendaklah dia yang adzan, karena suaranya lebih lantang dari suaramu,** menunjukkan bahwa adzan dilakukan dengan lantang atau keras.

Dalil 2 kalimat **maka keraskanlah suaramu Karena tidak ada yang mendengar suara mu'adzin, baik manusia, jin atau apapun dia, kecuali akan menjadi saksi pada hari kiamat,** selain terdengar lebih luas juga menunjukkan adanya pahala besar yang terkandung di dalamnya.

Dalil 3 kalimat **"'Aku mendengar seseorang yang merdu suaranya di antara mereka mengumandangkan adzan.'** beliau mengutus seseorang kepada kami, lalu kamipun mengumandangkan adzan satu persatu dan aku orang yang terakhir. Ketika mendengarku mengumandangkan adzan beliau berkata: 'Kemari!' Beliau mempersilakanku duduk di depannya dan mengusap ujung rambutku, serta mendoakan keberkahan untukku -sampai tiga kali- kemudian berkata: 'Pergilah dan kumandangkan adzan di Masjidil Haram.'" Menunjukkan pilihan nabi SAW kepada seseorang yang merdu suaranya

Sebelum pada kesimpulan bahwa keras dan merdu yang dimaksud adalah dengan tidak melakukan **Talhin** dalam artian merusak bacaan yang merubah makna adzan

Kesimpulan irama adzan adalah lantang atau keras dan merdu (indah) serta pesan yang disampaikan sesuai lafadnya dengan tidak menambah atau mengurangi atau tidak memutuskan sehingga merubah pesan atau maknanya.

4) Hukum Adzan

Berkaitan dengan hukum adzan, ada beberapa pendapat keterangannya sebagai berikut :

A. Adzan Hukumnya Wajib

Pendapat pertama mengenai hukum adzan ialah "WAJIB". Berikut landasan dalil yang dijadikan hujjah untuk kelompok yang menyatakan wajib pada hukum adzan;

Dalil 1

...عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَأَذِّنَا وَأَقِيمَا ثُمَّ لِيَوْمَكُمْ مَا أَكْبَرُكُمْ

...Dari Malik bin Al Huwairits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jika telah datang waktu shalat maka adzan dan iqamatlah, kemudian hendaklah yang mengimami shalat adalah yang paling tua di antara kalian berdua." (HR. Bukhari, 618, Abu Daud, 498, An-Nasa'i, 663, 773, Ibnu Majah, 969, Ad-Daruquthi, 895, 1296)

Dalil 2

...عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ ...وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...فَقَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ ثُمَّ لِيَوْمَكُمْ مَا أَكْبَرُكُمْ ...

...Dari Malik bin Huwairits katanya; ...beliau bersabda: "Sekarang kembalilah kepada keluarga kalian, dan diamlah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Jika waktu shalat tiba, hendaknya salah seorang diantara kalian mengumandangkan adzan dan yang paling dewasa menjadi imam...(HR. Muslim, 1080)

Dalil 3

...عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ قَالَ قَالَ لِي أَبُو الدَّرْدَاءِ أَيُّنَ مَسْكَنِكَ قَالَ قُلْتُ فِي قَرْيَةٍ دُونَ جَمْصَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ لَا يُؤَدِّنُ وَلَا نَقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةَ إِلَّا اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ ...

..Dari Ma'dan bin Abu Thalhah Al Ya'mari, ia berkata; Abu Darda' berkata kepadaku: "Dimanakah kamu tinggal?, aku menjawab; 'aku tinggal di pedesaan dibelakang Himsha." Abu Darda' berkata; 'Aku mendegar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah tiga orang berada di suatu pedesaan, lalu mereka tidak mengumandangkan adzan, dan tidak pula mendirikan shalat, kecuali syaitan akan menguasai diri mereka,... (HR. Ahmad, 20719)

Dalil 4

...عَنْ حُمَيْدٍ عَنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا غَزَا بِنَا قَوْمًا لَمْ يَكُنْ يَغْزُو بِنَا حَتَّى يُصْبِحَ وَيَنْظُرَ فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا كَفَّ عَنْهُمْ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعْ أَذَانًا أَعَارَ عَلَيْهِمْ قَالَ فَخَرَجْنَا إِلَى خَيْبَرَ فَانْتَهَيْنَا إِلَيْهِمْ لَيْلًا فَلَمَّا أَصْبَحَ وَلَمْ يَسْمَعْ أَذَانًا رَكِبَ وَرَكِبْتُ خَلْفَ أَبِي طَلْحَةَ وَإِنَّ قَدَمِي لَتَمَسُّ قَدَمَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَخَرَجُوا إِلَيْنَا بِمَكَاتِلِهِمْ وَمَسَاجِيهِمْ فَلَمَّا رَأَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا مُحَمَّدٌ وَاللَّهِ مُحَمَّدٌ وَالْخَمِيسُ قَالَ فَلَمَّا رَأَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ خَيْرٌ إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ (فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ)

...Dari Humaid dari Anas bin Malik, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam jika memerangi suatu kaum bersama kami, maka beliau tidak menyerang kaum tersebut hingga datangnya waktu shubuh (menunggu). Jika mendengar suara adzan, beliau mengurungkannya. Namun bila tidak terdengar suara adzan maka beliau menyerangnya." Anas bin Malik berkata, "Maka pada suatu hari kami keluar untuk menyerbu perkampungan Khaibar, kami lantas menunggu hingga malam hari. Ketika datang waktu pagi dan beliau tidak mendengar suara adzan, maka beliau menaiki tunggangannya sementara aku membonceng di belakang Abu Thalhah. Sungguh kakiku menyentuh kaki Nabi shallallahu 'alaihi wasallam." Anas bin Malik melanjutkan kisahnya, "Penduduk Khaibar keluar ke arah kami dengan membawa keranjang dan sekop-sekop mereka, ketika mereka melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka mereka berkata, "Muhammad! Demi Allah, Muhammad dan pasukannya (datang)!" Kata Anas, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat mereka, beliau bersabda: "Allahu Akbar, Allahu Akbar, hancurlah Khaibar! Sesungguhnya kami, apabila mendatangi perkampungan suatu kaum, maka amat buruklah pagi hari yang dialami orang-orang yang diperingatkan tersebut)" (Qs. Ash Shaffaat: 177). (HR. Bukhari, 575)

Dalil 5

...عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سِرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ لَوْ عَرَسْتَ بِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَخَافُ أَنْ تَنَامُوا عَنِ الصَّلَاةِ قَالَ بِلَالٌ أَنَا أَوْقِظُكُمْ فَاصْطَجِعُوا وَأَسْنَدَ بِلَالٌ ظَهْرَهُ إِلَى رَاحِلَتِهِ فَعَلَبَنَّهُ عَيْنَاهُ فَنَامَ فَاسْتَيْقِظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَقَالَ يَا بِلَالُ أَيْنَ مَا قُلْتَ قَالَ مَا أُلْقَيْتُ عَلَيَّ نَوْمَةٌ مِثْلَهَا قَطُّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ قَبَضَ أَرْوَاحَكُمْ حِينَ شَاءَ وَرَدَّهَا عَلَيْكُمْ حِينَ شَاءَ يَا بِلَالُ فَمُ قَادُنٌ بِالنَّاسِ بِالصَّلَاةِ فَنَوَّضًا فَلَمَّا ارْتَفَعَتِ الشَّمْسُ وَابْيَاضَتِ قَامَ فَصَلَّى

...Dari 'Abdullah bin Abu Qatadah dari Bapaknya berkata, "Kami pernah berjalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu malam. Sebagian kaum lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sekiranya Tuan mau istirahat sebentar bersama kami?" Beliau menjawab: "Aku khawatir kalian tertidur sehingga melewati shalat." Bilal berkata, "Aku akan membangunkan kalian." Maka merekapun berbaring, sedangkan Bilal bersandar pada hewan tunggangannya, tapi rasa kantuknya mengalahkannya dan akhirnya iapun tertidur. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terbangun ternyata matahari sudah terbit, maka beliau pun bersabda: "Wahai Bilal, mana bukti yang kau ucapkan!" Bilal menjawab: "Aku belum pernah sekalipun merasakan kantuk seperti ini sebelumnya." Beliau lalu bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla memegang ruh-ruh kalian sesuai kehendak-Nya dan mengembalikannya kepada kalian sekehendak-Nya pula. Wahai Bilal, berdiri dan adzanlah (umumkan) kepada

غَيْرَ بَعِيدٍ قَالَ ثُمَّ تَقُولُ إِذَا أَقَمْتَ الصَّلَاةَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذِهِ لِرُؤْيَا حَقٍّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَمَرَ بِالتَّائِذِينَ فَكَانَ بِلَالٌ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ يُؤذِّنُ بِذَلِكَ وَيَدْعُو رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ فَجَاءَهُ فَدَعَاهُ ذَاتَ غَدَاةٍ إِلَى الْفَجْرِ فَقِيلَ لَهُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَائِمٌ قَالَ فَصَرَخَ بِلَالٌ بِأَعْلَى صَوْتِهِ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ فَأَدْخَلَتْ هَذِهِ الْكَلِمَةَ فِي التَّائِذِينَ إِلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ

HR. Ahmad, 15881...Dari Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi berkata; **tatkala Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam hendak memukul lonceng sebagai tanda mengumpulkan manusia untuk shalat, beliau membencinya karena menyamai dengan orang Nasrani. Lalu ada seorang yang mengelilingiku pada malam hari tepatnya pada waktu tertidur yaitu seorang yang memakai dua pakaian yang berwarna hijau dan pada salah satu tangannya ada lonceng yang dibawanya. (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; saya bertanya kepadanya, Wahai Abdullah, apakah kamu menjual lonceng? Dia berkata; akan kau pergunakan untuk apa lonceng itu? saya menjawab, akan saya pergunakan untuk memanggil shalat. Dia berkata 'Maukah saya tunjukkan sesuatu yang lebih baik daripada itu?. (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; saya menjawab, Ya. Dia berkata; bacalah: ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLA ALLAH, ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLA ALLAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADAR SULULLAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADAR SULULLAH, HAYYA 'ALAS SHALAAH, HAYYA 'ALAS SHOLAAH, HAYYA 'ALAL FALAAH HAYYA 'ALAL FALAAH, ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, LAA ILAAHA ILLA ALLAH. (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; lalu saya menunggu dalam waktu yang tidak lama. Dia berkata; lalu kamu baca, jika kamu hendak mendirikan shalat:**

ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLA ALLAH, ASYHADU ANNA MUHAMMADAR Radliyallahu'anhuSULULLAH, HAYYA 'ALAS SHALAAH, HAYYA 'ALAL FALAAH QAD QAMATIS SHALAH, QAD QAMATIS SHALAH ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR, LAA ILAAHA ILLA ALLAH. (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; tatkala pada pagi

hari, saya menemui Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, lalu saya mengabarkan kepada beliau dengan apa yang saya alami. Lalu Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: " Itu mimpi yang haq, jika Allah menghendaki". Lalu beliau memerintahkan untuk mengumandangkan adzan. Bilal, budak Abu Bakar mengumandangkan hal itu dan memanggil Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam untuk melakukan shalat. (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; lalu (Bilal Radliyallahu'anhu) datang dan memanggilnya pada suatu pagi, lalu diberitahukan kepadanya, Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam sedang tidur. (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; lalu Bilal berteriak dengan suaranya yang paling keras, ASH SHALATU KHAIRUN MINANNAUM Sa'id bin Musayyab berkata; kemudian kalimat itu dimasukkan dalam kalimat adzan pada shalat fajar.

Dalil 9

...أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ كَانَ الْمُسْلِمُونَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَجْتَمِعُونَ فَيَتَحَيَّيْتُونَ الصَّلَاةَ لَيْسَ يُنَادَى لَهَا فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ اتَّخَذُوا نَاقُوسًا مِثْلَ نَاقُوسِ النَّصَارَى وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ بُوْقًا مِثْلَ قَرْنِ الْيَهُودِ فَقَالَ عُمَرُ أَوْ لَا تَبْعَثُونَ رَجُلًا يُنَادِي بِالصَّلَاةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بِلَالُ قُمْ فَنادِ بِالصَّلَاةِ

...Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij berkata, telah mengabarkan kepadaku Nafi' bahwa Ibnu 'Umar berkata, "Ketika Kaum Muslimin tiba di Madinah, mereka berkumpul untuk shalat dengan cara memperkirakan waktunya, dan tidak ada panggilan untuk pelaksanaan shalat. Suatu hari mereka memperbincangkan masalah tersebut, di antara mereka ada yang mengusulkan lonceng seperti loncengnya Kaum Nashrani dan sebagian lain mengusulkan untuk meniup terampet sebagaimana Kaum Yahudi. Maka 'Umar pun berkata, "Mengapa tidak kalian suruh seseorang untuk mengumandangkan panggilan shalat?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Wahai Bilal, bangkit dan serukanlah panggilan shalat." (HR. Bukhari, 569)...

Dalil 10

صحيح البخاري ٥٩١: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْقِلٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ كُلِّ أَدَانَيْنِ صَلَاةٌ بَيْنَ كُلِّ أَدَانَيْنِ صَلَاةٌ ثُمَّ قَالَ فِي الثَّلَاثَةِ لِمَنْ شَاءَ

Shahih Bukhari 591: ... Dari 'Abdullah bin Mughaffal berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Di antara setiap dua adzan (adzan dan iqamah) ada shalat (sunah)."** Kemudian pada ucapan beliau yang ketiga kalinya, beliau menambahkan: "Bagi yang mau."

Dalil 1 dan 2 **"Jika telah datang waktu shalat maka adzan dan iqamatlah, kemudian hendaklah yang mengimami shalat adalah yang paling tua di antara kalian berdua."** dan **"Jika waktu shalat tiba, hendaknya salah seorang diantara kalian mengumandangkan adzan dan yang paling dewasa menjadi imam."** terdapat kalimat *falyuadzina lakum* (maka kumandangkan adzan) adalah *sighat amr* yang mengindikasikan perintah tersebut wajib.

Dalil 3. Dan 4 **"Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah tiga orang berada di suatu pedesaan, lalu mereka tidak mengumandangkan adzan, dan tidak pula mendirikan shalat, kecuali syaitan akan menguasai diri mereka"** dan **"bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam jika memerangi suatu kaum bersama kami, maka beliau tidak menyerang kaum tersebut hingga datangnya waktu shubuh (menunggu). Jika mendengar suara adzan, beliau mengurungkannya. Namun bila tidak terdengar suara adzan maka beliau menyerangnya."** Menunjukan *Tarhib* (ancaman) dimana merupakan indikator bahwa adzan itu mesti/harus/wajib dilakukan. Sebab bila sebuah perintah diikuti *tarhibnya* (ancaman), maka hal tersebut mengisyaratkan akan wajibnya perkara yang jadi perintah tersebut.

Dalil 5 **"Kami pernah berjalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu malam. Sebagian kaum lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sekiranya Tuan mau istirahat sebentar bersama kami?" Beliau menjawab: "Aku khawatir kalian tertidur sehingga terlewatkan shalat." Bilal berkata, "Aku akan membangunkan kalian." Maka mereka pun berbaring, sedangkan Bilal bersandar pada hewan tunggannya, tapi rasa kantuknya mengalahkannya dan akhirnya iapun tertidur. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terbangun ternyata matahari sudah terbit, maka beliau pun bersabda: "Wahai Bilal, mana bukti yang kau ucapkan!" Bilal menjawab: "Aku belum pernah sekalipun merasakan kantuk seperti ini sebelumnya." Beliau lalu bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla memegang ruh-ruh kalian sesuai kehendak-Nya dan mengembalikannya kepada kalian sekehendak-Nya pula. Wahai Bilal, berdiri dan adzanlah (umumkan) kepada orang-orang untuk shalat!" kemudian beliau berwudlu, ketika matahari meninggi dan tampak sinar putihnya, beliau pun berdiri**

melaksanakan shalat." Menunjukkan taukid (penguat) tentang mestinya/harusnya/wajibnya adzan dikumandangkan, dalam kondisi waktu shalat sudah berlalu saja, Rasulullah SAW tetap memerintahkan adzan terlebih dahulu sebelum shalat berjama'ah dilaksanakan

Dalil 6 dan 7 **"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Rabb kalian kagum terhadap seorang yang mengumandangkan adzan di atas bukit, kemudian dia shalat, maka Allah Azza wa Jalla berfirman; "Lihatlah kepada hamba-Ku ini, dia mengumandangkan adzan lalu shalat karena takut kepada-Ku, Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku dan memasukkannya ke dalam surga." Dan "Seandainya manusia mengetahui apa (kebaikan) yang terdapat pada adzan dan shaf awal, lalu mereka tidak akan mendapatkannya kecuali dengan cara mengundi, niscaya mereka akan melakukannya. Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat dalam bersegera (menuju shalat), niscaya mereka akan berlomba-lomba. Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat pada shalat 'Isya dan Shubuh, niscaya mereka akan mendatangnya walaupun harus dengan merangkak."** Menunjukkan adanya pahala/ganjaran bila muadzin mengumandangkan adzan, hal ini pun sebagai informasi tambahan tentang kuatnya dorongan syar'i agar adzan dilaksanakan karena bila perintah disertai adanya pahala yg mendorong untuk dilakukan maka hukumnya wajib

Berikut pendapat para ulama

2. Imam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Majmu'atul fatawa :

مجموع فتاوى ابن تيمية (5/ 88)

الصَّحِيحُ أَنَّ الْأَذَانَ فَرَضٌ عَلَى الْكِفَايَةِ فَلَيْسَ لِأَهْلِ مَدِينَةٍ وَلَا قَرْيَةٍ أَنْ يَدْعُوا الْأَذَانَ وَالْإِقَامَةَ " وَهَذَا هُوَ الْمَشْهُورُ مِنْ مَذْهَبِ أَحْمَدَ وَغَيْرِهِ . وَقَدْ أَطْلَقَ طَوَائِفُ مِنَ الْعُلَمَاءِ أَنَّهُ سُنَّةٌ . ثُمَّ مِنْ هَؤُلَاءِ مَنْ يَقُولُ إِنَّهُ إِذَا اتَّفَقَ أَهْلُ بَلَدٍ عَلَى تَرْكِ قَوْلِهَا وَالنِّزَاعِ مَعَ هَؤُلَاءِ . قَرِيبٌ مِنَ النِّزَاعِ اللَّفْظِيِّ . فَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْعُلَمَاءِ يُطْلِقُ الْقَوْلَ بِالسُّنَّةِ عَلَى مَا يُدْمُ تَارِكُهُ شَرْعًا وَيُعَاقِبُ تَارِكُهُ شَرْعًا فَالْنِّزَاعُ بَيْنَ هَذَا وَبَيْنَ مَنْ يَقُولُ : إِنَّهُ وَاجِبٌ نِزَاعٌ لَفْظِيٌّ وَلِهَذَا نَظَائِرُ مُتَعَدِّدَةٌ . وَأَمَّا مَنْ زَعَمَ أَنَّهُ سُنَّةٌ لَا إِثْمَ عَلَى تَارِكِيهِ وَلَا عُقُوبَةَ فَهَذَا الْقَوْلُ خَطَأٌ . فَإِنَّ الْأَذَانَ هُوَ شِعَارُ دَارِ الْإِسْلَامِ الَّذِي ثَبَتَ فِي الصَّحِيحِ أَنَّ { النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعْلِقُ اسْتِحْلَالَ أَهْلِ الدَّارِ بِتَرْكِهِ فَكَانَ يُصَلِّي الصُّبْحَ ثُمَّ يَنْظُرُ فَإِنْ سَمِعَ مُؤَذِّنًا لَمْ يُغِرْ وَإِلَّا أَعَارَ ...

Yang shahih bahwa adzan itu wajib atas kifayah (kemampuan) maka bukan untuk penduduk madinah dan bukan pula penduduk negri untuk mengajak adzan dan iqomah, dan ini pendapat yang masyhur diantara madzhab ahmad dan selainnya. Dan sungguh para thoif melepaskan dari ulama yang berpendapat bahwasanya adzan itu sunah. Kemudian diantara mereka ada

orang yang berpendapat sesungguhnya adzan apabila sepakat penduduk negeri untuk meninggalkannya (adzan) mereka diperangi dan dibunuh bersama mereka. Dekat dari kematian secara lafadz. Karena sesungguhnya banyak diantara ulama melepaskan pendapat yang sunnah meninggalkan atas celaan secara syariat dan meninggalkannya disiksa secara syariat maka perdebatan antara ini dan antara orang yang mengatakan: bahwa dia (adzan) itu wajib adalah lafadz yang diperdebatkan dan yang demikian ini dipandang berbeda-beda. Dan adapun orang yang menganggap bahwa adzan itu sunnah, dalam arti meninggalkannya tidak berdosa dan tidak dapat siksa adalah keliru. Karena sesungguhnya adzan adalah syiar islam suatu daerah sebagaimana dalam hadits shohih bahwasanya (Nabi Saw mengaitkan halalnya memerangi penduduk suatu daerah, dengan meninggalkan adzan. Dan dimana rasulullah shalat subuh, kemudian mendengar adzan maka beliau tidak memberikan komando (menyerang). Tapi jika tidak mendengar adzan, beliau memberikan (komando)...

2. Imam Asy-Syaukani dalam kitabnya Nailul Authar Juz 2 Hal : 39 membuat sebuah judul bab *أبواب الأذان باب وجوبه وفضيلته* ini menunjukkan bahwa Imam Asy-Syaukani langsung menghukumi adzan itu adalah wajib dengan mencantumkan pada permulaannya bab tentang adzan dengan kalimat kewajiban adzan dan keutamannya.

3. KH. Wawan Sofwan Solehuddin dalam bukunya Shalat Berjamaah dan Permasalahannya, hal. 191-192 mengatakan “Mengumandangkan azan hukumnya wajib, untuk memberitahukan masuknya waktu salat dan untuk mengajak orang-orang berjamaah.” Pendapat beliau ini mengacu pada sebuah Hadits Rasulullah SAW :

...فَإِذَا حَضَرَتْ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ ثُمَّ لِيَوْمِكُمْ أَكْبَرُكُمْ...

Lanjut beliau menuturkan bahwa kata-kata falyuazin lakum (hendaklah berazan bagi kalian seorang dari kalian), menunjukkan azan itu wajib. Adapun kata lakum (bagi kalian) artinya azan untuk kalian berjamaah dengan azan tersebut.

Kesimpulan hukum adzan adalah wajib

B. Adzan Hukumnya Sunnah

Dalil no 8 kalimat “...Dari Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi berkata; tatkala Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam hendak memukul lonceng sebagai tanda mengumpulkan manusia untuk shalat, beliau membencinya karena menyamai dengan orang Nasrani. Lalu ada seorang yang mengelilingiku pada malam hari tepatnya pada waktu tertidur yaitu seorang yang memakai dua pakaian yang berwarna hijau dan pada salah satu tangannya ada lonceng yang dibawanya. (Abdullah bin Zaid bin Abdu

Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; saya bertanya kepadanya, Wahai Abdullah, apakah kamu menjual lonceng? Dia berkata; akan kau pergunakan untuk apa lonceng itu? saya menjawab, akan saya pergunakan untuk memanggil shalat. Dia berkata 'Maukah saya tunjukkan sesuatu yang lebih baik daripada itu?. (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; saya menjawab, Ya. Dia berkata; bacalah: ...(Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; lalu saya menunggu dalam waktu yang tidak lama. Dia berkata; lalu kamu baca, jika kamu hendak mendirikan shalat: ... (Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbihi Radliyallahu'anhu) berkata; tatkala pada pagi hari, saya menemui Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, lalu saya mengabarkan kepada beliau dengan apa yang saya alami. Lalu Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: " Itu mimpi yang haq, jika Allah menghendaki". Lalu beliau memerintahkan untuk mengumandangkan adzan." Menunjukkan bahwa sababul wurudl tentang adzan itu merupakan syari'at yang bersifat takrir (ketetapan) Nabi atas usulan sahabat.

Dalil 9 kalimat "Suatu hari mereka memperbincangkan masalah tersebut, di antara mereka ada yang mengusulkan lonceng seperti loncengnya Kaum Nashrani dan sebagainya lain mengusulkan untuk meniup terampet sebagaimana Kaum Yahudi. Maka 'Umar pun berkata, "Mengapa tidak kalian suruh seseorang untuk mengumandangkan panggilan shalat?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Wahai Bilal, bangkit dan serukanlah panggilan shalat." Menunjukkan bahwa pada dalil ini prosesnya adalah dalil no 8. bahwa sababul wurudl tentang adzan itu merupakan syari'at yang bersifat takrir (ketetapan) Nabi atas usulan sahabat.

Dalil no 7 kalimat "Seandainya manusia mengetahui apa (kebaikan) yang terdapat pada adzan dan shaf awal, lalu mereka tidak akan mendapatkannya kecuali dengan cara mengundi, niscaya mereka akan melakukannya. Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat dalam bersegera (menuju shalat), niscaya mereka akan berlomba-lomba. Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat pada shalat 'Isya dan Shubuh, niscaya mereka akan mendatangnya walaupun harus dengan merangkak."kalimat wa lau pada dalil ini menunjukkan adanya kelonggaran menetapkan hukum, kemudian pada kalimat selanjutnya mendudukan adzan itu sejajar dengan shaff awal dalam shalat berjama'ah, Bila adzan kita hukumi wajib, tentu shalat pada shaff awal pun mesti dihukumi wajib. Bila demikian bagaimana nasibnya bagi kaum muslimin yang tidak

mendapatkan shaff awal dalam shalat berjama'ah tersebut? Dalil ini sebagai hujjah untuk memalingkan perintah ini menjadi sunnah

الأصل في الأمر للوجوب إلا ما دل دليل على خلافه

Asal pada perintah itu hukumnya wajib, kecuali ada dalil yang memalingkannya.

Kesimpulan hukum azdan adalah sunnah.

Mari perhatikan pendapat para ulama :

3. Imam syafei

البيان في مذهب الإمام الشافعي [(2 / 57) مسألة حكم الأذان والإقامة] قال الشافعي - رَجَمَهُ اللهُ -: (ولا أحب لأحد أن يصلي في جماعة، ولا وحده، إلا بأذان وإقامة، فإن لم يفعل. . أجزاءه) .وجملة ذلك: أن الأذان والإقامة سنتان مؤكدتان، فإن تركهما. . كان تاركًا لسنة، وصلاته صحيحة. وبه قال أبو حنيفة، وأصحابه.

Berkata asy-syafi'i : Dan tidak disukai seseorang yang shalat berjama'ah atau munfarid kecuali dengan adzan dan iqomah, kemudian jika dia tidak mengerjakan maka cukup baginya. Dengan demikian : Sesungguhnya adzan dan iqomah keduanya sunnah muakkad, maka jika meninggalkan keduanya ia meninggalkan sunnat dan shalatnya sah. Dan begitu pula abu hanifah dan sahabat lain telah berpendapat.

4. Ibnu Hajar

فتح الباري - ابن حجر (2 / 79) أن مبدأ الأذان لما كان عن مشورة أوقعها النبي صلى الله عليه وسلم بين أصحابه حتى استقر برؤيا بعضهم فأقره كان ذلك بالمنذوبات أشبه

Sesungguhnya permulaan adzan itu adalah hasil musyawarah diantara para sahabat yang kemudian Rasul menetapkannya lalu Rasul menetapkan mimpi mereka maka berlakulah hukum adzan tersebut seperti mandub.

Dengan berbagai keterangan yang telah disampaikan **kami berkesimpulan**. Bila adzan dihukumi wajib karena adanya perintah, ancaman dan fadilah, bagaimana keberadaan keterangan tentang asbabul wurudl hadits yang bersifat takririyyah, kalimat wa lau yang menunjukkan kelonggaran akan hukum sebuah perintah, keterangan ini menjadi hujjah memalingkan sebuah perintah. Dengan demikian lebih tepat bila kita jatuhi **hukum adzan adalah sunnah muakad** karena keberadaan dalil tentang perintah ancaman dan fadhilah serta syiar agama yang begitu kuat melekat padanya.

Hukum iqomah

Dalil 1 dan 2 kalimat **“Jika telah datang waktu shalat maka adzan dan iqamatlah, kemudian hendaklah yang mengimami shalat adalah yang paling tua di antara kalian berdua.”**

Dalil 10 kalimat, **:"Di antara setiap dua adzan (adzan dan iqamah) ada shalat (sunah)."** Menunjukkan bahwa perintah adzan akan terikat oleh iqomah dengan demikian hukum iqomah beriringan dengan hukum adzan

Dengan berbagai keterangan yang telah disampaikan **kami berkesimpulan**. Bila iqomah dihukumi wajib karena adanya perintah, ancaman dan fadilah, bagaimana keberadaan keterangan tentang asbabul wurudl hadits yang bersifat takririyyah, kalimat wa lau yang menunjukkan kelonggaran akan hukum sebuah perintah, keterangan ini menjadi hujjah memalingkan sebuah perintah. Dengan demikian lebih tepat bila kita jatuhi **hukum iqomah adalah sunnah muakad** karena keberadaan dalil tentang perintah ancaman dan fadhilah.

Fungsi adzan

Dalil 1

صحيح البخاري ٥٩٢: ... عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِي فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا رَأَى شَوْقَنَا إِلَى أَهَالِينَا قَالَ ارْجِعُوا فَكُونُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَصَلُّوا فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Shahih Bukhari 592: ... Dari Malik bin Al Huwairits: Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam rombongan kaumku, lalu kami tinggal di sisi beliau selama dua puluh hari. Beliau adalah seorang yang sangat penuh kasih dan sayang. Ketika beliau melihat ada kerinduan kami kepada keluarga kami, beliau bersabda: "Kembalilah kalian kepada mereka, bergabunglah bersama mereka, ajari mereka dan shalat bersama mereka. **Jika waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan** dan hendaklah yang mengimami shalat kalian adalah yang paling tua di antara kalian."

Dalil 1 kalimat **Jika waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan**

Kesimpulan bahwa fungsi adzan adalah untuk memberitahu waktu shalat, telah tiba serta ajakan untuk menunaikannya.

Tentang adzan diamalkan pada momen atau situasi tertentu

a. Adzan dikumandangkan momen bayi lahir

Dalil 1

صحيح مسلم ١٤٦٩: وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَرْسَلَ إِلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ أَوَّلَ مَا بُويعَ لَهُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُؤَدِّنُ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ فَلَا تُؤَدِّنُ لَهَا قَالَ فَلَمْ يُؤَدِّنْ لَهَا ابْنُ الزُّبَيْرِ يَوْمَهُ وَأَرْسَلَ إِلَيْهِ مَعَ ذَلِكَ إِنَّمَا الْخُطْبَةُ بَعْدَ الصَّلَاةِ وَإِنَّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يُفْعَلُ قَالَ فَصَلَّى ابْنُ الزُّبَيْرِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

Shahih Muslim 1469: Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku Atha` bahwasanya: **Ibnu Abbas mengirim seseorang kepada Ibnu Zubair ketika pertama kali keluar (untuk menunaikan shalat Ied), "Bahwa shalat Ied (ditunaikan) tanpa adzan. Karena itu, jangankan kamu mengumandangkan adzan." Maka Ibnu Zubair pun tidak menyuruh untuk mengumandangkan adzan. Kemudian para hari itu, ia juga mengutus kepadanya, bahwa penyampaian khutbah adalah sesudah shalat. Dan bahwa hal itu sebelumnya telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akhirnya Ibnu Zubair pun shalat Ied sebelum khutbah.**

Dalil 2

سنن الترمذي ١٤٣٦: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Sunan Tirmidzi 1436: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dan 'Abdurrahman bin Mahdi keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari **Ashim bin Ubaidullah** dari Ubaidullah bin Abu Rafi' dari Bapaknya ia berkata: "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengumandangkan adzan -shalat- pada telinga Hasan bin Ali saat ia dilahirkan oleh Fatimah."

Dalil 3

سنن أبي داود ٤٤٤١: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Sunan Abu Daud 4441: Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan ia berkata: telah menceritakan kepadaku **Ashim bin Ubaidullah** dari 'Ubaidullah bin Abu Rafi' dari bapaknya ia berkata: "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengumandangkan adzan layaknya adzan shalat pada telinga Al Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh ibunya, Fathimah."

Dalil 4

وأخبرنا علي بن أحمد بن عبدان ، أخبرنا أحمد بن عبيد الصفار ، حدثنا محمد بن يونس ، حدثنا الحسن بن عمرو بن سيف السدوسي ، حدثنا القاسم بن مطيب ، عن منصور ابن صفية ، عن أبي معبد ، عن ابن عباس أذن في أذن الحسن بن علي يوم ولد ، فأذن في أذنه اليمنى ، وأقام في أذنه اليسرى

Dan telah menceritakan Ali bin Ahmad bin 'Abdan, Ahmad bin 'Ubaid Ash Shofar, Muhammad bin Yunus, Al Hasan bin Amru bin Saif As Sadusi, dan Qosim bin Muthoyyib, Manshur bin Shofiyah, Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adzan di telinga al-Hasan bin 'Ali pada hari beliau dilahirkan maka beliau adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri." (Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman)

Dalil 1 kalimat **Ibnu Abbas mengirim seseorang kepada Ibnu Zubair ketika pertama kali keluar (untuk menunaikan shalat Ied), "Bahwa shalat Ied (ditunaikan) tanpa adzan. Karena itu, jangan kamu mengumandangkan adzan." Maka Ibnu Zubair pun tidak menyuruh untuk mengumandangkan adzan. Kemudian para hari itu, ia juga mengutus kepadanya, bahwa penyampaian khutbah adalah sesudah shalat. Dan bahwa hal itu sebelumnya telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akhirnya Ibnu Zubair pun shalat Ied sebelum khutbah.** Menunjukkan bahwa adzan dan iqomah adalah ibadah yang dilakukan harus dengan sunnah nabi baik momen, tempat, dan kondisi yang telah dicontohkan, walaupun secara kaifiyat shalat id sangat dibutuhkan untuk memberitahu kapan dimulai shalat tetapi karena tidak dicontohkan maka para sahabat meninggalkannya.

Dalil 2 dan 3 Pendapat para ulama tentang rawi Ashim bin 'Ubaidillah bin 'Ashim

ULAMA	KOMENTAR
-------	----------

Yahya bin Ma'in	dla'if
Ibnu Sa'd	tidak boleh berhujjah dengan haditsnya
Abu Hatim	mungkarul hadits
Al Bukhari	mungkarul hadits
Ibnu Kharasy	dla'iful hadits
Ad Daruquthni	ditinggalkan
Al 'Ajli	la ba`sa bih
As Saji	mudltharribul hadits
Ibnu Hajar al 'Asqalani	dla'if

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa dalil ini dlaif sehingga tidak bisa diamalkan

Dalil 4 Pendapat para ulama tentang rawi Al Hasan bin Amru

Al Hafidz berkata dalam Tahdzib At Tahdzib no. 538 mengatakan bahwa Bukhari berkata Al Hasan itu kadzdab (pendusta) dan Ar Razi berkata Al Hasan itu matruk (harus ditinggalkan). Sehingga Al Hafidz berkesimpulan bahwa Al Hasan ini matruk (Taqrib At Tahdzib no. 1269).

Kesimpulan adzan dan iqomah adalah ibadah yang dilakukan bila ada perintah dan contoh langsung dari nabi karena adzan dan iqomah **untuk bayi lahir** baik dalil 2,3 dan 4 semuanya dloif berarti amalan ini tidak bisa diamalkan

b. Adzan dikumandangkan pada momen penguburan jenazah

Dalil 1

صحيح مسلم ١٤٦٩: و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أُرْسِلَ إِلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ أَوَّلَ مَا بُوِيعَ لَهُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُؤَدِّنُ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ فَلَا تُؤَدِّنُ لَهَا قَالَ فَلَمْ يُؤَدِّنْ لَهَا ابْنُ الزُّبَيْرِ يَوْمَهُ وَأُرْسِلَ إِلَيْهِ مَعَ ذَلِكَ إِنَّمَا الْخُطْبَةُ بَعْدَ الصَّلَاةِ وَإِنَّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يُفْعَلُ قَالَ فَصَلَّى ابْنُ الزُّبَيْرِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

Shahih Muslim 1469: Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku Atha` bahwasanya: **Ibnu Abbas mengirim seseorang kepada Ibnu Zubiar ketika pertama kali keluar (untuk menunaikan shalat Ied), "Bahwa shalat Ied (ditunaikan) tanpa adzan. Karena itu, jangankan kamu mengumandangkan adzan." Maka Ibnu Zubair pun tidak menyuruh untuk mengumandangkan adzan. Kemudian**

para hari itu, ia juga mengutus kepadanya, bahwa penyampaian khutbah adalah sesudah shalat. Dan bahwa hal itu sebelumnya telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akhirnya Ibnu Zubair pun shalat Ied sebelum khutbah.

Dalil 2

لَا يَزَالُ الْمَيِّتُ يَسْمَعُ الْأَذَانَ مَا لَمْ يُطَيَّنْ قَبْرُهُ

...“Mayit masih mendengar adzan selama kuburnya belum diplester dengan tanah.” ... (HR. Ad-Dailami dalam Musnad Al-Firdaus no. 7587)

Dalil 1 kalimat **Ibnu Abbas** mengirim seseorang kepada **Ibnu Zubiari** ketika pertama kali keluar (untuk menunaikan shalat Ied), "Bahwa shalat Ied (ditunaikan) tanpa adzan. Karena itu, jangan kamu mengumandangkan adzan." Maka **Ibnu Zubair** pun tidak menyuruh untuk mengumandangkan adzan. Kemudian para hari itu, ia juga mengutus kepadanya, bahwa penyampaian khutbah adalah sesudah shalat. Dan bahwa hal itu sebelumnya telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. **Akhirnya Ibnu Zubair pun shalat Ied sebelum khutbah.** Menunjukkan bahwa azdan dan iqomah adalah ibadah yang dilakukan harus dengan sunnah nabi baik momen, tempat, dan kondisi yang telah dicontohkan, walaupun secara kaifiyat shalat id sangat dibutuhkan untuk memberitahu kapan dimulai shalat tetapi karena tidak dicontohkan maka para sahabat meninggalkannya.

Dalil 2 kalimat **“Mayit masih mendengar adzan selama kuburnya belum diplester dengan tanah.”**

Pendapat para ulama rawi Bernama Muhammad bin Al-Qasim Ath-Thayakani

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, “Sanadnya batil, karena hadis ini termasuk riwayat Muhammad bin Al-Qasim Ath-Thayakani, di mana dia telah dicap sebagai pemalsu hadis.” (At-Talkhish Al-Habir, 2:389)

Imam Ad-Dzahabi mengatakan Dalam sanadnya terdapat perawi Muhammad bin Qasim At-Thayakani, pendusta. (Talkhis Al-Maudhu'at Ad-Dzahabi, 938)

Kesimpulan adzan dan iqomah adalah ibadah yang dilakukan bila ada perintah dan contoh langsung dari nabi karena adzan dan iqomah momen penguburan jenazah dloif berarti amalan ini tidak bisa diamalkan

c. ADZAN DIKUMANDANGKAN MOMEN BERANGKAT HAJI

Dalil 1

صحيح مسلم ١٤٦٩: و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أُرْسِلَ إِلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ أَوَّلَ مَا بُوِيعَ لَهُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُؤَدِّنُ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ فَلَا تُؤَدِّنُ لَهَا قَالَ فَلَمْ يُؤَدِّنْ لَهَا ابْنُ الزُّبَيْرِ يَوْمَهُ وَأُرْسِلَ إِلَيْهِ مَعَ ذَلِكَ إِنَّمَا الْخُطْبَةُ بَعْدَ الصَّلَاةِ وَإِنَّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يُفْعَلُ قَالَ فَصَلَّى ابْنُ الزُّبَيْرِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

Shahih Muslim 1469: ... Telah mengabarkan kepadaku Atha` bahwasanya: **Ibnu Abbas** mengirim seseorang kepada **Ibnu Zubiari** ketika pertama kali keluar (untuk menunaikan shalat Ied), "Bahwa shalat Ied (ditunaikan) tanpa adzan. Karena itu, jangankan kamu mengumandangkan adzan." Maka **Ibnu Zubair** pun tidak menyuruh untuk mengumandangkan adzan. Kemudian para hari itu, ia juga mengutus kepadanya, bahwa penyampaian khutbah adalah sesudah shalat. Dan bahwa hal itu sebelumnya telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akhirnya **Ibnu Zubair** pun shalat Ied sebelum khutbah.

Dalil 2

صحيح مسلم ٢١٣٧: ... عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ فَسَأَلَ عَنِ الْقَوْمِ حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ فَقُلْتُ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ حُسَيْنٍ فَأَهْوَى بِيَدِهِ إِلَى رَأْسِي فَنَزَعَ زُرِّي الْأَعْلَى ثُمَّ نَزَعَ زُرِّي الْأَسْفَلَ ثُمَّ وَضَعَ كَفَّهُ بَيْنَ تَدْيِيٍّ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ غُلَامٌ شَابٌّ فَقَالَ مَرَحَبًا بِكَ يَا ابْنَ أَخِي سَلْ عَمَّا شِئْتَ فَسَأَلْتُهُ وَهُوَ أَعْمَى وَحَضَرَ وَقُتُ الصَّلَاةِ فَقَامَ فِي نِسَاجَةٍ مُلْتَحِفًا بِهَا كُلَّمَا وَضَعَهَا عَلَى مَنْكِبِهِ رَجَعَ طَرَفَاهَا إِلَيْهِ مِنْ صِغَرِهَا وَرَدَاؤُهُ إِلَى جَنْبِهِ عَلَى الْمَشْجَبِ فَصَلَّى بِنَا فَقُلْتُ أَخْبِرْنِي عَنْ حَجَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بِيَدِهِ فَعَفَدَ تِسْعًا فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَثَ تِسْعَ سِنِينَ لَمْ يَحْجَّ ثُمَّ أَتَى فِي النَّاسِ فِي الْعَاشِرَةِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاجٌّ فَقَدِمَ الْمَدِينَةَ بَشْرٌ كَثِيرٌ كُلُّهُمْ يَلْتَمِسُ أَنْ يَأْتَمَّ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَعْمَلَ مِثْلَ عَمَلِهِ فَخَرَجْنَا مَعَهُ ...

Shahih Muslim 2137: ... Dari Ja'far bin Muhammad dari Bapaknya ia berkata: **Kami datang ke rumah Jabir bin Abdullah, lalu ia menanyai kami satu persatu, siapa nama kami masing-masing. Sampai giliranku, kusebutkan namaku Muhammad bin Ali bin Husain.**

Lalu dibukannya kancing bajuku yang atas dan yang bawah. Kemudian diletakkannya telapak tangannya antara kedua susuku. Ketika itu, aku masih muda belia. Lalu dia berkata: "Selamat datang wahai anak saudaraku, tanyakanlah apa yang hendak kamu tanyakan." Maka aku pun bertanya kepadanya. Dia telah buta. Ketika waktu shalat tiba, dia berdiri di atas sehelai sajadah yang selalu dibawanya. Tiap kali sajadah itu diletakkannya ke bahunya, pinggirnya selalu lekat padanya karena kecilnya sajadah itu. Aku bertanya kepadanya, "Terangkanlah kepadaku bagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan ibadah haji." Lalu ia bicara dengan isyarat tangannya sambil memegang sembilan anak jarinya. Katanya: Sembilan tahun lamanya beliau menetap di Madinah, namun beliau belum haji. Kemudian beliau memberitahukan bahwa tahun kesepuluh beliau akan naik haji. Karena itu, berbondong-bondonglah orang datang ke Madinah, hendak ikut bersama-sama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk beramal seperti amalan beliau. Lalu kami berangkat bersama-sama dengan beliau...

Dalil 3

سنن النسائي ٢٧١١: ... عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِسْعَ سِنِينَ لَمْ يَحْجَّ ثُمَّ أَذَّنَ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ ...

Sunan Nasa'i 2711: ... Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bermukim sembilan tahun dan belum melakukan haji, kemudian mengumumkan diantara manusia untuk melakukan haji...

Dalil 4

سنن الترمذي ٧٤٦: ... عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمَّا أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَجَّ أَذَّنَ فِي النَّاسِ فَاجْتَمَعُوا فَلَمَّا أَتَى الْبَيْدَاءَ أَحْرَمَ ...

Sunan Tirmidzi 746: ... Dari Jabir bin Abdullah berkata: "Tatkala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berniat haji, beliau mengumumkannya, lalu manusia berkumpul. Tatkala sampai di Baida', beliau melakukan ihram."...

Dalil 5

سنن النسائي ٢٧١١: ... عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِسْعَ سِنِينَ لَمْ يَحْجَّ ثُمَّ أَذَّنَ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ ...

Sunan Nasa'i 2711: ... Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bermukim sembilan tahun dan belum melakukan haji, kemudian mengumumkan diantara manusia untuk melakukan haji...

Dalil 6

مسند الشافعي ٩٥٣: ... عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ تِسْعَ سِنِينَ لَمْ يَحُجَّ، ثُمَّ أَذَّنَ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ، فَتَدَارَكَ النَّاسُ بِالْمَدِينَةِ لِيَخْرُجُوا مَعَهُ، فَخَرَجَ، فَأَنْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْطَلَقْنَا لَا نَعْرِفُ إِلَّا الْحَجَّ، وَلَهُ خَرَجْنَا، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا...

Musnad Syafi'i 953: ... **Dari Jabir bin Abdullah, ia mengatakan: Rasulullah bermukim di Madinah selama 9 tahun tanpa berhaji, kemudian beliau menyerukan kepada orang-orang di Madinah untuk melakukan ibadah haji, maka mereka berangkat dan Rasulullah juga berangkat, kami pun ikut berangkat bersama mereka. Kami tidak mengetahui selain ibadah haji dan kami berangkat demi menemaninya, sedangkan Rasulullah berada di tengah-tengah kami.**

Dalil 1 kalimat Ibnu Abbas mengirim seseorang kepada Ibnu Zubair ketika pertama kali keluar (untuk menunaikan shalat Ied), "Bahwa shalat Ied (ditunaikan) tanpa adzan. Karena itu, jangankan kamu mengumandangkan adzan." Maka Ibnu Zubair pun tidak menyuruh untuk mengumandangkan adzan. Kemudian para hari itu, ia juga mengutus kepadanya, bahwa penyampaian khutbah adalah sesudah shalat. Dan bahwa hal itu sebelumnya telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akhirnya Ibnu Zubair pun shalat Ied sebelum khutbah. Menunjukkan bahwa azdan dan iqomah adalah ibadah yang dilakukan harus dengan sunnah nabi baik momen, tempat, dan kondisi yang telah dicontohkan, walaupun secara kaifiyat shalat id sangat dibutuhkan untuk memberitahu kapan dimulai shalat tetapi karena tidak dicontohkan maka para sahabat meninggalkannya.

Dalil 2, 3, 4, 5 dan 6 mari perhatikan semua dalil bermuara pada satu sahabat yaitu Ibnu Zubair, dan secara redaksi menunjukkan satu kejadian, untuk memahami kelima dalil ini maka kita perhatikan kalimat "أَذَّنْ" Dalam kamus kalimat "أَذَّنْ" bermakna seruan/pengumuman/ajakan

Dengan demikian arti "أَذَّنْ" dapat kita pahami tergantung kalimat selanjutnya sementara kelima dalil yang tersebut lanjutannya adalah "أَذَّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ" dengan demikian kelima dalil tersebut hanya dapat di artikan seruan/pengumuman/ajakan nabi kepada para sahabat dan kaum muslimin pada umumnya untuk melaksanakan ibadah haji mengingat Rasulullah SAW

pun sudah hampir 9 tahun tidak melaksanakan ibadah haji selama menetap di Madinah. Maka jelaslah bahwa “**قَدْ**” didalam hadits-hadits tersebut bukan dalam artian seruan adzan yang berarti tanda masuknya waktu shalat.

Kesimpulan adzan adalah ibadah yang dilakukan bila ada perintah dan contoh langsung dari nabi, sehingga para sahabat tidak melakukannya. Ketika akan melaksanakan shalat id, walaupun secara kepentingan sama-sama akan melaksankan shalat berjamaah apalagi adzan dilakukan sebagai pengiring keberangkatan jama'ah haji tidak bisa diamalkan, karena kalimat “**قَدْ**” yang termakub dalam hadits-hadits yang dijadikan argumentasi merupakan seruan/pengumuman/ajakan nabi untuk melaksakan ibadah haji bukan “**قَدْ**” dalam artian adzan sebagai tanda masuknya waktu shalat.

d. Adzan dikumandangkan situasi terjadi bencana

Dalil 1

صحيح مسلم ١٤٦٩: ... أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أُرْسِلَ إِلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ أَوَّلَ مَا بُوِيعَ لَهُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُؤَدِّنُ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ فَلَا تُؤَدَّنُ لَهَا قَالَ فَلَمْ يُؤَدَّنْ لَهَا ابْنُ الزُّبَيْرِ يَوْمَهُ وَأُرْسِلَ إِلَيْهِ مَعَ ذَلِكَ إِنَّمَا الْخُطْبَةُ بَعْدَ الصَّلَاةِ وَإِنَّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يُفْعَلُ قَالَ فَصَلَّى ابْنُ الزُّبَيْرِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

Shahih Muslim 1469: ...Telah mengabarkan kepadaku Atha' bahwasanya: **Ibnu Abbas** mengirim seseorang kepada **Ibnu Zubiari** ketika pertama kali keluar (untuk menunaikan shalat Ied), "Bahwa shalat Ied (ditunaikan) tanpa adzan. Karena itu, jangankan kamu mengumandangkan adzan." Maka **Ibnu Zubair** pun tidak menyuruh untuk mengumandangkan adzan. Kemudian para hari itu, ia juga mengutus kepadanya, bahwa penyampaian khutbah adalah sesudah shalat. Dan bahwa hal itu sebelumnya telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akhirnya **Ibnu Zubair** pun shalat Ied sebelum khutbah.

Dalil 2

صحيح مسلم ١٥٢٥: ... عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ نُصِيبُهُ مُصِيبَةً فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ { إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ } اللَّهُمَّ أَجِرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

Shahih Muslim 1525: ... dari Ummu Salamah bahwa ia berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Tidaklah seorang mukmin tertimpa musibah lalu ia membaca apa yang telah diperintahkan oleh Allah, 'INAA LILLAHI WAINNAA**

**ILAIHI RAAJI'UUN ALLAHUMMA`JURNII FII MUSHIIBATI WA AKHLIF LII
KHAIRAN MINHAA** melainkan Allah menukar baginya dengan yang lebih baik."...

Dalil 3

QS Fussilat 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang "menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Dalil 4

معجم الطبراني مشكولا (1/ 310) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا أَدَّنَ فِي قَرْيَةٍ أَمَّنَهَا اللَّهُ مِنْ عَذَابِهِ ذَلِكَ الْيَوْمَ.

At-Thabrani 310 ...Dari anas bin malik Rasulullah ﷺ bersabda, **"Ketika seseorang adzan**

di dalam satu kampung. Maka Allah memberikan keamanan pada desa itu dari adzabNya (maksudnya dari terjadinya bencana) pada hari itu."

Dalil 5

مسند أحمد ٢٠٧١٩ :... عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ قَالَ قَالَ لِي أَبُو الدَّرْدَاءِ أَيُّنَ مَسْكَنِكَ قَالَ قُلْتُ فِي قَرْيَةٍ دُونَ جَمْصَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ لَا يُؤَدِّنُ وَلَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّ الذُّنْبَ يَأْكُلُ الْقَاصِيَةَ...

Musnad Ahmad 20719: ... Dari Ma'dan bin Abu Thalhah Al Ya'mari, ia berkata: Abu Darda` berkata kepadaku: **"Dimanakah kamu tinggal?, aku menjawab: 'aku tinggal di pedesaan dibelekang Himsha."** Abu Darda` berkata: **'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah tiga orang berada di suatu pedesaan, lalu mereka tidak mengumandangkan adzan, dan tidak pula mendirikan shalat, kecuali syaitan akan menguasai diri mereka, oleh karena itu, hendaklah kamu hidup berjama'ah, ketahuilah sesungguhnya serigala itu akan menerkam mangsa yang sendirian.**

Dalil 1 kalimat Ibnu Abbas mengirim seseorang kepada Ibnu Zubair ketika pertama kali keluar (untuk menunaikan shalat Ied), **"Bahwa shalat Ied (ditunaikan) tanpa adzan. Karena itu, jangankan kamu mengumandangkan adzan."** Maka Ibnu Zubair pun tidak menyuruh untuk mengumandangkan adzan. Kemudian para hari itu, ia juga

mengutus kepadanya, bahwa penyampaian khutbah adalah sesudah shalat. Dan bahwa hal itu sebelumnya telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akhirnya Ibnu Zubair pun shalat Ied sebelum khutbah. Menunjukkan bahwa azdan dan iqomah adalah ibadah yang dilakukan harus dengan sunnah nabi baik momen, tempat, dan kondisi yang telah dicontohkan, walaupun secara kaifiyat shalat id sangat dibutuhkan untuk memberitahu kapan dimulai shalat tetapi karena tidak dicontohkan maka para sahabat meninggalkannya.

Dalil 2 kalimat **Tidaklah seorang mukmin tertimpa musibah lalu ia membaca apa yang telah diperintahkan oleh Allah, 'INAA LILLAHI WAINNAA ILAIHI RAAJI'UUN ALLAHUMMA`JURNII FII MUSHIIBATI WA AKHLIF LII KHAIRAN MINHAA melainkan Allah menukar baginya dengan yang lebih baik** menunjukkan Ketika terjadi bencana maka nabi mengajarkan untuk berdoa

Dalil 3 firman Allah SWT **“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"** menurut Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya; merupakan sanjungan dari Allah SWT berupa ganjaran dan keutamaan kepada para mu'adzin

Dalil 4 kalimat kalimat **“Ketika seseorang adzan di dalam satu kampung. Maka Allah memberikan keamanan pada desa itu dari adzabNya (maksudnya dari terjadinya bencana) pada hari itu.”**menunjukkan bahwa adzan bisa menjadi penghalang bencana, artinya dilakukan sebelum terjadi bencana bukan bila terjadi bencana, disamping secara makna bersifat sebelum terjadi bencana hadist ini juga tidak bisa menjadi dalil dikarenakan berkedudukan dhoif, dikarenakan ada rawi Bernama Abdur Rahman bin Sa'ad, berikut penjelasannya

Nama : Abdur Rahman bin Sa'ad bin 'Ammar Al Qurazh

Kunyah :

Laqob :

Nasab : Al Mu'adzin

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan tua

Negeri Hidup : Madinah

Negeri Wafat :

Tahun Wafat :

Komentar Ulama Tentang Perawi :

Yahya bin Ma'in : dla'if

Ad Daruquthni : fihi nazhar

Ibnu Hibban : disebutkan dalam 'ats tsiqaat

Ibnu Hajar al 'Asqalani : dla'if

Adz Dzahabi : mereka mendhaifkannya

Dalil 4 kalimat **Tidaklah tiga orang berada di suatu pedesaan, lalu mereka tidak mengumandangkan adzan, dan tidak pula mendirikan shalat, kecuali syaitan akan menguasai diri mereka, oleh karena itu, hendaklah kamu hidup berjama'ah, ketahuilah sesungguhnya serigala itu akan menerkam mangsa yang sendirian**, menunjukkan bahwa adzan memiliki salah satu fadilah yaitu tidak akan dikuasai syaitan, serta adanya perintah untuk beradzan di suatu daerah bila mau shalat berjamaah, dan tidak menunjukkan bahwa adzan di amalkan Ketika terjadi bencana.

Kesimpulan adzan adalah ibadah yang dilakukan bila ada perintah dan contoh langsung dari nabi, sehingga para sahabat tidak melakukannya Ketika akan melaksanakan shalat id, walaupun secara kepentingan sama-sama akan melaksanakan shalat berjamaah apalagi adzan dilakukan bila terjadi bencana sementara nabi memerintahkan untuk berdoa, mengenai dalil no 4, selain dhoif, sehingga tidak bisa dijadikan dalil walaupun shohih hadist tersebut berbicara tentang penghalang bukan bila sedang terjadi, dan hadist no 5 tidak memiliki korelasi dengan bencana, dengan demikian adzan diamalkan bila terjadi bencana tidak bisa diamalkan.

5) Menjawab adzan

مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

Shahih Muslim 577 ...Dari Abdullah bin Amru bin al-Ash bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apabila kalian mendengar mu'adzdzin (mengumandangkan adzan) maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah atasku, karena orang yang bershalawat atasku dengan satu shalawat, niscaya Allah akan bershalawat atasnya dengannya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu tempat di surga, tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap agar saya menjadi hamba tersebut. Dan barangsiapa memintakan wasilah untukku, maka syafa'at halal untuknya."

Dalil 4

صحيح البخاري ٥٧٩: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْرَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتُهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Shahih Bukhari 579 Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Abu Hamzah dari Muhammad Al Munkadir Dari Jabir bin 'Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Barangsiapa berdo'a setelah mendengar adzan: ALLAHUMMA RABBA HAADZIHID DA'WATIT TAMMAH WASHSHALAATIL QAA'IMAH. AATI MUHAMMADANIL WASIILATA WALFADLILAH WAB'ATSHU MAQAAMAM MAHMUUDANIL LADZII WA'ADTAH** (Ya Allah, Rabb Pemilik seruan yang sempurna ini, dan Pemilik shalat yang akan didirikan ini, berikanlah wasilah (perantara) dan keutamaan kepada Muhammad. Bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji sebagaimana Engkau telah jannjikan). Maka ia berhak mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat."

Dalil 1 kalimat, "Apabila kalian mendengar adzan, maka jawablah seperti apa yang diucapkan mu'adzin." Menunjukkan perintah melakukan ibadah menjawab adzan

Dalil 2 kalimat, , "Jika seorang mu'adzin mengumandangkan adzan seraya berseru, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', lalu salah seorang di antara kalian mengucap, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', kemudian mu'adzin berseru, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, lalu dia berucap, 'Saya

bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, kemudian mu'adzin melanjutkan, 'Saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah', lalu dia mengucapkan, 'Saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah', kemudian mu'adzin berseru, 'Marilah shalat', dan dia membaca, 'Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah', kemudian mu'adzin berseru, 'Marilah menuju kebahagiaan, ' lalu dia menjawab, 'Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah', kemudian mu'adzin berkata: 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', lalu dia menjawab, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', kemudian (menutup adzannya) dengan lafadz, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selian Allah', lalu dia menjawab dengan lafadz, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selian Allah'. (Jika dia melakukan hal itu) dengan sepenuh hati, niscaya dia masuk surga".menunjukkan kaifiyat menjawab adzan ialah mengikuti yang diucapkan oleh muadzin kecuali kalimat hayaalafallah dan hayaalsholah dijawab dengan lahaullawallakuwataillahbillah kemudian kalimat **(Jika dia melakukan hal itu) dengan sepenuh hati, niscaya dia masuk surga"**. Sebagai keterangan akan fadillah yang terdapat di dalamnya yang begitu besar.

Dalil 3 kalimat **“kemudian bershalawatlah atasku, karena orang yang bershalawat atasku dengan satu shalawat, niscaya Allah akan bershalawat atasnya dengannya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu tempat di surga, tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap agar saya menjadi hamba tersebut. Dan barangsiapa memintakan wasilah untukku, maka syafa'at halal untuknya."**menunjukkan bahwa setelah mengikuti muadzin diperintah untuk bershalawat dan keterangan akan fadillah yang ada didalamnya yang begitu besar

Dalil 4 kalimat **“ALLAHUMMA RABBA HAADZIHID DA'WATIT TAMMAH WASHSHALAATIL QAA'IMAH. AATI MUHAMMADANIL WASILATA WALFADLIILAH WAB'ATSHU MAQAAMAM MAHMUUDANIL LADZII WA'ADTAH."**menunjukkan bahwa shalawat yang dimaksud dalil no 4, bacaan shalawatnya dicontohkan langsung oleh nabi SAW, sehingga tidak bisa lagi membuat atau merekayasa bacaan shalawat dalam menjawab adzan,dan diakhiri dengan kalimat fadilah yang begitu besar yaitu ka;imat : **“Maka ia berhak mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat."**

Dalil 5

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، وَأَبُو نَصْرِ أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ أَحْمَدَ الْفَامِيُّ قَالَا: ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَوْفٍ ثنا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ ثنا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ

عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ النَّامَةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ أَنْ تُحَمِّدًا [ص:604] الْوَسِيلَةَ وَالْفُضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ الَّذِي وَعَدْتَهُ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي " رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عِيَّاشٍ

Telah mengabarkan kepada kami abu abdillah al hafid dan abu naser ahmad bin ali bin ahmad al fami keduanya berkata telah menceritakan kepada kami abdul abbas Muhammad bin yakub telah menceritakan kepada kami Muhammad bin auf Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Abu Hamzah dari Muhammad Al Munkadir Dari Jabir bin 'Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Barangsiapa berdo'a setelah mendengar adzan: ALLAHUMA INNI ASALUKA BIHAQQI HADIHI DAWATTI TAMMAH WASOLATIL KOIMAH AATI MUHAMMADANIL WASIILATA WALFADLIILAH WAB'ATSHU MAQAAMAM MAHMUUDANIL LADZII WA'ADTAH INNAKALA TUHLIFUL MIAD (Baihaqqi sunan al kubro 1933)**

Dalil 5, mari perhatikan redaksi dalil no 1 shalawat yang di maksud adalah **"ALLAHUMMA RABBA HAADZIHID DA'WATIT TAMMAH WASHHALAATIL QAA'IMAH. AATI MUHAMMADANIL WASIILATA WALFADLIILAH WAB'ATSHU MAQAAMAM MAHMUUDANIL LADZII WA'ADTAH."** Selain imam bukhori, Hadist ini juga di sampaikan oleh beberapa muharrij yaitu imam ahmad 14092, imam abu daud 445, imam tirmidzi 195, imam nasaai 673, ibnu majjah 714 dan yang lainnya semuanya redaksinya sama kecuali Dalil 5 redaksi shalawatnya adalah **ALLAHUMA INNI ASALUKA BIHAQQI HADIHI DAWATTI TAMMAH WASOLATIL KOIMAH AATI MUHAMMADANIL WASIILATA WALFADLIILAH WAB'ATSHU MAQAAMAM MAHMUUDANIL LADZII WA'ADTAH INNAKALA TUHLIFUL MIAD**, Bahaqi menyebutkan bahwa hadist ini dari shohih bukhori melalui jalur ali bin ayyas tetapi dalam karya Al Bukhari : khalqu af'al al-Ibad tidak tercantum, yang ada adalah seperti pada dalil no 1, dan bila kita teliti Kembali perbedaan sanad jalur ini terdapat pada tiga orang yaitu abu abdillah al hafid, abu naser ahmad bin ali bin ahmad al fami dan Muhammad bin auf ketiganya tidak terdapat dalam kitab-kitab rizal.

Dengan demikian redaksi dalil no 1 lebih Mahfud (terpelihara) sedangkan redaksi yang melalui jalur abu abdillah al hafid, abu naser ahmad bin ali bin ahmad al fami dan Muhammad bin auf (dalil no 5) sulit dipastikan dari nabi SAW, dengan demikian akan lebih menentramkan hati bila redaksi shalawat sesuai dengan redaksi dalil no 1. dan redaksi dalil no 5 tidak bisa diamalkan.

Beberapa keterangan ulama

3. Syuaeb al arnauth (tahqiq musnad ai imam ahmad XXIII :120-121) tentang tambahan allohuma inni as aluka bihaqqi hadzihid da`wati dan diakhir doa innaka tuhliful miad Muhammad bin 'Auf meriwayatkan sendirian ia siqoh dari 'Ali bin 'Ayyasy, sebagaimana ahli ilmu memasukan periwayatan seperti ini kedalam kategori syad

(Kh.wawan shopwan s, tafakur, ADA APA DENGAN DO`A kita hal 106)

4. Syekh Al Albani dalam Irwa al-Ghalil

“Tambahan *لَا تُخْلِِفُ الْمِيعَةَ* di akhir teks riwayat Al Baihaqi adalah syadz. Karena tidak tercantum di seluruh jalur hadis dari Ali bin 'Ayyasy. Kecuali dalam sahih Al Bukhari riwayat versi Al Kusymini (Al Kusymihani). Namun itu berbeda dari riwayat sahih al-Bukhari yang ada. Maka status riwayat itupun syadz, karena menyelisihi riwayat sahih Al Bukhari yang lainnya.

Kesimpulan kaifiyatat menjawab adzan adalah ketika muadzin mengumandangkan adzan maka ikuti setiap kalimatnya kecuali kalimat hayaalasholah dan hayyalafala dengan jawaban lahaullawalakuawataillahbillah setelah selesai lanjutkan dengan shalawat kepada nabi SAW, yaitu “**ALLAHUMMA RABBA HAADZIHID DA'WATIT TAMMAH WASHSHALAATIL QAA'IMAH. AATI MUHAMMADANIL WASIILATA WALFADLIILAH WAB'ATSHU MAQAAMAM MAHMUUDANIL LADZII WA'ADTAH.**” dan lakukanlah dengan penuh keyakinan

- b. Hukum menjawab adzan wajib

Dalil 1

صحيح البخاري ٥٧٦: ... عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ النِّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَدِّنُ

Shahih Bukhari 576: ...Dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Apabila kalian mendengar adzan, maka jawablah seperti apa yang diucapkan mu'adzin.**"

Dalil 2

...عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ الْمُؤَدِّنُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ فَقَالَ أَحَدُكُمْ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ قَالَ أَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ أَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ قَالَ أَنَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَنَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ حَيٌّ عَلَى الصَّلَاةِ قَالَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ قَالَ حَيٌّ عَلَى الْفَلَاحِ

قَالَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Shahih Muslim 578 ... Umar bin al-Khaththab dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika seorang mu'adzin mengumandangkan adzan seraya berseru, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', lalu salah seorang di antara kalian mengucap, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', kemudian mu'adzin berseru, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, lalu dia berucap, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, kemudian mu'adzin melanjutkan, 'Saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah', lalu dia mengucap, 'Saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah', kemudian mu'adzin berseru, 'Marilah shalat', dan dia membaca, 'Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah', kemudian mu'adzin berseru, 'Marilah menuju kebahagiaan, ' lalu dia menjawab, 'Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah', kemudian mu'adzin berkata: 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', lalu dia menjawab, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar', kemudian (menutup adzannya) dengan lafadz, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selian Allah', lalu dia menjawab dengan lafadz, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selian Allah'. (Jika dia melakukan hal itu) dengan sepenuh hati, niscaya dia masuk surga".

Dalil 3

صحيح مسلم ٥٧٥: و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ عَنْ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُغَيِّرُ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ وَكَانَ يَسْتَمِعُ الْأَذَانَ فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا أَمْسَكَ وَإِلَّا أَعَارَ فَسَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْفُطْرَةِ ثُمَّ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجْتَ مِنَ النَّارِ فَانظَرُوا فَإِذَا هُوَ رَاعِي مِعْرَى

Shahih Muslim 575: Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Yahya, yaitu Ibnu Sa'id dari Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Anas bin Malik dia berkata: "Kebiasaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan agresi militer (penyerbuan) apabila fajar telah terbit. Beliau memasang telinga mendengarkan adzan. **Jika beliau mendengarkan adzan, niscaya beliau menahan agresi militer (penyerbuannya), namun apabila tidak, niscaya beliau akan teruskan agresi militernya.** Lalu beliau mendengar seorang laki-laki mengucapkan, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Dia berada pada

fithrah (Islam). Kemudian dia mengucapkan, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah', maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Dia telah keluar dari neraka, lalu mereka melihat (siapa laki-laki tersebut), ternyata dia adalah penggembala kambing'."

Dalil 4

سنن أبي داود ٤٤٢: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يَنْشَهُدُ قَالَ وَأَنَا وَأَنَا

Sunan Abu Daud 442: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari Hisyam bin Urwah dari Ayahnya dari Aisyah bahwasanya Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam apabila mendengarkan muadzdzin mengucapkan syahadat, beliau mengatakan: "Saya juga, saya juga".

Dalil 5

صحيح ابن حبان ١٦٨٣: أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سَفِيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عَثْمَانَ الْعَسْكَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ، قَالَ وَأَنَا وَأَنَا.

Shahih Ibnu Hibban 1683: Al Hasan bin Suifan telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Sahal bin Utsman Al Askari telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Hafsh bin Ghiyats telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Hisyam bin Urwah telah menceritakan kepada kami sebuah **hadits dari Ayahnya dari Aisyah, ia berkata, Rasulullah jika mendengar muadzdzin, maka beliau berkata, "Dan aku dan aku"**.

Dalil 6

موطأ مالك ٢١٥: وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ أَبِي مَالِكٍ الْقُرَظِيِّ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُمْ كَانُوا فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ يُصَلُّونَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَخْرُجَ عُمَرُ فَإِذَا خَرَجَ عُمَرُ وَجَلَسَ عَلَى الْمُنْبَرِ وَأَذَّنَ الْمُؤَذِّنُونَ قَالَ ثَعْلَبَةُ جَلَسْنَا نَتَحَدَّثُ فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُونَ وَقَامَ عُمَرُ يَخْطُبُ أَنْصَتْنَا فَلَمْ يَتَكَلَّمْ مِنَّا أَحَدٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَخَرُوجُ الْإِمَامِ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ وَكَلَامُهُ يَقْطَعُ الْكَلَامَ

Muwatha' Malik 215: Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Ibnu Syihab dari Tsa'labah bin Abu Malik Al Qurazhi ia mengabarkan, bahwa mereka melaksanakan shalat jumat pada masa Umar bin Khatthab ketika Umar telah keluar. **Jika Umar telah keluar dan duduk di atas mimbar, Muaddzin mengumandangkan adzan." Tsa'labah berkata:**

"Kami masih duduk mengobrol, jika muaddzin telah diam dan Umar berdiri berkhotbah, maka kami pun diam dan tidak ada seorangpun yang berbicara." Ibnu Syihab berkata: "Keluarnya imam menghentikan shalat, dan khutbahnya menghentikan pembicaraan."

Dalil 7

سنن البيهقي (401 /2)

3694- أَخْبَرَنَا أَبُو زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ الْمُزَكِّيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ : مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ : أَرْبَعٌ مِنَ الْجَفَاءِ : أَنْ يَبُولَ الرَّجُلُ قَائِمًا ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ وَالنَّاسُ يَمْرُونَ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَيْسَ بَيْنَ يَدَيْهِ شَيْءٌ يَسْتُرُهُ ، وَمَسْحُ الرَّجُلِ التُّرَابَ عَن وَجْهِهِ وَهُوَ فِي صَلَاتِهِ ، وَأَنْ يَسْمَعَ الْمُؤَذِّنَ فَلَا يُجِيبُهُ فِي قَوْلِهِ

Telah mengabarkan kepada kami Abu Zakariya bin Abi Ishaq Al-Muzakki, telah mengabarkan kepada kami Abu 'Abdillah : Muhammad bin Ya'qub telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdil Wahhab, telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin 'Aun, telah mengabarkan kepada kami Sa'id dari Qotadah dari Ibnu Buraidah dari Ibnu Mas'ud sesungguhnya ia telah berkata : **Ada empat perkara yang harus dihindari : [1] Kencingnya seseorang sambil berdiri, [2] Shalatnya seseorang serta orang-orang berlalu di depannya dan tidak ada sesuatu yang menghalanginya, [3] Seseorang mengusap debu dari wajahnya sedang ia dalam keadaan shalat, [4] Seseorang mendengar muadzin tetapi tidak menjawab ucapannya.**(sunan baihaqi 401/2)

Dalil 1 kalimat, "**Apabila kalian mendengar adzan, maka jawablah seperti apa yang diucapkan mu'adzin.**" merupakan perintah(amr) Nabi SAW agar mengikuti atau mengucapkan sebagaimana yang diucapkan muadzin

Dalil 2 dan Dalil 3 kalimat "**Jika dia melakukan hal itu dengan sepenuh hati, niscaya dia masuk surga**". Dan '**Dia telah keluar dari neraka, lalu mereka melihat (siapa laki-laki tersebut), ternyata dia adalah penggembala kambing!**.'" adalah taukid(penguat) berupa ujah(ganjara/pahala) agar kita mengikuti ucapan muadzin.

Berdasarkan keterangan-keterangan dalil diatas, ‘Amr Nabi SAW tentang menjawab/mengikuti atau mengucapkan sebagaimana yang diucapkan muadzin. Maka hukum menjawab adzan adalah wajib. Sebagaimana dalam qaidah ushul dikatakan;

الأصل في الأمر للوجوب إلا ما دل دليل على خلافه

Asal pada sebuah perintah (amr) menunjukkan kepada wajib, kecuali ada dalil yang memalingkannya.

Selain itu, berdasarkan temuan-temuan ‘amr(perintah) diatas telah kita dapati juga bahwa Nabi SAW berulang-ulang melalui sabdanya mengintruksikan kepada para sahabat agar mengikuti/mengucapkan ucapan seorang muadzin. Ada pula fadilah berupa ganjaran dalam hadits yang lain saat kita mengindahkan seruan adzan.

Maka, berdasarkan dalil ‘amr (perintah) Nabi SAW tentang menjawab adzan, juga temuan-temuan atas pengulangan perintah tersebut, adanya ancaman(tarhib/dalil 3) dan ditambah lagi dengan adanya jaminan ujah/ganjaran/pahala yang merupakan taukid(penguat) agar dilaksanakannya hal itu (menjawab adzan), mengisyaratkan bahwa perkara menjawab seruan adzan hukumnya adalah wajib.

Pendapat para ulama;

1. Ibnu Wahab, Mazhab Hanafi, sebagian ulama mazhab Maliki, dan mazhab Zahiri berpendapat bahwa hukum menjawab seruan azan adalah wajib. Imam ath-Thahawi juga menukil beberapa pendapat ulama salaf yang menyatakan hukum menjawab seruan adzan adalah wajib. (Bada-i’ ash-Shana-i’, 1/660. Syarh Al-Kharasy alal Khalil, 1/233). Berdasarkan dalil-dalil yang telah kami sampaikan diatas.

2. KH. E Abdurrahman dalam rubik ifta berpendapat bahwa; Nabi saw. memerintah untuk menjawab adzan dari seorang muadzdzin (bukan dari kaset).

إِذَا سَمِعْتُمُ النَّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَدِّذُ. رواه البخاري ومسلم

Apabila kamu mendengar adzan (panggilan) maka ucapkanlah sebagaimana yang dikatakan oleh muadzdzin. H.r. Al Bukhari dan Muslim

Karena tidak ada dalil yang lain yang merubah ketetapan perintah ini, maka menjawab (mengikuti) adzan seorang muadzdzin itu hukumnya wajib.

Bila saudara mendengar beberapa orang muadzdzin mengumandangkan adzan, maka jawablah yang saudara merasa ada keterkaitan dengan muadzdzin itu. Dan yang dimaksud dengan keterkaitan adalah untuk mengikuti salat berjama'ah. (edisi 07)

3. KH. Wawan Shafwan Solehuddin dalam bukunya “SHALAT BERJAMA’AH dan Permasalahannya/ BAB 9/ Hal. 191-192”, beliau mengatakan;

Bagi yang akan salat berjama’ah dengan azan yang didengarnya, wajib ia menjawab azan tersebut. Berdasarkan hadits berikut ini.

موطأ مالك ١٣٥: وَ حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَدِّنُ

Dari Abu Said Al-Khudri bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda, “Apabila kalian mendengar azan, ucapkanlah apa yang dikumandangkan muazin. “ Musnad Ahmad, II : 254, no. 6568, Sahih Al-Bukhari, II: 23, 611, Sahih Muslim, II : 4, no. 874, Sunan At-Tirmidzi, I : 293, Sunan Abu Daud, I : 206, 522, Sunan An-Nasai, II : 23, no. 673,

صحيح البخاري ٥٩٢: حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ نَبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِي فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَحِيمًا رَفِيفًا فَلَمَّا رَأَى شَوْقَنَا إِلَى أَهَالِينَا قَالَ ارْجِعُوا فكونوا فيهم وَعَلِّمُوهُمْ وَصَلُّوا فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Dari Malik bin al-Huwaris, “Saya mendatangi Nabi SAW, dengan beberapa orang kaum saya, lalu saya bermukim di dekat beliau dua puluh malam, beliau penuh kasih dan kelembutan. Ketika beliau melihat kerinduan kami kepada keluarga kami, beliau bersabda. ‘Pulanglah kepada keluarga kalian hiduplah bersama mereka, ajarilah mereka ilmu, dan salatlah. Maka apabila datang waktu salat hendaklah ber-azan bagi kalian seorang di antara kalian dan menjadi imam kalian yang paling tua umurnya.” Musnad Ahmad, III : 482, no. 15636, Sahih Al-Bukhari, II : 40, no, 628, Sahih Muslim, II : 134, no. 1567, Sunan An-Nasai, II : 9, no. 635.

Selanjutnya azan yang wajib dijawab itu adalah azan yang didengar dengan jelas dari yang kita akan berjamaah dengan azan itu.

Kesimpulan :

1. Menjawab adzan itu hukumnya wajib.

2. Hukum menjawab adzan wajib bagi yang akan berjama'ah dengan adzan tersebut.

HUKUM MENJAWAB AZDAN ADALAH SUNNAH

Dalil 1 kalimat "**Apabila kalian mendengar adzan, maka jawablah seperti apa yang diucapkan mu'adzin.**" merupakan perintah(amr) Nabi SAW agar mengikuti atau mengucapkan sebagaimana yang diucapkan muadzin.

Dalil 4 dan 5, kalimat "**Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam apabila mendengarkan muadzdin mengucapkan syahadat, beliau mengatakan: "Saya juga, saya juga".**Dan kalimat "**Rasulullah jika mendengar muadzin, maka beliau berkata, "Dan aku dan aku".** menunjukkan adanya kaefiyyat menjawab adzan yang berbeda

Dalil 6 kalimat "**Jika Umar telah keluar dan duduk di atas mimbar, Muaddzin mengumandangkan adzan.**" Tsa'labah berkata: "**Kami masih duduk mengobrol, jika muaddzin telah diam dan Umar berdiri berkhotbah, maka kami pun diam dan tidak ada seorangpun yang berbicara.**" Ibnu Syihab berkata: "**Keluarnya imam menghentikan shalat, dan khutbahnya menghentikan pembicaraan.**" menunjukkan adanya pembiaran dari Ummar bin Khattab saat para sahabat melakukan pembicaraan ketika adzan dikumandangkan.

Dalil 7 kalimat "**Ada empat perkara yang harus dihindari : [1] Kencingnya seseorang sambil berdiri, [2] Shalatnya seseorang serta orang-orang berlalu di depannya dan tidak ada sesuatu yang menghalanginya, [3] Seseorang mengusap debu dari wajahnya sedang ia dalam keadaan shalat, [4] Seseorang mendengar muadzin tetapi tidak menjawab ucapannya**". pernyataan dari Ibnu Mas'ud bahwa tidak menjawab adzan adalah bagian dari keteledoran sebagai seorang muslim

Berikut pendapat para ulama;

4. Mazhab Syafi'i, Mazhab Hanbali, pendapat yang masyhur dalam mazhab Maliki, dan sebagian ulama mazhab Hanafi berpendapat juga bahwa hukum menjawab seruan adzan adalah sunnah, bukan wajib. Hal ini berlandaskan hadits Anas bin Malik *radhiyallahu anhu* berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُغَيِّرُ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ، وَكَانَ يَسْتَمِعُ الْأَذَانَ، فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا، أَمْسَكَ، وَإِلَّا أَعَارَ، فَسَمِعَ رَجُلًا، يَقُولُ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى الْفِطْرَةِ

“Rasulullah pernah hendak menyerang satu daerah ketika terbit fajar. Beliau menunggu suara adzan, jika beliau mendengar suara adzan maka beliau menahan diri. Namun jika beliau tidak mendengar, maka beliau menyerang. Lalu beliau pun mendengar seorang laki-laki berkata (mengumandangkan adzan), ‘Allaahu akbar, Allaahu akbar.’ Rasulullah bersabda: ‘Di atas fithrah....’” (HR. Muslim no. 382).

Hadits Anas bin Malik tersebut sekaligus sebagai bantahan atas argumentasi pendapat para ulama yang menganggap hukum menjawab seruan adzan adalah wajib.

Imam asy-Syafi’I dalam kitab *Al-Umm* menyebutkan, Ibnu Abi Fudaik telah berkata kepadaku, dari Ibnu Abi Dzi’b, dari Ibnu Syihab. Ia berkata, Tsa’labah bin Abi Malik berkata kepadaku,

كَأَنَّهُمْ يَتَحَدَّثُونَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَعُمَرُ جَالِسٌ عَلَى الْمِنْبَرِ فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ قَامَ عُمَرُ فَلَمْ يَتَكَلَّمْ أَحَدٌ حَتَّى يَقْضِيَ الْخُطْبَتَيْنِ كَلْتَيْهِمَا فَإِذَا قَامَتِ الصَّلَاةُ وَنَزَلَ عُمَرُ تَكَلَّمُوا

“Pada hari Jumat mereka (Jamaah shalat) saling berbicara ketika Umar bin Khattab radhyallahu ‘anhu sedang duduk di Mimbar. Jika Muadzin telah selesai adzan Umar berdiri dan tak ada seorangpun yang berbicara sampai usai dua khutbah. Kemudian setelah shalat ditegakkan dan Umar turun, mereka saling berbicara kembali.” (Al-Umm, 1/175)

5. An-Nawawi dalam al-Majmu’,

مذهبنا أن المتابعة سنة ليست بواجبة ، وبه قال جمهور العلماء ، وحكى الطحاوي خلافا لبعض السلف في إيجابها

Pendapat madzhab kami, bahwa mengikuti adzan hukumnya sunah dan tidak wajib. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama. Dan diceritakan oleh at-Thahawi adanya perbedaan dari sebagian ulama salaf yang mewajibkan menjawab adzan. (al-Majmu’ 3/127).

6. Dalam al-Mughni menukil keterangan Imam Ahmad,

وإن دخل المسجد فسمع المؤذن استحبه له انتظاره ليفرغ، ويقول مثل ما يقول جمعا بين الفضيلتين. وإن لم يقل كقوله وافتتح الصلاة، فلا بأس. نص عليه أحمد

Jika orang masuk masjid dan mendengarkan adzan, dianjurkan untuk menunggu sampai selesai adzan, dan mengucapkan seperti yang diucapkan muadzin, sehingga dia mendapatkan

dua keutamaan. Dan jika dia tidak menjawab adzan dan langsung memulai shalat (tahiyatul masjid), tidak masalah. Demikian yang ditegaskan Imam Ahmad. (al-Mughni, 1/311).

Dalam qoidah ushul fiqh dikatakan bahwa;

الأصل في الأمر للوجوب إلا ما دل دليل على خلافه

Asal pada sebuah perintah (amr) menunjukkan kepada wajib, kecuali ada dalil yang memalingkannya.

Pendapat ulama-ulama diatas menunjukkan bahwa dalil-dalil yang memalingkannya itu terdapat pada dalil; 4, 5, 6 dan 7. Kesimpulan hukum menjawab adzan adalah sunnah.

Dua keterangan yang telah disampaikan dengan mengedepankan bahwa menjawab adzan adalah syari'at yang disampaikan Nabi SAW dengan fadilah/ujrah/pahala yang sangat besar bagi kita, maka hukumnya adalah wajib. Tetapi secara umum dalil-dalil yang memalingkan bahwa hukum menjawab adzan adalah sunnah mempunyai hujjah yang kuat terutama hadits Tsa'labah bin Abi Malik Al-Quradly dan pernyataan Ibnu Mas'ud. Maka kami berkesimpulan bahwa menjawab adzan hukumnya adalah sunnah muakkad.

6) Tentang orang yang mengumandangkan adzan

a. Kriteria muadzin

Dalil 1

...عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَأَذِّنَا وَأَقِيمَا ثُمَّ لِيُؤْمَكُمَا أَكْبَرُكُمْ

HR. Bukhari, 618...Dari Malik bin Al Huwairits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: **"Jika telah datang waktu shalat maka adzan dan iqamatlah, kemudian**

hendaklah yang mengimami shalat adalah yang paling tua di antara kalian berdua."

Dalil 2

.. فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ فَقَالَ إِنَّهَا لِرُؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ
فَقُمْ مَعَ بِلَالٍ فَأَلِّقْ عَلَيْهِ مَا رَأَيْتَ فَلْيُؤَذِّنْ بِهِ فَإِنَّهُ أُنْدَى صَوْتًا مِنْكَ ...

Sunan Abu Daud 421 ... 'Maka keesokan harinya, saya pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan kejadian mimpiku itu, maka beliau bersabda:

"Sesungguhnya mimpimu itu adalah mimpi yang benar Insya Allah. **Karena itu berdirilah bersama Bilal dan ajarkan kepadanya mimpimu itu, dan hendaklah dia yang adzan, karena suaranya lebih lantang dari suaramu."**...

Dalil 3

... عَنْ أَبِي مَحْذُورَةَ قَالَ لَمَّا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُنَيْنٍ خَرَجْتُ عَاشِرَ عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ نَطْلِبُهُمْ فَسَمِعْنَاهُمْ يُؤَدِّنُونَ بِالصَّلَاةِ فَقُمْنَا نُؤَدِّنُ نَسْتَهْزِئُ بِهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ سَمِعْتُ فِي هَؤُلَاءِ تَأْدِينَ إِنْسَانٍ حَسَنِ الصَّوْتِ فَأَرْسَلَ إِلَيْنَا فَأَذَّنَا رَجُلٌ رَجُلٌ وَكُنْتُ آخِرَهُمْ فَقَالَ حِينَ أَذَّنْتُ تَعَالَ فَأَجْلَسَنِي بَيْنَ يَدَيْهِ فَمَسَحَ عَلَيَّ نَاصِيَتِي وَبَرَكَ عَلَيَّ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ اذْهَبْ فَأَذَّنْ عِنْدَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ قُلْتُ كَيْفَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَعَلَّمَنِي كَمَا تُؤَدِّنُونَ الْآنَ بِهَا

Sunan Nasa'i 629 ... Dari Abu Mahdzurah dia berkata: "Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dari Hunain, aku orang yang kesepuluh dari sepuluh orang Quraisy yang pergi mencari mereka (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat). Kami mendengar mereka mengumandangkan adzan untuk shalat, maka kami mulai ikut adzan sebagai ejekan kepada mereka. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **'Aku mendengar seseorang yang merdu suaranya di antara mereka mengumandangkan adzan.'** beliau mengutus seseorang kepada kami, lalu kamipun mengumandangkan adzan satu persatu dan aku orang yang terakhir. Ketika mendengarku mengumandangkan adzan beliau berkata: **'Kemari!'** Beliau mempersilakanku duduk di depannya dan mengusap ujung rambutku, serta mendoakan keberkahan untukku -sampai tiga kali- kemudian berkata: **'Pergilah dan kumandangkan adzan di Masjidil Haram.'**" Aku berkata: 'Bagaimana caranya wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?' Lalu beliau mengajarku sebagaimana yang kalian ucapkan saat adzan sekarang

Dalil 1 kalimat **"Jika telah datang waktu shalat maka adzan dan iqamatlah, kemudian hendaklah yang mengimami shalat adalah yang paling tua di antara kalian berdua."** menunjukkan perintah seseorang untuk menjadi muadzin dengan tidak ada kriteria, berarti siapa saja boleh melakukannya.

Dalil 2 kalimat **Karena itu berdirilah bersama Bilal dan ajarkan kepadanya mimpimu itu, dan hendaklah dia yang adzan, karena suaranya lebih lantang dari suaramu,** menunjukkan bahwa adzan dilakukan yang bersuara lantang atau keras.

Dalil 3 kalimat **"'Aku mendengar seseorang yang merdu suaranya di antara mereka mengumandangkan adzan.'** beliau mengutus seseorang kepada kami, lalu kamipun mengumandangkan adzan satu persatu dan aku orang yang terakhir. Ketika mendengarku mengumandangkan adzan beliau berkata: **'Kemari!'** Beliau

mempersilakanku duduk di depannya dan mengusap ujung rambutku, serta mendoakan keberkahan untukku -sampai tiga kali- kemudian berkata: 'Pergilah dan kumandangkan adzan di Masjidil Haram.'" Menunjukkan pilihan nabi SAW kepada seseorang yang merdu suaranya

Kesimpulan selama seorang muslim boleh menjadi muadzin, tetapi ketika ada pilihan maka dianjurkan yang dipilih adalah yang bersuara keras dan merdu.

b. Keutamaan muadzin

Dalil 1

صحيح البخاري ٢٤٩٢: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النَّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهَجِيرِ لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

Shahih Bukhari 2492...dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:"Seandainya manusia mengetahui (kebaikan) apa yang terdapat pada panggilan shalat dan shaf pertama lalu mereka tidak dapat meraihnya melainkan dengan mengundi tentulah mereka akan mengundinya. Seandainya mereka mengetahui apa yang terdapat pada bersegera melaksanakan shalat tentulah mereka akan berlomba untuk melakukannya dan seandainya mereka mengetahui apa yang terdapat pada 'Atmah (shalat 'Isya') dan Shubuh tentulah mereka akan mendatangnya walaupun harus dengan merangkak."

Dalil 2

سنن النسائي ٦٤٢... عَنْ الْبُرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصَّفِّ الْمُقَدَّمِ وَالْمُؤَدِّنِ يُغْفَرُ لَهُ بِمَدِّ صَوْتِهِ وَيُصَدِّقُهُ مَنْ سَمِعَهُ مِنْ رَطْبٍ وَيَابِسٍ وَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ صَلَّى مَعَهُ

Sunan Nasa'i 642... Dari Al-Barra' bin 'Azib bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah dan para malaikat mendoakan (orang-orang) yang berada di shaf terdepan. Seorang muadzin akan diampuni sepanjang suaranya dan dibenarkan oleh yang mendengarnya dari semua yang basah dan kering, dan dia mendapat pahala seperti pahala orang yang ikut shalat bersamanya."

Dalil 3

مسند أحمد ٩٠٦٠: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِمَامُ ضَامِنٌ وَالْمُؤَدِّنُ مُؤْتَمَنٌ فَأَرْشَدَ اللَّهُ الْأَيُّمَةَ وَعَفَرَ لِلْمُؤَدِّنِينَ

Musnad Ahmad 9060: ... Dari Abu Hurairah berkata: Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Seorang imam itu bertanggungjawab sedangkan mu`adzin dipercaya, maka Allah memberi petunjuk kepada para imam dan memberi ampunan kepada para mu`adzin."**

Dalil 4

...عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَعْجَبُ رَبُّكُمْ مِنْ رَاعِي غَنَمٍ فِي رَأْسِ شَطِئَةٍ بِجَبَلٍ يُؤَدِّنُ بِالصَّلَاةِ وَيُصَلِّي فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ انظُرُوا إِلَيَّ عَبْدِي هَذَا يُؤَدِّنُ وَيُقِيمُ الصَّلَاةَ يَخَافُ مِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ

HR. Abu Daud, 1017...Dari 'Uqbah bin 'Amir dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Rabb kalian kagum terhadap seorang yang mengumandangkan shalat di atas bukit, kemudian dia shalat, maka Allah Azza wa Jalla berfirman; **"Lihatlah kepada hamba-Ku ini, dia mengumandangkan adzan lalu shalat karena takut kepada-Ku, Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku dan memasukkannya ke dalam surga."**

Dalil 5

صحيح مسلم ٥٨٠... : فَقَالَ مُعَاوِيَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُؤَدِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ...

Shahih Muslim 580...Mu'awiyah berkata: 'Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Para mu'adzdzin adalah orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat'.**"

Dalil 6

صحيح البخاري ٥٧٤: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ الْأَنْصَارِيِّ ثُمَّ الْمَازِنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ لَهُ إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ فَأَذْنَتِ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعِ صَوْتَكَ بِاللِّدَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَدِّنِ جِبُّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Shahih Bukhari 574: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata: telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abdurrahman bin Abdullah bin 'Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah Al Anshari Al Mazini dari Bapaknya bahwa ia mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Sa'id Al Khudri berkata kepadanya: "Aku lihat kamu suka kambing dan lembah (penggembalaan). Jika kamu sedang menggembala kambingmu atau berada di lembah, lalu kamu mengumandangkan adzan shalat, **maka keraskanlah suaramu. Karena tidak ada**

yang mendengar suara mu'adzin, baik manusia, jin atau apapun dia, kecuali akan menjadi saksi pada hari kiamat." Abu Sa'id berkata: "Aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dalil 1 kalimat, :**"Seandainya manusia mengetahui (kebaikan) apa yang terdapat pada panggilan shalat dan shaf pertama lalu mereka tidak dapat meraihnya melainkan dengan mengundi tentulah mereka akan mengundinya. Seandainya mereka mengetahui apa yang terdapat pada bersegera melaksanakan shalat tentulah mereka akan berlomba untuk melakukannya dan seandainya mereka mengetahui apa yang terdapat pada 'Atmah (shalat 'Isya') dan Shubuh tentulah mereka akan mendatangnya walaupun harus dengan merangkak."**menunjukkan bahwa terdapat pahala yang tidak terhingga tentang fadilah orang yang mengumandangkan adzan, dan shaf pertama

Dalil 2 kalimat **"Seorang muadzin akan diampuni sepanjang suaranya dan dibenarkan oleh yang mendengarnya dari semua yang basah dan kering, dan dia mendapat pahala seperti pahala orang yang ikut shalat bersamanya."**menunjukkan pahala seorang muadzin yang mendapat pengampunan sepanjang suaranya terdengar dan setiap yang mendengarnya akan menjadi saksi baik makhluk hidup dan benda mati serta pahala seluruh manusia yang mengikuti ajakan shalat karena adzan muadzin tersebut.

Dalil 3 kalimat, **"Seorang imam itu bertanggungjawab sedangkan mu'adzin dipercaya, maka Allah memberi petunjuk kepada para imam dan memberi ampunan kepada para mu'adzin"**.menunjukkan adanya pengampunan dari ALLAH SWT.

Dalil 4 kalimat, **"Lihatlah kepada hamba-Ku ini, dia mengumandangkan adzan lalu shalat karena takut kepada-Ku, Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku dan memasukkannya ke dalam surga."** Menunjukkan selain pengampunan juga jaminan akan dimasukan ke surga

Dalil 5 kalimat, **'Para mu'adzdzin adalah orang yang paling panjang lehernya pada hari kiamat'.**" Menunjukkan bahwa akan kemuliaan seorang muadzin di hari kiamat

Dalil 6," **maka keraskanlah suaramu. Karena tidak ada yang mendengar suara mu'adzin, baik manusia, jin atau apapun dia, kecuali akan menjadi saksi pada hari kiamat.**"menunjukkan bahwa seluruh makhluk hidup akan menjadi saksi dihari kiamat akan suara yang terdengarnya.

Kesimpulan bahwa pahala muadzin itu tidak terhingga sampai-sampai undian akan dilakukan demi mendapatkannya diantaranya adalah suara adzan yang terdengar oleh makhluk hidup baik

manusia sampai jin, baik benda mati yang padat atau cair akan menjadi saksi dihari kiamat, dan pahala manusia yang shalat karena kumandang adzannya menjadi haknya serta pengampunan dan jaminan masuk syurga ada di dalamnya, sehingga pantaslah perebutan akan terjadi bila kita mengetahui pahalanya.

c. Upah orang yang mengumandangkan adzan

Dalil 1

سنن النسائي ٦٦٦: ... عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لِي إِيمَانًا قَوْمِي فَقَالَ أَنْتَ إِيمَانُهُمْ وَاقْتَدِ بِأُضْعَفِهِمْ وَاتَّخِذْ مُؤَدِّنَا لَا يَأْخُذُ عَلَيَّ أَجْرًا

Sunan Nasa'i 666: ...Dari 'Utsman bin Abul 'Ash dia berkata: "Aku berkata: **'Wahai Rasulullah, jadikanlah aku sebagai imam kaumku?' Rasulullah menjawab: 'Kamu imam mereka dan perhatikan orang yang paling lemah serta jangan menjadikan muadzin yang mengambil upah dari adzannya.'**"

Dalil 2

صحيح البخاري ٥٢٩٦: ... عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا بِمَاءٍ فِيهِمْ لَدِيغٌ أَوْ سَلِيمٌ فَعَرَضَ لَهُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَاءِ فَقَالَ هَلْ فِيكُمْ مِنْ رَاقٍ إِنْ فِي الْمَاءِ رَجُلًا لَدِيغًا أَوْ سَلِيمًا فَاَنْطَلَقَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَفَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ عَلَى شَاءٍ فَبَرَأَ فَجَاءَ بِالشَّاءِ إِلَى أَصْحَابِهِ فَكَرِهُوا ذَلِكَ وَقَالُوا أَخَذْتَ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ أَجْرًا حَتَّى قَدِمُوا الْمَدِينَةَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخَذَ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ أَجْرًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ

Shahih Bukhari 5296: ...Dari Ibnu Abbas bahwa beberapa sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati sumber mata air dimana terdapat orang yang tersengat binatang berbisa, lalu salah seorang yang bertempat tinggal di sumber mata air tersebut datang dan berkata: "Adakah di antara kalian seseorang yang pandai menjampi? Karena di tempat tinggal dekat sumber mata air ada seseorang yang tersengat binatang berbisa." Lalu salah seorang sahabat Nabi pergi ke tempat tersebut dan membacakan al fatimah dengan upah seekor kambing. Ternyata orang yang tersengat tadi sembuh, maka sahabat tersebut membawa kambing itu kepada teman-temannya. Namun teman-temannya tidak suka dengan hal itu, mereka berkata: "Kamu mengambil upah atas kitabullah?" setelah mereka tiba di Madinah, mereka berkata: **"Wahai Rasulullah, ia ini mengambil upah atas kitabullah." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya upah yang paling berhak kalian ambil adalah upah karena (mengajarkan) kitabullah."**

Dalil 3

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعِظْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Q S ANNISA 6 artinya : Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. **Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut.** Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

Dalil 1 kalimat, '**Wahai Rasulullah, jadikanlah aku sebagai imam kaumku?**' Rasulullah menjawab: '**Kamu imam mereka dan perhatikan orang yang paling lemah serta jangan menjadikan muadzin yang mengambil upah dari adzannya.**' menunjukkan larangan mengambil upah sebagai seorang muadzin

Dalil 2 kalimat : "**Wahai Rasulullah, ia ini mengambil upah atas kitabullah.**" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Sesungguhnya upah yang paling berhak kalian ambil adalah upah karena (mengajarkan) kitabullah.**" menunjukkan akan kebolehan mengambil upah dari mengajarkan alquran

Dalil 3 firman ALLAH SWT “**Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut**”. Menunjukkan memakan harta anak yatim itu diperbolehkan dengan ketentuan-ketentuan yang sangat ketat dan sesuai dengan kondisi dan keadaan tetapi tidak mengambilnya adalah lebih baik

Mari perhatikan pendapat para ulama tentang menerima upah itu diperbolehkan dengan syarat dan ketentuan yang ketat dengan tetap memperhatikan kondisi dan situasi darurat.

6. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, Mengenai upah untuk ibadah dalam hal ini dibedakan antara orang yang butuh upah dan selainnya. Itulah yang lebih tepat. Jika seseorang membutuhkan upah, ia tetap niatkan amalannya itu karena Allah, masih boleh baginya untuk mengambil upah

dalam ibadah. Karena nafkah pada keluarga itu wajib dan boleh sesuatu yang wajib dibayarkan dengan upah ini. Sedangkan orang kaya tidaklah butuh pada upah ini karena nantinya ia termasuk orang yang beramal pada selain Allah. (Majmu'ah Al-Fatawa, 3:207).

Rujukan dengan menghadirkan dalil no 3

7. Ibnu qudamah dalam al-Mughni, 1/460 Karena kaum muslimin membutuhkan orang semacam ini. Sementara bisa jadi tidak ada orang yang mau secara suka rela melakukannya. Jika dia tidak digaji, bisa menelantarkan hidupnya.
8. Imam syafei al umm 2/87 Aku menyukai muadzin dengan tidak mengambil upah dari adzannya. Dan yang berwajib (pemerintah) tidak boleh mengangkat muadzin yang bergaji, jika ada muadzin yang mau menjalankan tugas beradzan secara sukarela, saya berpendapat bahwa dalam suatu kota besar, tentu didapati seorang nuadzin yang dapat dipercaya yang tetap mau beradzan dengan sukarela. Apabila tiada diperoleh, maka barulah boleh muadzin diangkat dan digaji”.
9. As-Shan’ani Subulus Salam, 1/128 “Hadis Utsman bin Abil ‘Ash tidaklah menunjukkan haramnya menerima upah untuk muadzin. Ada yang mengatakan, “Boleh mengambil upah untuk adzan dalam kondisi tertentu. Karena upahnya bukan sebatas untuk adzannya tapi untuk perjuangan dia yang selalu siaga, seperti upah untuk orang yang mengintai.” (Subulus Salam, 1/128).
10. Ust aceng Zakaria al fatwa 1 hal 237 ”hadist ini (dalil no 1) menunjukan bahwa muadzin tidak boleh meminta upah karena adzanya, tetapi jika muadzin diberi oleh Lembaga, Yayasan, atau pemerintah untuk keperluan dirinya atau keluarganya maka tidak apa-apa ia menerimanya, sebagaimana yang berlaku di Saudi arabia, demikian juga imam masjid suka diberi gaji atau honor, demikian menurut pendapat jumhur ulama

Kesimpulan bahwa meminta upah karena adzan adalah haram, mendapat pemberian dari orang atau Lembaga dengan alasan untuk memenuhi kewajiban dan mengambil sesuai dengan kebutuhan yang bersifat wajib sesuai dengan dalil no 2 dan no 3 diperbolehkan.

TELAAH HADITS

POSISI IMAM DAN MAKMUM KETIKA BERDUA

«مصنف عبد الرزاق» (3/ 128 ط التأصيل الثانية):

1. «[4000] عبد الرزاق، عن ابن جريج، قال: قلت لعطاء:

أرأيت الرجل يصلي معه الرجل قَطُّ فأين يكون منه؟ قال:

كذلك إلى شقه الأيمن، قلت: أيحاذي به حتى يصف معه

لا يفوت أحدهما الآخر؟ قال: نعم، قال: قلت: أتحب أن

يلصق به حتى لا يكون بينهما فرجة؟ قال: نعم، ها الله إذن

«*»

Dari Ibnu Juraij, ia berkata: ‘ Aku bertanya kepada Atha’ : Apakah engkau melihat seorang laki-laki yang shalat Bersama laki-laki yang lain (imam dan makmum) saja, maka Dimana keadaan laki-laki tersebut? Ia berkata: berada di sebelah kanannya, aku bertanya Kembali: apakah berdiri sejajar/berbetulan dengannya sehingga berbaris dengannya tidak ada keterpautan salah satu diantara keduanya (imam dan makmum)? Ia menjawab: iya. Aku bertanya Kembali : apakah posisinya lurus hingga tidak ada celah antara imam dan makmum? ‘Atha menjawab: ya, atas izin Allah ‘ (Mushannaf ‘Abdurrazaq No. 4000 III:128)

«مصنف عبد الرزاق» (2/ 403 ت الأعظمي):

3861.2 – عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ

قَالَ: «بِتُّ لَيْلَةً عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مُتَطَوِّعًا مِنَ اللَّيْلِ، فَقَامَ إِلَى الْقِرْبَةِ

فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي، فَقُمْتُ لَمَّا رَأَيْتُهُ صَنَعَ ذَلِكَ، فَتَوَضَّأْتُ

مِنَ الْقِرْبَةِ، ثُمَّ قُمْتُ إِلَى الشِّقِّ الْأَيْسَرِ، فَأَخَذَ بِيَدِي وَرَاءَ

ظَهْرِهِ، فَعَدَّلَنِي كَذَلِكَ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِهِ إِلَى الشِّقِّ الْأَيْمَنِ»،

قُلْتُ: أَفِي التَّطَوُّعِ كَانَ ذَلِكَ؟ قَالَ: «نَعَمْ»

Dari Ibnu Juraij ia berkata: telah mengabarkan kepadaku ‘Atha dari Ibnu ‘Abbas ia berkata : ‘ Aku pernah bermalam di rumah bibiku, Maimunah. Ketika itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bangun hendak menunaikan shalat malam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beranjak ke qirbah (tempat air), lalu beliau berwudlu dan shalat. Ketika melihat beliau berbuat demikian, aku pun bangun dan berwudlu dari air qirbah lalu berdiri ikut shalat di sebelah kiri beliau. Namun, beliau mengambil tanganku dari arah belakangnya dan

menuntunku ke sebelah kanannya." Saya bertanya, "Apakah shalat yang beliau lakukan itu merupakan shalat tathawwu' (sunnah)?" ia menjawab, "Ya." (Mushanaf 'Abdurrazaq No. 3861 II:403)

«صحيح مسلم» (1 / 531 ت عبد الباقي):

3. «192 - (763) و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ

بْنُ بَكْرٍ. أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ. أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ؛

قَالَ: بَتُّ ذَاتَ لَيْلَةٍ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ. فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مُتَطَوِّعًا مِنَ اللَّيْلِ. فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْقُرْبَةِ فَتَوَضَّأَ. فَقَامَ فَصَلَّى. فَقُمْتُ، لَمَّا رَأَيْتُهُ

صَنَعَ ذَلِكَ، فَتَوَضَّأْتُ مِنَ الْقُرْبَةِ. ثُمَّ قُمْتُ إِلَى شِقِّهِ الْأَيْسَرِ.

فَأَخَذَ بِيَدِي مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِهِ، يَعْدِلُنِي كَذَلِكَ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِهِ

إِلَى الشِّقِّ الْأَيْمَنِ. قُلْتُ: أَفِي التَّطَوُّعِ كَانَ ذَلِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ»

Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Bakr telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku 'Atha' dari Ibnu Abbas ia berkata: "Aku pernah bermalam di rumah bibiku, Maimunah. Ketika itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bangun hendak menunaikan shalat malam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beranjak ke qirbah (tempat air), lalu beliau berwudlu dan shalat. Ketika melihat beliau berbuat demikian, aku pun bangun dan berwudlu dari air qirbah lalu berdiri ikut shalat di sebelah kiri beliau. Namun, beliau mengambil tanganku dari arah belakangnya dan menuntunku ke sebelah kanannya." Saya bertanya, "Apakah shalat yang beliau lakukan itu merupakan shalat tathawwu' (sunnah)?" ia menjawab, "Ya." (Shahih Muslim No. 1281 versi hadits soft/ (763) 192 I:531)

Takhrij Hadits

1. HR 'Abdurrazaq di dalam Mushannaf 'Abdurrazaq No. 4000: 128/3, Adapun sanadnya:
 - a. 'Atha
 - b. Ibnu Juraij
 - c. 'Abdurrazaq (Mukharij)
2. HR 'Abdurrazaq di dalam Mushannaf 'Abdurrazaq No. 3861: 403/2, secara tekstual berbeda namun substansinya sama dengan jalan sanad:
 - a. Ibnu 'Abbas
 - b. 'Atha
 - c. Ibnu Juraij
 - d. 'Abdurrazaq (Mukharij)
3. HR Muslim di dalam Shahih Muslim No. (763) 192: 531:1, juga secara tekstual berbeda dengan hadits pertama namun substansinya sama dengan jalan sanad:
 - a. Ibnu 'Abbas

- b. ‘Atha
- c. Ibnu Juraij
- d. Muhammad bin Bakr
- e. Muhammad bin Hatim
- f. Imam Muslim (Mukharrij)

Syarah Hadits

1. Hadits *Pertama*, Ibnu Juraij bertanya kepada ‘Atha tentang posisi makmum laki-laki yang shalat bersama imam laki-laki. Maka, jika kita melihat dalam tekstual hadits ini saja bisa dikategorikan *hadits maqtu’* (ijtihad ‘atha yang merupakan seorang tabi’in), karena dalam kalimatnya ‘atha menjawab dengan tidak menyandarkan kepada sahabat.

2. Hadits *Kedua*, masih dari mukharrij yang sama yakni ‘Abdurrazaq, secara tekstual berbeda dengan hadits yang pertama namun substansi dari kedua hadits ini selaras, juga menunjukkan bahwa ‘Atha menerima informasi secara langsung dari Ibnu ‘Abbas melalui Riwayat yang menjelaskan tentang bermalamnya ia di rumah bibinya yakni Maimunah. Dalam hadits tersebut menjelaskan tentang shalat malam Rasulullah Saw kemudian Ibnu ‘Abbas berdiri di sebelah kirinya. Akan tetapi, Rasulullah Saw langsung mengambil tangan Ibnu ‘Abbas dan diarahkan posisi berdirinya ke sebelah kanan. Secara tidak langsung, Jawaban ‘Atha dari hadits *Pertama* tadi, sumber informasi tentang posisi makmum itu bersumber dari kejadian Ibnu ‘Abbas yang dialihkan oleh Rasulullah Saw ke sebelah kanan. Jika ditinjau dari sanad keilmuan, ‘Atha merupakan tabi’in yang menerima langsung dari Ibnu ‘Abbas. Memang jika ditinjau dari tekstual, *hadits pertama* berbeda jauh dengan *hadits kedua*, akan tetapi kedua hadits tersebut memiliki makna yang sama.

3. Hadits *Ketiga*, Riwayat muslim ini sebagai muttabi' dari Hadits *kedua* juga sekaligus menegaskan bahwa Riwayat 'Atha ini bukan semata-mata ijtihad fardi, melainkan ittishal kepada Ibnu 'Abbas yang secara langsung menggunakan shigat (عن), maka dapat dipastikan diantara ketiga hadits ini masuk dalam kategori pasal yang sama, yakni tentang Posisi Makmum Laki-laki Ketika berdua saja. Hanya saja dalam Riwayat muslim ini terdapat 1 rawi yang mendapatkan jarh yakni *Muhammad bin Bakr bin Utsman* Adapun rawi ini menurut Ibnu Hajar "Shoduuq Qod Yukhti (*Shoduuq terkadang keliru*)"

Setelah ditelaah dan dikumpulkan terdapat 3 riwayat yang berbicara tentang posisi makmum laki-laki dengan rawi yang sama yakni dari Ibnu 'Abbas, 'Atha, Ibnu Juraij dan yang lainnya, juga ditinjau dari ilmu musthalah tentang status hadits, maka kami berkesimpulan bahwa hadits pertama memiliki makna dan satu pasal yang sama dengan hadits kedua dan ketiga yang menunjukkan kepada hadits Marfu' Hukman dengan perbuatan Nabi, karena disebut marfu' hukman bukan hanya berupa *Qoul* dengan istilah (قال رسول الله ص) akan tetapi ada juga Marfu' Hukman berupa perbuatan (fi'l) Nabi dengan kalimat (فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى)
الله عليه وسلم).

Dengan demikian, ke-Muttashilan antara 'Atha kepada Ibnu 'Abbas dan Ibnu 'Abbas yang langsung menjadi pemeran utama yang dibimbing oleh Rasulullah Saw dapat diterima, demikian pula antara satu hadits dengan hadits yang lainnya memiliki makna dan substansi yang sama maka terpakailah kaidah:

زِيَادَةُ التَّقَةِ مَقْبُولَةٌ

"Ziyadatuts-Tsiqoh itu diterima"

Maka secara derajat hadits menunjukkan kepada keshahihannya dan dapat diterima ke-Muttashilan diantara ketiganya.

Kesimpulan, Posisi makmum laki-laki Bersama imam laki-laki adalah di sebelah kanan, berdiri lurus dan tidak ada celah antara imam dan makmum.

Adapun sebagai penguat tema yang menjadi pembahasan, terdapat syawahid yakni diantaranya:

«معرفة السنن والآثار» (4 / 177): في باب موقف الإمام

والمأموم

5800 - قَالَ: وَعَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ

اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِالْهَاجِرَةِ،

«فَوَجَدْتُهُ يُسَبِّحُ فَقُمْتُ وَرَاءَهُ فَقَرَّبَنِي، حَتَّى جَعَلَنِي حِذَاءَهُ عَلَى

يَمِينِهِ.....

Al-Baihaqi Berkata : dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari ‘Ubaidillah bin ‘Abdillah, dari ayahnya ia berkata: aku masuk ke tempat Umar bin Khattab pada siang hari, kemudian aku menemukannya sedang bertasbih (shalat) lalu

aku berdiri di belakangnya. Maka ia mendekat kepadaku sehingga ia (umar) menjadikanku (Abdullah bin utbah) sejajar/setentang di sebelah kanannya.

«موطأ مالك رواية أبي مصعب الزهري» (1/158):

«407 - حَدَّثَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ،

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ قَالَ:

دَخَلْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بِالْهَاجِرَةِ ، فَوَجَدْتُهُ يُسَبِّحُ ، فَقُمْتُ

وَرَاءَهُ ، فَقَرَّبَنِي حَتَّى جَعَلَنِي حِذَاءَهُ عَنْ يَمِينِهِ ،

Telah menceritakan kepada kami Abu Mus'ab ia berkata : telah menceritakan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidillah bin 'Abdillah Bin 'Utbah bin Mas'ud dari ayahnya, sesungguhnya ayahnya berkata : Aku Masuk ke tempat Umar bin Khattab pada waktu siang kemudian aku menemukannya sedang bertasbih (shalat), maka aku berdiri dibelakangnya. Dan ia mendekatkatkan kepadaku sehingga ia menjadikanku sejajar/setentang di sebelah kanannya.

Kedua hadits ini bersumber dari 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud yang menghampiri 'Umar bin Khattab pada waktu siang hari. Imam al-Baihaqi menempatkan hadits ini dalam bab *Muwaqqaf al-Imam wa al-Ma'mum* menunjukkan bahwa dalil ini masih se makna dengan hadits sebelumnya, yakni

tentang posisi imam dan makmum dan memastikan sejajar di sebelah kanan antara imam dengan makmum, qarinah yang menunjukkan adalah kalimat :

حَتَّى جَعَلَنِي حِذَاءَهُ عَلَى يَمِينِهِ

“sehingga Umar bin Khatab menjadikanku (-yakni ‘abdullah bin utbah bin mas’ud) sejajar/setentang di sebelah kanannya “

Dengan para perawi yang dapat dipertanggungjawabkan ketsiqohnya dan tidak ada illat

Dengan demikian, dalil ini juga menjadi penguat hukum pada dalil-dalil sebelumnya dan menunjukkan keselarasan antara ‘amaliyah tabi’in, sahabat (ibnu ‘abbas dan umar) dengan apa yang Rasulullah Saw contohkan kepada Ibnu ‘Abbas.

Perkuat pendapat ulama dan pelajari lagi... dari pengertian syarat dan ketentuan jamqos...

Tentang Shalat Qashar, Shalat Jama dan Shalat Jama-Qashar

Dalil 1 QS Anisa 101

Berikut dalil dan penjelasan :

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُواْ مِن ٱلصَّلَاةِ إِن خِفْتُمْ أَن يُفْتِنَكُمْ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ

إِنَّ ٱلْكَافِرِينَ كَانُواْ لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا^ع

Artinya: **Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu men-qashar shalat, jika kamu takut diserang orang-orang kafir.** Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Dalil 2

صحيح مسلم ١١٠٨ :... عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ قُلْتُ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا { فَقَدْ أَمِنَ النَّاسُ فَقَالَ عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتُ مِنْهُ فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ صَدَقَهُ تَصَدَّقَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَأَقْبَلُوا صَدَقَتَهُ

Shahih Muslim 1108 ... Dari Ya'la bin 'Umayyah, katanya: "**Aku berkata kepada Umar bin Khattab mengenai ayat yang berbunyi Tak ada dosa atasmu meng-qashar shalat, jika kamu khawatir terhadap orang-orang kafir yang hendak memberi cobaan kepadamu.**" QS. Annisa': 101, sementara manusia saat ini dalam kondisi aman (maksudnya tidak dalam kondisi perang)." Umar menjawab: "**Sungguh aku juga pernah penasaran tentang ayat itu sebagaimana kamu penasaran, lalu aku tanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ayat tersebut, beliau lalu menjawab: "Itu (mengqashar shalat) adalah sedekah yang Allah berikan kepada kalian. Oleh karena itu, terimalah sedekah-Nya."**

Dalil 3

صحيح البخاري ٣٣٧ :... عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ فَرَضَ اللَّهُ الصَّلَاةَ حِينَ فَرَضَهَا رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ فَأُفِرَّتْ صَلَاةُ السَّفَرِ وَزِيدَ فِي صَلَاةِ الْحَضَرِ

Shahih Bukhari 337: ...Dari 'Aisyah Ibu kaum Mu'minin, ia berkata: "**Allah telah mewajibkan shalat, dan awal diwajibkannya adalah dua rakaat dua rakaat, baik saat mukim atau saat dalam perjalanan. Kemudian ditetapkanlah ketentuan tersebut untuk shalat safar (dalam perjalanan), dan ditambahkan lagi untuk shalat di saat mukim.**"

Dalil 4

صحيح البخاري ١٠٣٨ :... ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ صَحِبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ لَا يَزِيدُ فِي السَّفَرِ عَلَى رَكْعَتَيْنِ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ كَذَلِكَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

Shahih Bukhari 1038: ...Ibnu 'Umar radliyallahu 'anhuma berkata: "**Aku pernah menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika safar (bepergian), selama kepergian itu Beliau tidak lebih melaksanakan shalat kecuali dua raka'at. Begitu juga dengan Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman radliyallahu 'anhum.**"

Dalil 5

Shahih Muslim 1143: ...Dari Anas bin Malik katanya, Dahulu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika melakukan safar (perjalanan) sebelum matahari miring, **maka beliau mengakhirkan shalat zhuhur hingga waktu ashar, kemudian singgah dan beliau jamak antara keduanya. Namun jika melakukan perjalanan dan matahari telah miring, beliau lakukan shalat zhuhur terlebih dahulu kemudian beliau naik kendarannya**

Dalil 6

Shahih Muslim 1151: ... dari Ibnu Abbas katanya: "**Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menjamak antara zhuhur dan ashar, maghrib dan isya` di Madinah, bukan karena ketakutan dan bukan pula karena hujan.**" Dalam hadis Waki', katanya: aku tanyakan kepada Ibnu Abbas: "**Mengapa beliau lakukan hal itu?**" Dia menjawab: "**Beliau ingin supaya tidak memberatkan umatnya.**"

Dalil 7

Shahih Muslim 1152: ... dari Ibnu Abbas, katanya: "**Aku pernah shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam delapan rakaat sekaligus, dan tujuh raka'at sekaligus.**" Lalu aku bertanya: "**Wahai Abu Sya'tsa', setahuku beliau mengakhirkan zhuhur dan menyegerakan ashar, dan beliau mengakhirkan maghrib dan menyegerakan isya`.**" Kata Abu Sya'tsa', setahuku juga seperti itu."

Dalil 8

صحيح مسلم ١١١٦: ... عَنْ يَحْيَى بْنِ يَزِيدَ الْهَمْدَانِيِّ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ عَنْ قِصْرِ الصَّلَاةِ فَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مَسِيرَةَ ثَلَاثَةِ أَمْيَالٍ أَوْ ثَلَاثَةِ فَرَاسِخٍ شُعْبَةُ الشَّاكِّ صَلَّى رُكْعَتَيْنِ

Shahih Muslim 1116: ...Dari Yahya bin Zaid Al Huna'i, katanya: "Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik tentang mengqashar shalat. Dia menjawab: "**Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar sejauh tiga mil, atau tiga farsakh -syu'bah ragu- maka beliau melakukan shalat dua rakaat.**"

Dalil 9

Shahih Muslim 1146: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya katanya: Aku pernah menyetorkan hapalan kepada Malik dari Abu Zubair dari Said bin Jubair dari Ibnu

Abbas katanya: **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah shalat zhuhur dan ashar semuanya, dan antara Maghrib dan Isya' semuanya bukan karena ketakutan dan tidak pula ketika safar."**

Dalil 10

صحيح مسلم ٢٢٦٩: ...عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ أَفْضُنَا مَعَ ابْنِ عُمَرَ حَتَّى أَنْتَبْنَا جَمْعًا فَصَلَّى بِنَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِإِقَامَةٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ أَنْصَرَفَ فَقَالَ هَكَذَا صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْمَكَانِ

Shahih Muslim 2269: ...Dari Abu Ishaq ia berkata: Sa'id bin Jubair berkata: **Kami berangkat bersama Ibnu Umar hingga sampai di Jama'. Lalu ia pun shalat Maghrib dan Isya' bersama kami dengan satu Iqamah.** Dan setelah selesai ia berkata: "Seperti inilah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat bersama kami ditempat ini."

Dalil 11

HR. Ibnu Manshur dalam Fathul baari II : 567

.. قَالَ الْحَافِظُ ابْنُ حَجْرٍ فِي الْفَتْحِ: وَهُوَ أَصَحُّ حَدِيثٍ وَرَدَ فِي بَيَانِ ذَلِكَ وَأَصْرَحَهُ. وَالتَّرَدُّ بَيْنَ الْأَمْيَالِ وَالْفِرَاسِخِ يَدْفَعُهُ مَا ذَكَرَهُ أَبُو سَعِيدٍ الْخَدْرِيُّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا سَافَرَ فَرَسَخًا يَقْضِي الصَّلَاةَ

HR. Ibnu Manshur Menurut Hafidz Ibnu Hajar dalam Fathul Bari: Ini adalah hadits yang paling shahih dan paling jelas yang menerangkan batasan safar. Keraguan (rawi) antara mil dan farsakh dapat dipertegas dengan hadits riwayat **Abu Sa'id Al-Khudriy, ia berkata: Rasulullah Saw apabila bepergian satu farsakh suka mengqashar shalatnya.**

Dalil 12

صحيح البخاري ١٠٢٧: ...عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ صَلَّيْتُ الظُّهْرَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ أَرْبَعًا وَبِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ

Shahih Bukhari 1027: ...Dari Anas bin Malik radliyallahu 'anhu berkata: "**Aku shalat Dhuhur bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah sebanyak empat raka'at sedangkan ketika di Dzul Hulaifah dua raka'at."**

Dalil 13

صحيح البخاري ١٠١٩ : .سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى مَكَّةَ فَكَانَ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ رَكَعَتَيْنِ حَتَّى رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ قُلْتُ أَقَمْتُمْ بِمَكَّةَ شَيْئًا قَالَ أَقَمْنَا بِهَا عَشْرًا

Shahih Bukhari 1019: ...Aku mendengar Anas radliyallahu 'anhu berkata: "Kami pernah bepergian bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari kota Madinah menuju kota Makkah, **selama kepergian itu Beliau melaksanakan shalat dua raka'at dua raka'at hingga kami kembali ke Madinah.**" Aku tanyakan: "Berapa lama kalian menetap di Makkah?" Dia menjawab: "Kami menetap disana selama sepuluh hari."

Dalil 14

صحيح البخاري ١٠١٨ : ...عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِسْعَةَ عَشَرَ يَقْصُرُ فَتَحْنُ إِذَا سَافَرْنَا تِسْعَةَ عَشَرَ قَصَرْنَا وَإِنْ زِدْنَا أَتَمَمْنَا

Shahih Bukhari 1018: ...Dari Ibnu 'Abbas radliyallahu 'anhuma berkata: "**Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menetap (dalam bepergian) selama sembilan belas hari dengan mengqashar (meringkas) shalat. Maka kami bila bepergian selama sembilan belas hari mengqashar shalat. Bila lebih dari itu, kami menyempurnakan shalat.**"

Dalil 15

عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَقَامَ بِأَذْرَبِيجَانَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ يَقْصُرُ الصَّلَاةَ

Sunan Al-Baihaqi 3:152 **Dari Nafi dari Ibnu Umar bermukim di azerbaijan selama enam bulan mengqashar shalat.**

Dalil 16

وَعَنْ حَفْصِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ: أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ أَقَامَ بِالشَّامِ سَنَتَيْنِ يُصَلِّي صَلَاةَ الْمُسَافِرِ

Dari Hafs bin Abdillah: Bahwa Annas Bin Malik pernah tinggal di syam selama dua tahun, ia melakukan shalat safar (Qashar) (Al-Mughni Ibn Qudamah 2:215)

Dari 16 dalil yang disebutkan maka kita akan ada kejelasan

a. Shalat Qashar

- 1) Pengertian shalat qashar
- 2) Syarat dan ketentuan shalat qashar
- 3) Apakah jarak menjadi ketentuan bolehnya shalat qashar
- 4) Apakah orang mukim bisa shalat qashar
- 5) Apakah ada batas yang menjadi ketentuan berapa lama shalat qashar bisa dilakukan

Berikut dalil dan penjelasannya

1) Pengertian shalat qashar

Dalil 1 kalimat **Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu men-qashar shalat, jika kamu takut diserang orang-orang kafir** menunjukkan adanya perintah qashar, hal ini bisa dilakukan bila safar yang bersifat adanya kekhawatiran serangan musuh. (قَصَدَ) Secara harfiah berarti "memendekkan" atau "membatasi"

Dalil 3 kalimat **Allah telah mewajibkan shalat, dan awal diwajibkannya adalah dua rakaat dua rakaat, baik saat mukim atau saat dalam perjalanan. Kemudian ditetapkanlah ketentuan tersebut untuk shalat safar (dalam perjalanan), dan ditambahkan lagi untuk shalat di saat mukim.** menunjukkan bahwa rakaat shalat adalah ketentuan yang telah ditentukan dan berubah ketentuannya berdasarkan ketentuan dari Allah dan Rasulullah SAW, dan perubahan bolehnya qashar dari empat rakaat menjadi dua bila safar adalah ketentuan hukum.

Dalil 2 kalimat **"Aku berkata kepada Umar bin Khattab mengenai ayat yang berbunyi Tak ada dosa atasmu meng-qashar shalat, jika kamu khawatir terhadap orang-orang kafir yang hendak memberi cobaan kepadamu."** QS. Annisa': 101, sementara manusia saat ini dalam kondisi aman (maksudnya tidak dalam kondisi perang)." Umar menjawab: "Sungguh aku juga pernah penasaran tentang ayat itu sebagaimana kamu penasaran, lalu aku tanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ayat tersebut, beliau lalu menjawab: "Itu (mengqashar shalat) adalah sedekah yang Allah berikan kepada kalian. Oleh karena itu, terimalah sedekah-Nya." Menunjukkan selain dari khawatir atau takut akan musuh shalat qashar bisa dilakukan dalam keadaan safar, dan shalat qashar bersifat shadaqah dari Allah SWT dan Nabi SAW memerintahkan agar menerima pemberian shadaqah tersebut

Kesimpulan dalil shalat qashar adalah memendekkan rakaat yang tadinya empat menjadi dua rakaat, pemendekan ini bisa dilakukan bila adanya situasi khawatir dan takut oleh musuh, dan atau safar.

Kesimpulan "Shalat qasar adalah meringkas shalat yang awalnya 4 rakaat menjadi 2 rakaat sebagai keringanan dan atau shodakoh dari Allah SWT kepada kaum muslimin dengan ketentuan yang telah ditetapkan yaitu adanya rasa kekhawatiran atau takut oleh musuh dan atau safar

2) Syarat dan ketentuan shalat qashar

Dalil 1 kalimat **Tak ada dosa atasmu meng-qashar shalat, jika kamu khawatir terhadap orang-orang kafir yang hendak memberi cobaan kepadamu** menunjukkan ketetapan bahwa bahwa shalat qashar boleh dilakukan bila keadaan khawatir atau takut akan musuh

Dalil 2 kalimat **"Aku berkata kepada Umar bin Khattab mengenai ayat yang berbunyi Tak ada dosa atasmu meng-qashar shalat, jika kamu khawatir terhadap orang-orang kafir yang hendak memberi cobaan kepadamu."** QS. Annisa': 101, sementara manusia saat ini dalam kondisi aman (maksudnya tidak dalam kondisi perang)." Umar menjawab: "Sungguh aku juga pernah penasaran tentang ayat itu sebagaimana kamu penasaran, lalu aku tanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ayat tersebut, beliau lalu menjawab: "Itu (mengqashar shalat) adalah sedekah yang Allah berikan kepada kalian. Oleh karena itu, terimalah sedekah-Nya." Menunjukkan selain dari khawatir atau takut akan musuh shalat qashar bisa dilakukan dalam keadaan safar, dan shalat qashar bersifat shadaqah dari Allah SWT dan Nabi SAW memerintahkan agar menerima pemberian shadaqah tersebut

Kesimpulan dalil pada dasarnya alquran secara umum memberi ketetapan bahwa bahwa shalat qashar boleh dilakukan bila keadaan khawatir atau takut akan musuh, tetapi, Allah dan Rasulullah memberi ketetapan syarat safar yang khawatir atau takut akan musuh berubah menjadi safar secara umum,

Kesimpulan syarat dan ketentuan qashar adalah safar.

3) Apakah jarak menjadi ketetapan bolehnya shalat qashar

Dalil 8 kalimat **"Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar sejauh tiga mil, atau tiga farsakh -syu'bah ragu- maka beliau melakukan shalat dua rakaat."**

Bila kita perhatikan dalil 5,6 dan 7 menunjukkan adanya jarak minimal yang telah dilakukan Rasulullah SAW yaitu sekitar 3 atau 6 mil sekitar 4,828km atau 9,656km dan beliau melakukan shalat qashar, dan jarak yang lebih jauh tentunya banyak mengingat Rasulullah SAW pernah bepergian lebih dari ketiga hadist yang telah disampaikan, tetapi jarak minimal ini secara tekstual dan kontekstual menentukan

sebagai sumber hukum atau ketentuan tidak ditemukan, sehingga menentukan seorang muslim bisa shalat qashar dengan jarak minimal ini sulit menjadi ketentuan ditambah safar itu memiliki ragam dan kesulitan yang berbeda, maka mengembalikan makna umum dalil-dalil yang ada kepada keumumannya adalah pilihan terbaik, dengan demikian qashar hanya terikat pada kekhawatiran atau takut oleh musuh dan atau safar

- 4) Apakah orang mukim bisa shalat qashar
- 5) Apakah ada batas yang menjadi ketentuan berapa lama shalat qashar bisa dilakukan

b. Shalat Jama

- 1) Pengertian shalat jama
- 2) Syarat dan ketentuan shalat jama
- 3) Apakah jarak menjadi ketentuan bolehnya shalat jama
- 4) Apakah orang mukim bisa shalat jama
- 5) Apakah ada batas yang menjadi ketentuan berapa lama shalat jama bisa dilakukan

c. Shalat jama - qashar

- 1) Pengertian shalat jama qashar
- 2) Syarat dan ketentuan shalat jama qashar
- 3) Apakah jarak menjadi ketentuan bolehnya shalat jama qashar
- 4) Apakah orang mukim bisa shalat jama qashar
- 5) Apakah ada batas yang menjadi ketentuan berapa lama shalat jama qashar bisa dilakukan

Dalil-dalil dan keterangan :

Dalil 1 kalimat **Tak ada dosa atasmu meng-qashar shalat, jika kamu khawatir terhadap orang-orang kafir yang hendak memberi cobaan kepadamu.**" Menunjukkan bahwa shalat qashar boleh dilakukan bila keadaan khawatir atau takut musuh

Dalil 2 kalimat **Aku berkata kepada Umar bin Khattab mengenai ayat yang berbunyi Tak ada dosa atasmu meng-qashar shalat, jika kamu khawatir terhadap orang-orang kafir yang hendak memberi cobaan kepadamu.**" QS. Annisa': 101, sementara manusia saat ini dalam kondisi aman (maksudnya tidak dalam kondisi perang)." Umar menjawab: "Sungguh aku juga pernah penasaran tentang ayat itu sebagaimana kamu penasaran, lalu aku tanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ayat tersebut, beliau lalu menjawab: "Itu (mengqashar shalat) adalah sedekah yang Allah berikan kepada kalian. Oleh karena itu, terimalah sedekah-Nya." Menunjukkan selain dari khawatir dan takut shalat qashar bisa dilakukan dalam keadaan safar, dan shalat qashar bersifat shadaqah dari Allah SWT dan Nabi SAW memerintahkan agar menerima pemberian shadaqah tersebut

Dalil 3 kalimat **"Allah telah mewajibkan shalat, dan awal diwajibkannya adalah dua rakaat dua rakaat, baik saat mukim atau saat dalam perjalanan. Kemudian ditetapkanlah ketentuan tersebut untuk shalat safar (dalam perjalanan), dan ditambahkan lagi untuk shalat di saat mukim."** Menunjukkan bahwa shalat qashar (meringkas) dengan shalat empat rakaat adalah ketetapan yang bersumber dari Allah SWT dan Nabi SAW.

Dalil 4 kalimat **"Aku pernah menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika safar (bepergian), selama bepergian itu Beliau tidak lebih melaksanakan shalat kecuali dua raka'at. Begitu juga dengan Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman radliyallahu 'anhum."** Menunjukkan bahwa shalat qashar dilakukan oleh Nabi SAW dan para sahabat Ketika terikat oleh safar

Dalil 5 kalimat **"Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar sejauh tiga mil, atau tiga farsakh -syu'bah ragu- maka beliau melakukan shalat dua rakaat."** Menunjukkan shalat qashar dilakukan oleh nabi SAW pada jarak sekitar 3 mil atau 3 farsakh (terdapat keraguan)

Dalil 6 kalimat **Abu Sa'id Al-Khudriy, ia berkata: Rasulullah Saw apabila bepergian satu farsakh suka mengqashar shalatnya.** Menunjukkan bahwa keraguan 3 mil atau 3 farsakh pada dalil sebelumnya dengan menyebut 1 farsakh, artinya dapat dipastikan bahwa Nabi SAW pernah melakukan shalat qashar dengan jarak sekitar 1 farsakh mari perhatikan pendapat Menurut Hafidz Ibnu Hajar dalam Fathul Bari: Ini adalah hadits yang paling shahih dan paling jelas yang menerangkan batasan safar. Keraguan (rawi) antara mil dan farsakh dapat dipertegas dengan hadits riwayat **Abu Sa'id Al-Khudriy.**

Dalil 7 kalimat **"Aku shalat Dhuhur bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah sebanyak empat raka'at sedangkan ketika di Dzul Hulaifah dua raka'at."** Menunjukkan nabi SAW pernah shalat qashar dengan jarak antara Madinah dan Dzul Khulaifah (jarak dua daerah ini sekitar 6 mil)

Dalil 8 kalimat **selama bepergian itu Beliau melaksanakan shalat dua raka'at dua raka'at hingga kami kembali ke Madinah."** Aku tanyakan: **"Berapa lama kalian menetap di Makkah?"** Dia menjawab: **"Kami menetap disana selama sepuluh hari."**

Menunjukkan bahwa nabi SAW dan para sahabat melakukan shalat qashar 10 hari

Dalil 9 kalimat **"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menetap (dalam bepergian) selama sembilan belas hari dengan mengqashar (meringkas) shalat. Maka kami bila bepergian selama sembilan belas hari mengqashar shalat. Bila lebih dari itu, kami menyempurnakan shalat."** Menunjukkan bahwa Nabi SAW dan para sahabat melakukan shalat qashar 19 hari

Dalil 10 kalimat **Dari Nafi dari Ibnu Umar bermukim di azerbaijan selama enam bulan mengqashar shalat.** Menunjukkan seorang sahabat yang melakukan shalat qashar 6 bulan

Dalil 11 **Dari Hafs bin Abdillah: Bahwa Annas Bin Malik pernah tinggal di syam selama dua tahun, ia melakukan shalat safar (Qashar)** Menunjukkan seorang sahabat yang melakukan shalat qashar 2 tahun.

Dengan dalil dan keterangan yang telah disampaikan menunjukkan beberapa kesimpulan :

Berikut Kesimpulan dalil :

1. Pengertian shalat qashar

Qashar (قَصَدَ), Secara harfiah berarti "memendekkan" atau "membatasi." Shalat qashar adalah meringkas shalat yang awalnya 4 rakaat menjadi 2 rakaat sebagai keringanan dan atau shodakoh dari Allah SWT kepada kaum muslimin dengan ketentuan yang telah ditetapkan yaitu adanya rasa kekhawatiran,,takut oleh musuh dan atau safar

2. Syarat dan ketentuan shalat qashar

- i. Kekhawatiran atau takut oleh musuh
- ii. Safar

3. Apakah jarak menjadi ketetapan shalat qashar

Bila kita perhatikan dalil 5,6 dan 7 menunjukkan adanya jarak minimal yang telah dilakukan Rasulullah SAW yaitu sekitar 3 atau 6 mil sekitar 4,828km atau 9,656km dan beliau melakukan shalat qashar, dan jarak yang lebih jauh tentunya banyak

mengingat Rasulullah SAW pernah bepergian lebih dari ketiga hadist yang telah disampaikan, tetapi jarak minimal ini secara tekstual dan kontekstual menentukan sebagai sumber hukum atau ketetapan tidak ditemukan, sehingga menentukan seorang muslim bisa shalat qashar dengan jarak minimal ini sulit menjadi ketetapan ditambah safar itu memiliki ragam dan kesulitan yang berbeda, maka mengembalikan makna umum dalil-dalil yang ada kepada keumumanya adalah pilihan terbaik, dengan demikian qashar hanya terikat pada kekhawatiran atau takut oleh musuh dan atau safar

Perhatikan pendapat ulama

4. Apakah orang mukim bisa shalat qashar

Qashar terikat oleh dua sebab yaitu :

- i. Kekhawatiran atau takut oleh musuh
- ii. Safar

Seseorang yang safar sudah dapat dipastikan boleh melakukan shalat qashar
Seseorang yang mukim shalat qashar tidak ditemukan keterangan, tetapi keterangan umum bahwa seseorang boleh qashar bisa dilakukan bila terdapat kekhawatiran atau takut oleh musuh baik dalam keadaan mukim atau safar.

Dengan demikian orang mukim bisa qashar hanya bisa dilakukan bila terdapat kekhawatiran atau takut oleh musuh

5. Apakah ada batas yang menjadi ketetapan berapa lama shalat qashar bisa dilakukan

Bila kita perhatikan dalil 8,9,10 dan 11 menunjukkan bahwa Rasulullah SAW melakukan qashar pada 10 dan 19 hari perjalanan, sedangkan para sahabat ada yang 6 bulan bahkan sampai 2 tahun, mengingat ragam jumlah hari dalam qashar dan sudah dapat dipastikan secara tekstual dan kontekstual berapa lama ukuran minimum dan maksimum seorang muslim melakukan qashar tidak ada kepastian, maka Batasan muslim boleh qashar kembali pada kekhawatiran atau takut oleh musuh dan atau safar. sehingga ketetapan berapa lama bisa qashar tidak ada ketetapan minimum dan maksimum

Kesimpulan Qashar (قَصْد), Secara harfiah berarti "memendekkan" atau "membatasi." Shalat qasar adalah meringkas shalat yang awalnya 4 rakaat menjadi 2 rakaat sebagai ketentuan yang telah diturunkan oleh Allah SWT dan Nabi SAW, Adapun syarat pelaksanaannya adalah bila terjadi kekhawatiran atau takut oleh musuh dan atau safar, mengenai jarak dikarenakan beberapa dalil menunjukkan bahwa qashar dilakukan oleh Nabi SAW dengan berbagai jarak, dan tidak diketahui adanya penegasan jarak mana yang menjadi Batasan maka kembali pada kekhawatiran atau takut oleh musuh dan atau safar yang menjadi ketentuan, begitu pula dengan batas waktu boleh shalat qashar dikarenakan Batasan yang dilakukan nabi SAW dan sahabat beragam dan Nabi SAW juga tidak memberi ketentuan maka selama ada kekhawatiran atau takut musuh dan atau safar maka shalat qashar boleh dilakukan.

Mari perhatikan pendapat ulama :

Ibnu Taimiyah dalam Majmu' Al Fatawa, 24: 12-13 menjelaskan, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri tidak memberikan batasan untuk jarak safar, tidak juga memberikan batasan waktu atau pun tempat. Berbagai pendapat yang diutarakan dalam masalah ini saling kontradiksi. Dalil yang menyebutkan adanya batasan tidak bisa dijadikan alasan karena saling kontradiksi.

Untuk menentukan batasan disebut safar amatlah sulit karena bumi sendiri sulit untuk diukur dengan ukuran jarak tertentu dalam mayoritas safar. Pergerakan musafir pun berbeda-beda. Hendaklah kita tetap membawa makna mutlak sebagaimana disebutkan oleh syari'at. Begitu pula jika syari'at mengaitkan dengan sesuatu, kita juga harus menetapkan demikian pula.

Intinya, setiap musafir boleh mengqashar shalat di setiap keadaan yang disebut safar. Begitu pula tetap berlaku berbagai hukum safar seperti mengqashar shalat, shalat di atas kendaraan dan mengusap khuf.

1. Pengertian shalat jama

2. Syarat dan ketentuan jama
3. Apakah jarak menjadi ketetapan jama
4. Apakah orang mukim bisa shalat jama
5. Apakah ada batas yang menjadi ketetapan berapa lama shalat jama bisa dilakukan

Dalil 2

سنن أبي داود ١٠٢٤ : ...عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا فِي غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا سَفَرٍ قَالَ قَالَ مَالِكٌ أَرَى ذَلِكَ كَانَ فِي مَطَرٍ

Sunan Abu Daud 1024: ...Dari Abdullah bin 'Abbas dia berkata: **Rasulullah mengerjakan shalat Dhuhur dan 'Ashar secara Jama', dan shalat Maghrib dan Isya' secara Jama' tidak dalam kondisi ketakutan atau dalam perjalanan.**" (perawi berkata: Malik berkata: "Aku berpendapat, beliau melakukan hal itu karena kondisi sedang hujan."

Dalil 3

سنن أبي داود ١٠٢٥ : ...عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِينَةِ مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا مَطَرٍ فَقِيلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ مَا أَرَادَ إِلَيَّ ذَلِكَ قَالَ أَرَادَ أَنْ لَا يُخْرِجَ أُمَّتَهُ

Sunan Abu Daud 1025: ...Dari Ibnu Abbas dia berkata: **"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menjama' shalat Dhuhur dan 'Ashar, antara shalat Maghrib dan Isya' di Madinah, tidak dalam kondisi ketakutan, tidak pula hujan."** Maka di tanyakan hal itu kepada Ibnu Abbas: "Apa maksud beliau melakukan hal itu?" Ibnu Abbas menjawab: "Supaya tidak memberatkan umatnya."

Dalil dan keterangan

Dalil 1 kalimat **Dahulu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika melakukan safar (perjalanan) sebelum matahari miring, maka beliau mengakhirkan shalat zhuhur**

hingga waktu ashar, kemudian singgah dan beliau jamak antara keduanya. Namun jika melakukan perjalanan dan matahari telah miring, beliau lakukan shalat zhuhur terlebih dahulu kemudian beliau naik kendarannya. Menunjukkan Nabi saw melakukan shalat jama terikat karena safar dan dilakukan dengan dua kaifiyat yaitu melaksanakan shalat duhur diwaktu ashar (jama takhir) atau melaksanakan shalat ashar diwaktu duhur (jama takdim)

Dalil 2 **kalimat Rasulullah mengerjakan shalat Dhuhur dan 'Ashar secara Jama', dan shalat Maghrib dan Isya' secara Jama' tidak dalam kondisi ketakutan atau dalam perjalanan."** Menunjukkan nabi saw melakukan shalat jama tidak terikat kondisi ketakutan atau safar, dan waktu shalat yang bisa dijama selain dzuhur dan ashar, juga maghrib dan isya.

Dalil 3 kalimat **"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menjama' shalat Dhuhur dan 'Ashar, antara shalat Maghrib dan Isya' di Madinah, tidak dalam kondisi ketakutan, tidak pula hujan."** Maka di tanyakan hal itu kepada Ibnu Abbas: **"Apa maksud beliau melakukan hal itu?" Ibnu Abbas menjawab: "Supaya tidak memberatkan umatnya."** Menunjukkan bahwa nabi saw melakukan shalat jama dengan tanpa terikat safar, kondisi ketakutan dan hujan, yang berarti beliau SAW dalam keadaan muqim, dan hal ini dilakukan supaya tidak memberatkan umatnya yang berarti menunjukkan adanya maqosid syar'i dalam hal ini Al-umur al-hajiyyah yaitu untuk menghilangkan kesulitan-kesulitan manusia dalam menjalankan syari'at islam, dengan demikian menjama shalat merupakan hajiyy (kebutuhan) pada momen tertentu boleh dilakukan, tetapi tidak boleh menjadi kebiasaan.

Jama (جَمَعَ) artinya "mengumpulkan" atau "menyatukan" shalat jama adalah mengumpulkan satu waktu shalat kepada waktu yang lainnya, baik menarik atau mengakhirkan pada waktu shalat tertentu, baik dalam kondisi safar, ketakutan, hujan atau sesuatu yang bersifat memberatkan selama bertujuan memunculkan kemudahan dari memberatkan shalat jama boleh dilakukan dengan tidak menjadi kebiasaan.

Mari Perhatikan Pendapat Ulama :

وَأَمَّا الْجَمْعُ فَسَبَبُهُ الْحَاجَةُ وَالْعُدْرُ فَإِذَا احتَاجَ إِلَيْهِ جَمَعَ فِي السَّفَرِ الْقَصِيرِ وَالطَّوِيلِ وَكَذَلِكَ الْجَمْعُ لِلْمَطَرِ وَنَحْوِهِ وَالْمَرَضِ وَنَحْوِهِ وَلِغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ الْأَسْبَابِ فَإِنَّ الْمَقْصُودَ بِهِ رَفْعُ الْحَرَجِ عَنِ الْأُمَّةِ

Adapun menjamak shalat adalah karena adanya hajat (kebutuhan) dan adanya udzur (halangan). Jika seseorang perlu untuk menjamak shalat, maka ia boleh menjamaknya pada safar yang singkat atau safar yang waktunya lama. Begitu pula seseorang boleh menjamak shalat karena alasan hujan dan kesulitan semacam itu, karena sakit, dan sebab lainnya. Karena sebab menjamak shalat adalah untuk menghilangkan kesulitan pada kaum muslimin. (Majmu' Al Fatawa, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Darul Wafa', 22:292)

Shalat Jama Qashar

Dalil 1

صحيح مسلم ٢٢٦٩: ... عَنْ أَبِي إِسْحَقَ قَالَ قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ أَفْضَنَا مَعَ ابْنِ عُمَرَ حَتَّىٰ أَنْتَيْنَا جَمْعًا فَصَلَّىٰ بِنَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِإِقَامَةٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ أَنْصَرَفَ فَقَالَ هَكَذَا صَلَّىٰ بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْمَكَانِ

Shahih Muslim 2269: ...Dari Abu Ishaq ia berkata: Sa'id bin Jubair berkata: **Kami berangkat bersama Ibnu Umar hingga sampai di Jama'.** Lalu ia pun shalat Maghrib dan Isya` bersama kami dengan satu Iqamah. Dan setelah selesai ia berkata: "Seperti inilah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat bersama kami ditempat ini."

Dalil 2

صحيح البخاري ١٠٣٨: ... ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ صَحِبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ لَا يَزِيدُ فِي السَّفَرِ عَلَىٰ رَكْعَتَيْنِ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ كَذَلِكَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

Shahih Bukhari 1038: ...Ibnu 'Umar radliyallahu 'anhuma berkata: "**Aku pernah menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika safar (bepergian), selama kepergian itu Beliau tidak lebih melaksanakan shalat kecuali dua raka'at. Begitu juga dengan Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman radliyallahu 'anhum.**"

Dalil-dalil dan Keterangan :

Dalil 1 kalimat **Kami berangkat bersama Ibnu Umar hingga sampai di Jam'.** Lalu ia pun shalat Maghrib dan Isya` bersama kami dengan satu Iqamah. Dan setelah selesai ia berkata: "Seperti inilah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat bersama kami ditempat ini."Menunjukkan bahwa Ketika safar ibnu umar menjama (mengumpulkan satu waktu shalat kepada waktu yang lainnya, baik menarik atau mengakhirkan pada waktu shalat tertentu) dan hal ini bersandar pada kebiasaan nabi SAW.

Dalil 2 kalimat dia mendengar Ibnu 'Umar radliyallahu 'anhuma berkata:"Aku pernah menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika safar (bepergian), selama kepergian itu Beliau tidak lebih melaksanakan shalat kecuali dua raka'at. Begitu juga dengan Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman radliyallahu 'anhum." Menunjukkan Ketika safar nabi saw dan para sahabat terbiasa melakukan qashar (meringkas shalat yang awalnya 4 rakaat menjadi 2 rakaat).

Kesimpulan shalat jama qasar terbiasa dilakukan oleh Nabi saw dan para sahabat ketika terikat oleh safar.